

DARI KANURUAN KE PALOPO



LAPORAN BADAN PEKERJA SINODE GEREJA TORAJA

KEPADA
SIDANG SINODE AM XXVI
Palopo, 9-14 Juli 2026



DARI KANURUAN KE PALOPO

LAPORAN

BADAN PEKERJA SINODE GEREJA TORAJA

KEPADA

SIDANG SINODE AM XXVI

2026

Teguh Dalam Kebenaran, Bertumbuh Dalam Kasih

(Ef. 4:15)

Laporan Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja Ke Sidang Sinode Am XXVI Gereja Toraja

Copyright@2026 oleh Gereja Toraja

Katalog Dalam Terbitan
Dari Kanuruan Ke Palopo

Penggunaan untuk tujuan non komersil diperbolehkan dengan mencantumkan sumber



BADAN PEKERJA SINODE GEREJA TORAJA

Jalan Ahmad Yani 45, Rantepao 91831
Kabupaten Toraja Utara, Sulawesi Selatan
Telepon : 0811 25 3 1947
Email: bpsgetor@gmail.com
Facebook: Inforkom Gereja Toraja
Instagram: [inforkom_gereja_toraja](https://www.instagram.com/inforkom_gereja_toraja)
Website: www.gerejatoraja.id

PENGANTAR

Manasumoraka! Segala puji dan syukur kepada Bapa di surga, yang di dalam kasih karunia-Nya memelihara Gereja Toraja sepanjang perjalanan pelayanan satu periode ini, dari SSA XXV di Kanuruan hingga SSA XXVI di Palopo. Dalam penyertaan Roh Kudus, kita bersyukur karena Tuhan menuntun gereja-Nya untuk "*Bertambah Teguh Dalam Iman dan Pelayanan Bagi Semua* (Ef. 4:15), sekalipun pelayanan dijalani di tengah perubahan zaman yang cepat dan berbagai pergumulan nyata umat.

Buku ini merupakan laporan Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja kepada Sidang Sinode Am XXVI atas pelaksanaan tugas panggilan dan amanat pelayanan selama periode 2021–2026. Laporan ini tidak dimaksudkan sebagai catatan administratif belaka, melainkan sebagai kesaksian atas karya Tuhan yang terus bekerja melalui persekutuan, kesaksian, dan pelayanan Gereja Toraja. Karena itu, isi laporan ini memuat capaian, pergumulan, keterbatasan, serta pembelajaran yang kami alami sebagai bahan refleksi bersama agar gereja semakin bertumbuh dalam kesetiaan kepada Kristus dan semakin relevan dalam melayani bagi semua.

Pada kesempatan ini, BPS Gereja Toraja menyampaikan terima kasih yang tulus kepada seluruh warga Gereja Toraja di berbagai lingkup pelayanan - jemaat, klasis, dan wilayah - serta kepada para Pendeta, Penatua, Diaken, pengurus OIG, pengurus LPG, staf di Tongkonan Sangulullele, dan semua pihak yang telah bekerja bersama dalam semangat "Satu dalam Pelayanan Bersama". Kami juga berterima kasih kepada mitra-mitra pelayanan, baik gereja-gereja sahabat maupun pihak-pihak lain yang telah mendukung pelayanan Gereja Toraja dalam berbagai bidang.

Kami menyadari bahwa laporan ini tidak luput dari kekurangan, baik dalam penyajian maupun kelengkapan data. Oleh sebab itu, kami membuka diri untuk menerima koreksi, masukan, dan evaluasi yang membangun dari seluruh peserta sidang. Kiranya melalui proses evaluasi yang jujur dan penuh kasih, SSA XXVI menjadi ruang hikmat untuk meneguhkan keputusan-keputusan sinode yang memuliakan Tuhan, membangun persekutuan, memperkuat pemuridan, dan memperluas pelayanan yang adil bagi semua.

Tuhan Yesus Kristus, Kepala Gereja, akan terus menuntun Gereja Toraja untuk melangkah dengan iman dan pengharapan, sehingga gereja ini tetap teguh di dalam kebenaran dan bertumbuh dalam kasih—bagi kemuliaan nama Tuhan dan berkat bagi dunia.

Rantepao, Juni 2026

Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja

PERSONALIA
BPS GEREJA TORAJA PERIODE 2021-2026

Ketua Umum:
Pdt. Dr. Alfred Yohannes Rantedatu Anggui, M.Th.

Ketua 1:
Pdt. Suleman Allo Linggi, M.Si.

Ketua 2:
Pdt. Musa Sikombong, M.Th.

Ketua 3:
Pnt. Ir. Yance Nempo Tangkeallo

Ketua 4:
Pnt. Dr. Ir. Theo Kristian Seleng, M.M.

Ketua 5:
Pdt. Yusuf Paliling, M.Th.

Sekretaris Umum:
Pdt. Dr. Christian Tanduk, M.Th., M.H.

Wakil Sekretaris Umum:
Pnt. Yunus Buana Patiku, S.E.

Bendahara Umum:
Pnt. Evalina Popang, S.E.

DAFTAR ISI

PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB 1 PENDAHULUAN.....	12
A. Laporan Sebagai Kesaksian.....	12
B. In-memoriam.....	14
BAB 2 OPERASIONALISASI TEMATIS.....	18
A. Bertambah Teguh dalam Iman dan Pelayanan bagi Semua.....	18
Bukan sekadar slogan: Tema Sebagai Peta Jalan Pelayanan	18
Dua Variabel yang Terintegrasi dan Progresif	18
Teguh dalam iman	19
Pelayanan bagi Semua	20
Ketika kedua variabel terpisah.....	21
Desentralisasi sebagai penguatan lingkup Jemaat dan Klasis	22
B. Spirit PASKAH Sebagai Pandu Strategis	22
Produktif	23
Apresiatif.....	23
Sinergis	23
Kreatif.....	23
Akuntabel.....	23
Holistik.....	23
C. Tema 2022: Lihatlah Sekelilingmu.....	24
D. Tema 2023: Hitunglah.....	24
E. Tema 2024: Mengalirlah	25
F. Tema 2025: Rawatlah	26
G. Tema 2026: Ajarlah.....	26
BAB 3 GAMBARAN UMUM PERJALANAN 2021-2026	28
A. Akhir 2021-Awal 2022: Pengutusan dan Konsolidasi Awal	28
Penyusunan LPG dan koordinasi Jejaring Sinodal	28
Sinergi Sebagai Kata Kunci Mencapai Visi.....	31
Matriks Program	32
Sistem Administrasi Online	32
Pundi 2 dan Prinsip Efisiensi	33
B. 2022: Lihatlah	34
HUT ke-75 Gereja Toraja: Sahabat Difabel.....	34
Bimbel Jelang Seleksi PTN.....	34
Konvensi Pendeta - Kode Etik Pendeta	35
Pencapaian Break-Even Poin BPR Toraya	35
Penyelarasan Tata Gereja	36
Pembenahan Regulasi.....	36

Rekrutmen pegawai.....	37
C. 2023: Hitunglah.....	38
HUT ke-76 Gereja Toraja dan 110 Tahun IMT: Bedah Rumah	38
Pembiasaan Digital dan Penataan Data Pelayanan.....	39
Identifikasi Kerentanan BKGT	39
Toraja Light Festival: Kesaksian Iman di Ruang Publik.....	39
Generasi Inspirasi: Penguatan Pelayanan Generasi Muda.....	40
D. 2024: Mengalirlah.....	40
HUT ke-77 Gereja Toraja: Festival Sungai.....	40
Perjamuan Kudus dan Keterlibatan Anggota Baptis.....	41
Sidang Raya PGI dan Penahbisan Auditorium UKI Toraja	42
Transformasi Pendidikan	43
Penegasan Kemenkumham dan Rekomendasi ATR BPN	43
E. 2025: Rawatlah.....	44
HUT ke-78 Gereja Toraja : Festival Hutan.....	44
Sangullele Christmas Celebration: Tongkonan Sangullele sebagai Rumah Bersama	44
Tahun Persidangan: Merawat atau Dirawat?.....	45
Asrama pelajar di Seko	45
Penguatan Managemen Kepegawaian	46
Optimalisasi dan Legalisasi Aset.....	46
Merawat Dinamika sosial ekonomi.....	46
F. 2026: Ajarlah	47
HUT 79 Gereja Toraja: Toraja Mengajar	47
Antara Iman Komunal dan Iman Personal.....	48
Demo Kerbau Petarung, Narkoba dan Pergaulan Bebas	48
125 Tahun GZB: Mensyukuri Kemitraan Misi.....	49
Bab 4 LAPORAN IMPLEMENTASI TUJUH POKOK TUGAS PANGGILAN (PTP) ...	50
A. PTP 1: Spiritualitas dan Pekabaran Injil	51
Pengakaran Komitmen dan semangat PI.....	51
Tenaga Khusus PI.....	52
Bible Camp PI	52
Asrama PI.....	53
Jemaat dan Pos-pos Binaan KPI	53
Bimbel Jelang Seleksi PTN.....	53
Pengembangan PI Secara Holistik.....	54
PI ke Malaysia.....	54
Gerakan Cinta Alkitab: Membangun Jemaat dan Rehat.	55
Pembinaan tentang Adat Dan Kebudayaan.	56
Pelatihan Kurikulum Pembinaan.....	56
Revisi Buku Katekisasi Sidi	56
Penyusunan Panduan Hari Raya Gerejawi.....	57
Pengembangan Nyanyian Gerejawi	57
TS Choir	58
Pelatihan Musik dan Liturgi.....	58
Pengembangan ibadah ekspresif.....	58

Organisasi Intra Gerejaji (OIG)	59
Merawat dan menjaga generasi secara komprehensif	60
Komisi Perlindungan Anak/Perempuan dan Advokasi	60
Konseling Pastoral	61
Rumah Harapan Tagari.....	61
Pelayanan bagi Penyandang Disabilitas.....	62
Crisis Centre Gereja Toraja	62
B. PTP 2: Sumberdaya dan Kelembagaan	63
Penerimaan Calon Proponen.....	64
Penyiapan Proponen	64
Pengembangan Kapasitas mentor	64
Mutasi Pendeta	65
Pengembangan Kapasitas Pendeta.....	65
Kapasitas Pastoral	66
Studi Lanjut	66
Pengembangan Bidang Penelitian.....	66
Kerjasama dan keterlibatan Ekumenis.....	67
Gerakan Ekumene Internasional	68
Hukum dan Legalitas Aset.....	68
Reformasi Rekrutmen Pegawai.....	69
Biro Inforkom.....	70
Data center dan administrasi digital	70
Perpustakaan digital.....	70
C. PTP 3: Pelayanan Bidang Pendidikan dan Kesehatan.....	71
Pelayanan Pendidikan Tinggi.....	71
Pendidikan dasar dan menengah	72
Alokasi Dana Am untuk Pengembangan Pendidikan	73
Reformasi Rekrutmen guru	74
Sekolah Luar Biasa (SLB Simbolong Manik).....	74
Kerjasama UPH	74
Sekolah Transformasi	75
Forum Pengembangan Pendidikan Gereja Toraja (FP2GT)	75
Alih Kelola Sekolah Kristen Pare-pare dengan YPPH	75
Kemitraan dengan Majelis Pendidikan Kristen	76
Kemitraan dengan YPPH, PENABUR dan IPEKA.....	76
Pelayanan Kesehatan Holistik.....	77
Perkembangan RS Elim Rantepao	77
Dilema HIV AIDS dan NAPZA	78
Kesehatan Mental	79
RSIA Elim Makassar Tutup.....	79
D. PTP 4: Pelayanan Bidang Sosial Budaya	80
Gereja Toraja dan Adat Toraja.....	80
Dilema Kerbau Petarung.....	81
Panduan Pelayanan Dalam Konteks Adat	82
E. PTP 5: Pelayanan Bidang Ekonomi dan Aset.....	82
Kebun Tallulolona	83
Motivator Kondoran	84

Renovasi Makam Misionaris Van de Loosdrecht	85
Museum Van De Loosdrecht Rante Dengan.....	85
Tanah Rongkong	86
Leprosi Batuleleng.....	86
Tanah Seko	87
Wisma Rama	87
Lokasi SMK Kristen Tagari	88
Asrama Suster Jalan Sungai Saddang	88
Aset Rumah di Jl. Batu Putih	89
Gedung Pelayanan Palopo	89
Ex Asrama Elim.....	89
Gedung Pemuda A. A. Van de Loosdrecht.....	90
Alih Fungsi Rumah Jabatan	90
PT Sulo dan PT Arrang Tongkonan Sangullele	91
PT BPR Bank Toraya.....	91
PT Arrang Tongkonan Sangullele	91
Tangmentoe Hills.....	92
Sejumlah Aset Sinodal yang Sementara Dilegalisasi	92
F. PTP 6: Pelayanan Bidang Politik dan Hukum.....	93
Relasi Sosial dan Relasi Politik	93
Dukungan Menkopolhukam	94
Mobil Untuk Crisis Centre Gereja Toraja	94
Peraturan Keterlibatan Dalam Politik.....	95
Politik, Hukum dan Kebangsaan	95
Biro Hukum Gereja Toraja.....	95
G. PTP 7: Lingkungan hidup dan Keutuhan Ciptaan.....	96
Festival Hutan dan Festival Sungai	96
Marampa' Tallulolona	97
Pusat Pembibitan di Tangmentoe	97
Mitigasi Perubahan Iklim.....	98
Gerakan Ramah Lingkungan di Kantor BPS Gereja Toraja	98
BAB 5 IMPLEMENTASI DIKTUM KEPUTUSAN	100
A. Laporan Implementasi Keputusan Nomor 12 SSA XXV	100
1. Laporan berdasarkan Diktum Keputusan	100
2. Catatan Evaluatif.....	112
B. Laporan Implementasi Keputusan Nomor 13 SSA XXV	114
1. Laporan berdasarkan Diktum Keputusan	114
2. Catatan Evaluatif.....	124
C. Laporan Implementasi Keputusan Nomor 14 SSA XXV	125
1. Laporan berdasarkan Diktum Keputusan	125
2. Catatan evaluatif	135
BAB 6 REFLEKSI VISI DAN MISI STRATEGIS.....	137
A. Evaluasi Visi <i>Satu dalam Pelayanan Bersama</i>	137
B. Sintesis Pembelajaran Menuju SSA XXVI	142

BAB 7 LAPORAN KEUANGAN	143
A. Laporan Dana Am	144
1. Penerimaan Dana Am.....	144
2. Pengeluaran Dana Am.....	157
B. Laporan Keuangan Pindan Sangullele Gereja Toraja	162
1. Penerimaan Pindan Sangullele	163
2. Pengeluaran Pindan Sangullele	163
C. Laporan Keuangan Biro Kesejahteraan Gereja Toraja	165
1. Informasi Umum	165
Kepesertaan BKGK	165
Pengelolaan BKGK	165
Kepesertaan Ke Dana Pensiun PGI.....	165
Kepesertaan ke Lembaga Jaminan Sosial Tenaga Kerja.....	166
2. Penerimaan BKGK	166
3. Pengeluaran BKGK	167
D. Laporan Keuangan Institut Theologi Gereja Toraja	168
1. Penerimaan ITGT	168
2. Pengeluaran ITGT	168
E. Laporan Keuangan CCGT	169
1. Penerimaan CCGT	169
2. Pengeluaran CCGT	169
F. Laporan Keuangan Tangmentoe Hills.....	171
G. Rekapitulasi Kebendaharaan.....	173
H. Evaluasi dan Refleksi Keuangan.....	182
1. Tiga Pos Utama: Dana Am, Pindan Sangullele dan Santunan Hari Tua.....	182
Dana Am dari Pundi 2	183
Dana Am dari Partisipasi LPG	183
Pindan Sangullele.....	184
Biro Kesejahteraan Gereja Toraja	185
2. Gerakan Bersama: Persembahan yang Mengubah Kehidupan	186
Pundi Khusus Disabilitas	187
3. Penguatan Tata Kelola Keuangan	188
Efisiensi untuk Memperbesar Dampak Pelayanan	189
Penguatan Akuntabilitas dan Pengawasan	189
Manajemen keuangan dan sistem digital terintegrasi.....	190
Penguatan Kapasitas Sumber Daya Manusia	190
Optimalisasi Aset untuk Keberlanjutan Pelayanan	191
BAB 8 REKOMENDASI DAN USUL.....	192
A. Rekomendasi Strategis Menuju SSA XXVI	192
1. Rekomendasi Kebijakan Umum	192

2. Rekomendasi Programatik.....	192
B. Usul-Usul Ke SSA XXVI	193
Pendeta dari Sinode lain	193
Pendekatan Personal sebagai fokus pelayanan	194
Optimalisasi Alokasi Pundi 2 ke BPSW dan BPK	194
Pemusatan Kegiatan Sinodal di Toraja dan Luwu.....	195
Peningkatan Kapasitas Pendeta	195
Komisi Sosial Budaya	196
Sentralisasi Nafkah Hidup Guru	196
Perubahan Pengelolaan BKG.....	196
Mitigasi dampak ekonomi global.....	197
Ketua OIG menjadi Majelis Gereja (PP-OIG).....	197
Tenaga Musik dan Liturgi	198
Penerimaan proponen	198
Calon Proponen dan Tenaga PI (ITGT)	199
Penguatan YPKT Palopo.....	199
Sahabat Difabel.....	201
Lulusan Teologi	201
Pendampingan Keluarga (Parenting)	201
Penataan Pelayanan Musik dalam Ibadah Penghiburan.....	202
BAB 9 PENUTUP	204

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Laporan Sebagai Kesaksian

Di bawah pimpinan Roh Kudus dan berdasarkan Firman Allah, kita percaya bahwa Tuhan Allah berkenan menyatakan diri-Nya kepada manusia melalui Yesus Kristus. Dalam Dia, Tuhan Allah menyatakan kehendak-Nya, Kasih-Nya, dan Kuasa-Nya. Karena itu, Gereja Toraja sampai pada pengakuan: "YESUS KRISTUS ITULAH TUHAN DAN JURU SELAMAT." Oleh karya penebusan-Nya, kita dibebaskan dari kebinasaan, dijadikan milik kepunyaan-Nya, dan dianugerahi hidup yang kekal. Di bawah pimpinan Roh Kudus, kita dipanggil untuk menempatkan Yesus Kristus sebagai Tuhan yang berdaulat atas seluruh kehidupan dan pelayanan kita.

Berdasarkan pengakuan iman itulah Allah mendirikan Gereja-Nya, termasuk Gereja Toraja. Gereja bukanlah hasil kehendak manusia, melainkan karya Allah yang memanggil dan memilih umat-Nya. Dalam kasih setia-Nya, Allah mengikat perjanjian dengan umat-Nya dan menghimpun mereka menjadi persekutuan orang percaya untuk menjadi berkat bagi segala bangsa. Melalui Roh dan Firman-Nya, Allah memanggil umat-Nya keluar dari kegelapan menuju terang-Nya yang ajaib; dari bukan umat menjadi umat Allah yang kudus, yang dipanggil untuk memberitakan keselamatan di dalam Yesus Kristus.

Sejak berdiri sendiri pada 25 Maret 1947, Gereja Toraja menghayati keberadaannya sebagai bagian dari karya pekabaran Injil Allah di dunia. Perjalanan pelayanan itu ditata dalam periode lima tahunan melalui Sidang Sinode Am (SSA), sebagaimana diatur dalam Tata Gereja Toraja. Karena itu, SSA bukan sekadar forum pengambilan keputusan, melainkan momentum perenungan, evaluasi, dan pembaruan diri bagi seluruh Gereja Toraja. Dalam proses tersebut, yang terlibat bukan hanya para peserta sidang dan badan-badan pelaksana keputusan, tetapi seluruh warga Gereja Toraja yang bersama-sama mengambil bagian dalam panggilan gereja.

Kini Gereja Toraja memasuki periode ke-26. Momentum ini merupakan kairo Allah, saat yang dianugerahkan kepada kita untuk berhenti sejenak, menoleh ke belakang dengan rasa syukur, menilai perjalanan yang telah ditempuh dengan jujur, dan memandang ke depan dengan iman dan pengharapan. Kita melakukannya sebelum melanjutkan perjalanan pekabaran

Injil bersama 452.229 warga Gereja Toraja yang berhimpun dalam 1.222 jemaat dan 220 cabang kebaktian, tersebar di 17 provinsi, serta dikelompokkan dalam 100 klasis dan 6 wilayah pelayanan.

Buku ini merupakan laporan pertanggungjawaban Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja periode 2021–2026 kepada Sidang Sinode Am XXVI Gereja Toraja. Sejak pengutusan pada 31 Oktober 2021, Tuhan berkenan memakai BPS Gereja Toraja untuk memimpin perjalanan pelayanan gereja dalam melaksanakan *missio Dei*, misi Allah bagi dunia. Perjalanan lima tahun ini dapat dipahami sebagai sebuah ziarah iman: perjalanan untuk terus mendengar Firman Tuhan, menaati kehendak-Nya, dan dibaharui oleh karya Roh Kudus.

Dalam ziarah tersebut, struktur, program, dan tata kelola gereja bukanlah tujuan pada dirinya sendiri. Semuanya merupakan sarana agar persekutuan, kesaksian, dan pelayanan Gereja Toraja dapat diwujudkan secara terarah melalui pelaksanaan tujuh pokok tugas panggilan gereja. Karena itu, pertanggungjawaban kepada Sidang Sinode Am bukan hanya kewajiban organisatoris, melainkan juga wujud ketaatan iman. Melalui laporan ini, gereja belajar hidup dalam keterbukaan dan kejujuran, sebab setiap pelayan Tuhan pada akhirnya akan memberi pertanggungjawaban atas pelayanan yang dipercayakan kepadanya (bdk. 1Ptr. 4:1–11).

Dalam terang iman Kristen, setiap laporan pelayanan sesungguhnya adalah kesaksian tentang kesetiaan Allah. Di tengah berbagai perubahan zaman, tantangan pelayanan, dan keterbatasan manusia, Tuhan tetap memelihara dan menyertai gereja-Nya. Karena itu, laporan ini tidak hanya mencatat keberhasilan, tetapi juga mengakui berbagai kekurangan dan pergumulan yang masih harus dibenahi. Dengan kerendahan hati sebagai hamba-hamba Kristus, kita menerima keduanya sebagai ruang pembelajaran di hadapan Allah. Evaluasi atas capaian dan keterbatasan pelayanan harus membawa gereja kepada pertobatan, pembaruan, dan peneguhan panggilan, agar Gereja Toraja semakin “bertambah teguh dalam iman” (Kol. 2:7) dan semakin nyata menghadirkan kasih Kristus bagi dunia.

Agar perjalanan pelayanan selama periode 2021–2026 dapat dipahami secara runtut, laporan kepada Sidang Sinode Am XXVI disajikan dalam dua bentuk. Pertama, laporan utama yang memberikan gambaran menyeluruh mengenai perjalanan pelayanan Gereja Toraja berdasarkan keputusan-keputusan SSA XXV Tahun 2021. Kedua, laporan lampiran yang memuat uraian lebih rinci mengenai pelayanan melalui Lembaga Pelayanan Gerejawi (LPG), kesekretariatan, dan keuangan.

Dokumen yang kini berada di tangan peserta sidang merupakan laporan utama Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja untuk dipelajari dan dibahas dalam Sidang Sinode Am. Adapun sistematika laporan ini adalah sebagai berikut:

1. In memoriam.
2. Operasionalisasi tematis 2021-2026.
3. Gambaran Umum Perjalanan 2021-2026.
4. Laporan Implementasi Keputusan No 6 tentang Tujuh Pokok Tugas Panggilan Gereja Toraja.
5. Laporan Implementasi Keputusan No 12 SSA XXV 2021 tentang Pelayanan Bidang Teologi, Spiritualitas, Pekabaran Injil, Pembinaan warga Gereja, Pelayanan OIG, Pelayanan Pendidikan, Kesehatan dan Diaconia.
6. Laporan Implementasi Keputusan No 13 SSA XXV 2021 tentang Pelayanan Bidang Kelembagaan, Sumber daya manusia, Pengembangan Kapasitas Pelayanan.
7. Laporan Implementasi Keputusan No 14 SSA XXV 2021 tentang Pelayanan Bidang Pemberdayaan Ekonomi, Sosial Budaya, Politik dan Hukum, Lingkungan Hidup, Aset, Keuangan.
8. Refleksi Keuangan.
9. Refleksi Visi dan Pelaksanaan Misi Gereja Toraja 2021-2026.
10. Rekomendasi Strategis Menuju periode 2026-2031.
11. Usul-usul ke Sidang Sinode Am XXVI Gereja Toraja.

Sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari laporan ini, tersedia pula sejumlah laporan sebagai dokumen pendukung, yaitu:

1. Lampiran 1: Laporan Lembaga Pelayanan Gerejawi, Unit Kerja dan OIG (cetak dan digital).
2. Lampiran 2: Laporan Keuangan (digital).
3. Lampiran 3: Data kesekretariatan (digital).

B. In-memoriam

Sebelum melangkah lebih jauh menelusuri jejak kesetiaan Allah dalam perjalanan Gereja Toraja sepanjang periode 2021–2026, marilah sejenak kita berhenti untuk mengenang saudara-saudara seiman dan sepelayanan yang pada awal periode ini masih berjalan bersama kita. Mereka pernah duduk bersama dalam persidangan, berdoa bersama dalam pergumulan gereja, melayani dengan setia di ladang Tuhan, serta mengambil bagian dalam karya pekabaran Injil yang dipercayakan kepada Gereja Toraja.

Namun, dalam perjalanan lima tahun ini, Tuhan telah berkenan memanggil pulang banyak pelayan-Nya. Tidaklah mungkin menyebut satu per satu seluruh warga Gereja Toraja yang telah mendahului kita, baik pendeta, penatua, diaken, pengurus Lembaga Pelayanan Gerejawi, pengurus Organisasi Intra Gerejawi, maupun warga jemaat yang dengan setia mempersembahkan hidupnya bagi pekerjaan Tuhan. Kepada mereka semua, Gereja Toraja menyampaikan penghormatan yang tulus dan rasa syukur yang

mendalam atas iman, kasih, dan pengabdian yang telah mereka persembahkan bagi kemuliaan Allah dan pertumbuhan gereja-Nya.

Antara lain kita mengenang almarhum Pnt. Drs. Daud Gala, S.H., M.M., anggota Majelis Pertimbangan Gereja Toraja yang diangkat oleh Sidang Sinode Am XXV dan dipanggil Tuhan pada 16 Juli 2024. Dalam berbagai proses penyusunan peraturan dan pengambilan keputusan gerejawi, beliau menghadirkan pertimbangan hukum yang jernih, cermat, dan bertanggung jawab. Kepergian beliau merupakan kehilangan yang sungguh kami rasakan. Namun, meskipun beliau telah menyelesaikan pengabdiannya di dunia ini, jejak pemikiran dan pertimbangannya tetap tersimpan dalam lembaran-lembaran peraturan Gereja Toraja yang terus menjadi pedoman bagi kehidupan dan pelayanan gereja. Ia telah pergi meninggalkan kita, tetapi warisan pengabdiannya tetap berbicara dan memberi arah bagi perjalanan Gereja Toraja dari generasi ke generasi.

Kita juga mengenang pengurus Lembaga Pelayanan Gerejawi yang diangkat pada periode ini dan telah lebih dahulu dipanggil Tuhan, yaitu Ketua Yayasan Perguruan Kristen Toraja (YPKT) Palopo, Pnt. Nobertinus, S.H., M.H., yang meninggal dunia pada 29 Agustus 2022, serta Ketua Yayasan Perguruan Tinggi Kristen Makale (YPTKM), Pnt. Ir. Enos Karoma, S.H., M.H., yang meninggal dunia pada 23 April 2024. Demikian juga Pnt. Drs. Rede Roni Bare, M.Pd. dan Pnt. Abel Somalinggi, S.E., M.M., anggota Tim Anggaran BPS Gereja Toraja, yang dengan kesungguhan hati turut mengawal pengelolaan sumber daya gereja demi terlaksananya pelayanan yang tertib, bertanggung jawab, dan berdaya guna, serta Ir. Erli Rombe Datu Tandirerung, Ketua Yayasan Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat (RBM), yang melalui pemikiran, perhatian, dan pengabdiannya telah mengambil bagian dalam karya pelayanan Gereja Toraja. Kehadiran mereka memberi warna dan kontribusi yang berharga bagi perjalanan pelayanan gereja pada masanya.

Sepanjang tahun pelayanan 2021–2026, Gereja Toraja kehilangan 36 orang Pendeta yang telah mempersembahkan hidup mereka bagi pemberitaan Injil, penggembalaan umat, dan pembangunan tubuh Kristus. Dengan penuh hormat dan syukur, kita mengenang nama-nama mereka sebagai berikut:

No	Nama	Tanggal Meninggal
1	Pdt. Einarso Dedy Denggo, S.Th.	30 Januari 2022
2	Pdt. Bunga Palili', B.Th.	8 Mei 2022
3	Pdt. Daniel Rori', S.Th., M.Min.	26 Juni 2022
4	Pdt. Junus Djanning	5 September 2022
5	Pdt. Sampe Ma'din, B.Th.	14 September 2022

6	Pdt. M. S. Rante Tana, S.Th.	28 Desember 2022
7	Pdt. Jacob Besso	01 Januari 2023
8	Pdt. Johanis Tandek, B.Th.	03 Februari 2023
9	Pdt. Yohanis Marto, S.Th.	17 Januari 2023
10	Pdt. Daud Yan Sarangnga', S.Th.	05 Februari 2023
11	Pdt. Agustinus Sanda Rumpa, M.Th.	22 September 2023
12	Pdt. Yakob Kabanga, S.Th.	26 September 2023
13	Pdt. Yahya Boong, S.Th., MM.	18 Oktober 2023
14	Pdt. Hendrik Kenda'	20 November 2023
15	Pdt. Drs. Luther Tamba, S.Th.	30 November 2023
16	Pdt. Drs. Gideon Garo Raru', M.Si.	30 November 2023
17	Pdt. Dra. S. Y. Parintak-Rangga	13 Desember 2023
18	Pdt. Albert Nicolas Ma'sa Manapa, S.Th.	03 Desember 2023
19	Pdt. Donata Saranga', S.Th.	10 Oktober 2024
20	Pdt. Agustinus L. Pabontong, S.Th., M.M.	17 Oktober 2024
21	Pdt. Elieser A. Batupadang, S.Th.	24 Oktober 2024
22	Pdt. Natan Suaris, S.Th.	02 Desember 2024
23	Pdt. Herlinda Desi, S.Th.	07 Desember 2024
24	Pdt. Jhon Lukas Kando, S.Th.	18 Februari 2025
25	Pdt. D. M. Pakan Anggui, S.Th.	30 April 2025
26	Pdt. Paulus Banne Palinoan, B.Th.	20 Juli 2025
27	Pdt. Yusran Lobo', M.Th.	27 Agustus 2025
28	Pdt. Ibrahim Bajang Kajang, B.Th.	26 September 2025
29	Pdt. Weinand F. Siahaya, B.Th.	01 Oktober 2025
30	Pdt. Zakeus Tata Bethony, B.Th.	02 Desember 2025
31	Pdt. Monika Tandioga, S.Th.	29 Desember 2025
32	Pdt. Delabruri Safar, S.Th.	19 April 2026
33	Pdt. Yahya Alik Langgesa', S.Th.	15 Mei 2026
34	Pdt. Jusuf Res Pasa', S.Th.	20 Mei 2026
35	Pdt. Yuli Sesa Pongta'bi, S.Th.	05 Juni 2026
36	Pdt. Karel Sanda Toding, M.Th.	11 Juni 2026

Mereka telah menyelesaikan pertandingan yang baik, mengakhiri perlombaan dengan setia, dan kini beristirahat dalam damai Tuhan. Kita berdukacita karena perpisahan yang tidak dapat dihindari oleh kehidupan di dunia ini, tetapi kita juga bersyukur karena Allah pernah mempercayakan mereka kepada Gereja Toraja pada masa dan tugas yang telah ditetapkan-Nya. Apa yang mereka taburkan dalam iman, kasih, pengorbanan, dan pelayanan tidak berakhir bersama kepergian mereka. Buahnya tetap hidup dan terus menjadi berkat bagi gereja hingga hari ini.

Kiranya Tuhan yang adalah sumber segala penghiburan menguatkan keluarga yang ditinggalkan. Dan kiranya teladan kesetiaan para pendahulu

kita senantiasa mengingatkan bahwa gereja dibangun bukan oleh satu generasi, melainkan oleh karya Allah yang terus berlangsung dari masa ke masa. Sebagaimana mereka telah menerima dan mengemban tongkat estafet pelayanan pada zamannya, demikian pula kini kita dipanggil untuk melanjutkan tugas yang sama dengan setia, sampai Tuhan yang empunya gereja menyempurnakan pekerjaan-Nya di tengah dunia.

Setelah menyebut nama-nama para pelayan yang telah mendahului kita, kita dikuatkan oleh firman Tuhan: *“Karena kita mempunyai banyak saksi, bagaikan awan yang mengelilingi kita, marilah kita menanggalkan semua beban dan dosa yang begitu merintangi kita, dan berlomba dengan tekun dalam perlombaan yang diwajibkan bagi kita”* (Ibr. 12:1). Nama-nama yang telah kita kenang dalam bagian ini bukan sekadar catatan sejarah gereja, melainkan kesaksian tentang orang-orang yang telah menyelesaikan bagian perlombaan yang dipercayakan kepada mereka. Mereka telah menyerahkan tongkat estafet pelayanan kepada generasi yang masih berjalan. Kini kitalah yang dipanggil untuk meneruskan perlombaan itu dengan iman, pengharapan, dan kesetiaan yang sama, sambil memandang kepada Yesus Kristus, Tuhan dan Kepala Gereja, yang memimpin dan menyempurnakan iman kita.

BAB 2

OPERASIONALISASI TEMATIS

Bagian ini memetakan ziarah pelayanan Gereja Toraja dari Kanuruan ke Palopo berdasarkan operasionalisasi Tema, Visi dan Misi Gereja Toraja 2021-2026.

A. Bertambah Teguh dalam Iman dan Pelayanan bagi Semua

Hendaklah kamu berakar di dalam Dia dan dibangun di atas Dia,
hendaklah kamu bertambah teguh dalam iman yang telah diajarkan
kepadamu, dan hendaklah hatimu melimpah dengan syukur.

(Kolose 2:7)

Bukan sekadar slogan: Tema Sebagai Peta Jalan Pelayanan

BPS Gereja Toraja menerima amanat SSA XXV untuk memimpin perjalanan Gereja Toraja dalam melaksanakan misi Allah bagi dunia dengan berpedoman pada tema *“Bertambah Teguh dalam Iman dan Pelayanan bagi Semua”*. Tema ini tidak dipahami sebagai slogan periodik, melainkan sebagai arah teologis dan eklesiologis yang menuntun seluruh lingkup pelayanan Gereja Toraja selama periode 2021–2026.

Tema yang diamanatkan ini adalah pandu perjalanan pelayanan Gereja Toraja selama 5 tahun. Tema tersebut menjadi kerangka bersama dalam menata pertumbuhan gereja dari “akar” menuju “buah”: memperkuat spiritualitas, teologi, dan karakter sebagai fondasi iman, sekaligus menghadirkan pelayanan yang nyata, relevan, dan berdampak bagi jemaat serta masyarakat. Dengan demikian, seluruh program, kebijakan, dan praktik pelayanan diukur bukan hanya dari terlaksananya kegiatan, tetapi dari kontribusinya terhadap pertumbuhan iman dan perluasan kesaksian gereja.

Dua Variabel yang Terintegrasi dan Progresif

Tema pelayanan periode ini dibangun di atas dua variabel yang tidak dapat dipisahkan, yaitu *“Bertambah Teguh dalam Iman”* dan *“Pelayanan bagi Semua”*. Keduanya bersifat simultan sekaligus progresif. Simultan

karena setiap aktivitas pelayanan harus senantiasa diuji melalui pertanyaan mendasar: sejauh mana kegiatan tersebut memperkuat pertumbuhan iman warga gereja, baik secara pribadi maupun komunal. Progresif karena keteguhan iman pada akhirnya harus menghasilkan pelayanan yang menjangkau sesama sebagai wujud nyata dari pekabaran Injil, karena iman tanpa perbuatan pada hakikatnya adalah mati (Yakobus 2:14-26).

Dalam pemahaman ini, pertumbuhan iman tidak berhenti pada penguatan aspek spiritualitas internal, melainkan harus bermuara pada kesaksian yang nyata di tengah kehidupan. Sebaliknya, pelayanan yang dilakukan gereja harus berakar pada iman kepada Yesus Kristus dan bukan sekadar aktivitas kelembagaan. Integrasi kedua variabel inilah yang menjadi landasan evaluasi terhadap seluruh perjalanan pelayanan Gereja Toraja selama lima tahun.

Teguh dalam iman

Periode 2021–2026 berlangsung dalam konteks perubahan sosial yang cepat, perkembangan teknologi digital, tekanan ekonomi, perubahan pola relasi sosial, serta meningkatnya kompleksitas persoalan keluarga dan generasi muda. Dalam situasi tersebut, panggilan untuk *“Bertambah Teguh dalam Iman”* menjadi semakin relevan. Keteguhan iman tidak dipahami sebagai ketiadaan persoalan, melainkan kemampuan jemaat untuk tetap berakar dalam Kristus, bertumbuh menuju kedewasaan rohani, dan memelihara integritas hidup di tengah berbagai tantangan zaman.

Sepanjang periode pelayanan ini, arah *“bertambah teguh”* diwujudkan melalui berbagai upaya memperkuat fondasi spiritualitas jemaat, seperti penguatan pembinaan warga gereja, pendalaman Firman Tuhan, penguatan liturgi, serta peningkatan kapasitas pelayan. Dalam banyak konteks, gereja menyadari bahwa tantangan zaman—perubahan budaya digital, tekanan ekonomi, konflik sosial, persoalan keluarga, serta meningkatnya kompleksitas masalah generasi muda—membutuhkan iman yang kokoh. Karena itu, penguatan iman tidak berhenti pada rutinitas ibadah, tetapi diarahkan pada pemuridan: membentuk cara berpikir, sikap hati, dan cara hidup yang sesuai Injil.

Refleksi teologis yang penting di sini bahwa iman yang teguh bukanlah “kebal masalah,” melainkan iman yang tetap memegang Kristus di tengah masalah. Kolose 2:7 menekankan empat ciri: berakar, dibangun, diteguhkan, dan melimpah dengan syukur. Evaluasi lima tahunan menunjukkan bahwa ketika pembinaan warga berjalan baik, tandatanya muncul: ketekunan ibadah, peningkatan partisipasi kategorial,

munculnya kader pelayan baru, serta kemampuan jemaat menafsir peristiwa hidup melalui iman—bukan semata emosi atau kepentingan.

Namun demikian, evaluasi juga menemukan tantangan yang perlu diakui secara jujur. Pertama, kesenjangan kualitas pembinaan antar wilayah/klasis/jemaat masih terasa, baik karena perbedaan sumber daya manusia, akses bahan pembinaan, maupun intensitas pendampingan. Kedua, gereja masih bergumul dengan konsistensi “membangun dari akar”, kadang program menjadi sangat banyak, tetapi kedalaman pemuridan belum merata. Ketiga, transformasi digital membuka peluang besar, tetapi juga menuntut literasi rohani baru: bagaimana gereja mendampingi warga agar iman tidak menjadi konsumsi konten, melainkan relasi hidup dengan Kristus yang diwujudkan dalam komunitas.

Karena itu, pelaksanaan tema pada aspek “iman” perlu dilanjutkan dengan penajaman: memperkuat pembinaan yang berjenjang (anak-remaja-pemuda-keluarga-lansia), menyiapkan pelayan pembina yang terlatih, memperluas bahan pembinaan yang kontekstual, dan meneguhkan disiplin rohani jemaat (doa, pembacaan Firman, persekutuan, pelayanan) sebagai budaya, bukan sekadar agenda.

Pelayanan bagi Semua

Dimensi “*pelayanan bagi semua*” menegaskan bahwa iman yang teguh harus menjadi kasih yang terlihat. “*Bagi semua*” bukan sekadar perluasan sasaran program, tetapi komitmen teologis bahwa gereja mengikuti jejak Kristus yang melayani tanpa diskriminasi—menjangkau yang tersisih, memulihkan yang terluka, dan menegakkan martabat manusia sebagai gambar Allah (bdk. Mat. 25:35–40; Luk. 10:33–37). Pelayanan yang inklusif juga menuntut gereja hadir bukan hanya untuk warga internal, tetapi sebagai berkat bagi masyarakat luas.

Variabel kedua tema, “*pelayanan bagi semua*”, telah terlihat nyata dalam pelayanan kategorial dan pelayanan khusus. Pelayanan kategorial didorong agar tidak hanya memelihara rutinitas organisasi, tetapi harus menjadi ruang pembentukan karakter, pendampingan, pemberdayaan, dan menghadirkan kasih Kristus secara nyata, sebab tantangan keluarga makin kompleks, kesehatan mental makin nyata, kekerasan terhadap perempuan dan anak masih terjadi, serta ketimpangan sosial-ekonomi masih dihadapi banyak warga. Ini menjadi ukuran evaluasi yang penting: sejauh mana program benar-benar menjangkau kebutuhan aktual manusia yang dilayani Gereja Toraja.

Pelayanan “*bagi semua*” juga nyata ketika gereja memberi perhatian khusus kepada kelompok rentan melalui berbagai kegiatan tanggap

bencana, perlindungan anak dan advokasi dalam program prioritas (penyadaran, advokasi, informasi/publikasi), menunjukkan jangkauan yang meluas ke jemaat-sekolah-masyarakat, pendampingan kasus, pembentukan tenaga pendamping (meski belum maksimal), jejaring kerja sama dengan pemerintah dan aparat, serta dampak yang bergerak “dari program menuju pendampingan nyata” dan dari pola terpusat menuju mulai terdesentralisasi. Keterlibatan lintas-OIG juga tampak dalam dukungan kegiatan-kegiatan perlindungan anak, menunjukkan bahwa “pelayanan bagi semua” menuntut kolaborasi yang luas.

Selanjutnya, isu kesehatan mental dan pemulihan pastoral menjadi medan pelayanan penting dalam tema ini. Sinergi lintas-LPG/OIG, termasuk kerja sama dengan PP-OIG melalui pelatihan konseling dasar untuk memperluas basis pelayan yang peka terhadap isu kesehatan mental; kolaborasi untuk pendampingan korban kekerasan seksual; sinergi dalam Pendidikan Profesi; kerja sama edukasi “*road to school*”; *trauma healing* bersama; serta dukungan publikasi *talkshow* literasi kesehatan mental. Ini menegaskan bahwa “pelayanan bagi semua” bukan hanya bantuan sesaat, melainkan upaya membangun ketahanan pribadi, keluarga, dan komunitas—sebagaimana ditekankan dalam refleksi pelayanan kategorial bahwa pelayanan khusus harus berkembang menjadi pendampingan dan pemberdayaan, bukan sekadar respons saat masalah terjadi.

Ketika kedua variabel terpisah

Sepanjang 5 tahun perjalanan dalam panduan tema di atas, salah satu catatan evaluatif yang perlu digaris bawahi oleh BPS Gereja Toraja dan seluruh lingkup pelayanan Gereja Toraja adalah fenomena terpisahnya kedua variabel tematis di atas.

Pada satu sisi sering terjadi bahwa aktivitas gerejawi, cukup kuat untuk membangun keteguhan iman antara lain melalui ibadah dalam berbagai bentuk, pembinaan, dan kegiatan kelembagaan lainnya. Akan tetapi keteguhan iman tersebut masih cenderung terkurung dalam tembok gereja dengan ritus dan persidangan, dan belum terimplementasi secara maksimal dalam karya pelayanan dalam berbagai bidang sebagai suara kenabian.

Pada sisi lain sering pula terjadi bahwa aktivitas pelayanan dalam berbagai bidang, baik Pendidikan, Kesehatan, Sosial, Ekonomi, Politik dan Lingkungan tidak lahir dari ekspresi iman sebagai pelaksanaan misi Allah dalam dunia. Ada indikator kuat bahwa pelayanan dalam berbagai bidang tersebut lebih merupakan sebuah pekerjaan profesional, ketimbang

menjadi ekspresi keteguhan iman. Akibatnya dinamika yang muncul sering ditanggapi dan diupayakan penyelesaiannya dengan argumentasi-argumentasi legal formal organisasi bahkan emosional dan bukan dengan prinsip-prinsip iman. Hal ini menjadi catatan penting untuk kedepannya, agar aktivitas bergereja, baik dalam lingkup jemaat, klasis wilayah, sinode termasuk LPG yang melaksanakan tugas secara sinodal memberi ruang kepada spiritualitas iman untuk menjadi pandu pelaksanaan tugas.

Desentralisasi sebagai penguatan lingkup Jemaat dan Klasis

Salah satu bentuk perwujudan tema 2021-2026 adalah upaya membuat keseimbangan antara pengembangan spiritualitas beriman secara personal dan secara komunal adalah meminimalkan pelaksanaan seremoni hari raya gerejawi yang dilaksanakan secara terpusat dengan keterlibatan jemaat dan klasis yang masif. Dalam semua perayaan HUT Gereja Toraja, kehadiran jemaat dan klasis dibuat dengan sistem perwakilan. Hal itu dimaksudkan agar kegiatan tersebut tidak menyedot daya dan dana secara terpusat dan dapat dilaksanakan pada lingkup klasis dan jemaat sehingga daya jangkauannya lebih luas untuk seluruh warga Gereja Toraja. Satu-satunya perayaan yang dihadiri delegasi yang cukup banyak dari klasis adalah perayaan 110 tahun IMT pada tahun 2023.

B. Spirit PASKAH Sebagai Pandu Strategis

Salah satu strategi penting yang diterapkan Gereja Toraja dalam periode 2021-2026 untuk tetap berjalan pada template tematis melalui 2 variabel sebagaimana diuraikan di atas adalah penekanan prinsipil bahwa seluruh Gereja Toraja secara sadar menempatkan semua kebijakan pelayanan sebagai karya Pemberitaan Injil Yesus Kristus. Seluruh Pokok Tugas Panggilan Gereja adalah kegiatan Pekabaran Injil, meski ada kegiatan dan daerah tertentu yang mendapat perlakuan khusus, sehingga disebut Daerah Khusus PI. Dengan demikian, program apapun yang dilaksanakan, mesti didasarkan pada iman kepada Yesus Kristus. Apapun yang dilakukan oleh semua LPG dan Jemaat-jemaat harus berakar kuat dalam spirit pemberitaan Injil Yesus Kristus. Prinsip inilah yang disebut sebagai SPIRIT PASKAH.

Selain Spirit Paskah dalam pengertian yang sebenarnya, BPS Gereja Toraja melalui TP3 menjadikan kata PASKAH sebagai akronim yang dikreasi sehingga setiap hurufnya menggambarkan karakter dari

perencanaan program pelayanan yaitu Produktif, Apresiatif, Sinergis, Kreatif, Akuntabel, dan Holistik.

Produktif

Mengembangkan Program Pelayanan yang bersifat produktif dengan *outcome* yang bisa diukur. Dengan prinsip ini, program-program yang bersifat selebrasi dan organisatoris dapat dirumuskan ulang menjadi program yang produktif.

Apresiatif

Mengoptimalkan potensi-potensi yang dimiliki dalam bidang-bidang pelayanan, baik pelayan maupun kondisi-kondisi real.

Sinergis

Sinergi antar Bidang Pelayanan (LPG - Unit Kerja) dan antar Lingkup (Pewilayahan program) untuk mengurangi pemusatan kegiatan.

Kreatif

Program pelayanan dapat saja melanjutkan hal-hal yang rutin tetapi dikembangkan secara kreatif dan sinambung sesuai perkembangan dan pergeseran konteks pelayanan.

Akuntabel

Program-program kerja dapat diukur pencapaiannya dalam batasan-batasan tertentu dan menampakkan signifikansi program kerja untuk pencapaian visi Gereja Toraja.

Holistik

Program-program pelayanan Gereja Toraja tidak terkurung secara sektoral dalam bidang secara kaku, namun dapat menjangkau dimensi-dimensi yang lebih luas.

Karakter pelaksanaan amanat SSA XXV di atas kemudian di sistematisasi melalui penancangan tema tahunan yang bertujuan untuk memilah konsentrasi untuk hal-hal spesifik yang mesti dikerjakan. Tujuannya adalah agar ada gerak yang sistematis dalam Gerak berjalan bersama.

C. Tema 2022: Lihatlah Sekelilingmu

Pada tahun 2022 Gereja Toraja mencanangkan tema “*Lihatlah Sekelilingmu*”. Tema ini merupakan spirit yang dijiwai oleh pendekatan *Apresiative Inquiry* yang menekankan kemampuan melihat dan mengenali potensi yang telah Tuhan anugerahkan dalam kehidupan gereja. Dengan penekanan pada identifikasi potensi secara sistematis dalam menjalankan aktivitas komunitas. Melalui tema “*Lihatlah*” ini, Gereja Toraja diajak untuk mengalihkan perhatian dari keterbatasan kepada berbagai peluang pelayanan yang tersedia di sekelilingnya.

Tema ini lahir dari kesadaran bahwa potensi pengembangan pelayanan sering kali tertutupi oleh kesibukan organisasi, urusan administratif, dan rutinitas kelembagaan. Karena itu, Gereja Toraja diajak untuk kembali melihat dunia sebagai ladang pelayanan yang telah disediakan Tuhan, sekaligus menyadari berbagai karunia yang telah dipercayakan-Nya kepada gereja.

Pada kuartal pertama tahun 2022 dilakukan berbagai upaya untuk menelaah kembali warisan pelayanan dari periode-periode sebelumnya. Proses ini tidak hanya bertujuan membaca sejarah, tetapi juga mengidentifikasi sumber daya dan kekuatan yang dapat menjadi modal pelayanan pada masa kini dan masa depan.

Dari proses tersebut muncul satu kesadaran penting: potensi terbesar Gereja Toraja tidak terutama terletak pada kekuatan struktur organisasinya, melainkan pada warga jemaat yang dipanggil dan dilengkapi untuk mengambil bagian dalam misi Allah. Kesadaran ini menjadi fondasi bagi berbagai upaya pemberdayaan warga dan penguatan partisipasi jemaat dalam pelayanan.

D. Tema 2023: Hitunglah

Pada tahun 2023 Gereja Toraja mengusung tema “*Hitunglah*”. Tema ini berangkat dari refleksi atas sikap iman Ayub yang tetap mampu melihat karya Allah di tengah pergumulan yang berat. *Tetapi aku, tentu aku akan mencari Allah, dan kepada Allah aku akan mengadakan perkaraku. Ia melakukan perbuatan-perbuatan yang besar dan yang tak terduga, serta keajaiban-keajaiban yang tak terbilang banyaknya; Dan bagiku, betapa sulitnya pikiran-Mu, ya Allah! Betapa besar jumlahnya! Ayub 5:8-9.* Dalam keterbatasan dan penderitaannya, Ayub tetap mengakui bahwa Allah melakukan perbuatan-perbuatan besar yang tidak terbilang banyaknya.

Refleksi tersebut menegaskan kesadaran bahwa anugerah terbesar yang dimiliki Gereja Toraja adalah karya keselamatan Allah di dalam Yesus

Kristus. Melalui karya Roh Kudus, ratusan ribu warga jemaat telah dihimpun menjadi persekutuan umat Allah yang dipanggil untuk melaksanakan tugas kesaksian dan pelayanan di dunia. Warga jemaat inilah yang merupakan kekuatan utama Gereja Toraja dalam mengemban panggilannya.

Kesadaran untuk “*menghitung*” juga mendorong Gereja Toraja melakukan penataan berbagai aspek kelembagaan. Pada tahun ini semakin terlihat kebutuhan untuk memperkuat landasan regulatif gereja. Salah satu agenda penting adalah menindaklanjuti amanat SSA XXV terkait penyelarasan Tata Gereja Toraja dan berbagai regulasi lainnya. Langkah ini diperlukan untuk menghadirkan tata kelola yang lebih tertib, mengurangi perbedaan penafsiran dalam pengambilan keputusan, serta mendukung efektivitas pelayanan di seluruh lingkup Gereja Toraja.

E. Tema 2024: Mengalirlah

Pada tahun 2024 Gereja Toraja mencanangkan tema “*Mengalirlah*” yang direfleksikan dari Wahyu 22:1: “*Lalu ia menunjukkan kepadaku sungai air kehidupan, yang jernih bagaikan kristal, dan mengalir ke luar dari takhta Allah dan takhta Anak Domba itu.*”

Dalam teks Wahyu 22:1, kata Yunani *potamos* diterjemahkan “sungai” atau “aliran sungai” dan digunakan secara metaforis dalam Yohanes 7:38 untuk menggambarkan berkat kedamaian dan kepuasan abadi yang terdapat dalam Kristus. Kata kiasan itu, bahkan, digunakan di seluruh kitab Wahyu yang mengarahkan fokus kita kepada Sumber kehidupan kekal, yaitu Yesus Kristus. Gambaran sungai air kehidupan dalam teks tersebut mengarahkan perhatian gereja kepada Kristus sebagai sumber kehidupan. Dari-Nyalah gereja menerima kehidupan, pemeliharaan, dan panggilannya untuk menghadirkan berkat bagi dunia.

Tema ini menegaskan keyakinan bahwa Gereja Toraja hanya dapat menjalankan tugasnya dengan baik apabila tetap melekat kepada Kristus sebagai Kepala Gereja. Dari hubungan yang hidup dengan Kristus itulah pelayanan memperoleh arah, daya, dan kejernihannya.

Karena itu, “*Mengalirlah*” menjadi ajakan untuk menjaga kesinambungan pelayanan. Gereja Toraja dipanggil untuk tidak terjebak dalam stagnasi, tetapi terus menghadirkan kasih, pengharapan, dan kesaksian Kristus secara konsisten dalam berbagai konteks kehidupan. Sebagaimana air yang mengalir memberi kehidupan, demikian pula gereja dipanggil menjadi saluran berkat bagi sesama dan seluruh ciptaan.

F. Tema 2025: Rawatlah

Pada tahun 2025 Gereja Toraja mengusung tema “*Rawatlah*”. Tema ini direfleksikan dari teks Efesus 5:29-30 “*Sebab tidak pernah orang membenci tubuhnya sendiri, tetapi mengasuhnya dan merawatnya, sama seperti Kristus terhadap jemaat, karena kita adalah anggota tubuh-Nya*”. Melalui teks ini, gereja diingatkan bahwa Kristus merawat jemaat sebagai tubuh-Nya, dan karena itu setiap orang percaya dipanggil untuk ikut mengambil bagian dalam tanggung jawab tersebut.

Tema ini lahir dari kesadaran bahwa kehidupan bergereja tidak hanya dibangun melalui program dan kegiatan, tetapi juga melalui relasi yang saling memelihara. Gereja dipanggil untuk merawat persekutuan, memelihara iman, dan menjaga kesatuan tubuh Kristus di tengah berbagai tantangan yang dihadapi.

Dalam konteks pelayanan Gereja Toraja, “*Rawatlah*” menjadi panggilan untuk memperkuat budaya saling mendukung, saling memperhatikan, dan bertumbuh bersama. Tanggung jawab memelihara gereja bukan hanya tugas para pelayan khusus, melainkan panggilan seluruh warga jemaat sebagai anggota tubuh Kristus.

Tema ini juga mengingatkan bahwa pertumbuhan iman tidak berlangsung secara individual semata. Kedewasaan rohani bertumbuh dalam persekutuan yang sehat, di mana setiap anggota mengambil bagian dalam membangun, menguatkan, dan melayani satu sama lain. Dengan demikian, gereja semakin dimampukan menghadirkan kesaksian yang utuh di tengah dunia.

G. Tema 2026: Ajarlah

Tema “*Ajarlah*” hadir sebagai puncak sekaligus kelanjutan dari rangkaian tema tahunan selama periode 2021–2026. Tema ini berakar pada amanat Yesus Kristus dalam Matius 28:20: “*Ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu*.”

Secara retrospektif, tema ini mengajak Gereja Toraja mensyukuri perjalanan pelayanan yang telah dilalui. Secara prospektif, tema ini mengarahkan gereja untuk memperkuat pembinaan sebagai fondasi pelayanan pada masa mendatang. Dengan demikian, “*Ajarlah*” menjadi jembatan antara refleksi atas perjalanan lima tahun dan komitmen memasuki periode pelayanan berikutnya.

Tema ini menegaskan bahwa pendidikan iman merupakan salah satu tugas pokok gereja. Gereja dipanggil bukan hanya untuk memberitakan

Injil, tetapi juga membimbing warga jemaat agar bertumbuh dalam pemahaman, penghayatan, dan praktik iman yang bertanggung jawab.

Di tengah perubahan zaman yang berlangsung cepat, panggilan untuk mengajar menjadi semakin penting. Gereja Toraja perlu terus belajar agar mampu mengajar; terus dibentuk oleh Firman agar mampu membentuk warga jemaat; serta terus bertumbuh agar mampu menuntun generasi berikutnya menuju kedewasaan iman dan kesetiaan dalam pelayanan.

Dengan semangat itulah Gereja Toraja melangkah memasuki periode pelayanan berikutnya: berakar dalam Firman Tuhan, teguh dalam iman, dan setia menghadirkan kesaksian Kristus bagi dunia dan seluruh ciptaan.

BAB 3

GAMBARAN UMUM PERJALANAN 2021-2026

Sejarah gereja bukan sekadar rangkaian agenda kelembagaan, melainkan kisah penyertaan Allah di dalam perjalanan waktu. Setiap tahun menjadi ruang *discernment*, yakni proses membedakan kehendak Tuhan melalui evaluasi, koreksi, dan penguatan arah pelayanan. Dalam dinamika tahunan tersebut, gereja belajar memelihara pengharapan di tengah keterbatasan, sekaligus bersyukur atas tanda-tanda pertumbuhan yang dinyatakan Allah.

Iman Kristen menegaskan bahwa pembaruan tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses yang berkesinambungan: menabur dengan setia, memelihara dalam ketekunan, dan menuai pada waktu yang ditentukan oleh Tuhan (bdk. Gal. 6:9). Karena itu, konsolidasi, penataan, dan inovasi dalam kehidupan gerejawi perlu dipahami sebagai wujud ketaatan yang senantiasa diuji dalam terang kasih Allah.

Bagian berikut ini menyajikan gambaran umum perjalanan Gereja Toraja periode 2021–2026, yang berfokus pada aspek-aspek umum yang tidak secara langsung terkait dengan tujuh Pokok Tugas Panggilan (PTP) Gereja Toraja. Adapun uraian yang lebih rinci mengenai implementasi masing-masing PTP akan dibahas pada bagian tersendiri dalam bab berikutnya. Sementara itu, sejumlah kebijakan strategis yang ditetapkan dalam setiap Rapat Kerja dihimpun dan disajikan dalam lampiran tersendiri sebagai bagian integral dari dokumen ini.

A. Akhir 2021–Awal 2022: Pengutusan dan Konsolidasi Awal

Penyusunan LPG dan koordinasi Jejaring Sinodal

Pengalaman iman yang unik pada awal periode kepengurusan ini adalah tertundanya pelaksanaan Sidang Sinode Am XXV akibat pandemi Covid-19. Sidang yang semula direncanakan pada Juli 2021 kemudian diundur ke Oktober 2021. Akhirnya dilaksanakan pada 18–22 Oktober 2021. Pengutusan Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja dilaksanakan pada 31 Oktober 2021, bertepatan dengan peringatan Hari Reformasi.

Sejak saat itu, BPS Gereja Toraja hanya memiliki waktu sekitar 14 hari untuk melakukan konsolidasi awal, khususnya dalam penataan jejaring kerja sinodal, dan menyiapkan tata kelola pelayanan agar keputusan

sinode dapat dioperasionalkan sejak tahun pertama. Dalam waktu yang sangat terbatas itu, BPS Gereja Toraja berupaya memahami secara menyeluruh Keputusan SSA XXV, meninjau Lembaga Pelayanan Gerejawi (LPG), lalu menetapkan struktur LPG yang akan mengimplementasikan Keputusan SSA serta menyusun personil LPG yang akan bersama-sama BPS Gereja Toraja melayani selama 5 tahun.

Waktu yang sangat singkat tersebut diharapkan masih dapat memberi ruang bagi setiap LPG untuk mempersiapkan pelaksanaan Rapat Kerja I pada tahun 2021 setelah pengutusan 21 Nopember 2021. Namun pada akhirnya BPS Gereja Toraja menyadari bahwa keterburu-buruan tidak akan membawa hasil yang diharapkan. Kesadaran itu menjadi penting karena ada dua tugas penting Rapat Kerja I yaitu membuat matriks program 2021-2026 dan Program Kerja dan Anggaran tahun 2022 di tengah resesi yang dialami karena pandemi covid-19 yang belum reda. Hal itu menyebabkan Rapat Kerja I baru dapat dilaksanakan bulan Januari 2022.

Pada awal periode ini, sebagian besar LPG merupakan keberlanjutan dari periode sebelumnya. Khusus LPG berbentuk yayasan, tidak dilakukan pendirian yayasan baru, melainkan melanjutkan 12 yayasan yang telah ada, yaitu:

1. Yayasan Perguruan Tinggi Kristen Makale (YPTKM) – UKI Toraja.
2. Yayasan Perguruan Kristen Toraja (YPKT).
3. Yayasan Perguruan Kristen Toraja-Makassar (YPKT Makassar).
4. Yayasan Perguruan Kristen Toraja-Palopo (YPKT Palopo).
5. Yayasan Kesehatan Gereja Toraja (YKGT) – RS Elim Rantepao dan RSIA Elim Makassar.
6. Yayasan Marampa' Tallulolona (YMT).
7. Yayasan Pembangunan Gereja Toraja (YPGT).
8. Yayasan Insan Mandiri Terpadu (YIMT).
9. Yayasan van de Loosdrecht (YVDL).
10. Yayasan Panti Asuhan Kristen Tangmentoe (YPAK Tangmentoe).
11. Yayasan Motivator Pembangunan Masyarakat (YMPM).
12. Yayasan Rehabilitasi Bersumber Masyarakat Toraja (YRBM Toraja).

Selain LPG berbentuk yayasan, ada sejumlah LPG berbentuk Komisi, Institut, Perseroan, Biro dan unit kerja yang ditata ulang, antara lain:

1. Komisi Pekabaran Injil (KPI).
2. Komisi Pembinaan Warga Gereja (BPWG).
3. Komisi Liturgi dan Musik (KLM).
4. Komisi Hubungan Gereja dan Negara (KHGN).
5. Komisi HIV/AIDS dan Napza (KHAN).
6. Komisi Perlindungan Anak dan Advokasi (KPAA).
7. Institut Teologi Gereja Toraja (ITGT).
8. Biro Kesejahteraan Gereja Toraja (BKGT).

9. Biro Pelayanan Hukum (Biro Hukum Gereja Toraja -BHGT).
10. Biro Oikumene dan Hubungan Internasional.
11. Biro Informasi, Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat (Inforkom).
12. Biro Aset.
13. Pusat Pelayanan Tangmentoe.
14. PT Sulo.
15. PT BPR Toraya.
16. Tim Perencana Program Pengembangan Gereja Toraja (TP3GT).

Dalam awal periode ini, LPG dan Unit Kerja ini kemudian mengalami perubahan antara lain berdasarkan amanat SSA XXV, yakni:

1. Membentuk Komisi Konseling Pastoral (KKP).
2. Membentuk Biro Data Centre dan Administrasi Digital (BDCAD).
3. Membentuk Krisis Centre Gereja Toraja (CCGT).
4. Melegalisasi TS Channel menjadi PT Arrang Tongkonan Sangululle (ATS).
5. Biro Aset diperluas menjadi Komisi Ekonomi dan Pengembangan Aset (KEPA).
6. Menghapuskan Biro Oikumene dan Hubungan Internasional dan melekatkan perannya pada Badan dengan dukungan seorang staf Oikumene dan Hubungan Internasional.
7. Menghapuskan TP3GT karena tugasnya melekat pada Badan, dan bekerja secara *ad hock*.

Dengan demikian, Keputusan SSA XXV yang dilaksanakan dalam periode pelayanan 2021-2026 dilaksanakan oleh 30 LPG yang meliputi 12 Yayasan, 8 Komisi, 3 Perseroan, 1 Institut, 4 Biro dan 2 Unit Kerja. Tiga Puluh LPG ini kemudian disebar dalam struktur BPS Gereja Toraja untuk dikoordinasikan sebagai berikut :

Bidang 1: Spiritualitas dan Pekabaran Injil

1. Komisi Pekabaran Injil (KPI).
2. Komisi Pembinaan Warga Gereja (BPWG).
3. Komisi Liturgi dan Musik (KLM).

Bidang 2: Pengembangan Teologi dan Kapasitas Pelayan

4. Institut Teologi Gereja Toraja (ITGT).

Bidang 3: Pendidikan, Sosial, Budaya, Politik, Hukum

5. Yayasan Perguruan Tinggi Kristen Makale (YPTKM).
6. Yayasan Perguruan Kristen Toraja (YPKT).
7. Yayasan Perguruan Kristen Toraja-Makassar (YPKT Makassar).
8. Yayasan Perguruan Kristen Toraja-Palopo (YPKT Palopo).
9. Yayasan Pembangunan Gereja Toraja (YPGT).
10. Komisi Hubungan Gereja dan Negara (KHGN).

Bidang 4: Kesehatan, Ekonomi dan Lingkungan Hidup

11. Yayasan Kesehatan Gereja Toraja (YKGT).
12. Yayasan Marampa' Tallulolona (YMT).
13. Yayasan van de Loosdrecht (YVDL).
14. Komisi HIV/AIDS dan Napza (KHAN).
15. Komisi Ekonomi dan Pengembangan Aset (KEPA).
16. PT BPR Bank Toraya.

Bidang 5

17. Yayasan Panti Asuhan Kristen Tangmentoe (YPAK Tangmentoe).
18. Yayasan Rehabilitasi Bersumber Masyarakat Toraja (YRBM).
19. Yayasan Motivator Pembangunan Masyarakat (YMPM).
20. Komisi Perlindungan Anak dan Advokasi (KPAA).
21. Komisi Konseling Pastoral (KKP).

(Pendampingan Semua OIG masuk dalam Bidang 5)

Bidang Umum

22. Yayasan Insan Mandiri Terpadu (YIMT).
23. Biro Kesejahteraan Gereja Toraja (BKGT).
24. Biro Pelayanan Hukum (Biro Hukum Gereja Toraja -BHGT).
25. Biro Informasi dan Komunikasi (BIK).
26. Biro Data Centre dan Administrasi Digital (BDCAD).
27. PT Sulo.
28. PT Arrang Tongkonan Sangullele (ATS).
29. Crisis Centre Gereja Toraja (CCGT).
30. Pusat Pelayanan Tangmentoe.

Daftar Pengurus untuk semua LPG, OIG dan Unit Kerja tersebut dapat dilihat dalam lampiran.

Sinergi Sebagai Kata Kunci Mencapai Visi

Salah satu hal yang sangat penting di awal periode adalah upaya memahami visi strategis 2026: *“Gereja Toraja Satu dalam Pelayanan Bersama”*. Dalam GBPP ditegaskan bahwa kata “satu” merangkum kerinduan untuk menyatukan seluruh potensi (teologi daya dana/aset) untuk membangun spirit pelayanan bagi kemuliaan Tuhan. Di dalam spirit ini ada harapan bahwa seluruh komponen pelayanan Gereja Toraja bergerak maju untuk melayani secara sinergis tanpa pengkotak-kotakan, karena bidang pelayanan maupun lembaga pelayanan. Melalui sinergi itu Gereja Toraja dapat mewujudkan pelayanan bagi semua, baik kepada warga jemaat, sesama manusia bahkan bagi seluruh ciptaan. BPS Gereja Toraja memikul perwujudan visi ini sebagai panggilan eklesiologis untuk menghidupi kesatuan tubuh Kristus (bdk. 1Kor. 12; Ef. 4:1–6).

Awal tahun 2022 adalah momentum penetapan langkah untuk mengaktualkan Visi “*Satu dalam Pelayanan Bersama*”. Pada tahun 2022 BPS Gereja Toraja bersama LPG/Unit Kerja secara intensif melakukan konsolidasi dengan berbagai LPG dan Unit Kerja untuk membangun jejaring pelayanan dan mengidentifikasi potensi-potensi pengembangan dalam setiap bidang. Memang banyak ditemui bekas-bekas reruntuhan pagar antar lembaga, namun semua elemen berkomitmen untuk terus menjajaki sinergi pelayanan. Disadari bahwa sebagai sebuah persekutuan, potensi Gereja Toraja yang terbesar adalah kemampuan untuk melakukan relasi, komunikasi, kreasi, inovasi dan introspeksi. Pertama-tama dalam konteks pribadi hingga pelaksanaan keputusan persidangan.

Kata kunci pencapaian visi “*Satu dalam Pelayanan Bersama*” adalah kata “**SINERGI**” yang menjadi template wajib dalam matriks program BPS Gereja Toraja, baik dalam program 5 tahunan maupun dalam program tahunan. Setiap LPG diwajibkan untuk membangun sinergi dengan LPG atau badan kelengkapan gerejawi lainnya dalam pelayanan. Secara umum prinsip SINERGI ini telah berjalan dengan baik dan harus terus dilanjutkan pada masa yang akan datang. Salah satu hal sederhana yang mesti terus digaungkan adalah selalu menggunakan diksi “kita” dalam percakapan konsolidasi, dan bukan “kami”. Diksi “kami” sesungguhnya tanpa sadar memperlihatkan bekas reruntuhan pagar antara LPG dan lembaga.

Matriks Program

Salah satu bagian yang sangat penting pada masa awal periode ini adalah penyusunan matriks program yang diawali dengan pendalaman GBPP yang diputuskan dalam SSA XXV. Matriks Program ini mencakup:

- Matriks Program 5 tahunan (2021-2026)
- Matriks Program Tahunan (2022).

Kedua matriks program tersebut dibahas dan ditetapkan dalam Rapat Kerja ke-1. Matriks program 5 tahunan adalah penjabaran GBPP yang disusun dengan komponen program prioritas, potensi, tujuan, dan tahun pelaksanaan. Sedangkan Matriks program tahunan, mencantumkan kolom indikator untuk mengidentifikasi capaian program melalui kegiatan-kegiatan pendukung yang dicanangkan (Matriks Program terlampir)

Sistem Administrasi Online

Pada tahap awal pembenahan sistem administrasi, BPS Gereja Toraja mulai jejaring berbasis *e-cloud* dengan menggunakan platform Dropbox

untuk penyimpanan data secara online. Dengan sistem ini, semua perangkat digital pengurus BPS Gereja Toraja dan personil sekretariat yang mendukung pengelolaan administrasi, terkoneksi secara *real time* untuk mengkoordinasikan setiap kebijakan dan kegiatan pelayanan dan menyimpan memori pelayanan dalam jejaring bersama. Selain itu, sistem ekspedisi persuratan perlahan-lahan mulai dimigrasi ke sistem digital, kecuali untuk daerah yang tidak terjangkau jaringan internet serta dokumen yang mengharuskan pengesahan secara hukum dengan meterai tempel.

Pundi 2 dan Prinsip Efisiensi

Sistem partisipasi jemaat dalam mendukung pelayanan Am mengalami perubahan mendasar melalui penghapusan skema Dana Satu Paket dan pengalokasian Pundi 2 dengan pembagian sebesar 30% untuk BPSW dan BPK. Kebijakan ini berdampak pada terbatasnya ruang pembiayaan program pelayanan sinode yang bersumber dari dana Am. Pada saat yang sama, BPS Gereja Toraja juga menerima amanat Sidang Sinode Am untuk mengembalikan alokasi yang sempat tertunda kepada BPSW dan BPK, khususnya dalam lingkup Wilayah 4.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, salah satu strategi yang ditempuh adalah penegasan kembali pengelolaan keuangan gereja sebagai bagian dari pengelolaan persembahan umat, sehingga menuntut sikap kehati-hatian, transparansi, dan tanggung jawab moral dalam setiap penggunaan anggaran. Atas dasar itu, BPS Gereja Toraja memutuskan untuk menerapkan prinsip efisiensi sebagai pendekatan utama dalam pengelolaan keuangan.

Prinsip efisiensi tersebut diwujudkan melalui berbagai kebijakan penghematan, antara lain penghapusan biaya rapat kecuali untuk kebutuhan konsumsi yang esensial, serta penerapan sistem *real cost* dalam perjalanan dinas. Selain itu, setiap undangan atau kegiatan di tingkat jemaat, klasis, maupun wilayah yang dihadiri oleh BPS Gereja Toraja ditetapkan untuk ditanggung oleh pihak penyelenggara.

Di sisi lain, alokasi Pundi 2 untuk Klasis dan Wilayah tetap disalurkan secara tepat waktu guna menjamin keberlangsungan program di tingkat wilayah dan klasis. Dengan pendekatan manajemen keuangan yang ketat tersebut, sekitar 70% Pundi 2 dapat dikelola secara efektif sehingga tetap memberikan ruang pendanaan bagi seluruh lini pelayanan, meskipun dalam keterbatasan fiskal.

Pada saat yang sama, tunjangan pengurus BPS Gereja Toraja maupun LPG, sebagaimana diatur dalam Peraturan Kepegawaian, tidak mengalami

perubahan atau kenaikan hingga akhir periode pelayanan. Kebijakan ini menjadi bagian dari konsistensi penerapan prinsip efisiensi dan solidaritas dalam pengelolaan sumber daya gerejawi.

B. 2022: Lihatlah

Tema "*Lihatlah*" menjadi ajakan bagi Gereja Toraja untuk membuka mata terhadap realitas pelayanan yang dihadapi, mengenali berbagai tantangan dan peluang, serta membaca tanda-tanda zaman sebagai dasar dalam menentukan arah pelayanan. Semangat tersebut mewarnai pelaksanaan program pelayanan sepanjang tahun 2022 melalui Lembaga Pelayanan Gerejawi (LPG) dan Organisasi Intra Gerejawi (OIG). Berbagai program dilaksanakan, baik secara langsung oleh masing-masing lembaga maupun melalui fasilitasi di berbagai lingkup pelayanan, sebagai wujud kesungguhan gereja dalam merespons kebutuhan pelayanan yang terus berkembang. Dalam konteks itulah, terdapat sejumlah capaian, dinamika, dan tantangan yang menjadi catatan penting sebagai gambaran perjalanan pelayanan Gereja Toraja sepanjang tahun 2022.

HUT ke-75 Gereja Toraja: Sahabat Difabel

Peringatan HUT ke-75 Gereja Toraja menjadi momentum *start-up* pemulihan dan kebangkitan pelayanan pasca pandemi. Berbagai potensi dikoordinasikan secara sinergis, sehingga rangkaian kegiatan tidak semata berbentuk selebrasi, melainkan penegasan arah pelayanan yang terpadu.

Kegiatan tersebut meliputi mission trip ke daerah khusus Pekabaran Injil, inisiatif "*Sahabat Difabel*" melalui RBM, operasi katarak dan pelayanan kesehatan, pengobatan gratis, penghijauan, aksi kebersihan kota, gerakan kampus mengajar, perhatian bagi sekolah-sekolah YPKT, pembagian bibit ikan, pipanisasi air bersih di Simbuang, donor darah, refleksi historis Gereja Toraja, hingga ibadah puncak di Rantepao.

Rangkaian ini menegaskan bahwa Gereja Toraja memiliki kapasitas besar untuk bersinergi dalam pelayanan lintas bidang secara terpadu..

Bimbel Jelang Seleksi PTN

Salah satu terobosan pada awal periode pelayanan adalah penyelenggaraan Program Bimbingan Belajar (BIMBEL) Jelang Seleksi Perguruan Tinggi Negeri (PTN) bagi pemuda-pemudi lulusan SMA/SMK dari daerah-daerah terpencil. Program ini merupakan bentuk pelayanan

Pekabaran Injil yang diwujudkan melalui peningkatan akses pendidikan bagi generasi muda Gereja Toraja, sekaligus membuka kesempatan yang lebih luas bagi mereka untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi negeri.

Pelaksanaan program ini dikembangkan melalui sinergi berbagai potensi yang dimiliki Gereja Toraja dan kemudian diperluas melalui kerja sama dengan PGIW Sulawesi Selatan dan Barat, BPSW 4, Klasis Makassar, Klasis Makassar Tengah, dan Klasis Makassar Timur, serta YPKT Makassar. Kolaborasi tersebut menjadi contoh nyata bahwa pelayanan gereja dapat dilaksanakan secara lebih efektif melalui kemitraan antarlembaga dalam mengembangkan sumber daya manusia.

Konvensi Pendeta - Kode Etik Pendeta

Konvensi III Pendeta Gereja Toraja akhirnya dapat diselenggarakan pada tahun 2022 setelah sempat tertunda sejak tahun 2020. Konvensi ini dilaksanakan di Kompleks Asrama Haji Sudiang, Makassar, sebuah fasilitas yang dikelola oleh Kementerian Agama Republik Indonesia untuk pelayanan ibadah haji umat Islam. Pemilihan lokasi tersebut menjadi simbol yang indah tentang kehidupan kebangsaan di Indonesia, di mana ruang yang dipersiapkan untuk melayani umat Islam juga terbuka untuk mendukung kegiatan Gereja Toraja. Pengalaman ini menjadi wujud nyata semangat persaudaraan, saling menghormati, dan hidup bersama dalam keberagaman sebagai sesama anak bangsa.

Di samping memperkuat kebersamaan para pendeta Gereja Toraja, Konvensi III Pendeta juga membuka ruang dialog dan membangun relasi dengan berbagai pihak yang terus berkembang hingga akhir periode pelayanan. Salah satu buah penting dari konvensi ini adalah tersusunnya materi dan rumusan yang kemudian menjadi dasar penyusunan *Kode Etik Pendeta Gereja Toraja*, yang diterbitkan pada tahun 2023 sebagai pedoman etika dan integritas pelayanan kependetaan.

Pencapaian Break-Even Poin BPR Toraya

Pada bidang ekonomi gerejawi, PT BPR Bank Toraya (sebelumnya bernama BPR Pindan Sangulullele) mencatat perkembangan yang menggembirakan. Bank yang dibangun dengan penyertaan modal awal sebesar Rp4 miliar tersebut berhasil mencapai titik impas (*break-even point*) pada tahun 2022 dan mulai membukukan laba secara bertahap.

Pencapaian ini menjadi indikator bahwa upaya pembenahan tata kelola, penguatan manajemen, dan peningkatan kinerja kelembagaan

berjalan ke arah yang positif. Selain memperkuat kesehatan perusahaan, keberhasilan tersebut juga menjadi fondasi penting bagi pengembangan peran BPR Bank Toraya sebagai salah satu instrumen ekonomi Gereja Toraja yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pelayanan dan pemberdayaan warga gereja pada masa mendatang.

Penyelarasan Tata Gereja

Salah satu pekerjaan mendasar yang dilaksanakan pada awal periode pelayanan ini adalah penyelarasan Tata Gereja Toraja. Proses tersebut dilakukan secara sinergis antara BPS Gereja Toraja dan Tim Penyelaras/Perubahan Tata Gereja Toraja yang dibentuk melalui keputusan SSA XXV. Tahap awal penyelarasan difokuskan pada penyesuaian pasal-pasal Tata Gereja yang mengalami perubahan sebagai tindak lanjut keputusan Sidang Sinode Am XXV.

Naskah hasil penyelarasan kemudian dikoordinasikan dan dibahas secara bersama sebelum disahkan dalam Rapat Kerja II Tahun 2022. Selanjutnya, naskah tersebut diterbitkan pada tahun yang sama sebagai Tata Gereja Toraja yang telah diselaraskan, lengkap dengan Petunjuk Pelaksanaan sebagai pedoman implementasinya di seluruh lingkup pelayanan Gereja Toraja.

Pembenahan Regulasi

Seiring dengan semakin berkembangnya Gereja Toraja, baik dari sisi lingkup pelayanan maupun kompleksitas tata kelola, kebutuhan akan regulasi yang memadai menjadi semakin penting. Regulasi tidak hanya berfungsi sebagai instrumen administratif, tetapi juga sebagai pedoman yang memastikan seluruh pelayanan gereja berjalan secara tertib, akuntabel, dan tetap setia pada panggilan serta misinya. Oleh karena itu, pada tahun pertama masa pelayanan, salah satu fokus utama Badan Pekerja Sinode adalah melakukan pembenahan berbagai regulasi strategis. Selain penyempurnaan Tata Gereja dan sejumlah ketentuan teknis, terdapat tiga regulasi penting yang berhasil disusun dan ditetapkan.

Pertama, Peraturan Kepegawaian Gereja Toraja disusun sebagai pembaruan terhadap regulasi sebelumnya agar selaras dengan perkembangan peraturan perundang-undangan yang berlaku, sekaligus tetap berpijak pada prinsip-prinsip teologis mengenai keberadaan dan pelayanan pegawai Gereja Toraja. Setelah melalui proses penyusunan dan

pembahasan, Peraturan Kepegawaian Gereja Toraja disahkan dalam Rapat Kerja Tahun 2022.

Kedua, Standar Operasional Prosedur (SOP) Mutasi Pendeta disusun sebagai pedoman baku dalam pelaksanaan mutasi pendeta sesuai amanat Keputusan Sidang Sinode Am XXV. SOP ini diharapkan menjadi acuan yang memberikan kepastian prosedur, menjamin objektivitas, serta mewujudkan tata kelola mutasi pendeta yang lebih transparan, tertib, dan akuntabel. Naskah SOP Mutasi Pendeta telah disahkan pada periode pelayanan ini.

Ketiga, dilakukan pembaruan Peraturan Santunan Hari Tua setelah hasil kajian menunjukkan bahwa skema yang berlaku menghadapi risiko keberlanjutan, bahkan diperkirakan memasuki kondisi yang rentan paling lambat pada tahun 2027 apabila tidak dilakukan penyesuaian. Oleh karena itu, regulasi BKGK disusun secara terintegrasi dengan Peraturan Kepegawaian, termasuk pengaturan mengenai Iuran Dana Kesejahteraan (IDK), Santunan Hari Tua, serta bantuan dana perumahan. Pembaruan regulasi ini diharapkan menjadi landasan bagi sistem kesejahteraan pendeta dan pegawai yang lebih sehat, berkelanjutan, dan mampu menjawab kebutuhan Gereja Toraja pada masa mendatang.

Rekrutmen pegawai

Pemberlakuan Peraturan Kepegawaian Gereja Toraja menjadi tonggak penting dalam reformasi tata kelola sumber daya manusia di lingkungan Gereja Toraja. Peraturan ini tidak hanya mengatur hubungan kerja dan pembinaan pegawai, tetapi juga menghadirkan sistem rekrutmen yang lebih profesional, objektif, dan akuntabel bagi seluruh badan dan lembaga Gereja Toraja.

Apabila sebelumnya mekanisme seleksi terbuka secara ketat baru diterapkan dalam penerimaan proponent, maka sejak diberlakukannya Peraturan Kepegawaian pada tahun 2022, seluruh proses rekrutmen pegawai di semua lingkup pelayanan diwajibkan dilaksanakan melalui seleksi terbuka yang diumumkan kepada seluruh warga Gereja Toraja. Setiap tahapan seleksi dilaksanakan berdasarkan persyaratan, kompetensi, dan prosedur yang diatur dalam Peraturan Kepegawaian sehingga setiap warga jemaat memiliki kesempatan yang sama untuk mengabdikan talenta dan panggilannya dalam pelayanan Gereja Toraja.

Melalui kebijakan ini, Gereja Toraja menegaskan bahwa kesempatan untuk menjadi pegawai gereja tidak lagi ditentukan oleh kedekatan dengan pengurus, rekomendasi pribadi, atau akses informal lainnya. Praktik rekrutmen yang sebelumnya sering diawali dengan pengangkatan

sebagai tenaga honorer tanpa proses seleksi terbuka dihapuskan dan digantikan dengan mekanisme yang transparan, kompetitif, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Reformasi ini merupakan bagian dari komitmen Gereja Toraja untuk membangun tata kelola yang bersih, adil, dan profesional. Sebagai gereja yang dipanggil menjadi teladan dalam kehidupan bermasyarakat, prinsip keterbukaan dan kesempatan yang setara harus terus dijaga dan diperluas hingga ke seluruh badan, lembaga, klasis, bahkan jemaat. Dengan demikian, setiap warga Gereja Toraja yang memenuhi persyaratan memiliki hak dan peluang yang sama untuk mengikuti seleksi, sehingga pelayanan gereja benar-benar diisi oleh orang-orang yang dipilih berdasarkan integritas, kompetensi, dan panggilan pelayanan, bukan karena hubungan kekerabatan atau kedekatan dengan pengambil keputusan.

C. 2023: Hitunglah

Tema "*Hitunglah*" mengajak Gereja Toraja untuk tidak hanya melayani dengan semangat, tetapi juga dengan perencanaan yang matang, pengelolaan yang bertanggung jawab, dan kemampuan membaca berbagai peluang serta tantangan pelayanan. Menghitung berarti mengenali potensi yang dimiliki, mengukur capaian yang telah diraih, sekaligus menyadari berbagai keterbatasan yang perlu dibenahi. Semangat tersebut mewarnai pelaksanaan program pelayanan sepanjang tahun 2023 melalui Lembaga Pelayanan Gerejawi (LPG) dan Organisasi Intra Gerejawi (OIG). Sejumlah kegiatan strategis berikut menjadi penanda penting perjalanan pelayanan Gereja Toraja pada tahun ini.

HUT ke-76 Gereja Toraja dan 110 Tahun IMT: Bedah Rumah

Peringatan 110 Tahun Injil Masuk Toraja merupakan amanat SSA XXV yang dirancang dan dilaksanakan dengan pendekatan pelayanan yang holistik. Selain menyediakan panduan sebagai acuan bagi jemaat dan klasis, peringatan ini diwujudkan melalui berbagai kegiatan yang menyentuh langsung kebutuhan pelayanan, antara lain kunjungan ke daerah-daerah Pekabaran Injil, pendampingan dan perencanaan pengembangan sepuluh sekolah milik Gereja Toraja, pelayanan kesehatan di daerah khusus Pekabaran Injil, pemeliharaan Salib Singki', pembenahan rumah zending di Lebang, serta komitmen sertifikasi rumah seratur zending di Rongkong. Seluruh rangkaian tersebut menegaskan bahwa

peringatan sejarah pekabaran Injil diwujudkan melalui aksi nyata yang memberi manfaat bagi gereja dan masyarakat..

Pembiasaan Digital dan Penataan Data Pelayanan

Transformasi digital yang mulai dirintis pada tahun 2022 memasuki tahap pembiasaan pada tahun 2023. Pada tahap ini semakin disadari bahwa keberhasilan digitalisasi sangat bergantung pada ketersediaan data yang lengkap, akurat, dan mutakhir. Kondisi tersebut telah diidentifikasi sejak SSA XXV, namun pada tahun ini menjadi perhatian utama karena basis data jemaat melalui SIGET baru mencapai sekitar 65 persen.

Oleh karena itu, tahun 2023 dicanangkan sebagai "Tahun Data", dengan penekanan pada penataan data secara menyeluruh, baik data kuantitatif maupun kualitatif. Selain mendorong percepatan pengisian SIGET sebagai basis data warga Gereja Toraja, seluruh LPG juga diwajibkan menyampaikan data pelayanan, baik mengenai pelayan maupun penerima manfaat. Langkah ini menjadi fondasi bagi pembangunan sistem informasi Gereja Toraja yang terintegrasi guna mendukung perencanaan, analisis, pengambilan kebijakan, serta koordinasi pelayanan yang semakin efektif.

Identifikasi Kerentanan BKG

Tahun 2023 juga menjadi momentum penting untuk mengenali secara lebih jelas kerentanan Program Santunan Hari Tua Gereja Toraja yang sebenarnya telah menunjukkan gejala sejak tahun 2020. Evaluasi menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara pertumbuhan dana yang dihimpun melalui Iuran Dana Kesejahteraan (IDK) dengan peningkatan jumlah penerima manfaat Santunan Hari Tua. Bertambahnya jumlah pendeta dan pegawai yang memasuki masa pensiun menyebabkan kebutuhan pembayaran manfaat terus meningkat, sementara pertumbuhan dana tidak berlangsung secara seimbang.

Kesadaran atas kondisi tersebut menjadi dasar bagi BPS Gereja Toraja untuk mengajukan pembaruan mendasar terhadap sistem BKG dalam SSA XXVI, sehingga keberlanjutan program kesejahteraan bagi para pelayan Gereja Toraja dapat tetap terjamin pada masa mendatang.

Toraja Light Festival: Kesaksian Iman di Ruang Publik

Sebagai daerah dengan mayoritas penduduk beragama Kristen, Toraja memiliki kesempatan untuk menghadirkan perayaan Natal yang bukan hanya bersifat seremonial, tetapi juga menjadi kesaksian iman di ruang

publik. Atas dasar pemikiran tersebut, pada tahun 2023 untuk pertama kalinya diselenggarakan *Toraja Light Festival*, yang sebelumnya dikenal sebagai Festival Pohon Natal.

Festival ini dihadirkan sebagai ruang perjumpaan masyarakat untuk merayakan sukacita Natal, mempererat kebersamaan, sekaligus memperkuat kesaksian Gereja Toraja di tengah masyarakat. Kehadirannya diharapkan menjadi salah satu ikon perayaan Natal di Toraja yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai iman, budaya, pariwisata, dan kebersamaan dalam semangat damai bagi semua.

Generasi Inspirasi: Penguatan Pelayanan Generasi Muda

Menjawab tantangan pelayanan generasi muda yang semakin kompleks, Gereja Toraja mulai mempersiapkan fasilitator pelayanan melalui program *Training of Trainers (TOT) Generasi Inspirasi*. Sebanyak 40 fasilitator dibekali untuk mendampingi pelayanan remaja dan pemuda di berbagai klasis serta sekolah-sekolah yang dikelola oleh YPKT.

Program ini menjadi investasi penting dalam mempersiapkan pendamping generasi muda yang mampu menjawab berbagai persoalan sosial, spiritual, dan psikologis yang dihadapi remaja dan pemuda saat ini. Ke depan, sinergi antara Generasi Inspirasi, Organisasi Intra Gerejawi (OIG), dan YPKT diharapkan semakin diperkuat agar pelayanan kepada generasi muda berlangsung secara terpadu, berkelanjutan, dan relevan dengan tantangan zaman.

D. 2024: Mengalirlah

Tema "*Mengalirlah*" mengajak Gereja Toraja menghadirkan kehidupan yang terus mengalir membawa berkat bagi sesama dan seluruh ciptaan. Semangat tersebut diwujudkan melalui berbagai pembaruan pelayanan, penguatan persekutuan, kepedulian terhadap lingkungan, peningkatan mutu pendidikan, serta penataan kelembagaan yang semakin kokoh.

HUT ke-77 Gereja Toraja: Festival Sungai

Peringatan HUT ke-77 Gereja Toraja dirancang dengan menempatkan pelestarian lingkungan sebagai fokus utama. Perayaan ini diwujudkan melalui gerakan penanaman dan pemeliharaan ribuan pohon di kawasan hulu Sungai Sa'dan, sekaligus menggerakkan jemaat-jemaat untuk membangun kepedulian terhadap kelestarian sungai di wilayah pelayanannya masing-masing. Gerakan tersebut diharapkan menjadi

inspirasi bagi seluruh lingkup pelayanan Gereja Toraja untuk menghadirkan pelayanan yang berpihak kepada keutuhan ciptaan.

Ibadah syukur dilaksanakan secara sederhana di kawasan hulu Sungai Sa'dan dan dilanjutkan dengan pentas seni Pemuda To' Barana' Sa'dan. Kesederhanaan perayaan ini menjadi simbol bahwa gereja dipanggil bukan hanya merayakan ulang tahun, tetapi juga menghadirkan tindakan nyata bagi keberlangsungan kehidupan. Kiranya semangat tersebut terus mengalir menjadi budaya pelayanan Gereja Toraja yang menjaga hubungan harmonis antara manusia, sesama, dan seluruh ciptaan Allah.

Perjamuan Kudus dan Keterlibatan Anggota Baptis

Salah satu keputusan paling bersejarah dan progresif dalam pelaksanaan amanat Sidang Sinode Am XXV adalah pemberlakuan keikutsertaan anak-anak dalam Sakramen Perjamuan Kudus. Keputusan ini merupakan perubahan penting dalam praktik kehidupan bergereja yang telah berlangsung selama puluhan tahun di Gereja Toraja. Selama lebih dari 77 tahun perjalanan Gereja Toraja—bahkan lebih dari 110 tahun sejak Injil diberitakan di Toraja—keikutsertaan dalam Perjamuan Kudus pada umumnya dikaitkan dengan peneguhan sisi. Melalui keputusan SSA XXV, Gereja Toraja menegaskan kembali pemahaman teologis bahwa Baptisan Kudus telah memasukkan seseorang ke dalam persekutuan tubuh Kristus, sehingga anak-anak yang telah dibaptis juga berhak mengambil bagian dalam meja perjamuan Tuhan.

Menyadari bahwa perubahan ini menyentuh salah satu aspek paling mendasar dalam kehidupan sakramental gereja, BPS Gereja Toraja melaksanakan amanat tersebut secara bertahap, hati-hati, dan bertanggung jawab. *Panduan Penatalayanan Kehadiran Anak dalam Sakramen Perjamuan Kudus* disusun melalui kajian teologis yang mendalam, dibahas bersama dalam Rapat Kerja III, kemudian ditetapkan dan dijemaatkan untuk mulai diterapkan pada tahun 2024.

Perubahan ini tentu menghadirkan berbagai diskusi, baik mengenai landasan teologis maupun penerapannya dalam kehidupan bergereja. Hal tersebut merupakan sesuatu yang wajar, karena setiap pembaruan dalam gereja selalu mengundang proses belajar bersama. Namun justru melalui dialog tersebut Gereja Toraja menunjukkan kesediaannya untuk terus bertumbuh, setia pada kesaksian Alkitab, serta berani melakukan pembaruan ketika dipandang perlu demi kehidupan bergereja yang semakin utuh.

Keputusan ini menjadi salah satu tonggak penting dalam sejarah Gereja Toraja. Lebih dari sekadar perubahan tata laksana sakramen, keputusan

ini menegaskan bahwa anak-anak bukanlah warga gereja pada masa depan, melainkan bagian dari umat Allah pada masa kini. Mereka yang telah dibaptis diterima sebagai anggota penuh persekutuan gereja dan bersama seluruh umat percaya dipanggil untuk bertumbuh dalam iman melalui Firman dan Sakramen sebagai sarana anugerah Allah.

Sidang Raya PGI dan Penahbisan Auditorium UKI Toraja

Pelaksanaan Sidang Raya XVIII PGI di Toraja merupakan salah satu peristiwa ekumenis paling bersejarah dalam perjalanan Gereja Toraja. Kesempatan menjadi tuan rumah Sidang Raya PGI adalah momentum yang sangat langka. Dengan siklus penyelenggaraan Sidang Raya yang berlangsung setiap lima tahun, Gereja Toraja diperkirakan baru akan memperoleh kesempatan yang sama sekitar 400 tahun lagi. Karena itu, penyelenggaraan Sidang Raya XVIII bukan sekadar sebuah agenda organisasi, melainkan sebuah momentum sejarah yang patut disyukuri dan dipersembahkan dengan sebaik-baiknya bagi gereja-gereja di Indonesia.

Pelaksanaan Sidang Raya ini memang menyerap tenaga, waktu, dan pembiayaan yang besar. Namun semangat *Satu dalam Pelayanan Bersama* sungguh diwujudkan oleh seluruh warga Gereja Toraja melalui partisipasi yang luar biasa. Pembiayaan Sidang Raya pada dasarnya ditopang oleh persembahan warga jemaat, antara lain melalui gerakan persembahan seekor babi dari setiap jemaat serta seekor ayam dari warga jemaat yang secara sukarela mengambil bagian. Dukungan pemerintah tetap diberikan dan sangat diapresiasi, namun hanya menjadi bagian pelengkap dari keseluruhan pembiayaan. Hal ini menjadi catatan sejarah tersendiri karena menunjukkan bahwa Sidang Raya PGI di Toraja terutama diselenggarakan melalui semangat persembahan dan gotong royong seluruh warga Gereja Toraja.

Model pembiayaan tersebut memperlihatkan kemandirian dan kedewasaan bergereja. Di tengah kecenderungan penyelenggaraan berbagai pertemuan besar yang sangat bergantung pada dukungan anggaran pemerintah daerah, Gereja Toraja menunjukkan bahwa persekutuan umat mampu menjadi kekuatan utama dalam menopang pelayanan ekumenis berskala nasional. Kebersamaan seluruh jemaat menjadi kesaksian bahwa ketika gereja bersatu, pekerjaan besar dapat diwujudkan melalui iman, pengorbanan, dan partisipasi seluruh warga gereja.

Sidang Raya ini juga menjadi momentum sukacita bagi Gereja Toraja dengan terpilihnya Pdt. Dr. Alfred Anggui, M.Th. sebagai Ketua I PGI.

Keberhasilan penyelenggaraannya tidak terlepas dari komitmen UPTKM UKI Toraja yang mempercepat pembangunan Auditorium UKI Toraja di Kampus II Kakondongan sehingga dapat digunakan sebagai ruang utama Sidang Raya.

Transformasi Pendidikan

Pada bidang pendidikan, Gereja Toraja terus melanjutkan langkah transformasi dengan membuka diri untuk belajar dari praktik-praktik terbaik yang telah diterapkan oleh lembaga pendidikan yang memiliki mutu unggul. Transformasi tersebut diawali melalui pengembangan SD Kristen Malango' di Tagari dengan mengadaptasi kurikulum, budaya belajar, dan sistem pengelolaan dari Sekolah Lentera Harapan.

Penguatan mutu pendidikan juga didukung oleh proses rekrutmen tenaga pendidik secara profesional sesuai Peraturan Kepegawaian Gereja Toraja, termasuk menghadirkan guru-guru yang telah memiliki pengalaman mengajar di Sekolah Lentera Harapan. SD Kristen Malango' menjadi buah sulung transformasi pendidikan Gereja Toraja yang kemudian menginspirasi pengembangan mutu di sejumlah sekolah lainnya.

Penegasan Kemenkumham dan Rekomendasi ATR BPN

Salah satu capaian penting pada tahun 2024 adalah diperolehnya dokumen penegasan dari Kementerian Hukum dan HAM serta rekomendasi dari Kementerian ATR/BPN yang memberikan kepastian mengenai status badan hukum Gereja Toraja. Sebelumnya, pengesahan badan hukum Gereja Toraja hanya berasal dari Kementerian Agama dan sah menurut ketentuan yang berlaku. Namun dalam praktiknya, kondisi tersebut sering menjadi kendala dalam proses sertifikasi aset gereja maupun pengurusan berbagai bentuk bantuan pemerintah karena masih dimintanya dokumen pengesahan dari Kementerian Hukum dan HAM.

Melalui koordinasi intensif dengan kedua kementerian tersebut, akhirnya diterbitkan dokumen penegasan yang menyatakan bahwa Gereja Toraja sebagai badan hukum keagamaan berhak memiliki tanah dengan status Hak Milik. Capaian ini menjadi langkah strategis dalam mempercepat sertifikasi aset Gereja Toraja di berbagai daerah. Meskipun demikian, implementasinya masih menghadapi kendala teknis pada sistem *Online Single Submission (OSS)* yang belum sepenuhnya mengintegrasikan data lintas kementerian. Penyempurnaan sistem

tersebut masih menjadi pekerjaan rumah yang perlu dilanjutkan pada periode pelayanan berikutnya.

E. 2025: Rawatlah

Tema "*Rawatlah*" mengajak Gereja Toraja untuk memelihara apa yang telah dipercayakan Allah: iman, manusia, ciptaan, kelembagaan, serta seluruh sumber daya gereja. Tahun ini ditandai oleh berbagai upaya merawat kehidupan bergereja secara utuh, mulai dari pelayanan pekabaran Injil, pembinaan generasi muda, penguatan tata kelola, hingga keberanian menyuarakan suara kenabian di tengah dinamika sosial masyarakat.

HUT ke-78 Gereja Toraja : Festival Hutan

Perayaan HUT ke-78 Gereja Toraja menjadi momentum untuk menegaskan kembali bahwa Pekabaran Injil mencakup seluruh ciptaan. Dipercayakannya pengelolaan kawasan Hutan Sosial oleh pemerintah kepada Gereja Toraja dipahami sebagai panggilan untuk merawat bumi sebagai bagian dari tanggung jawab iman. Karena itu, rangkaian HUT tahun ini dikemas dalam semangat *Festival Hutan*, sebagai bentuk kesaksian bahwa Injil menghadirkan kehidupan bagi manusia sekaligus bagi seluruh ciptaan Allah.

Namun demikian, Gereja Toraja tetap menegaskan bahwa pusat Pekabaran Injil adalah keselamatan manusia di dalam Yesus Kristus. Kepedulian terhadap lingkungan tidak menggantikan pemberitaan Injil, melainkan menjadi buah dari Injil yang mengubah kehidupan.

Momentum ini semakin diperdalam melalui kehadiran utusan *Gereformeerde Zendingsbond (GZB)* dalam rangka persiapan peringatan 125 tahun pelayanan GZB pada tahun 2026. Kehadiran tersebut menjadi pengingat bahwa Gereja Toraja merupakan buah sulung pelayanan Pekabaran Injil GZB di Indonesia. Karena itu, perayaan HUT ke-78 sekaligus menjadi panggilan untuk kembali kepada semangat misioner gereja: memberitakan Kristus sambil menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah bagi seluruh ciptaan.

Sanguillele Christmas Celebration: Tongkonan Sanguillele sebagai Rumah Bersama

Perayaan Natal keluarga besar Tongkonan Sanguillele pada tahun 2025 dikemas dengan pendekatan yang berbeda. Jika sebelumnya dilaksanakan

secara internal bagi Badan Pelaksana Keputusan, pengurus LPG dan OIG, serta seluruh pegawai, tahun ini perayaan dibuka bagi masyarakat luas sebagai bagian dari rangkaian *Toraja Light Festival*.

Perayaan dipusatkan di pelataran Tongkonan Sangullele dan halaman Jemaat Rantepao sehingga dapat dihadiri bukan hanya oleh warga Gereja Toraja, tetapi juga masyarakat umum dan wisatawan. Dengan dukungan para donatur, panitia bekerja sama dengan pelaku UMKM dan pengusaha kuliner lokal melalui sistem voucher sehingga masyarakat dapat menikmati kebersamaan dalam suasana Natal.

Melalui pendekatan ini, Tongkonan Sangullele dihadirkan bukan sekadar sebagai kantor administrasi Gereja Toraja, melainkan sebagai rumah bersama yang terbuka, menghadirkan sukacita Natal bagi masyarakat luas sekaligus memberdayakan pelaku ekonomi lokal.

Tahun Persidangan: Merawat atau Dirawat?

Tahun 2025 merupakan salah satu tahun dengan intensitas persidangan dan kegiatan kelembagaan yang sangat tinggi. Berbagai rapat, sidang, dan forum strategis dilaksanakan sebagai bagian dari persiapan memasuki Sidang Sinode Am XXVI.

Tema "*Rawatlah*" menjadi refleksi kritis bagi seluruh proses tersebut. Kegiatan kelembagaan tidak boleh berhenti sebagai rutinitas organisasi, melainkan harus menjadi sarana merawat persekutuan, memperkuat kesaksian, serta meningkatkan kualitas pelayanan Gereja Toraja. Dengan demikian, setiap persidangan bukan sekadar menghasilkan keputusan, tetapi juga memperkuat kehidupan bergereja dan memperlengkapi gereja untuk melayani dunia.

Asrama pelajar di Seko

Dalam kunjungan terpadu Komisi Pekabaran Injil ke Seko ditemukan kenyataan bahwa banyak siswa SMA yang harus tinggal di gubuk-gubuk sederhana agar dapat melanjutkan pendidikan di Eno Seko Padang karena jauhnya jarak dari kampung asal mereka.

Merespons kondisi tersebut, Gereja Toraja bekerja sama dengan GKI Sinode Wilayah Jawa Barat membangun Asrama Pelajar Seko. Tahap pertama pembangunan telah diselesaikan pada tahun 2026 dan telah mulai digunakan oleh pelajar dari berbagai wilayah di Seko. Kehadiran asrama ini merupakan wujud nyata Pekabaran Injil yang menjawab kebutuhan konkret masyarakat sekaligus membuka akses pendidikan bagi generasi muda di daerah terpencil.

Penguatan Manajemen Kepegawaian

Tahun 2025 menjadi tonggak penting dalam reformasi manajemen kepegawaian Gereja Toraja. Setelah beberapa yayasan telah menerapkan rekrutmen terbuka pada tahun sebelumnya, pada tahun ini seluruh proses penerimaan pegawai di lingkungan LPG semakin diteguhkan melalui sistem seleksi yang terbuka, objektif, dan berbasis kompetensi.

Melalui kebijakan ini, seluruh warga Gereja Toraja memperoleh kesempatan yang sama untuk mengabdikan diri sesuai talenta dan panggilannya. Budaya penerimaan tenaga honor secara tertutup maupun pengangkatan berdasarkan kedekatan personal secara bertahap ditinggalkan dan digantikan dengan mekanisme yang transparan sesuai Peraturan Kepegawaian Gereja Toraja. Pengelolaan tenaga honor melalui satu sistem yayasan juga semakin memperkuat tata kelola sumber daya manusia Gereja Toraja.

Optimalisasi dan Legalisasi Aset

Optimalisasi aset merupakan salah satu amanat penting SSA XXV dalam rangka memperkuat pembiayaan pelayanan. Namun upaya tersebut diawali dengan pekerjaan mendasar, yaitu memastikan legalitas aset-aset strategis Gereja Toraja.

Penelusuran yang dilakukan menunjukkan bahwa sejumlah aset penting belum memiliki sertifikat Hak Milik meskipun telah lama dikuasai dan dimanfaatkan. Karena itu, sepanjang periode ini dilakukan percepatan proses legalisasi terhadap berbagai aset, antara lain Kompleks Rumah Seratus Jendela di Rongkong, Kampus III UKI Toraja, SD Kristen 5 Rantepao, sebagian SMA Kristen Barana', sebagian SMK Kristen Tagari, Komplek Batullelleng serta Wisma Rama.

Perawatan aset melalui penataan administrasi dan legalisasi merupakan investasi jangka panjang bagi Gereja Toraja agar seluruh aset terlindungi secara hukum dan dapat dioptimalkan untuk menopang pelayanan pada masa yang akan datang.

Merawat Dinamika sosial ekonomi

Salah satu pergumulan sosial yang semakin mengkhawatirkan adalah berkembangnya praktik perjudian yang membungkus diri dengan berbagai aktivitas budaya dan hiburan masyarakat. Fenomena ini tidak hanya berkaitan dengan pelanggaran hukum, tetapi juga mengancam

kehidupan keluarga, masa depan generasi muda, dan nilai-nilai sosial yang selama ini dijunjung tinggi.

Di tengah lemahnya penegakan hukum dan munculnya sikap permisif di sebagian masyarakat, Gereja Toraja tetap memilih berdiri pada panggilan kenabiannya dengan menyuarakan kebenaran. Walaupun upaya tersebut tidak selalu mudah dan sering kali menghadapi berbagai tantangan, Gereja Toraja meyakini bahwa merawat kehidupan sosial berarti tetap menghadirkan suara Injil yang membela kehidupan, menolak segala bentuk praktik yang merusak martabat manusia, serta terus membangun kesadaran moral bersama demi terwujudnya masyarakat yang sehat, adil, dan bermartabat.

F. 2026: Ajarlah

Tema "*Ajarlah*" mengingatkan Gereja Toraja bahwa panggilan gereja bukan hanya memberitakan Injil, tetapi juga membentuk murid-murid Kristus melalui pengajaran, keteladanan, dan pendampingan yang berkelanjutan. Tahun ini menjadi momentum untuk menegaskan kembali bahwa mengajar bukan sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan membentuk kehidupan yang setia kepada Kristus di tengah perubahan zaman.

HUT 79 Gereja Toraja: Toraja Mengajar

Spirit *Ajarlah* menjadi penggerak sekaligus jargon yang mewarnai perjalanan Gereja Toraja sepanjang tahun 2026. Melalui peringatan HUT ke-79 Gereja Toraja dengan tema *Toraja Mengajar*, gereja menegaskan kembali panggilannya sebagai komunitas yang menghadirkan transformasi melalui pendidikan, pembinaan, dan pemuridan.

Tagar *#TorajaMengajar* diwujudkan dalam gerakan pelayanan yang melibatkan para guru besar asal Toraja, para CEO, akademisi, tokoh pendidikan, serta berbagai mitra yang turun langsung berbagi pengetahuan dan inspirasi di Parodo, Baruppu', Bastem, Makale, Rantepao, Simbuang, dan Mappak. Gerakan ini bukan sekadar kegiatan pendidikan, tetapi menjadi ekspresi misioner Gereja Toraja yang memadukan pelayanan pengajaran dengan pelayanan kesehatan dan pemberdayaan masyarakat.

Sebagai bagian dari semangat tersebut, Ibadah Puncak HUT ke-79 Gereja Toraja diselenggarakan secara sederhana tanpa mengundang seluruh Klasis dan Jemaat. Kesederhanaan ini merupakan pilihan yang disengaja agar peringatan HUT tidak terpusat di satu lokasi, melainkan

mendorong setiap Klasis dan Jemaat menghidupi semangat Toraja Mengajar dalam konteks pelayanannya masing-masing.

Antara Iman Komunal dan Iman Personal

Salah satu refleksi penting sepanjang tahun ini lahir dari program sinergis Bidang I dan Bidang II yang menyelenggarakan diskusi mengenai sekularisme. Diskusi tersebut membuka wawasan mengenai semakin kosongnya gereja-gereja di berbagai negara Eropa dan Amerika, bukan semata-mata karena perubahan budaya, tetapi juga karena melemahnya relasi personal antara gereja dan warga jemaatnya.

Refleksi tersebut menjadi cermin bagi Gereja Toraja. Di tengah kekayaan liturgi, tradisi, dan tata persidangan yang dimiliki, gereja diingatkan agar tidak kehilangan sentuhan pastoral yang bersifat personal. Ketika energi organisasi terlalu banyak terserap pada ritus, administrasi, dan persidangan yang berlapis-lapis, perhatian terhadap pembinaan iman setiap pribadi dapat terabaikan. Karena itu, semangat "*Ajarlah*" mengajak Gereja Toraja melakukan penataan pelayanan: mempertahankan kekayaan tradisi gereja sekaligus memperkuat pemuridan, pendampingan pastoral, dan pembinaan iman yang menyentuh kehidupan nyata setiap warga jemaat.

Demo Kerbau Petarung, Narkoba dan Pergaulan Bebas

Tema *Ajarlah* memperoleh relevansi yang semakin kuat melalui berbagai dinamika sosial yang terjadi sepanjang tahun. Salah satunya ialah unjuk rasa yang dilakukan oleh sekelompok pelaku dan penggemar kontes kerbau petarung sebagai respons atas suara kenabian Gereja Toraja terhadap praktik tersebut. Peristiwa ini menunjukkan bahwa tugas mengajar yang diperintahkan Kristus bukan sekadar menyampaikan pengetahuan, melainkan membentuk cara hidup yang sesuai dengan nilai-nilai Kerajaan Allah, sekalipun menghadapi penolakan.

Keprihatinan yang sama muncul melalui berbagai kasus penyalahgunaan narkoba yang melibatkan sejumlah anak muda, termasuk seorang tenaga kontrak *housekeeping* di kompleks Tongkonan Sangulullele, serta beberapa anak dan anggota keluarga pejabat gerejawi. Kenyataan ini menjadi pengingat bahwa tantangan pelayanan tidak berada jauh dari lingkungan gereja sendiri.

Berbagai peristiwa tersebut menegaskan bahwa Gereja Toraja tidak dapat membatasi pelayanannya hanya pada ruang ibadah dan aktivitas kelembagaan. Gereja dipanggil hadir di tengah realitas sosial sebagai

komunitas yang mengajar, mendampingi, mengoreksi, memulihkan, dan menghadirkan harapan. Dunia di luar tembok gereja tetap merupakan lokus utama pelayanan yang harus terus dijangkau.

125 Tahun GZB: Mensyukuri Kemitraan Misi

Pelaksanaan Sidang Sinode Am XXVI yang semula direncanakan berlangsung sepenuhnya pada masa libur sekolah harus disesuaikan dengan agenda internasional Gereja Toraja, yaitu peringatan *125 tahun Gereformeerde Zendingsbond (GZB)* di Belanda. Pada kesempatan tersebut Ketua Umum dan Sekretaris Umum BPS Gereja Toraja menghadiri rangkaian kegiatan sebagai wujud penghargaan atas sejarah kemitraan yang telah terjalin lebih dari satu abad.

Gereja Toraja merupakan buah sulung pelayanan pekabaran Injil GZB di Indonesia. Walaupun sejak tahun 1952 Gereja Toraja telah mandiri dalam penyelenggaraan penatalayanan gereja, hubungan kemitraan dengan GZB tetap dipelihara sebagai persahabatan misi yang saling memperkaya. Kehadiran *Pdt. Laurens Jan Vogelaar* sebagai utusan GZB yang melayani di Gereja Toraja sejak tahun 2024 menjadi salah satu tanda bahwa kemitraan tersebut tidak berhenti sebagai bagian dari sejarah, tetapi terus diwujudkan dalam pelayanan bersama bagi kesaksian Injil pada masa kini.

Bab 4

LAPORAN IMPLEMENTASI TUJUH POKOK TUGAS PANGGILAN (PTP)

Bagian ini mengembangkan narasi reflektif per Pokok Tugas Panggilan sebagaimana ditugaskan oleh Sidang Sinode Am XXV Gereja Toraja tahun 2021 sebagaimana yang dituangkan dalam GBPP (Kep No 06/KEP/SSA-XXV/GT/X/2021. Tujuh Pokok Tugas Panggilan menolong gereja memandang pelayanan secara utuh: mengakar pada spiritualitas, menguatkan sumber daya dan kelembagaan, menghadirkan akselerasi pada pelayanan pendidikan dan kesehatan, menghidupi nilai kultural yang ditransformasi Injil, memberdayakan ekonomi, bersuara profetik, dan merawat ciptaan. Dalam iman Kristen, keselamatan yang dikerjakan Kristus bersifat menyeluruh, menjangkau tubuh, jiwa, relasi sosial, dan ciptaan. Karena itu, PTP bukan daftar kerja, melainkan peta kesetiaan yang mengarahkan gereja untuk mengikut Kristus dalam seluruh dimensi hidup

Adapun tujuh Pokok Tugas Panggilan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan spiritualitas yang integratif, dalam konstruksi teologi yang operasional dan liberatif
2. Pengembangan spiritualitas, kapasitas dan keteladanan SDM GT dalam wadah kelembagaan yang solid namun fleksibel
3. Pengembangan tata kelola penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan dan kesehatan yang holistik berbasis spiritualitas Kristiani
4. Optimalisasi tata nilai kultural dan kekuatan sosial untuk pelayanan holistik.
5. Pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas yang kreatif, inovatif dan transformatif
6. Partisipasi politis-profetik yang responsif terhadap pluralitas kebangsaan, menuju harmoni yang berkeadilan.
7. Optimalisasi peran GT untuk merawat bumi, dalam perspektif tallulolona menuju keutuhan ciptaan.

Berikut ini adalah laporan implementasi Tujuh Pokok Tugas Panggilan Gereja Toraja. Hal-hal yang dibahas dalam bagian ini adalah bagian-bagian utama. Rincian pelaksanaannya dapat diikuti dalam laporan setiap LPG yang secara khusus mengerjakan Pokok tugas panggilan tertentu (Lampiran 3).

A. PTP 1: Spiritualitas dan Pekabaran Injil

Sidang Sinode Am XXV mengamanatkan Pokok Tugas Panggilan pertama: *“Pengembangan spiritualitas yang integratif, dalam konstruksi teologi yang operasional dan liberatif.”* Amanat ini menegaskan bahwa spiritualitas Kristen tidak boleh berhenti pada penghayatan pribadi, tetapi harus terwujud dalam kesaksian, pemuridan, dan pekabaran Injil yang menjangkau kehidupan nyata. Karena itu, selama periode 2021–2026, Gereja Toraja berupaya mengembangkan spiritualitas yang berakar dalam Firman Tuhan sekaligus mendorong keterlibatan aktif warga gereja dalam pelaksanaan misi Allah.

Implementasi pokok tugas panggilan ini diwujudkan terutama melalui Program Induk Pekabaran Injil, Program Induk Pembinaan Warga Gereja, dan Program Induk Liturgi dan Manajemen Peribadahan. Ketiga program induk tersebut dilaksanakan secara sinergis oleh komisi-komisi terkait bersama Organisasi Intra Gereja dalam berbagai lingkup pelayanan. Pembinaan warga gereja diarahkan untuk memperkuat fondasi iman dan pemuridan; liturgi dan peribadahan ditata untuk memperkaya kehidupan spiritual jemaat; sedangkan pekabaran Injil mengarahkan gereja keluar untuk menghadirkan kesaksian Kristus bagi dunia. Melalui keterpaduan ketiga bidang ini, Gereja Toraja berupaya mewujudkan spiritualitas yang tidak hanya bertumbuh dalam persekutuan, tetapi juga berbuah dalam pelayanan.

Program Induk Pekabaran Injil

Pelaksanaan Program Induk Pekabaran Injil dikoordinasikan oleh Komisi Pekabaran Injil melalui lima program prioritas, yaitu:

1. Pengakaran Semangat, panggilan dan Komitmen PI
2. Pengembangan kuantitas dan kapasitas tenaga PI
3. Pengembangan mode pelayanan PI
4. Identifikasi, pengorganisasian dan penatalayanan daerah PI
5. Informasi dan Publikasi PI

Pengakaran Komitmen dan semangat PI

Salah satu pembelajaran penting selama periode ini adalah perlunya meneguhkan kembali pemahaman bahwa pekabaran Injil merupakan panggilan seluruh gereja. Karena itu, sejak tahun 2024 dilakukan penjematan hasil Konsultasi Pekabaran Injil secara lebih luas dan sistematis.

Melalui kegiatan tersebut, warga jemaat diajak memahami hakikat pekabaran Injil, dasar teologisnya, sasaran pelayanannya, metode

pelaksanaannya, serta tanggung jawab seluruh warga gereja dalam melaksanakan amanat Kristus. Upaya ini juga membantu memperjelas peran tenaga khusus Pekabaran Injil serta kebutuhan pelayanan di berbagai daerah khusus PI.

Langkah ini menjadi penting karena keberlanjutan gerakan pekabaran Injil tidak terutama ditentukan oleh keberadaan tenaga khusus, melainkan oleh tumbuhnya kesadaran misioner dalam kehidupan jemaat.

Tenaga Khusus PI

Gereja Toraja meyakini bahwa setiap warga jemaat adalah pelaku pekabaran Injil. Namun demikian, kebutuhan pelayanan di daerah-daerah tertentu tetap memerlukan kehadiran tenaga khusus yang dipersiapkan dan diutus secara khusus.

Sepanjang periode pelayanan ini, penempatan tenaga khusus Pekabaran Injil masih melanjutkan arah pelayanan periode sebelumnya. Fokus pelayanan diarahkan ke daerah-daerah terpencil, wilayah dengan keterbatasan akses pelayanan gerejawi, serta daerah-daerah khusus PI. Para tenaga khusus melayani dalam berbagai bentuk, antara lain sebagai Proponen dan Pendeta tugas khusus, Pelayan dalam Jemaat di Pos-Pos PI, guru (SD dan SMP), maupun tenaga kesehatan (Bidan).

Melalui kehadiran mereka, gereja berupaya memastikan bahwa pelayanan firman, pendidikan, dan pelayanan kemanusiaan tetap menjangkau wilayah-wilayah yang membutuhkan perhatian khusus. Kesaksian para tenaga khusus PI yang dipublikasikan secara berkala juga menjadi sarana untuk membangun kesadaran dan dukungan jemaat terhadap pelayanan misi Gereja Toraja.

Bible Camp PI

Dalam rangka memperkuat pembinaan generasi muda di wilayah pelayanan khusus, Komisi Pekabaran Injil melaksanakan program *Bible Camp* di sejumlah daerah. Kegiatan ini dirancang untuk memperdalam pemahaman Alkitab, membangun karakter Kristiani, memperkuat kehidupan persekutuan, serta menolong peserta mengenali identitas dan panggilannya sebagai pengikut Kristus.

Bible Camp juga menjadi sarana untuk membentuk spiritualitas dan ketahanan generasi muda dalam menghadapi berbagai tantangan zaman. Hingga akhir periode laporan, kegiatan ini telah menjangkau wilayah Padangalla, Seko Padang, Duri, Simbuang, Lewandi, dan Seko Lemo.

Sementara itu, pelaksanaan di Seko Tengah sedang dipersiapkan di akhir 2026 ini.

Asrama PI

Asrama Pekabaran Injil di Suppiran tetap menjadi salah satu instrumen penting dalam pelayanan pembinaan generasi muda. Keberlangsungan pelayanan ini dimungkinkan melalui dukungan berbagai pihak, antara lain Sahabat PI Gereja Toraja, Sahabat Anak Asrama Suppiran, OIG, mitra pelayanan, serta jemaat-jemaat yang memberi dukungan melalui berbagai bentuk persembahan dan penggalangan dana.

Saat ini asrama dihuni oleh sekitar 30 anak yang didampingi oleh dua tenaga khusus sebagai bapak dan ibu asrama. Selain mengikuti pendidikan formal, anak-anak asrama memperoleh pembinaan rohani melalui ibadah harian dan pelayanan gerejawi. Mereka juga dibekali berbagai keterampilan praktis seperti beternak dan bercocok tanam sebagai bagian dari pembentukan karakter, tanggung jawab, dan kemandirian.

Jemaat dan Pos-pos Binaan KPI

Gerakan Pekabaran Injil Gereja Toraja tidak hanya berorientasi pada pelayanan individual, tetapi juga pada pertumbuhan komunitas iman. Karena itu, perhatian diberikan kepada penguatan jemaat dan pos-pos pelayanan di berbagai daerah, termasuk Suppiran, Simbuang, dan Mappak. Sejumlah perkembangan dapat dicatat, antara lain tersedianya lahan jemaat di Suppiran, pembangunan tempat ibadah di Pos PI Sisopa' melalui dukungan Klasik Makassar Timur, serta pembenahan fasilitas ibadah di wilayah Simbuang, khususnya di wilayah Limbong Atas dan Bawah. Di beberapa wilayah, perkembangan pelayanan juga ditandai dengan peningkatan status sejumlah pos pelayanan menjadi Cabang Kebaktian melalui keputusan persidangan klasik di Klasik Parepare, Klasik Simbuang dan Klasik Mappak.

Bimbel Jelang Seleksi PTN

Sejak tahun 2022, Komisi Pekabaran Injil mengembangkan program bimbingan belajar bagi lulusan SMA/SMK dari daerah-daerah terpencil yang akan mengikuti seleksi masuk Perguruan Tinggi Negeri. Program ini lahir dari kesadaran bahwa pelayanan gereja tidak hanya menyentuh aspek spiritual, tetapi juga perlu membuka akses yang lebih luas terhadap kesempatan pendidikan bagi generasi muda di wilayah pelayanan khusus.

Pelaksanaan program ini dimungkinkan melalui kerja sama berbagai pihak, antara lain YPKT Makassar, YIMT, PP PWGT, PGIW Sulselra, BPSW 4, Klasis Makassar, Klasis Makassar Tengah, Klasis Makassar Timur, YPKT Makassar, Yayasan IMT, PP PWGT dan Arete Study Club. Program ini juga didukung oleh persembahan jemaat melalui Pundi Khusus Pekan Pekabaran Injil dan kontribusi para Sahabat PI. Melalui kolaborasi tersebut, Gereja Toraja berupaya menghadirkan pelayanan yang memperkuat kapasitas generasi muda sekaligus membuka peluang yang lebih besar bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia di daerah pelayanan khusus.

Pengembangan PI Secara Holistik

Selama periode pelayanan ini, Komisi Pekabaran Injil juga mulai mengembangkan model pelayanan yang memadukan pekabaran Injil dengan pemberdayaan masyarakat dalam perspektif misi holistik. Pengembangan model ini dilakukan dengan memanfaatkan prinsip *tallu lolona* sebagai salah satu pendekatan kontekstual dalam pelayanan.

Upaya tersebut berangkat dari kesadaran bahwa pemberitaan Injil dan pelayanan terhadap kebutuhan hidup manusia tidak boleh dipertentangkan. Pekabaran Injil tetap merupakan inti dan jantung misi gereja, sementara berbagai bentuk pemberdayaan menjadi wujud nyata kehadiran Injil dalam kehidupan masyarakat. Karena itu, pengembangan misi holistik diarahkan untuk memperkuat kesaksian gereja secara utuh tanpa mengaburkan panggilan gereja untuk memberitakan Injil kepada mereka yang belum mengenal Kristus.

PI ke Malaysia

Pelayanan warga Gereja Toraja di Malaysia terus dikembangkan melalui kerja sama dengan Gereja Presbiterian Malaysia (GPM). Melalui kerja sama tersebut, jemaat-jemaat yang dilayani didaftarkan sebagai bagian dari GPM, namun tetap diberikan ruang yang memadai untuk melaksanakan penatalayanan jemaat sesuai kebutuhan pelayanan warga Gereja Toraja di Malaysia.

Hingga akhir periode laporan, telah terbentuk satu jemaat di Kuala Lumpur yang kemudian berkembang dengan kehadiran cabang pelayanan di Sandakan, Kinabalu, Melaka, dan Keningau. Pelayanan tersebut saat ini didukung oleh tiga orang pendeta Gereja Toraja yang melayani kebutuhan pastoral dan pembinaan warga jemaat.

Perkembangan pelayanan ini menunjukkan adanya kebutuhan yang terus bertumbuh di kalangan diaspora warga Gereja Toraja di Malaysia. Karena itu, upaya penambahan tenaga pelayanan terus dilakukan. Namun demikian, salah satu tantangan utama yang masih dihadapi adalah aspek legalitas keimigrasian dan perizinan yang berkaitan dengan keberadaan tenaga pelayanan dalam jangka waktu yang lebih panjang. Tantangan ini memerlukan komunikasi dan koordinasi yang berkelanjutan dengan berbagai pihak agar pelayanan dapat berlangsung secara lebih optimal pada masa yang akan datang.

Program Induk Pembinaan Warga Gereja

Pengembangan spiritualitas yang integratif memerlukan proses pembinaan yang berlangsung secara berkelanjutan dan menjangkau seluruh lapisan warga gereja. Karena itu, Program Induk Pembinaan Warga Gereja diarahkan untuk memperkuat fondasi iman jemaat melalui 5 program prioritas KPWG yaitu:

1. Penyusunan materi Pembinaan Spiritualitas warga jemaat
2. Penyusunan materi pembinaan pelayan khusus Gerejawati
3. Pengembangan Kapasitas Tenaga Pembina
4. Pelaksanaan Pembinaan secara terpadu
5. Informasi dan Publikasi Pembinaan

Gerakan Cinta Alkitab: Membangun Jemaat dan Rehat.

Salah satu fokus utama pelayanan pembinaan selama periode ini adalah penguatan budaya membaca, memahami, dan menghidupi Firman Tuhan melalui Gerakan Cinta Alkitab. Upaya tersebut diwujudkan melalui penerbitan buku *Membangun Jemaat* setiap tahun dan *Renungan Harian Toraya (REHAT)* setiap bulan sebagai bahan pembinaan yang dapat digunakan secara luas oleh jemaat.

Pelayanan ini diperkuat melalui berbagai pelatihan, antara lain Pelatihan Baca Gali Alkitab, Pelatihan GCA Kambium, Pelatihan Khotbah, serta pembinaan holistik di daerah-daerah pelayanan khusus. Melalui berbagai kegiatan tersebut, Gereja Toraja berupaya membangun tradisi pembelajaran Alkitab yang lebih partisipatif dan kontekstual, sehingga Firman Tuhan semakin menjadi dasar kehidupan pribadi maupun kehidupan bergereja.

Pembinaan tentang Adat Dan Kebudayaan.

Pembinaan warga gereja juga diarahkan untuk menolong jemaat memahami dan menghidupi hubungan yang sehat antara Injil dan kebudayaan. Dalam kerangka tersebut, Komisi Pembinaan Warga Gereja mengembangkan berbagai materi pembinaan serta menerbitkan panduan Ma'nene' sebagai salah satu bahan pendampingan pastoral dan teologis.

Pelayanan ini bertujuan membantu warga gereja memahami nilai-nilai budaya Toraja secara kritis dan konstruktif dalam terang Injil. Dengan demikian, gereja tidak hanya menjaga identitas kultural masyarakat Toraja, tetapi juga terus mendorong proses transformasi budaya yang sejalan dengan kesaksian iman Kristen.

Pelatihan Kurikulum Pembinaan

Untuk mendukung keberlanjutan pelayanan pembinaan, Komisi Pembinaan Warga Gereja mengembangkan kurikulum pembinaan yang terus disempurnakan sesuai kebutuhan jemaat dan perkembangan konteks pelayanan. Berbagai pelatihan juga dilaksanakan, termasuk pelatihan penulisan REHAT dan *Membangun Jemaat*, pelatihan editor, serta pembinaan tematik sesuai kebutuhan jemaat dan klasis.

Proses ini merupakan bagian dari upaya menghadirkan sistem pembinaan yang lebih terarah, berjenjang, dan berkelanjutan. Meskipun masih memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, kurikulum yang sedang dikembangkan diharapkan dapat menjadi acuan bersama dalam pelaksanaan pembinaan di berbagai lingkup pelayanan Gereja Toraja.

Revisi Buku Katekisasi Sidi

Salah satu agenda penting dalam bidang pembinaan adalah revisi Buku Katekisasi Sidi. Hingga akhir periode laporan, proses revisi masih berlangsung melalui tim yang telah dibentuk secara khusus untuk tugas tersebut.

Sambil menunggu penyelesaian proses revisi, buku *Melangkah Lebih Pasti* tetap digunakan sebagai bahan utama katekisasi. Dalam evaluasi yang dilakukan, muncul kebutuhan untuk memberikan penegasan yang lebih memadai terhadap beberapa pokok ajaran teologi yang dianggap penting oleh warga gereja. Karena itu, proses revisi diarahkan untuk memperkaya dan memperjelas sejumlah materi, termasuk penguatan pembahasan mengenai doktrin Trinitas dan pemahaman tentang mati

seutuhnya. Langkah ini diharapkan dapat semakin memperkuat kualitas pembinaan katekisasi bagi generasi penerus Gereja Toraja.

Program Induk Liturgi dan Managemen Peribadahan

Sebagai gereja yang bertumbuh melalui persekutuan dan ibadah, pengembangan spiritualitas warga tidak dapat dipisahkan dari kualitas kehidupan liturgis gereja. Karena itu, Program Induk Liturgi dan Manajemen Peribadahan diarahkan untuk memperkuat kehidupan ibadah jemaat melalui pengembangan liturgi, peningkatan kapasitas pelayan liturgi, penyediaan sarana pendukung peribadahan, serta pengembangan ekspresi liturgis yang kontekstual.

Ada 5 program prioritas Komisi Liturgi dan Musik, yaitu:

1. Pengembangan Liturgi Gereja Toraja sesuai kebutuhan kontemporer.
2. Penjemaatan Liturgi Ekspresif.
3. Pengembangan Sarana Peribadahan.
4. Pengembangan Kapasitas Pelayan Liturgi.
5. Informasi dan Publikasi pelayanan KLM.

Penyusunan Panduan Hari Raya Gerejawi

Salah satu kontribusi penting dalam bidang ini adalah penyusunan Panduan Hari Raya Gerejawi yang secara rutin menjadi rujukan bagi jemaat dan klasis dalam mempersiapkan ibadah. Kehadiran panduan tersebut membantu menjaga kesinambungan tradisi liturgi Gereja Toraja sekaligus memberi ruang bagi pengembangan bentuk-bentuk peribadahan yang kontekstual.

Melalui panduan tersebut, jemaat memperoleh bahan yang menolong pelaksanaan ibadah berlangsung secara terarah, teologis, relevan dan kontekstual dengan kebutuhan pelayanan. Dengan demikian, ibadah tidak hanya menjadi rutinitas gerejawi, tetapi sungguh-sungguh menjadi sarana pembentukan iman warga jemaat.

Pengembangan Nyanyian Gerejawi

Dalam upaya memperkaya kehidupan peribadahan, Gereja Toraja menuntaskan penerbitan buku *Pa'pudian Toraya* sebagai himpunan nyanyian gerejawi bernuansa etnik Toraja. Kehadiran buku ini merupakan bagian dari upaya mempertemukan kekayaan budaya lokal dengan kehidupan iman dan peribadahan gereja.

Selain itu, penyusunan Mazmur Kontemporer terus dilanjutkan dan hingga saat ini telah mencapai sekitar enam puluh persen proses pengerjaan. Melalui karya ini, Gereja Toraja berupaya menyediakan sumber-sumber nyanyian yang tetap berakar pada tradisi iman, namun dapat dihayati oleh generasi masa kini melalui bentuk musikal yang lebih dekat dengan konteks mereka.

TS Choir

TS Choir berkembang sebagai wadah pelayanan musik yang menghimpun pemuda-pemudi dari berbagai latar belakang paduan suara untuk mengabdikan talenta mereka bagi pelayanan Gereja Toraja. Orientasi utama kelompok ini adalah pelayanan, pembinaan, dan pengembangan kualitas musik gerejawi.

Keikutsertaan TS Choir dalam Lomba Mars PGI atas penugasan BPS Gereja Toraja yang menghasilkan prestasi sebagai juara kedua menjadi salah satu capaian yang patut disyukuri. Namun yang lebih penting, keberadaan TS Choir telah menjadi ruang pembinaan generasi muda dalam bidang musik gerejawi sekaligus mendukung berbagai kegiatan pelayanan sinodal.

Pelatihan Musik dan Liturgi

KLMGT aktif menjadi fasilitator melaksanakan pelatihan musik dan liturgi di beberapa jemaat dan klasis. Kegiatan ini sering kali dilakukan atas permintaan langsung dari jemaat yang sekaligus mendapatkan apresiasi yang sangat positif. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran KLMGT benar-benar dirasakan manfaatnya, sekaligus menjadi bukti bahwa pelayanan yang dilakukan mampu menjawab kebutuhan riil jemaat di berbagai tempat.

Pengembangan ibadah ekspresif

KLMGT juga mendampingi klasis dan jemaat dalam mempersiapkan pelaksanaan ibadah ekspresif. Upaya ini menunjukkan kesadaran bahwa liturgi gereja perlu terus berkembang secara kreatif tanpa kehilangan dasar teologisnya. Ibadah ekspresif dan impresif menjadi ruang bagi jemaat untuk mengekspresikan iman secara kontekstual, menyentuh aspek emosional, budaya, dan spiritual secara utuh. Dalam hal ini, KLMGT hadir sebagai penuntun agar setiap bentuk ekspresi tetap berakar pada pemahaman iman yang benar dan membangun.

Program Induk Pelayanan Kategorial

Implementasi Pokok Tugas Panggilan pertama juga diwujudkan melalui pelayanan kategorial yang menjangkau berbagai kelompok usia, profesi, dan kebutuhan khusus warga Gereja Toraja. Melalui pelayanan kategorial, spiritualitas Kristen diharapkan tidak berhenti pada pemahaman iman, melainkan bertumbuh menjadi panggilan hidup yang diwujudkan dalam persekutuan, kesaksian, dan pelayanan.

Program pelayanan kategorial diarahkan pada pengakaran teologi dan ajaran Gereja Toraja, penguatan semangat panggilan warga gereja dalam gerakan Pekabaran Injil, serta peningkatan partisipasi seluruh unsur pelayanan untuk mendukung misi Gereja Toraja secara sinodal dan berkelanjutan.

Program Induk Pelayanan Kategorial terdiri atas:

1. Pengakaran teologi dan ajaran Gereja Toraja pada dan melalui kategorial OIG maupun bidang profesi yang terkait.
2. Peningkatan semangat panggilan warga Gereja Toraja, LPG yang bersifat lintas bidang maupun bidang profesi untuk gerakan PI Gereja Toraja.
3. Peningkatan komitmen dan semangat warga Gereja Toraja, kategorial OIG maupun bidang profesi untuk mendukung gerakan PI Gereja Toraja dalam berbagai aspek dan daya.

Organisasi Intra Gerejawi (OIG)

Organisasi Intra Gerejawi (OIG) tetap menjadi salah satu ruang strategis pembinaan warga Gereja Toraja. Selama periode pelayanan ini, berbagai kegiatan pembinaan dan pengembangan kapasitas terus dilaksanakan di berbagai lingkup pelayanan. Intensitas kegiatan yang tinggi menunjukkan besarnya komitmen OIG dalam membangun kualitas sumber daya manusia gereja.

Evaluasi yang dilakukan menunjukkan bahwa proses pembinaan masih cukup bergantung pada keterlibatan pengurus pusat dan belum sepenuhnya memanfaatkan potensi tenaga pembina yang tersedia di berbagai lingkup pelayanan. Karena itu, diperlukan pola pengelolaan yang lebih terencana agar kapasitas pembinaan dapat berkembang secara lebih merata dan berkelanjutan.

Kemandirian masing-masing OIG dalam mengembangkan program pelayanan merupakan perkembangan yang patut disyukuri. Namun

demikian, orientasi pelayanan yang masih cenderung bergerak dalam batas organisasi masing-masing menunjukkan perlunya penguatan sinergi lintas-OIG pada masa mendatang. Pembinaan lintas generasi, penguatan pengkaderan yang sistematis, serta keseimbangan antara pengembangan kapasitas organisasi dan pembentukan spiritualitas tetap menjadi agenda penting yang perlu terus diperhatikan.

Perhatian khusus juga perlu diberikan pada pelayanan keluarga, pengasuhan anak (*parenting*), dan pembinaan generasi muda. Perubahan sosial yang cepat, perkembangan teknologi informasi, pengaruh media sosial, serta berbagai pergeseran nilai dalam kehidupan masyarakat menuntut gereja menghadirkan pola pembinaan yang semakin relevan dan responsif terhadap kebutuhan generasi masa kini.

Merawat dan menjaga generasi secara komprehensif

Salah satu tantangan besar yang dihadapi Gereja Toraja adalah perubahan sosial dan budaya yang berlangsung semakin cepat. Dalam konteks tersebut, pelayanan kepada anak, remaja, dan pemuda menjadi investasi strategis bagi keberlanjutan gereja pada masa depan.

Kesadaran ini mendorong berbagai upaya untuk memberi ruang yang lebih luas bagi generasi muda dalam kehidupan bergereja, termasuk keterlibatan mereka dalam perencanaan dan pelaksanaan program pelayanan. Gereja Toraja menyadari bahwa generasi muda tidak hanya merupakan objek pelayanan, tetapi juga subjek yang dipanggil untuk mengambil bagian dalam membangun gereja dan masyarakat.

Komisi Perlindungan Anak/Perempuan dan Advokasi

Meningkatnya kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan menjadi salah satu keprihatinan serius Gereja Toraja selama periode pelayanan ini. Kekerasan yang terjadi dalam berbagai bentuk, baik fisik, psikis, seksual, maupun bentuk lainnya, menunjukkan bahwa perlindungan terhadap kelompok rentan merupakan panggilan gerejawi yang tidak dapat diabaikan.

Melalui Komisi Perlindungan Anak, Perempuan, dan Advokasi, Gereja Toraja berupaya menghadirkan pelayanan pendampingan bagi korban sekaligus mengembangkan berbagai kegiatan edukasi dan penyadaran sebagai langkah pencegahan. Pelayanan ini tidak hanya menyasar warga gereja, tetapi juga menjangkau keluarga dan masyarakat secara lebih luas.

Evaluasi pelayanan menunjukkan bahwa salah satu tantangan terbesar adalah masih kuatnya kecenderungan menutupi kasus-kasus kekerasan,

khususnya kekerasan seksual, atas alasan menjaga nama baik keluarga atau komunitas (*longko'*). Tantangan ini diperberat oleh lemahnya penegakan hukum dalam sejumlah kasus. Karena itu, Gereja Toraja perlu terus memperkuat keberpihakannya kepada korban, mengembangkan sistem perlindungan yang lebih efektif, serta membangun budaya gereja yang aman bagi semua.

Dalam kerangka yang sama, konsep Gereja Ramah Anak (GRA) terus dikembangkan sebagai upaya menghadirkan ruang pelayanan yang inklusif, aman, dan menghargai martabat setiap anak sebagai pribadi yang dikasihi Allah.

Konseling Pastoral

Perhatian terhadap kesehatan mental menjadi salah satu perkembangan penting dalam pelayanan Gereja Toraja selama periode ini. Melalui Komisi Konseling Pastoral, pelayanan tidak hanya diarahkan pada penanganan masalah yang telah terjadi, tetapi juga pada upaya pencegahan, edukasi, dan penguatan kapasitas pelayanan.

Berbagai pelatihan, pendampingan, dan pengembangan literasi kesehatan mental terus dilakukan. Pelayanan ini diperkuat melalui kerja sama lintas LPG dan OIG, termasuk pelatihan konseling dasar, pendampingan korban kekerasan seksual, pendidikan profesi konselor, edukasi bagi generasi muda, pelayanan trauma healing, serta berbagai kegiatan literasi kesehatan mental.

Komisi Konseling Pastoral Gereja Toraja melaksanakan pelatihan konseling dasar bersama PWGT, PPGT, dan SMGT; pendampingan korban kekerasan seksual bersama Komisi Perlindungan Anak; kerja sama dengan ITGT dalam Pendidikan Profesi Konselor; "*Road to School*" bersama YPKT untuk edukasi generasi muda; trauma healing bersama Crisis Center Gereja Toraja; dan talkshow literasi kesehatan mental bersama Inforkom Gereja Toraja.

Perkembangan ini menunjukkan bahwa Gereja Toraja mulai membangun pelayanan kesehatan mental sebagai bagian integral dari pelayanan pastoral. Pendekatan tersebut sekaligus memperlihatkan kesadaran bahwa pemeliharaan iman dan kesejahteraan mental tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Rumah Harapan Tagari

Rumah Harapan Tagari yang dikelola oleh Yayasan Panti Asuhan Kristen Tangmentoe merupakan salah satu wujud nyata pelayanan sosial

Gereja Toraja kepada warga yang membutuhkan pendampingan sosial, pendidikan, dan spiritual.

Sejak berdiri pada tahun 1964, pelayanan ini terus berkembang sebagai ruang pemeliharaan dan pembinaan bagi anak-anak yang memerlukan perhatian khusus. Bertambahnya jumlah penghuni menunjukkan bahwa kebutuhan terhadap pelayanan ini masih sangat besar.

Keadaan tersebut sekaligus menghadirkan tantangan baru terkait pengembangan fasilitas, sarana pendukung, dan keberlanjutan pelayanan. Karena itu, diperlukan langkah-langkah strategis untuk mengoptimalkan pemanfaatan aset dan fasilitas yang tersedia agar semakin mendukung pelayanan Gereja Toraja dan memberi manfaat yang lebih luas bagi masyarakat.

Pelayanan bagi Penyandang Disabilitas

Pelayanan kepada penyandang disabilitas yang dikelola oleh Yayasan Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat (YRBM)/PP PWGT merupakan wujud komitmen Gereja Toraja untuk menghadirkan pelayanan yang inklusif dan menghargai martabat setiap manusia sebagai gambar Allah.

Pelayanan ini meliputi pendidikan, pemberdayaan, pendampingan, penguatan keluarga, serta pengembangan kapasitas tenaga pendamping. Selain itu, berbagai upaya penyadaran terus dilakukan untuk membangun pemahaman yang lebih baik mengenai kebutuhan dan hak-hak penyandang disabilitas.

Keberlangsungan pelayanan YRBM hingga saat ini dimungkinkan melalui dukungan berbagai pihak, baik dari warga jemaat (Pundi khusus), PWGT (aksi 10.000), gerakan Sahabat Difabel maupun bantuan donor dari luar negeri (EMS dan GZB). Pelayanan RBM lebih banyak ditopang oleh biaya dari bantuan donor khususnya dari EMS Jerman dan GZB Belanda. Topangan dana dari Pundi II melalui Dana Am cukup menolong untuk memastikan bahwa setiap kader yang melayani di RBM mendapatkan perlindungan melalui BPJS Ketenagakerjaan.

Crisis Centre Gereja Toraja

CCGT yang lahir dari keprihatinan bersama untuk sesegera mungkin menjangkau warga jemaat dan masyarakat, semakin responsif terhadap kejadian-kejadian insidental yang membutuhkan kehadiran dan uluran kasih. Pelayanan CCGT merupakan pelayanan dan pekabaran Injil secara holistik yang menyentuh dasar-dasar kemanusiaan untuk hidup bersama saling menopang.

Selain kehadiran cepat dalam situasi bencana, CCGT juga menjalankan program *recovery* untuk penyintas bencana, khususnya untuk yang berskala luas, antara lain penyediaan tanah untuk relokasi korban gempa dan kerawanan tanah di Mamuju, dan relokasi korban banjir bandang di Radda’

B. PTP 2: Sumberdaya dan Kelembagaan

Sidang Sinode Am XXV mengamanatkan Pokok Tugas Panggilan kedua: “Pengembangan spiritualitas, kapasitas, dan keteladanan pelayan Gereja Toraja dalam wadah kelembagaan yang solid namun fleksibel.” Amanat ini berangkat dari kesadaran bahwa kualitas pelayanan gereja tidak hanya ditentukan oleh program yang dijalankan, tetapi terutama oleh kualitas pelayan dan kesehatan kelembagaan yang menopangnya. Gereja membutuhkan pelayan yang memiliki kedewasaan spiritual, kapasitas yang terus berkembang, serta keteladanan hidup yang mencerminkan Injil. Pada saat yang sama, gereja memerlukan sistem dan kelembagaan yang akuntabel, adaptif, dan mampu menjawab perubahan zaman.

Selama periode 2021–2026, implementasi pokok tugas panggilan ini diwujudkan melalui dua bidang utama. Pertama, pengembangan teologi dan kapasitas pelayan melalui Institut Teologi Gereja Toraja (ITGT), yang mencakup penyiapan calon pendeta, pengembangan kapasitas pelayan, penelitian teologis, dan penguatan sistem kependetaan. Kedua, penguatan tata kelola kelembagaan melalui kesekretariatan dan berbagai biro pelayanan yang mendukung administrasi, pengelolaan sumber daya, jejaring kemitraan, pengembangan teknologi informasi, serta penataan aset Gereja Toraja. Kedua bidang ini saling melengkapi dalam membangun gereja yang kuat secara spiritual sekaligus sehat secara organisatoris.

Program Induk Teologi dan Kapasitas Pelayan melalui ITGT

Pengembangan kapasitas pelayan menjadi salah satu prioritas penting dalam periode pelayanan ini. Melalui Institut Teologi Gereja Toraja (ITGT), berbagai program dijalankan untuk memastikan tersedianya pelayan yang kompeten, berintegritas, dan siap menjawab kebutuhan pelayanan Gereja Toraja yang terus berkembang. Ada 6 program prioritas ITGT yaitu :

1. Penyiapan Calon Pendeta Gereja Toraja
2. Pengembangan Kapasitas Pendeta Gereja Toraja
3. Studi berdasarkan penugasan SSA dan Raker

4. Membangun sinergi dengan insitusi pendidikan Tinggi Gereja Toraja
5. Penyusunan Sistem Penyebaran dan Mutasi Pendeta

Penerimaan Calon Proponen

Salah satu tanggung jawab utama ITGT adalah menyiapkan calon pendeta yang akan melayani di berbagai lingkup pelayanan Gereja Toraja. Proses penerimaan proponen dilaksanakan berdasarkan kebutuhan pelayanan jemaat dengan tetap mempertimbangkan kemampuan pendanaan yang tersedia melalui Pindan Sangullele.

Sepanjang periode 2021–2026, Gereja Toraja menerima 245 proponen yang berasal dari tujuh angkatan, yaitu Angkatan XVII hingga Angkatan XXIII. Penerimaan dilakukan melalui lima kali proses seleksi yang mengedepankan prinsip objektivitas, transparansi, dan kebutuhan pelayanan. Hingga akhir periode laporan, sebanyak 110 proponen masih berada dalam proses penyiapan menuju tahapan pelayanan berikutnya.

Penyiapan Proponen

Proses penyiapan proponen dilaksanakan dalam tiga tahap sebagaimana diatur dalam Tata Gereja Toraja. Berdasarkan Tata Gereja Toraja pasal 30:2d ITGT melaksanakan penyiapan proponen dalam tiga tahap (Tahap I, Tahap II, Tahap III). Pendekatan yang digunakan bertumpu pada prinsip pembelajaran orang dewasa (*andragogi*), dengan memanfaatkan metode Appreciative Inquiry yang berfokus pada pengembangan potensi.

Spirit pembinaan dirumuskan dalam pendekatan PASKAH: *Produktif, Apresiatif, Sinergis, Kreatif, Akuntabel, dan Holistik*. Dalam perkembangannya, aspek evaluasi ditambahkan sebagai unsur penting dalam keseluruhan proses pembinaan sehingga berkembang menjadi pendekatan PASKAH+E. ITGT menambahkan aspek Evaluasi (PASKAH+E) di setiap kegiatan sebagai salah satu dasar perubahan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas fasilitator dan atau pendamping, materi, dan bentuk penyiapan. Evaluasi adalah berkat baik bagi personal pengurus maupun secara kolektif untuk bertumbuh dan mengembangkan wawasan.

Pengembangan Kapasitas mentor

Kualitas penyiapan proponen sangat dipengaruhi oleh kualitas para mentor yang mendampingi proses tersebut. Karena itu, pengembangan

kapasitas mentor menjadi bagian penting dalam sistem pembinaan kependetaan.

Sepanjang periode pelayanan ini, program pengembangan mentor dilaksanakan sebanyak empat kali dengan durasi dan materi yang terus disempurnakan berdasarkan hasil evaluasi peserta. Perkembangan ini menunjukkan semakin tingginya kesadaran bahwa peran mentor tidak hanya penting bagi proses pembinaan proponent, tetapi juga menjadi sarana pengembangan diri dan peningkatan kapasitas para pendeta yang menjalankan tugas pendampingan.

Mutasi Pendeta

Salah satu keputusan strategis SSA XXV adalah perubahan sistem mutasi pendeta dari pola pengajuan menjadi pola penempatan yang dilaksanakan dua kali dalam satu tahun. Perubahan ini memberikan dampak positif terhadap kelancaran proses mutasi dan distribusi pelayanan di berbagai lingkup pelayanan. Meskipun demikian, evaluasi menunjukkan masih diperlukan penyempurnaan berbagai aspek teknis melalui penguatan standar operasional dan mekanisme pendukung lainnya agar sistem ini dapat berjalan semakin efektif dan berkeadilan.

Pengembangan Kapasitas Pendeta.

Pengembangan kapasitas pendeta selama periode pelayanan ini difokuskan pada tiga bidang utama, yaitu kepemimpinan, konseling pastoral, dan pemberitaan firman. Berbagai kegiatan yang telah dilaksanakan antara lain:

1. Pelatihan kepemimpinan bagi para Ketua Badan Pekerja Klasis.
2. Pelatihan kepemimpinan bagi para pendeta muda Gereja Toraja (*Coepit Lavare*)
3. Pelatihan dan sertifikasi Konselor AKPIN, yang menghasilkan 28 orang Pendeta Gereja Toraja berhasil dikukuhkan sebagai Konselor bersertifikat AKPIN.
4. Seleksi studi lanjut jenjang Magister dan Doktor.
5. Pelatihan Kepemimpinan bagi 40 orang Pendeta Gereja Toraja yang diutus oleh wilayah.
6. Refleksi dan Rekoleksi bagi pendeta calon mutasi yang dilaksanakan dua kali setiap tahun.
7. Program penguatan keluarga Pendeta, khususnya bagi pasangan non-Pendeta.

Kapasitas Pastoral

Pembentukan Komisi Konseling Pastoral merupakan tindak lanjut rekomendasi Sidang Sinode Am XXV Tahun 2021 di Kanuruan untuk memperkuat pelayanan pendampingan pastoral bagi warga gereja yang menghadapi berbagai pergumulan kehidupan. Sejak dibentuk, Komisi Konseling Pastoral secara aktif melaksanakan pelayanan pendampingan, baik melalui konseling langsung maupun pengembangan kapasitas para konselor. Tingginya pemanfaatan layanan konseling menunjukkan semakin tumbuhnya kesadaran warga jemaat akan pentingnya pendampingan pastoral dalam menghadapi persoalan pribadi, keluarga, maupun sosial.

Ke depan, Gereja Toraja perlu terus mendorong peningkatan jumlah dan kualitas konselor pastoral melalui pendidikan, pelatihan, dan sertifikasi yang diakui secara profesional. Upaya ini menjadi semakin penting dalam merespons berbagai tantangan pastoral yang dihadapi warga gereja, termasuk kasus-kasus bunuh diri yang masih terjadi di sejumlah wilayah pelayanan.

Studi Lanjut

BPS Gereja Toraja telah menyusun proyeksi kebutuhan tenaga pelayan hingga tahun 2033, termasuk pemetaan dan persebaran bidang-bidang keahlian yang diperlukan gereja. Proyeksi tersebut menjadi dasar dalam perencanaan tahunan program studi lanjut bagi pendeta.

Hingga saat ini terdapat 10 orang Pendeta Gereja Toraja aktif yang telah menyandang gelar doktor (S3). Selain itu, 3 orang sementara menyelesaikan studi doktoral dan 4 orang memulai studi pada tahun pelayanan ini.

Program studi lanjut dilaksanakan melalui mekanisme seleksi terbuka bekerja sama dengan berbagai perguruan tinggi mitra. Pembiayaan utama ditopang oleh Yayasan Insan Mandiri Terpadu (IMT) melalui pengelolaan Dana 100 Tahun IMT, yang hingga kini membiayai program tersebut dari hasil pengembangan dana tanpa mengurangi dana pokok. Di samping itu, program studi lanjut juga didukung oleh berbagai sumber beasiswa yang terus diupayakan oleh BPS Gereja Toraja.

Pengembangan Bidang Penelitian.

Institut Teologi Gereja Toraja Bidang Penelitian melaksanakan amanat Sidang Sinode Am XXV di Kanuruan melalui pengembangan dan publikasi

hasil-hasil penelitian yang mendukung kehidupan bergereja. Selama periode ini telah diterbitkan empat buku hasil penelitian bekerja sama dengan BPK Gunung Mulia, yaitu: *Merayakan Kehidupan Bersama Leluhur, Menyambut Anak dalam Sakramen Perjamuan Kudus Gereja Toraja, Dari Sabat ke Hari Tuhan*, dan *Merupa Calvinisme Gereja Toraja*.

Selain keempat buku tersebut, terdapat 18 penelitian yang telah selesai dilaksanakan. Sebagian hasil penelitian telah memasuki tahap penyuntingan dan persiapan publikasi, sementara beberapa lainnya sedang dalam proses penyelesaian laporan akhir. Hasil-hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber pengembangan teologi, kebijakan gerejawi, serta pelayanan Gereja Toraja di tengah perubahan zaman.

Program Induk Penataan kelembagaan Sekretariat dan Biro :

Penataan kelembagaan Gereja Toraja dalam periode pelayanan ini diarahkan pada tiga prioritas utama, yaitu:

1. Pengembangan administrasi kelembagaan yang akuntabel, baik dalam konteks kehidupan bergereja maupun dalam pemenuhan ketentuan perundang-undangan.
2. Penguatan kelembagaan melalui jejaring pelayanan yang solid, kolaboratif, dan adaptif terhadap perubahan.
3. Pengembangan sumber daya manusia yang cakap, kreatif, dan inovatif dalam pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk mendukung pelayanan gereja.

Kerjasama dan keterlibatan Ekumenis

Sepanjang periode pelayanan ini, Gereja Toraja terus memperkuat jejaring pelayanan melalui berbagai kerja sama dan keterlibatan ekumenis, baik pada tingkat nasional maupun internasional. Salah satu bentuk kerja sama strategis yang dilaksanakan adalah tindak lanjut Nota Kesepahaman antara Yayasan Suluh Insan Lestari (Suluh) dan BPS Gereja Toraja dalam bidang penerjemahan Alkitab. Kerja sama ini diwujudkan melalui Proyek SETARI, akronim dari Seko, Toraja, dan Duri, yaitu tiga bahasa yang menjadi fokus pengembangan dan penerjemahan dalam kemitraan tersebut.

Selain itu, Gereja Toraja terlibat aktif dalam berbagai forum, program, dan jaringan pelayanan lintas gereja maupun lintas lembaga, antara lain konsolidasi Program Pelayanan Pengembangan Anak (PPA) bersama Compassion Indonesia, Jaringan Doa Nasional, serta Simposium Rumah

Ibadah Ramah Anak (RIRA) di Bogor. Gereja Toraja juga berpartisipasi dalam Koordinasi Nasional Gereja dan Pendidikan yang diselenggarakan oleh Majelis Pendidikan Kristen (MPK) dan PGI bekerja sama dengan Yayasan Pelita Harapan.

Penguatan jejaring oikumenis juga diwujudkan melalui keterlibatan dalam Konferensi Kemitraan Emansipatoris PKN-PGI Tahun 2023, kegiatan TOF Parenting and Intergenerational Leaders, serta berbagai forum dan pertemuan yang bertujuan membangun kolaborasi pelayanan, memperluas kemitraan, dan memperkuat kesaksian gereja di tengah masyarakat.

Gerakan Ekumene Internasional

Gereja Toraja terus mengambil bagian secara aktif dalam berbagai organisasi ekumenis internasional, antara lain Dewan Gereja Dunia (WCC), Dewan Gereja Asia (CCA), Persekutuan Gereja-Gereja Reform Sedunia (WCRC), Evangelical Mission in Solidarity (EMS), dan Asian Church Women Conference (ACWC).

Keterlibatan tersebut tidak hanya diwujudkan melalui keanggotaan kelembagaan, tetapi juga melalui kepercayaan yang diberikan kepada sejumlah pelayan Gereja Toraja untuk menduduki berbagai posisi strategis dalam organisasi-organisasi tersebut. Dalam Sidang Raya WCC di Karlsruhe, Jerman, yang dilaksanakan pada 31 Agustus – 8 September 2022, Pdt. Dr. Henriette Hutabarat-Lebang terpilih sebagai Presiden WCC mewakili Asia, sementara Pdt. Dr. Johana Ruadjanna Tangirerung dipercaya sebagai anggota Commission on Education and Ecumenical Formation (EEF). Di lingkungan EMS, Pdt. Dr. Alfred Anggui, M.Th., terpilih sebagai anggota Mission Council, Pdt. Gustina Saruran, M.Th., sebagai Regional Support Officer (RSO) untuk Indonesia, dan Pdt. Junita, M.Th., terpilih sebagai anggota Presidium EMS sekaligus Committee Member ACWC. Selain itu, Pdt. Mega Kamase Sambo turut dipercaya sebagai anggota Steering Committee dalam Program Kerja Sama Emansipatoris antara Gereja Protestan Belanda (PKN) dan PGI.

Hukum dan Legalitas Aset

Salah satu fokus penting dalam penataan kelembagaan adalah penyelesaian aspek hukum dan legalitas aset Gereja Toraja. Permasalahan yang dihadapi pada umumnya berkaitan dengan status kepemilikan tanah, baik pada lingkup jemaat maupun aset yang dikelola secara sinodal.

Tahun 2022 menjadi titik awal pendataan menyeluruh terhadap status hukum aset-aset tanah Gereja Toraja. Dari proses tersebut ditemukan sejumlah aset strategis yang belum memiliki sertifikat. Melalui usaha dan sinergi Biro Hukum Gereja Toraja dan Tim Sertifikasi Aset Gereja Toraja, sejumlah aset strategis berhasil diterbitkan Sertifikat atas nama Gereja Toraja, antara lain:

- Kompleks Batuleleng, 3 sertifikat hak milik;
- Kompleks Tagari, 2 sertifikat;
- Kompleks SMA Kristen Barana’;
- Kompleks Rumah Zending Salutallang Rongkong;
- Kompleks Padang Sappa;
- Kompleks SD Kristen Rantepao 5;
- Kompleks Kampus III UKI Toraja (eks STT Rantepao);
- Kompleks Makam Tri Misi Karassik.

Sementara itu proses pengurusan legalitas Kompleks Motivator Kondoran dan Wisma Rama masih berlangsung.

Reformasi Rekrutmen Pegawai

Periode pelayanan ini ditandai dengan reformasi sistem rekrutmen pegawai pada seluruh lingkup pelayanan Gereja Toraja berdasarkan Peraturan Kepegawaian yang berlaku. Reformasi ini dilaksanakan untuk menjamin transparansi, profesionalitas, akuntabilitas, serta kesempatan yang setara bagi seluruh warga Gereja Toraja untuk mengabdikan diri melalui lembaga-lembaga pelayanan gereja.

Setiap penerimaan pegawai kini dilakukan melalui analisis kebutuhan, persetujuan pembina, pengumuman terbuka kepada seluruh jemaat, dan proses seleksi yang terukur. Dengan demikian, pola rekrutmen yang sebelumnya cenderung terbatas dan tidak seragam telah digantikan oleh sistem yang lebih terbuka dan akuntabel. Khusus pada lingkungan YKGT, YPTKM, YPKT dan YPKT Makassar, proses rekrutmen dilaksanakan langsung oleh pengurus berdasarkan kebutuhan masing-masing, setelah melalui persetujuan BPS Gereja Toraja sebagai pembina kepegawaian.

Di lingkungan Tongkonan Sangullele, selama periode ini telah dilakukan penerimaan lima pegawai tetap pada bidang keuangan dan sekretariat serta dua pegawai tidak tetap pada bidang layanan penunjang untuk memenuhi kebutuhan organisasi dan menggantikan pegawai yang memasuki masa pensiun. Seluruh proses rekrutmen dilaksanakan sesuai Peraturan Kepegawaian Gereja Toraja.

Biro Inforkom

Biro Informasi dan Komunikasi terus mengembangkan kapasitasnya untuk mendukung kebutuhan informasi dan komunikasi Gereja Toraja. Aktivitas utama biro ini meliputi peliputan berbagai kegiatan gerejawi, baik yang dilaksanakan oleh BPS Gereja Toraja maupun oleh jemaat dan lembaga pelayanan lainnya.

Meningkatnya kebutuhan dokumentasi dan publikasi kegiatan gereja menyebabkan sebagian besar sumber daya biro terserap pada pelayanan peliputan. Untuk memperkuat fungsi pemberitaan dan penyebarluasan informasi strategis Gereja Toraja, pada awal tahun 2026 direkrut satu tenaga khusus yang difokuskan pada tugas peliputan dan publikasi.

Data center dan administrasi digital

Pembentukan Biro Data Centre dan Administrasi Digital merupakan bagian dari transformasi administrasi Gereja Toraja menuju tata kelola pelayanan yang lebih efektif, terintegrasi, dan berbasis teknologi informasi.

Sistem Informasi Gereja Toraja (SIGET) sebagai basis data statistik warga gereja terus dikembangkan dan menunggu dukungan seluruh jemaat untuk melengkapi data secara menyeluruh. Selain SIGET, sejumlah aplikasi penunjang administrasi telah dikembangkan dan digunakan, antara lain File Server, PINDAN, dan PUNDI 2. Pengembangan aplikasi kepegawaian juga telah memasuki tahap implementasi dan masih dalam proses penyempurnaan data.

Ke depan, seluruh aplikasi tersebut direncanakan terintegrasi dalam satu ekosistem data Gereja Toraja yang memungkinkan pengelolaan informasi, administrasi, dan pelayanan secara lebih efektif, akurat, dan berkelanjutan.

Perpustakaan digital

Sebagai bagian dari transformasi digital, BPS Gereja Toraja sedang menyelesaikan proses digitalisasi dokumen-dokumen penting yang dimiliki Gereja Toraja. Digitalisasi ini bertujuan menjaga keamanan arsip, memperluas akses informasi, serta mendukung kebutuhan pelayanan pada semua lingkup gereja.

Dokumen yang telah didigitalisasi akan tersedia melalui Perpustakaan Digital Gereja Toraja dengan pengaturan tingkat akses yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kewenangan pengguna. Saat ini prototipe

perpustakaan digital telah tersedia dan memuat berbagai dokumen penting, antara lain keputusan Sidang Sinode Am sejak SSA I, regulasi gereja, serta berbagai bahan referensi yang mendukung pelayanan gerejawi. Ke depan, perpustakaan digital ini diharapkan menjadi pusat dokumentasi dan pengetahuan Gereja Toraja yang dapat diakses secara luas untuk mendukung pelayanan, pendidikan, dan pengembangan kelembagaan gereja.

C. PTP 3: Pelayanan Bidang Pendidikan dan Kesehatan

Pokok Tugas Panggilan yang diamanatkan oleh SSA XXV Tahun 2021 dalam bidang ini adalah *“Pengembangan tata kelola penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan dan kesehatan yang holistik berbasis spiritualitas Kristiani.”*

Program Pelayanan Pendidikan

Dalam bidang pendidikan, panggilan tersebut diwujudkan melalui pelayanan yayasan-yayasan pendidikan Gereja Toraja, yaitu YPTKM, YPKT, YPKT Palopo, dan YPKT Makassar. Pelayanan pendidikan diarahkan pada enam prioritas utama:

1. Perluasan jangkauan layanan pendidikan secara geografis (Kalimantan dan Sulawesi Tengah).
2. Penguatan Spiritualitas Pelayan Pendidik dan Nara didik.
3. Pengembangan kapasitas pelayan pendidik dan non kependidikan.
4. Pengembangan sarana pendidikan dan penunjang kependidikan.
5. Pengembangan jejaring pengelolaan pendidikan dalam konteks kontemporer.
6. Informasi dan Publikasi pelayanan pendidikan.

Pelayanan Pendidikan Tinggi

Pelayanan pendidikan tinggi dilaksanakan melalui YPTKM yang menyelenggarakan mengelola UKI Toraja. Selain melakukan pengembangan kelembagaan dan peningkatan mutu akademik, YPTKM memberikan perhatian khusus pada penguatan spiritualitas sivitas akademika sebagai bagian integral dari pendidikan tinggi Kristen.

Dalam bidang akademik, UKI Toraja terus menunjukkan perkembangan yang positif. Hingga tahun 2026, terdapat empat program studi terakreditasi Unggul, empat program studi terakreditasi Baik Sekali, dua

program studi terakreditasi B, dan delapan program studi terakreditasi Baik. Secara institusional, UKI Toraja memperoleh status Akreditasi Baik.

Pengembangan institusi juga ditandai dengan pembukaan enam program studi baru sepanjang periode 2020–2025, yang terdiri atas dua program sarjana dan empat program magister. Dengan demikian, hingga kini UKI Toraja menyelenggarakan 14 program sarjana dan 4 program magister.

Di tengah perkembangan tersebut, UKI Toraja menghadapi tantangan berupa penurunan jumlah mahasiswa baru, dari 1.747 orang pada tahun 2021 menjadi 1.273 orang pada tahun 2025. Kondisi ini dipengaruhi oleh meningkatnya persaingan antarperguruan tinggi, perubahan preferensi generasi muda untuk melanjutkan studi di luar daerah, kecenderungan lulusan SMA/SMK yang memilih langsung memasuki dunia kerja, serta kondisi ekonomi masyarakat. Meskipun demikian, UKI Toraja tetap melayani sekitar 6.000 mahasiswa dengan dukungan 172 dosen, termasuk 4 guru besar.

Dalam bidang tata kelola keuangan, YPTKM terus memperkuat akuntabilitas dan transparansi pengelolaan keuangan. Laporan keuangan tahun anggaran 2024 dan 2025 telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik dan memperoleh opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP), yang menjadi indikator penting bagi penguatan tata kelola kelembagaan dan kepercayaan publik terhadap pelayanan pendidikan tinggi Gereja Toraja.

Pendidikan dasar dan menengah

Pelayanan pendidikan dasar dan menengah dikelola melalui YPKT, YPKT Makassar, dan YPKT Palopo. Hingga akhir periode pelayanan ini, YPKT di Toraja mengelola 64 PAUD/TK dengan 1.539 peserta didik, 9 SD dengan 2.245 peserta didik, 8 SMP dengan 1.671 peserta didik, 4 SMA dengan 2.126 peserta didik, 6 SMK dengan 2.871 peserta didik, serta 1 Sekolah Luar Biasa (SLB) dengan 62 peserta didik. Dengan demikian, terdapat 10.514 peserta didik yang menerima layanan pendidikan melalui YPKT.

Sementara itu, YPKT Makassar mengelola TK dengan 52 peserta didik, SD dengan 600 peserta didik, SMP dengan 116 peserta didik, dan SMA dengan 329 peserta didik. Adapun YPKT Palopo mengelola 14 TK dengan 320 peserta didik, 3 SD dengan 557 peserta didik, 4 SMP dengan 499 peserta didik, serta 4 SMA/SMK dengan 658 peserta didik. Secara umum, pelayanan pendidikan Gereja Toraja menunjukkan perkembangan yang positif, baik melalui peningkatan mutu pembelajaran maupun perbaikan sarana dan prasarana pendidikan.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah kesenjangan kapasitas antar sekolah. Sebagian sekolah telah berkembang dengan baik dan memiliki sumber daya yang memadai, sementara sekolah-sekolah lain masih bergantung pada pengabdian tenaga sukarela dengan tingkat kesejahteraan yang sangat terbatas. Karena itu, diperlukan langkah-langkah strategis untuk membangun sistem pembiayaan yang lebih berkeadilan, termasuk kemungkinan pengembangan mekanisme penjaminan kesejahteraan guru secara lebih terintegrasi dalam lingkup pelayanan pendidikan Gereja Toraja.

Alokasi Dana Am untuk Pengembangan Pendidikan

Sebagai bentuk keberpihakan kepada sekolah-sekolah yang berada di daerah terpencil dan menghadapi keterbatasan sumber daya, BPS Gereja Toraja mengalokasikan Dana Am yang bersumber dari Persembahan PUNDI 2 sebesar minimal Rp500.000.000 setiap tahun anggaran. Dana tersebut digunakan terutama untuk memberikan tambahan honorarium bagi guru-guru YPKT yang melayani di daerah-daerah yang memiliki keterbatasan dukungan pembiayaan. Selain itu, Dana Am juga dimanfaatkan untuk mendukung berbagai program peningkatan mutu pendidikan, termasuk Program Transformasi Sekolah.

Salah satu bukti nyata dampak kebijakan ini dapat dilihat pada transformasi SD Kristen Malango' di Tagari. Sekolah yang sebelumnya menghadapi berbagai keterbatasan dan mengalami penurunan minat masyarakat, melalui dukungan program transformasi sekolah dan pembenahan yang berkelanjutan, berhasil berkembang menjadi salah satu sekolah yang diminati masyarakat. Jika sebelumnya sekolah tersebut cenderung dihindari dan mengalami kesulitan menarik peserta didik baru, kini SD Kristen Malango' menjadi sekolah yang diperhitungkan dan diminati oleh banyak orang tua.

Pengalaman SD Kristen Malango' menunjukkan bahwa semangat kebersamaan yang diwujudkan melalui Persembahan PUNDI 2 dapat menjadi instrumen strategis untuk membangkitkan dan mentransformasi sekolah-sekolah Gereja Toraja yang sedang menghadapi berbagai keterbatasan. Karena itu, penguatan komitmen bersama dalam mendukung PUNDI 2 perlu terus didorong sebagai salah satu alternatif pembiayaan pelayanan pendidikan. Dengan dukungan yang semakin kuat, sekolah-sekolah lain yang saat ini masih berada dalam kondisi memprihatinkan diharapkan dapat mengikuti jejak transformasi SD Kristen Malango' dan berkembang menjadi sekolah-sekolah yang unggul, berdaya saing, serta tetap berakar pada nilai-nilai Kristiani.

Reformasi Rekrutmen guru

Periode pelayanan ini ditandai dengan reformasi sistem rekrutmen guru tetap yayasan. Sebelumnya, pengangkatan guru tetap umumnya dilakukan melalui mekanisme pengusulan tenaga honorer yang telah mengabdikan pada sekolah tertentu. Dalam praktiknya, pola tersebut berpotensi melahirkan proses yang kurang terbuka dan belum sepenuhnya berbasis kebutuhan kelembagaan.

Setelah diberlakukannya Peraturan Kepegawaian Gereja Toraja, pengangkatan guru tetap harus dilaksanakan melalui proses seleksi yang terbuka, objektif, dan berbasis kebutuhan. Kesempatan untuk menjadi guru tetap yayasan diberikan kepada seluruh warga Gereja Toraja yang memenuhi persyaratan, tanpa membedakan status sebagai tenaga honorer maupun bukan tenaga honorer. Reformasi ini merupakan bagian dari upaya membangun tata kelola pendidikan yang lebih profesional dan akuntabel.

Sekolah Luar Biasa (SLB Simbolong Manik)

Pelayanan pendidikan inklusif Gereja Toraja diperkuat melalui pengelolaan SLB Simbolong Manik yang dialihkan kepada YPKT. Sekolah ini sebelumnya berada di bawah pengelolaan Yayasan Simbolong Manik yang didirikan oleh PKK Kabupaten Tana Toraja sebelum pemekaran daerah. Melalui koordinasi dengan pemerintah daerah dan pihak yayasan, pengelolaan sekolah tersebut kemudian diserahkan kepada Gereja Toraja.

Saat ini SLB Simbolong Manik menyelenggarakan layanan pendidikan pada jenjang SD, SMP, dan SMA. Kehadiran sekolah ini memperkaya pelayanan Gereja Toraja dalam bidang pendidikan yang holistik dan inklusif. Pada tahun anggaran 2026, sekolah ini direncanakan menerima bantuan pemerintah berupa pembangunan gedung dan fasilitas pendidikan di lokasi baru di Tagari.

Kerjasama UPH

Untuk pengembangan kualitas Pendidikan Tinggi, UKI Toraja menjalin kerjasama dengan UPH untuk peningkatan kapasitas dosen melalui program Sit-in dosen, dimana beberapa dosen dari Prodi tertentu akan diberi kesempatan untuk melakukan observasi dengan menghadiri kelas-kelas pembelajaran di UPH. Pada sisi lain, Mahasiswa UKI juga akan diberi kesempatan untuk menempuh studi dalam waktu tertentu di kelas UPH

yang relevan dengan nilai yang diintegrasikan ke dalam kurikulum UKI Toraja.

Sekolah Transformasi

Upaya peningkatan mutu pendidikan dilakukan melalui Program Transformasi Sekolah yang dimulai dari SD Kristen Malango' Tagari. Program ini bertujuan mendorong penguatan tata kelola sekolah, peningkatan kualitas pembelajaran, pengembangan budaya sekolah yang berkarakter Kristiani, serta pembenahan sarana dan prasarana pendidikan.

Semangat transformasi tersebut kemudian diikuti oleh sejumlah sekolah lainnya, antara lain SD Kristen Rantepao V, SD Kristen 2 Makale, SMP Kristen Tagari, SMP Kristen Makale, SMP Kristen Dende, SMP Kristen Madandan, SMP Kristen Sadan, SMP Kristen Sangalla', SMP Kristen Gandang Batu, SMP Kristen Kandora, SMA Kristen Rantepao, dan SMA Elim Makassar.

Pelaksanaan program ini didukung melalui berbagai kemitraan strategis dengan lembaga pendidikan Kristen yang memiliki reputasi nasional, antara lain YPPH, BPK PENABUR, dan IPEKA, serta melalui pembenahan mekanisme tata kelola hubungan antara pembina, pengurus yayasan, dan pimpinan satuan pendidikan.

Forum Pengembangan Pendidikan Gereja Toraja (FP2GT)

Untuk memperkuat koordinasi dan sinergi antar lembaga pendidikan, dibentuk Forum Pengembangan Pendidikan Gereja Toraja (FP2GT) yang beranggotakan YPTKM, seluruh YPKT, dan Institut Teologi Gereja Toraja. Forum ini menjadi wadah koordinasi, kolaborasi, dan optimalisasi sumber daya dalam rangka pengembangan pendidikan Gereja Toraja.

Melalui forum ini dibangun berbagai bentuk kerja sama internal maupun eksternal yang bertujuan meningkatkan mutu pendidikan, memperluas jejaring kemitraan, serta memperkuat identitas pendidikan Kristen dalam seluruh lingkup pelayanan Gereja Toraja.

Alih Kelola Sekolah Kristen Pare-pare dengan YPPH

Sebagai bagian dari upaya penguatan layanan pendidikan, Gereja Toraja melalui YPKT menjalin kerja sama dengan Yayasan Pendidikan Pelita Harapan (YPPH) dalam pengelolaan Sekolah Kristen Parepare. Kerja

sama tersebut dituangkan dalam perjanjian alih kelola selama 30 tahun yang ditandatangani pada 4 Maret 2024 dan mulai berlaku pada tahun ajaran 2024/2025.

Dalam proses alih kelola tersebut, BPS Gereja Toraja dan YPKT telah menyelesaikan seluruh kewajiban terhadap guru dan pegawai dengan fasilitasi dari BPK Parepare. Kerja sama ini diharapkan menjadi langkah strategis untuk memperkuat keberlanjutan dan mutu pelayanan pendidikan di Parepare.

Kemitraan dengan Majelis Pendidikan Kristen

Dalam sepanjang periode ini, YPGT terus berkolaborasi dan menjalin kemitraan yang aktif dengan Majelis Pendidikan Kristen (MPK). MPK adalah salah satu wadah koordinasi Sekolah-sekolah Swasta berbasis Kristen untuk saling memperkuat dalam jejaring nasional. MPK dapat menjadi jembatan untuk berbagai hal yang sifatnya memberi daya dukung terhadap penyelenggaraan pendidikan Kristen, baik dari sisi sarana, prasarana dan ketenagaan.

Kemitraan dengan YPPH, PENABUR dan IPEKA

Untuk perkuatan layanan pendidikan, BPS Gereja Toraja dan Yayasan pengelola pendidikan Gereja Toraja menjalin kerjasama dengan sejumlah institusi pendidikan bereputasi unggul secara nasional antara lain YPPH, PENABUR dan IPEKA. Di YPKT Palopo di Padangsappa, YPPH mempekerjakan 3 (tiga) tenaga pendidik untuk SD Padangsappa. Pada awal oktober 2023 sudah ditempatkan 1(satu) orang tenaga pendidik dan selanjutnya kekurangan tersebut akan dipenuhi pada tahun 2024. Selanjutnya untuk program peningkatan kapasitas guru, dilakukan kerjasama dengan BPK Penabur dan Ipeka melalui sharing bersama di Toraja. Selain itu, telah diagendakan program Sit-In guru di sejumlah sekolah binaan yayasan tersebut.

Program Pelayanan Kesehatan

Panggilan dalam bidang Kesehatan diwujudkan melalui Yayasan Kesehatan Gereja Toraja (YKGT) serta Komisi HIV/AIDS dan NAPZA (KHAN) dengan enam program prioritas, yaitu :

1. Penguatan Spiritualitas Pelayan Medis dan Penerima layanan medis.

2. Pengembangan kapasitas pelayan medis dan non-medis.
3. Pengembangan sarana pelayanan Kesehatan.
4. Pengembangan jejaring dan tata kelola pelayanan kesehatan sesuai kebutuhan dalam konteks kontemporer.
5. Penanganan khusus untuk pengembangan layanan kesehatan di Makassar dan daerah layanan baru.
6. Informasi dan Publikasi pelayanan Kesehatan.

Pelayanan Kesehatan Holistik

Pelayanan kesehatan Gereja Toraja terus dikembangkan sebagai bagian dari panggilan gereja untuk menghadirkan pelayanan yang holistik, yang memperhatikan kesehatan fisik, mental, sosial, dan spiritual. Melalui YKGT dan berbagai unit pelayanan kesehatan yang dikelola, Gereja Toraja berupaya menghadirkan layanan kesehatan yang tidak hanya berorientasi pada penyembuhan penyakit, tetapi juga pada pemulihan dan peningkatan kualitas hidup manusia secara utuh.

Dalam periode pelayanan ini, perhatian khusus diberikan pada penguatan kesehatan mental dan spiritual para pelayan kesehatan. Berbagai pembinaan spiritualitas dilaksanakan bagi tenaga kesehatan sebagai bagian dari upaya menjaga kualitas pelayanan sekaligus memperkuat ketahanan pribadi para pelayan kesehatan dalam menjalankan tugasnya.

Pada saat yang sama, meningkatnya perhatian terhadap isu kesehatan mental di tengah masyarakat mendorong Gereja Toraja untuk terus mengembangkan pendekatan pelayanan yang lebih komprehensif. Selain berbagai persoalan kesehatan fisik, masyarakat juga menghadapi tantangan berupa stres, kecemasan, konflik keluarga, trauma, kekerasan, kehilangan, serta berbagai persoalan psikososial lainnya yang membutuhkan pendampingan yang memadai. Karena itu, pelayanan kesehatan Gereja Toraja semakin diarahkan untuk membangun sinergi antara pelayanan medis, konseling pastoral, dan pendidikan kesehatan masyarakat.

Perkembangan RS Elim Rantepao

Sepanjang periode pelayanan ini, YKGT terus melakukan pengembangan pelayanan melalui RS Elim Rantepao. Salah satu capaian penting adalah pembangunan gedung pelayanan baru yang dilaksanakan secara bertahap. Hingga menjelang SSA XXVI, lantai pertama dan lantai

ketiga dari rencana lima lantai telah berfungsi sebagai Unit Gawat Darurat (UGD) dan ruang rawat inap.

Saat ini RS Elim melayani masyarakat melalui 14 poli spesialis, 1 poli gigi, dan 1 poli umum yang didukung oleh 35 dokter spesialis, 18 dokter umum, dan 5 dokter gigi. Secara keseluruhan terdapat 390 tenaga pelayanan kesehatan yang bertugas di RS Elim, termasuk 238 pegawai tetap.

Pertumbuhan pelayanan RS Elim selama lima tahun terakhir menunjukkan perkembangan yang signifikan. Jumlah kunjungan UGD meningkat dari 11.300 kunjungan pada tahun 2021 menjadi 19.529 kunjungan pada tahun 2025 atau meningkat sekitar 72,8 persen. Pada periode yang sama, jumlah pasien rawat inap meningkat dari 8.881 pasien menjadi 18.624 pasien.

Selain mengelola RS Elim Rantepao, YKGT juga mengelola Klinik Elim Tagari bekerja sama dengan YPKT. Klinik ini terus dikembangkan untuk menjadi salah satu unit penunjang pelayanan kesehatan yang terintegrasi dengan RS Elim. Dalam pelaksanaannya, YKGT dan RS Elim juga membangun berbagai bentuk sinergi dengan lembaga pelayanan gerejawi lainnya sehingga pelayanan kesehatan tetap hadir sebagai bagian dari misi gereja, bukan semata-mata sebagai layanan institusional.

Dilema HIV AIDS dan NAPZA

Komisi HIV/AIDS dan NAPZA Gereja Toraja merupakan wujud panggilan gereja untuk menghadirkan kasih, pendampingan, dan pengharapan bagi mereka yang terdampak HIV/AIDS maupun penyalahgunaan NAPZA. Gereja memandang persoalan ini bukan hanya sebagai masalah kesehatan, tetapi juga sebagai persoalan sosial, ekonomi, moral, dan spiritual yang membutuhkan respons secara menyeluruh.

Selama periode pelayanan ini, KHAN melaksanakan berbagai program dengan mengacu pada visi global penanggulangan HIV/AIDS menuju tahun 2030 yang dikenal dengan target “**3 Zero**”, yaitu nol infeksi baru, nol kematian terkait AIDS, dan nol diskriminasi terhadap orang dengan HIV/AIDS.

Berdasarkan data tahun 2026, terdapat 513 Orang Dengan HIV (ODHIV) yang teridentifikasi di wilayah Toraja. Jumlah tersebut menempatkan Toraja sebagai wilayah dengan jumlah kasus tertinggi kedua di Sulawesi Selatan setelah Makassar. Fakta ini menunjukkan bahwa isu HIV/AIDS masih menjadi tantangan serius yang memerlukan perhatian bersama dari gereja, pemerintah, lembaga kesehatan, dan masyarakat.

Dalam menjalankan tugasnya, KHAN membangun jejaring dan kemitraan dengan berbagai lembaga, antara lain Sentra Wirajaya Makassar, GIPA Makassar, YPKDS Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Barat, Yayasan Spiritia Jakarta, Jaringan Peneliti HIV Indonesia, serta BNN Toraja.

Kesehatan Mental

Selain layanan yang selenggarakan oleh Komisi Konseling Pastoral (KKP), BPS Gereja Toraja menempatkan masalah kesehatan mental ini juga dalam panggilan pelayanan kesehatan. Kesehatan mental semakin menjadi kebutuhan nyata dalam pelayanan Gereja Toraja, karena banyak pengumpulan warga jemaat tidak hanya bersifat fisik atau ekonomi, tetapi juga menyangkut beban batin: stres, kecemasan, konflik keluarga, trauma, kekerasan, kehilangan, hingga krisis makna hidup. Gereja dipanggil menghadirkan pemulihan manusia seutuhnya—tubuh, jiwa, dan roh—sebab luka batin yang tidak ditangani dapat melemahkan daya hidup, merusak relasi, dan mengganggu pertumbuhan iman.

Karena itu, pelayanan konseling pastoral menjadi bentuk nyata dari panggilan gereja untuk saling menanggung beban dan membangun komunitas yang aman, yang mendengar dengan empati dan mendampingi dengan bijaksana. Pembentukan Komisi Konseling Pastoral dipahami sebagai langkah strategis untuk menjawab kebutuhan tersebut, dan antusias warga jemaat yang datang untuk konseling menunjukkan bahwa pelayanan ini urgen dan perlu terus diperkuat.

Penguatan kesehatan mental perlu diarahkan pada perluasan kapasitas pendampingan (pelatihan konseling dasar bagi pelayan di jemaat/klasis), penguatan jejaring layanan, serta edukasi literasi kesehatan mental agar stigma berkurang. Pelayanan ini penting supaya gereja sungguh menjadi ruang pemulihan—menolong warga bertumbuh dalam iman, pulih dalam relasi, dan mampu menjalani hidup dengan lebih bermakna, produktif, dan menjadi berkat bagi sesama.

RSIA Elim Makassar Tutup

SSA XXV menugaskan BPS Gereja Toraja untuk berupaya melakukan reoperasionalisasi RSIA Elim Makassar yang sejak sebelum periode ini telah berhenti beroperasi. Upaya BPS Gereja Toraja melalui pembentukan Tim Pelayanan Kesehatan Makassar dan Tim Reoperasionalisasi RSIA Elim Makassar tidak membuahkan hasil karena terbentur masalah regulasi dan analisa prospek pengembangan. Saat ini, kedua Tim tersebut telah

mengembalikan penugasan kepada BPS Gereja Toraja dan diupayakan pengembangannya melalui RS Elim Rantepao. Ada beberapa skema yang saat ini sedang diujicoba antara lain pembukaan Klinik tumbuh kembang dalam kerjasama dengan pihak ketiga.

D. PTP 4: Pelayanan Bidang Sosial Budaya

Pokok Tugas Panggilan yang diamanatkan oleh SSA XXV Tahun 2021 dalam bidang ini berbunyi: *"Optimalisasi tata nilai kultural dan kekuatan sosial untuk pelayanan holistik."*

Berbeda dengan bidang pelayanan lainnya yang memiliki lembaga pelaksana khusus, panggilan dalam bidang sosial budaya dijalankan secara lintas sektor dan menjadi salah satu prinsip dasar dalam berbagai program pelayanan Gereja Toraja. Penguatan spiritualitas di KPI, KPWG dan KLMGT maupun pengembangan kapasitas pelayan dan penelitian di ITGT dilaksanakan dengan memperhatikan konteks sosial dan budaya Toraja sebagai ruang hidup dan medan kesaksian gereja.

Gereja Toraja dan Adat Toraja

Gereja Toraja memandang bahwa budaya dan adat istiadat Toraja mengandung nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh para leluhur untuk menjaga kehidupan bersama, memelihara relasi sosial, serta merawat keutuhan ciptaan. Karena itu, Gereja Toraja mengakui adanya nilai-nilai yang sejalan dengan semangat Injil dan dapat terus direfleksikan serta dikembangkan dalam terang Firman Tuhan.

Atas dasar itu, Gereja Toraja tidak menempatkan diri sebagai pihak yang berhadapan dengan budaya Toraja, melainkan hadir untuk merawat, memperkaya, dan mengarahkan kehidupan budaya agar tetap menjadi sarana pembentukan karakter, solidaritas sosial, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Dukungan terhadap pelaksanaan adat istiadat diberikan sepanjang praktik-praktik tersebut membawa dampak positif bagi kehidupan bersama serta tidak bertentangan dengan nilai-nilai iman Kristen.

Pada saat yang sama, Gereja Toraja tetap bersikap kritis terhadap berbagai praktik yang menyimpang dari nilai luhur budaya maupun ajaran Injil. Gereja menolak segala bentuk penyalahgunaan adat yang justru merusak makna budaya, mencederai kehidupan sosial, atau menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat. Sikap kritis ini merupakan bagian dari tanggung jawab Gereja Toraja untuk menjaga kemurnian nilai budaya

sekaligus menghadirkan kesaksian iman yang relevan di tengah perubahan zaman.

Dilema Kerbau Petarung

Sehubungan dengan prinsip tersebut, Gereja Toraja secara sadar merumuskan identitasnya dalam dua kata yang tidak dapat dipisahkan, yaitu ***Gereja*** dan ***Toraja***. Dalam identitas itu terkandung kesadaran bahwa Gereja Toraja adalah gereja yang dipanggil untuk bersaksi di tengah masyarakat dan kebudayaan Toraja. Karena itu, Gereja Toraja tidak dapat melepaskan diri dari realitas ke-Torajaan, melainkan terpanggil untuk terus berdialog, merefleksikan, memelihara, serta memperbaiki kehidupan budaya dalam terang Injil.

Kesadaran inilah yang mendorong Gereja Toraja untuk menghargai dan melestarikan nilai-nilai luhur budaya yang membangun kehidupan bersama, sekaligus bersikap kritis terhadap berbagai praktik yang menyimpang dari makna budaya yang sesungguhnya maupun dari nilai-nilai Kerajaan Allah.

Dalam perkembangan masyarakat Toraja dewasa ini, Gereja Toraja melihat adanya kecenderungan bangkitnya kembali berbagai ekspresi budaya lokal yang pada dasarnya patut dihargai dan dilestarikan. Namun demikian, tidak sedikit praktik budaya yang kemudian disusupi kepentingan dan nilai-nilai yang bertentangan dengan tujuan luhur budaya itu sendiri.

Salah satu fenomena yang menjadi perhatian serius adalah praktik perjudian yang memanfaatkan kegiatan budaya, termasuk dalam berbagai bentuk aktivitas yang berkaitan dengan kerbau petarung. Dalam kenyataannya, persoalan tersebut bukan lagi semata-mata persoalan adat, melainkan telah berkembang menjadi persoalan sosial yang berdampak pada ekonomi keluarga, relasi sosial, serta kehidupan moral masyarakat.

Gereja Toraja menyadari bahwa penyelesaian persoalan ini tidak dapat dilakukan sendiri. Karena itu, berbagai upaya sinergi terus dibangun bersama pemerintah, aparat penegak hukum, tokoh adat, dan berbagai unsur masyarakat. Di tengah berbagai tantangan yang dihadapi, Gereja Toraja tetap berkomitmen untuk berada di garis depan dalam menyuarakan penolakan terhadap praktik perjudian dan berbagai penyakit sosial yang merusak kehidupan masyarakat.

Sebagai bagian dari tanggung jawab pastoral tersebut, BPS Gereja Toraja telah menerbitkan panduan pendampingan pastoral untuk membantu para pelayan gereja merespons fenomena kerbau petarung dan

berbagai persoalan sosial yang menyertainya secara lebih bijaksana, kontekstual, dan bertanggung jawab.

Panduan Pelayanan Dalam Konteks Adat

Sebagai upaya menjawab berbagai pergumulan pelayanan dalam konteks budaya Toraja, Gereja Toraja melalui Institut Teologi Gereja Toraja bersama sejumlah tim ad hoc terus mengembangkan kajian-kajian teologis dan kultural yang diharapkan menjadi rujukan bagi para pelayan gerejawi dalam melaksanakan pelayanan yang kontekstual. Upaya ini dilandasi kesadaran bahwa pelayanan gereja di tengah masyarakat Toraja memerlukan pemahaman yang memadai terhadap dinamika budaya, perubahan sosial, serta berbagai persoalan yang muncul dalam praktik adat dewasa ini.

Salah satu hasil dari upaya tersebut adalah penerbitan buku *Merayakan Kehidupan Bersama Leluhur* yang disusun sebagai bahan refleksi dan panduan pastoral dalam merespons ritus *ma'nene'*. Selain itu, telah diselesaikan sejumlah penelitian yang mengkaji relasi antara Kekristenan dan kebudayaan Toraja dari berbagai perspektif, antara lain *Kekristenan dan Ketorajaan, Semiotika Tedong: Studi Antropologis Kedudukan Kerbau dalam Masyarakat Toraja, Perjumpaan Kekristenan dan Ketorajaan di Buakayu-Mappa'*, *Transendensi Toraja: Spiritualitas Masyarakat Toraja dalam Perspektif Neurososiologi, Terokah Fenomena Judi Bertabir Budaya di Toraja, Mentuyo, Ekonomi Tongkonan, serta Perubahan Praktik Adat dan Ritual dalam Era Modern dan Postmodern*.

Melalui berbagai kajian tersebut, Gereja Toraja berupaya membangun landasan teologis yang kuat bagi pelayanan dalam konteks budaya, sekaligus memperlengkapi para pelayan gerejawi dengan pemahaman yang lebih utuh mengenai realitas sosial dan kultural masyarakat Toraja. Diharapkan hasil-hasil penelitian ini tidak hanya menjadi dokumen akademik, tetapi juga menjadi sumber pembelajaran, bahan pembinaan, dan referensi dalam mengembangkan kepemimpinan gerejawi yang kontekstual, kritis, dan berakar pada nilai-nilai luhur budaya Toraja yang diterangi oleh Injil.

E. PTP 5: Pelayanan Bidang Ekonomi dan Aset

Pokok Tugas Panggilan yang diamanatkan oleh SSA XXV 2021 dalam bidang ini berbunyi: "*Pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas yang kreatif, inovatif, dan transformatif.*"

Panggilan tersebut diwujudkan melalui pelayanan Yayasan Marampa' Tallulolona (YMT), Yayasan Motivator Pembangunan Masyarakat (YMPM Kondoran), Yayasan Van de Loosdrecht (YVDL), Komisi Ekonomi dan Pengembangan Aset (KEPA), serta berbagai unit kerja yang terlibat dalam pengembangan ekonomi dan pengelolaan aset.

Selama periode pelayanan ini, Gereja Toraja berupaya memperkuat pemberdayaan ekonomi masyarakat sekaligus melakukan konsolidasi, legalisasi, penyelamatan, dan optimalisasi aset-aset gereja sebagai sumber daya strategis yang mendukung keberlanjutan pelayanan.

Program Induk Pengembangan ekonomi

Pelayanan ekonomi Gereja Toraja diarahkan untuk membangun kemandirian warga gereja dan masyarakat melalui pengembangan ekonomi berbasis komunitas, penguatan kapasitas kewirausahaan, serta pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan. Tiga prioritas utama yang dikembangkan dalam periode ini meliputi:

1. Pengembangan model atau sistem ekonomi berbasis komunitas (*community-based economics*) melalui optimalisasi sumber daya lokal yang dikelola secara kolektif.
2. Pengembangan kewirausahawan melalui dukungan kelompok profesi.
3. Pengembangan ekonomi dan kemandirian pangan melalui kegiatan peternakan dan pertanian organik berbasis keluarga/jemaat.

Kebun Tallulolona

Yayasan Marampa' Tallulolona (YMT) merupakan salah satu wujud komitmen Gereja Toraja dalam mengembangkan pelayanan ekonomi yang berakar pada spiritualitas keutuhan ciptaan sebagaimana tercermin dalam falsafah Tallulolona. Pelayanan ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga pada pembentukan kesadaran ekologis, penguatan ketahanan pangan, dan pemberdayaan masyarakat.

Berbagai kegiatan yang dilaksanakan meliputi penyaluran bibit tanaman, distribusi calon induk ternak babi melalui skema pemberdayaan yang disepakati bersama masyarakat, pelatihan dan pendampingan di bidang pertanian, peternakan, lingkungan hidup, serta pengembangan ekonomi jemaat. Pembinaan dilakukan baik di Kebun YMT Batuleleng maupun melalui berbagai undangan dari jemaat, klasis, lembaga pemerintah, dan organisasi masyarakat.

Kebun YMT di Batuleleng berkembang tidak hanya sebagai kantor yayasan, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran (learning center) dan sekolah lapangan bagi masyarakat yang ingin belajar mengenai pertanian, peternakan, lingkungan hidup, dan ekonomi berbasis komunitas. Di lokasi ini juga berdiri Balai Latihan Kerja (BLK) Komunitas YMT yang diresmikan pada tahun 2023 melalui kerja sama dengan Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia.

Sebagai bentuk kepercayaan terhadap pelayanan Gereja Toraja, pada periode ini YMT juga menerima hibah tanah seluas satu hektar di Kattun pada jalur poros Palopo–Toraja. Tanah tersebut telah diakta-notariskan sebagai milik Gereja Toraja dan diharapkan dapat menjadi salah satu aset strategis untuk mendukung pengembangan pelayanan ekonomi di masa mendatang..

Motivator Kondoran

Motivator Kondoran dikelola oleh Yayasan Motivator Pembangunan Masyarakat (YMPM) yang berfokus pada pemberdayaan dan pembangunan masyarakat lintas denominasi, lintas agama, dan lintas budaya. Pelayanan ini merupakan salah satu wujud kehadiran Gereja Toraja dalam membangun kehidupan masyarakat yang damai, berdaya, dan berkelanjutan tanpa membedakan latar belakang agama maupun kelompok sosial.

Program-program YMPM mencakup pembangunan masyarakat berkelanjutan yang berfokus pada perdamaian melalui program motivator dan kemitraan, adaptasi dan mitigasi perubahan iklim, pengurangan risiko bencana, serta penguatan kemandirian masyarakat. Dalam pelaksanaannya, YMPM menjalin kerja sama dengan berbagai mitra nasional maupun internasional untuk memperluas dampak pelayanan dan pemberdayaan masyarakat.

Kita bersyukur bahwa pelayanan Motivator Kondoran telah dirasakan manfaatnya oleh masyarakat luas dan menjadi salah satu wajah pelayanan Gereja Toraja yang menjangkau lintas batas gerejawi maupun kemasyarakatan. Berbagai penghargaan yang diterima dari pemerintah dan lembaga lainnya menjadi pengakuan atas kontribusi nyata yang telah diberikan dalam bidang pemberdayaan masyarakat.

Kepercayaan yang terus diberikan oleh lembaga-lembaga mitra internasional seperti Bread for the World (BfdW), Evangelical Mission in Solidarity (EMS), dan Diakonie Katastrophenhilfe (DKH) juga menjadi indikator penting atas kualitas pelayanan dan tata kelola yang dijalankan oleh YMPM. Kepercayaan tersebut tidak terlepas dari konsistensi program

serta pengelolaan organisasi dan keuangan yang akuntabel, sehingga YMPM tetap dipercaya sebagai mitra pelaksana berbagai program pemberdayaan hingga saat ini.

Program Induk Optimalisasi Aset

Dalam rangka mendukung keberlanjutan pelayanan Gereja Toraja, optimalisasi aset diarahkan pada beberapa prioritas utama, yaitu:

1. Inventarisasi aset Gereja Toraja yang tidak dikelola langsung oleh LPG.
2. Identifikasi potensi optimalisasi aset Gereja Toraja, baik yang dikelola oleh LPG maupun yang tidak dikelola oleh LPG.
3. Konsentrasi optimalisasi aset Gereja Toraja di Jalan Sunu Makassar untuk asrama mahasiswa di Makassar.
4. Mengelola situs sejarah PI Gereja Toraja.
5. Optimalisasi Situs Sejarah PI sebagai sarana pembinaan.

Renovasi Makam Misionaris Van de Loosdrecht

Salah satu perhatian penting dalam periode pelayanan ini adalah pelestarian berbagai situs sejarah yang berkaitan dengan Pekabaran Injil di Toraja. Upaya ini bukan hanya bertujuan menjaga aset fisik, tetapi juga merawat memori kolektif gereja mengenai perjalanan iman dan pelayanan para pendahulu.

Makam para misionaris, termasuk makam A.A. van de Loosdrecht di Karassik, menjadi salah satu prioritas penataan. Lokasi tersebut telah memperoleh sertifikat hak atas nama Gereja Toraja dan secara bertahap ditata sebagai kawasan memorial sejarah pekabaran Injil.

Melalui koordinasi dengan keluarga-keluarga yang sebelumnya memiliki anggota keluarga yang dimakamkan di lokasi tersebut, telah dilakukan proses relokasi secara bertahap sehingga kawasan itu dapat difungsikan secara lebih tepat sebagai situs sejarah. Hingga akhir periode ini, lokasi tersebut berkembang menjadi Taman Tri Misi yang terus dibanahi sebagai ruang refleksi sejarah dan spiritualitas Pekabaran Injil di Toraja.

Museum Van De Loosdrecht Rante Dengen

Rumah Guru Manumpil di Rante Dengen, lokasi terbunuhnya zendeling A.A. van de Loosdrecht, sejak peringatan 100 Tahun Injil Masuk Toraja

digagas menjadi Museum Injil Masuk Toraja. Kehadiran museum ini dimaksudkan sebagai pusat informasi, pembelajaran, dan inspirasi bagi warga Gereja Toraja maupun masyarakat luas untuk memahami sejarah Pekabaran Injil di Toraja.

Perkembangan penting terjadi pada tahun 2024 ketika Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Toraja Utara menetapkan bangunan tersebut sebagai Cagar Budaya tingkat kabupaten. Saat ini proses pengusulan sebagai Cagar Budaya tingkat Provinsi Sulawesi Selatan sedang berlangsung.

Berbagai pembenahan telah dilakukan, antara lain penguatan struktur rumah asli, pembangunan amfiteater, serta pembangunan gedung pertemuan yang didukung oleh para donatur dan berbagai pihak yang memiliki kepedulian terhadap pelestarian sejarah Gereja Toraja.

Tanah Rongkong

Rumah 100 Jendela dan Jemaat Salutallang di Rongkong merupakan bagian penting dari sejarah Pekabaran Injil di wilayah Rongkong dan Gereja Toraja secara keseluruhan. Karena nilai historis dan strategisnya, legalisasi aset ini menjadi salah satu prioritas utama dalam periode pelayanan ini.

Syukurlah, proses legalisasi telah dituntaskan dengan terbitnya sertifikat hak milik atas nama Gereja Toraja. Setelah penyelesaian aspek legal, perhatian berikutnya diarahkan pada pengembangan kawasan tersebut. Jemaat dan Klasis Rongkong Sabbang Baebunta saat ini sedang mengupayakan proses pembangunan yang diawali dengan pengurusan IMB (PBG). Sampai laporan ini disusun, proses tersebut masih berjalan di dinas PUPR Luwu Utara dan telah mengantongi persetujuan dari masyarakat sekitar sebagai salah satu persyaratan formal.

Leproseri Batulelleng

Aset tanah bekas Leproseri Batulelleng seluas sekitar tujuh hektar juga berhasil disertipikatkan atas nama Gereja Toraja dalam periode pelayanan ini. Keberhasilan tersebut sekaligus menuntaskan salah satu persoalan aset yang telah berlangsung cukup lama.

Namun demikian, penyelesaian aspek legal tidak serta-merta diikuti dengan pengosongan kawasan. Gereja Toraja memilih pendekatan yang berkeadilan dan berperikemanusiaan dengan tetap memberikan ruang tinggal bagi para penyintas kusta yang telah lama menghuni kawasan tersebut. Para penyintas diperkenankan tetap tinggal seumur hidup, sedangkan anak-anak mereka (keturunan pertama) diberikan kesempatan

untuk tetap menempati lokasi tersebut dalam masa transisi yang telah disepakati, yaitu 25 tahun, terhitung mulai tahun 2024. Apabila dalam masa tersebut Gereja Toraja akan menggunakan lokasi tersebut, maka BPS Gereja Toraja akan menata kompleks Batulelleng dan menyiapkan hunian sementara bagi anak-anak penyintas. Selama masa tersebut, Gereja Toraja terus memotivasi anak-anak penyintas untuk berjuang melanjutkan kehidupan yang lebih baik dan dapat memiliki lahan sendiri di luar kompleks Batulelleng.

Kebijakan ini mencerminkan komitmen Gereja Toraja untuk menata aset secara tertib tanpa mengabaikan aspek kemanusiaan, penghormatan terhadap martabat para penyintas, serta tanggung jawab sosial kepada keluarga-keluarga yang selama ini hidup di kawasan tersebut. Pada saat yang sama, Gereja Toraja terus mendorong dan mendampingi keluarga-keluarga tersebut agar dapat membangun kemandirian ekonomi dan memperoleh tempat tinggal yang layak di luar kompleks Batulelleng pada masa yang akan datang..

Tanah Seko

Setelah menyelesaikan pengadaan tanah seluas 28 hektar di Seko, Komisi Ekonomi dan Pengembangan Aset melanjutkan pengembangannya melalui penanaman berbagai bibit percontohan yang diarahkan untuk mendukung pengembangan ekonomi Jemaat Paharaleang dan masyarakat sekitar. Pengadaan tanah ini tidak dimaksudkan semata-mata sebagai investasi aset, melainkan sebagai bagian dari upaya menghadirkan model pemberdayaan ekonomi berbasis masyarakat di wilayah yang memiliki potensi besar untuk pengembangan pertanian dan perkebunan.

Pengelolaan lahan dilakukan bersama warga Jemaat Paharaleang dengan orientasi utama pada peningkatan kesejahteraan masyarakat sekaligus menjaga keberlanjutan penguasaan lahan oleh masyarakat lokal. Langkah ini menjadi penting mengingat semakin meningkatnya minat berbagai pihak untuk menguasai lahan di kawasan Seko. Pengadaan tanah tersebut juga dilaksanakan secara sinergis bersama YPTKM, YPKT, dan YKGT yang turut melakukan pengadaan aset di lokasi lain yang tidak jauh dari Bandara Seko sebagai bagian dari pengembangan pelayanan Gereja Toraja di masa depan.

Wisma Rama

Wisma Rama merupakan salah satu aset Gereja Toraja yang berulang kali menjadi perhatian dalam Sidang Sinode Am. Dalam periode pelayanan

ini, perhatian difokuskan pada upaya legalisasi dan optimalisasi aset tersebut agar dapat memberikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan bagi pelayanan gereja.

Minat dari sejumlah pihak ketiga untuk memanfaatkan lokasi tersebut melalui skema kerja sama telah muncul. Namun upaya optimalisasi belum dapat dilaksanakan karena belum terselesaikannya aspek legalitas kepemilikan tanah. Oleh sebab itu, BPS Gereja Toraja memusatkan perhatian pada pengurusan sertifikat hak milik sebagai prasyarat utama pengembangan dan pemanfaatan aset di masa mendatang. Dalam proses tersebut, Yayasan Pembangunan Gereja Toraja yang secara historis memiliki alas hak atas Wisma Rama terus berkolaborasi dengan berbagai pihak untuk menyelesaikan seluruh tahapan administrasi yang diperlukan.

Lokasi SMK Kristen Tagari

Aset tanah SMK Kristen Tagari seluas lebih dari enam hektar juga menjadi salah satu prioritas penyelamatan aset dalam periode ini. Meskipun memiliki alas hak yang jelas, lokasi tersebut selama bertahun-tahun belum memiliki sertifikat dan sebagian arealnya bahkan telah diklaim oleh pihak tertentu sebagai milik pribadi.

Melalui kerja Tim Sertifikasi Aset yang dipimpin oleh Pnt. Drs. Habel Pongsibidang bersama pengelola sekolah, proses sertifikasi berhasil diselesaikan untuk lokasi utama sekolah, lapangan sepak bola, dan kompleks perumahan guru dengan status Hak Milik atas nama Gereja Toraja. Sejumlah bidang tanah lainnya masih dalam proses identifikasi dan penyelesaian administrasi. Termasuk di dalamnya lahan yang pernah menjadi objek sengketa hingga tingkat Mahkamah Agung dan telah dimenangkan oleh Gereja Toraja serta dilaksanakan melalui eksekusi sukarela sesuai putusan pengadilan.

Asrama Suster Jalan Sungai Saddang

Tanah dan bangunan bekas Asrama Suster di Jalan Sungai Saddang IV Nomor 1 Makassar yang selama ini dimanfaatkan oleh Jemaat Bawakaraeng dan BPK Makassar sebagai pastori juga menghadapi gugatan hukum dari pihak keluarga almarhum Ramon Rorimpandey. Seluruh proses hukum yang berlangsung hingga tingkat Mahkamah Agung berakhir dengan penolakan terhadap gugatan tersebut sehingga status penguasaan aset tetap berada pada Gereja Toraja. Untuk menjamin

kepastian hukum di masa mendatang, direkomendasikan agar proses sertifikasi aset segera dituntaskan.

Aset Rumah di Jl. Batu Putih

Aset rumah di Jalan Batu Putih yang saat ini ditempati oleh keluarga almarhumah Pdt. Duma' Biang masih digunakan sesuai kesepakatan yang tertuang dalam Akta Notaris Somba Tonapa, S.H., M.Kn. Nomor 07 tanggal 25 Maret 2010. Berdasarkan perjanjian tersebut, rumah dimaksud dapat digunakan seumur hidup oleh keluarga yang bersangkutan sebagai bentuk penghormatan terhadap kesepakatan yang telah dibuat.

Gedung Pelayanan Palopo

Optimalisasi Gedung Pelayanan Palopo dilakukan melalui kerja sama dengan pihak ketiga yang melaksanakan renovasi dan pengelolaan gedung berdasarkan perjanjian kerja sama yang disepakati bersama. Hasil renovasi telah memberikan wajah baru bagi aset tersebut dan menjadikannya salah satu fasilitas representatif yang mendukung pelayanan Gereja Toraja. Bahkan gedung ini digunakan sebagai salah satu venue utama pelaksanaan SSA XXVI.

Setelah proses renovasi rampung, gedung ini diberi nama Luwu Convention Center (LCC) sebagai identitas baru yang mencerminkan perannya sebagai pusat pertemuan dan kegiatan berskala regional di wilayah Tana Luwu. Ke depan, LCC diharapkan menjadi salah satu ikon fasilitas pertemuan di kawasan Luwu yang mampu melayani berbagai kegiatan gerejawi, pendidikan, sosial, maupun kemasyarakatan.

Optimalisasi aset ini tidak semata-mata diarahkan untuk menghasilkan pendapatan, tetapi juga untuk memperkuat dukungan terhadap pelayanan Gereja Toraja di wilayah Luwu. Hasil pengelolaan aset diharapkan dapat menjadi sumber daya yang menopang pengembangan sekolah-sekolah pelayanan pendidikan Gereja Toraja, pembinaan generasi muda, serta berbagai program strategis lainnya. Dengan demikian, Luwu Convention Center diharapkan menjadi contoh bagaimana aset gereja dapat dikelola secara profesional sekaligus tetap berorientasi pada misi dan pelayanan gereja.

Ex Asrama Elim

Lahan bekas Asrama Elim yang selama bertahun-tahun menjadi pengumpulan bersama mulai menunjukkan perkembangan yang

menggembirakan. Melalui Gerakan Aksi 5000 yang digagas oleh Organisasi Intra Gerejawi (OIG) dan diperkuat dengan sinergi berbagai LPG, pembangunan secara bertahap terus dilaksanakan.

Hingga menjelang SSA XXVI, pembangunan difokuskan pada penyelesaian basemen dan lantai pertama yang diharapkan dapat segera difungsikan. Pengembangan aset ini diarahkan untuk mendukung pertumbuhan UMKM, membuka ruang usaha baru bagi warga gereja, sekaligus menjadi salah satu sumber pendanaan yang menopang pelayanan am Gereja Toraja di masa mendatang.

Gedung Pemuda A. A. Van de Loosdrecht

SSA XXV memutuskan bahwa pengelolaan Gedung pemuda A. A. Van de Loosdrecht diserahkan penuh kepada PP PPGT untuk dikelola secara profesional dan diawasi oleh BPS Gereja Toraja. PP PPGT telah membentuk Tim Pengelola yang diberi ruang untuk pengelolaan secara profesional (bisnis) tanpa menghilangkan fungsi utama Gedung tersebut sebagai pusat pembinaan dan pengembangan kreatifitas serta potensi sumber daya pemuda Gereja Toraja. Kita berharap bahwa di tangan pengelola gedung ini akan menghasilkan keuntungan (profit) untuk biaya pengelolaan dan pemeliharaan (maintenance), biaya pengembangan aset serta dapat berkontribusi untuk pembiayaan program-program PPGT.

Alih Fungsi Rumah Jabatan

Salah satu contoh optimalisasi aset yang berhasil dilaksanakan dalam periode ini adalah pengalihan fungsi rumah jabatan pengurus BPS Gereja Toraja yang berada di lokasi strategis menjadi gedung perkantoran serbaguna yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi. Gedung perkantoran ini kemudian digunakan oleh pihak ketiga dengan sistem sewa, yang biaya sewanya menutupi 80% biaya pembangunan (2,1 M) dengan tambahan dari Dana Am. Diharapkan bahwa setelah penggunaan perdana ini, maka pada fase berikutnya gedung tersebut dapat memberi daya dukung kepada kebutuhan pendanaan pelayanan Gereja Toraja.

Gedung tersebut saat ini dimanfaatkan oleh pihak ketiga melalui sistem sewa. Pendapatan dari kerja sama tersebut telah menutupi sebagian besar biaya pembangunan dan diharapkan pada periode berikutnya dapat menjadi salah satu sumber pendanaan yang berkelanjutan bagi pelayanan Gereja Toraja.

PT Sulo dan PT Arrang Tongkonan Sangulullele

Gereja Toraja telah memiliki 3 perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas yaitu PT Sulo, PT BPR Bank Toraya dan PT Arrang Tongkonan Sangulullele.

PT Sulo sebagai lembaga Penerbitan Gereja Toraja terus mengembangkan pelayanan dan mengundang sinergi dengan semua LPG agar perputaran modal bisa mengembang secara internal dari tubuh Gereja Toraja sendiri. Selain balai bukku dan percetakan di Rantepao dan Makale, PT Sulo mulai mengembangkan bisnis rintisan waralaba dengan mendirikan Sulo Mart yang memiliki 1 outlet di lahan yang sebelumnya adalah rumah jabatan pengurus sinode.

PT BPR Bank Toraya

PT BPR Bank Toraya sebagai lembaga keuangan milik Gereja Toraja menunjukkan perkembangan yang menggembirakan sepanjang periode pelayanan 2021–2026. Setelah menghadapi berbagai tantangan dan mencatat rugi neto sebesar Rp757,33 juta pada tahun 2021, perseroan berhasil mencapai titik balik (*break-even point*) pada tahun 2022 dengan membukukan laba neto sebesar Rp49,12 juta. Kinerja tersebut terus mengalami peningkatan pada tahun-tahun berikutnya, dengan laba neto sebesar Rp718,41 juta pada tahun 2023, Rp1,20 miliar pada tahun 2024, dan kembali mencapai Rp1,20 miliar pada tahun 2025.

Sebagai wujud komitmen untuk memperkuat fondasi usaha dan memperluas kapasitas pelayanan di masa mendatang, laba yang diperoleh belum dibagikan kepada para pemegang saham, sesuai keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), melainkan ditahan untuk memperkuat permodalan perseroan.

Prestasi tersebut juga memperoleh pengakuan dari otoritas dan lembaga penilai perbankan. Selama dua tahun berturut-turut, yaitu tahun 2024 dan 2025, PT BPR Bank Toraya menempati peringkat pertama dengan nilai sempurna pada kategori BPR dengan aset Rp5 miliar hingga Rp35 miliar. Capaian ini menjadi indikator bahwa arah pembenahan yang ditempuh berada pada jalur yang tepat dan memberikan optimisme bagi pengembangan perseroan pada periode-periode mendatang.

PT Arrang Tongkonan Sangulullele

PT Arrang Tongkonan Sangulullele didirikan tahun 2022 sebagai implementasi amanat SSA XXV. PT ATS menjalankan tugas sebagai

lembaga penyiaran Gereja Toraja. Perseroan bungsu ini mulai menata pelayanannya untuk menjalankan fungsinya sebagai penggerak cyber ministry Gereja Toraja dan mulai merekrut karyawan perusahaan sebanyak 4 orang. Sebagian aset berupa perangkat yang dikelola PT ATS berasal dari Panitia Sidang Saya 18 PGI.

Tangmentoe Hills

Pusat Pelayanan Tangmentoe terus melakukan pembenahan dan pengembangan untuk mengoptimalkan pemanfaatan aset Gereja Toraja yang berada di kawasan Tangmentoe. Kompleks ini tidak hanya dimanfaatkan untuk kebutuhan internal Gereja Toraja, tetapi juga telah berkembang sebagai fasilitas pelayanan yang terbuka bagi masyarakat luas. Untuk mendukung pengembangan tersebut, pengelola menggunakan merek layanan *Tangmentoe Hills* sebagai identitas yang lebih dikenal oleh berbagai kalangan pengguna.

Perkembangan Tangmentoe Hills dapat dilihat dari waktu ke waktu melalui berbagai upaya peningkatan sarana dan prasarana yang dilakukan secara bertahap setiap tahun. Ke depan, Tangmentoe Hills diharapkan semakin berkembang sebagai pusat pertemuan, pembinaan, dan pelayanan yang representatif bagi Gereja Toraja. Karena itu, seluruh Lembaga Pelayanan Gerejawi, unit kerja, klasis, jemaat, maupun Organisasi Intra Gerejawi diharapkan dapat mengoptimalkan pemanfaatan fasilitas yang tersedia untuk berbagai kegiatan gerejawi. Dengan demikian, aset yang telah dipercayakan Tuhan kepada Gereja Toraja ini dapat dikelola secara produktif dan memberi manfaat yang semakin besar bagi pelayanan bersama.

Sejumlah Aset Sinodal yang Sementara Dilegalisasi

Selain uraian secara detail untuk aset di atas, sejumlah lokasi terus diupayakan pengurusan sertipikat, baik yang dalam pengelolaan Sinodal maupun pengelolaan dalam lingkup tertentu antara lain balik nama Kompleks Balla Tamalanrea, Kompleks SMA Kristen Barana', Motivator Kondoran, Lokasi hunian tetap penyintas banjir bandang Radda' dan Mamuju, dan sejumlah lokasi yang terus disusur oleh Tim Sertifikasi Aset.

F. PTP 6: Pelayanan Bidang Politik dan Hukum

Pokok Tugas Panggilan yang diamanatkan oleh SSA XXV 2021 dalam bidang ini berbunyi *"Partisipasi politis-profetik yang responsif terhadap pluralitas kebangsaan, menuju harmoni yang berkeadilan"*.

Selain pelaksanaan secara umum secara sinergis lintas bidang, panggilan ini diwujudkan melalui Biro Hukum Gereja Toraja dan Komisi Hubungan Gereja dan Negara

Program Prioritas Hubungan Gereja dan Negara

1. Mengembangkan jejaring sinergi Gereja dan Negara dalam berbagai bidang.
2. Membangun kesadaran politik yang berintegritas, baik dari sisi praktisi maupun warga jemaat.

Program Prioritas terkait masalah Hukum

1. Update terhadap legalitas kelembagaan dan aset Gereja Toraja (bekerja sama dengan Yayasan, dan Komisi yang mengelola aset).
2. Mendampingi administrasi dengan lembaga hukum.
3. Mendampingi warga jemaat untuk masalah-masalah hukum.

Relasi Sosial dan Relasi Politik

BPS Gereja Toraja memandang relasi dengan pemerintah sebagai sebuah kebutuhan strategis, baik dalam menjalankan peran politik Gereja secara etis maupun untuk membuka peluang agar warga gereja memperoleh hak-haknya sebagai warga negara dan masyarakat. Relasi tersebut dibangun bukan semata-mata untuk kepentingan kelembagaan, melainkan sebagai bagian dari panggilan Gereja menghadirkan pelayanan yang berdampak bagi kehidupan bersama.

Sepanjang periode ini, relasi tersebut terjalin melalui berbagai kunjungan yang diterima di Tongkonan Sangululle maupun melalui kunjungan dan konsolidasi yang dilakukan oleh BPS Gereja Toraja. Kemitraan dibangun dengan berbagai unsur pemerintahan, antara lain Presiden dan Wakil Presiden, sejumlah bupati dan gubernur, Menteri Agama, Menteri Hukum dan HAM, Menteri Kehutanan, Deputy Kantor Staf Presiden, Komisi IV, V, VIII, dan IX DPR RI, Wakil Menteri Perdagangan, serta Konsulat Jenderal Amerika Serikat.

Di samping itu, komunikasi juga dikembangkan dengan berbagai organisasi kemasyarakatan, baik yang berbasis Kristen maupun lintas

agama dan profesi, antara lain Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU), Pengurus Besar Majelis Ulama Indonesia (MUI), MUI Sulawesi Selatan, MUI Sulawesi Tengah, termasuk dengan Ikatan Wartawan Online (IWO), Perhimpunan Masyarakat Toraja Indonesia (PMTI), dan IKAT Nusantara. Seluruh relasi tersebut dijalankan dengan tetap berpegang pada prinsip Injili: *"cerdik seperti ular dan tulus seperti merpati"*.

Dukungan Menkopolkam

Pada bulan Maret 2023, menjelang perayaan 110 Tahun Injil Masuk Toraja, Ketua Umum dan Sekretaris Umum BPS Gereja Toraja bersama Ketua Umum dan Sekretaris Umum PGI melakukan pertemuan dengan Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan, Jenderal TNI (Purn.) Luhut Binsar Pandjaitan. Dalam pertemuan tersebut disampaikan permohonan dukungan bagi penyelenggaraan Sidang Raya PGI tahun 2024 di Toraja, sekaligus memaparkan rencana pengembangan pelayanan pendidikan dan kesehatan Gereja Toraja. Menko Polhukam menyampaikan kesediaannya untuk turut mengupayakan dukungan terhadap pengembangan kedua bidang pelayanan tersebut.

Sebelumnya, pada Januari 2023, berlangsung pula pertemuan dengan Kepala Staf Kepresidenan, Jenderal TNI (Purn.) Moeldoko. Pertemuan tersebut kemudian ditindaklanjuti melalui kehadiran beliau memberikan kuliah umum di UKI Toraja pada akhir Mei 2023. Kesempatan itu juga diikuti dengan pemberian bantuan bagi pengembangan pelayanan pendidikan dan kesehatan masyarakat Toraja, termasuk dukungan kepada SD Elim Makassar yang berada di bawah naungan YPKT Makassar.

Bagi UKI Toraja sendiri, diharapkan dukungan lebih lanjut, khususnya untuk pengadaan peralatan laboratorium, dapat terus diwujudkan sebagai kelanjutan dari bantuan perangkat laboratorium yang telah diterima pada tahun 2022 melalui dukungan Kantor Staf Kepresidenan.

Mobil Untuk Crisis Centre Gereja Toraja

Sinergi dengan pemerintah daerah di tingkat provinsi maupun kabupaten/kota juga terus dipelihara. Melalui koordinasi dengan Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan, Gereja Toraja memperoleh berbagai bentuk dukungan, antara lain bantuan satu unit kendaraan operasional 4x4 untuk Crisis Centre Gereja Toraja lewat program CSR BPD Sulselbar, bantuan pupuk cair bagi sejumlah kelompok tani di Pangala', bantuan bahan makanan dan benih padi bagi warga terdampak banjir di

Malangke, Kabupaten Luwu Utara, serta dukungan bagi pengembangan layanan pendidikan di sejumlah SMA dan SMK milik Gereja Toraja.

Peraturan Keterlibatan Dalam Politik

Sebagai bagian dari upaya menjaga integritas pelayanan gerejawi, Gereja Toraja menerbitkan Peraturan tentang Keterlibatan Pendeta, Pegawai, dan Pengurus Penuh Waktu dalam aktivitas politik elektoral. Peraturan ini dimaksudkan untuk menjaga netralitas pelayanan gereja sehingga pelayanan tetap dapat dijalankan secara utuh tanpa terjebak dalam dinamika politik praktis yang berpotensi menimbulkan friksi dan polarisasi di tengah warga jemaat.

Politik, Hukum dan Kebangsaan

Dalam rangka memperkuat wawasan kebangsaan menjelang Pemilu 2024, pada 16 Juli 2022 Komisi Hubungan Gereja dan Negara (HGN) menyelenggarakan seminar dan diskusi bertema *"Sinergi Membangun Karakter Bangsa Melalui Penguatan Ideologi Pancasila dan Wawasan Kebangsaan Menuju Pemilu 2024."*

Selanjutnya, pada Oktober 2022 dilaksanakan pertemuan antara Komisi Hubungan Gereja dan Negara, BPS Gereja Toraja, Badan Verifikasi Gereja Toraja (BVGT), dan Majelis Pekerja Gereja Toraja (MPGT) untuk mendalami rumusan Keputusan SSA XXV Nomor 14/KEP/SSA-XXV/X/2021, khususnya Pasal 6, 8, 10, dan 11. Pertemuan tersebut menghasilkan pokok-pokok rumusan mengenai politik praktis sebagai pedoman bagi Gereja Toraja dalam menghadapi Pemilu 2024.

Biro Hukum Gereja Toraja

Biro Hukum Gereja Toraja terus melanjutkan pelayanan pendampingan hukum kepada berbagai lini pelayanan. Salah satu fokus utama adalah penanganan persoalan legalitas aset gereja, terutama tanah milik jemaat yang hingga kini sebagian besar belum memiliki status hukum yang tuntas.

Permasalahan tersebut dipengaruhi oleh masih rendahnya kesadaran akan pentingnya legalisasi aset, di samping berbagai kendala administratif, teknis, maupun sengketa yang dihadapi jemaat dalam proses pengurusan. Oleh karena itu, pendampingan terhadap legalisasi dan perlindungan aset gereja menjadi salah satu konsentrasi utama pelayanan Biro Hukum.

Selain itu, Biro Hukum juga memfasilitasi penyelesaian berbagai persoalan hukum yang dihadapi oleh unit-unit pelayanan, lembaga, maupun organ pelayanan Gereja Toraja, sehingga pelayanan gereja dapat berlangsung dalam koridor hukum yang semakin tertib dan akuntabel.

G. PTP 7: Lingkungan hidup dan Keutuhan Ciptaan

Pokok Tugas Panggilan yang diamanatkan oleh SSA XXV 2021 dalam bidang ini berbunyi *"Optimalisasi peran Gereja Toraja untuk merawat bumi, dalam perspektif Tallulolona menuju keutuhan ciptaan"*.

Selain pelaksanaan secara umum melalui program sinergis lintas bidang, panggilan ini diwujudkan melalui Yayasan Marampa' Tallulolona (YMT) dan Yayasan Motivator Pembangunan Masyarakat (YMPM)

Program Prioritas bidang Lingkungan Hidup

1. Optimalisasi peran warga jemaat, kategorial OIG dan kategorial profesional terkait dalam menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan hidup.
2. Pengembangan kerja sama dan sinergitas Gereja Toraja dan pemangku.
3. Kepentingan dalam meningkatkan kualitas lingkungan hidup.
4. Penyadaran secara terstruktur dan progresif mengenai pelayanan Ekonomi dan kepedulian lingkungan.
5. Program Terapan untuk pelayanan Lingkungan Hidup dan Pengembangan Ekonomi.
6. Informasi dan Publikasi pelayanan Ekonomi dan Lingkungan hidup.

Festival Hutan dan Festival Sungai

Pembangunan kesadaran akan kelestarian lingkungan hidup menjadi salah satu isu yang secara konsisten mewarnai perjalanan pelayanan Gereja Toraja sepanjang periode ini, sejalan dengan gerakan global untuk penyelamatan bumi dan keutuhan ciptaan. Kesadaran tersebut tidak hanya diwujudkan dalam bentuk seruan, tetapi juga diterjemahkan ke dalam berbagai gerakan dan program pelayanan.

Pada dua momentum peringatan Hari Ulang Tahun Gereja Toraja, yaitu tahun 2024 dan 2025, isu lingkungan hidup menjadi fokus utama melalui penyelenggaraan *Festival Hutan* dan *Festival Sungai*. Kedua kegiatan

tersebut menjadi ruang edukasi, refleksi, sekaligus aksi bersama dalam membangun kepedulian terhadap kelestarian alam.

Di samping itu, Gereja Toraja terus mengampanyekan gerakan *zero waste, paperless, reduce plastic*, serta menguatkan suara kenabian terhadap berbagai bentuk eksploitasi lingkungan, termasuk aktivitas pertambangan yang mengancam keberlanjutan ciptaan. Tantangan terbesar ke depan adalah mengubah berbagai seruan sinodal tersebut menjadi kesadaran praksis yang hidup dalam keseharian jemaat, sehingga kepedulian terhadap lingkungan tidak berhenti sebagai tema persidangan atau program kelembagaan, tetapi menjadi budaya pelayanan di seluruh lingkup Gereja Toraja.

Marampa' Tallulolona

Pelayanan di bidang lingkungan hidup ditempatkan sebagai bagian dari komitmen Gereja Toraja dalam gerakan global untuk mewujudkan keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Oleh karena itu, upaya pelestarian lingkungan terus disuarakan dan diwujudkan melalui berbagai lingkup pelayanan, baik di tingkat jemaat, klasis, maupun sinodal.

Kampanye, edukasi, dan berbagai aktivitas pelestarian lingkungan dilaksanakan melalui keterlibatan Organisasi Intra Gereja (OIG). Pada tingkat sinodal, komitmen tersebut menjadi salah satu fokus utama Yayasan Marampa' Tallulolona (YMT), di samping tugasnya dalam pengembangan ekonomi masyarakat.

Salah satu indikator nyata dari keseriusan pelayanan ini adalah diterimanya Penghargaan Kalpataru kategori Pembina Lingkungan Hidup dari Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia kepada Pdt. Raseli Sinampe, M.Th., yang melayani sebagai Pendeta Tugas Khusus sekaligus pengurus Yayasan Marampa' Tallulolona. Penghargaan tersebut bukan sekadar pengakuan terhadap pribadi penerima, melainkan menjadi apresiasi atas komitmen Gereja Toraja dalam pelayanan lingkungan hidup sekaligus menjadi motivasi bagi seluruh lingkup pelayanan untuk semakin memandang pelestarian lingkungan sebagai bagian integral dari panggilan iman.

Pusat Pembibitan di Tangmentoe

Sebagai wujud nyata komitmen terhadap rehabilitasi lingkungan, Gereja Toraja mengembangkan Pusat Pembibitan di Tangmentoe. Sejak mulai beroperasi pada September 2024, pusat pembibitan ini telah

menghasilkan berbagai jenis bibit tanaman kayu, antara lain bitti, jati putih, dan mahoni.

Perkembangan tersebut mulai menunjukkan hasil yang menggembirakan. Pada Januari 2025 dilakukan penjualan perdana sebanyak 12.000 bibit yang dikirim ke Indonesia Morowali Industrial Park (IMIP) di Morowali. Langkah ini menunjukkan bahwa pusat pembibitan tidak hanya mendukung gerakan penghijauan, tetapi juga berpotensi menjadi bagian dari penguatan ekonomi berbasis pelestarian lingkungan.

Mitigasi Perubahan Iklim

Mitigasi perubahan iklim dan kesiapsiagaan bencana dikembangkan sebagai program sinergis lintas bidang dalam pelayanan Gereja Toraja. Kesadaran bahwa perubahan iklim meningkatkan risiko berbagai bencana mendorong Gereja Toraja untuk membangun kapasitas warga gereja agar mampu melakukan adaptasi sekaligus pengurangan risiko bencana.

Program Motivator Kondoran memperoleh dukungan finansial yang signifikan dari Brot für die Welt (BfdW) dan Evangelical Mission in Solidarity (EMS), terutama karena memberikan perhatian yang kuat pada adaptasi dan mitigasi perubahan iklim serta pengurangan risiko bencana.

Upaya tersebut diperkuat melalui keberadaan Crisis Centre Gereja Toraja yang menjadi bagian dari program-program sinergis dalam bidang kesiapsiagaan bencana. Salah satu program utamanya adalah *Pelatihan Gereja Tangguh Bencana*, sebagai pengembangan dari pelayanan kemanusiaan yang selama ini telah dilakukan. Melalui program ini, Gereja Toraja diharapkan semakin siap hadir secara cepat, terorganisasi, dan efektif dalam merespons berbagai peristiwa kemanusiaan maupun bencana yang terjadi di tengah masyarakat.

Gerakan Ramah Lingkungan di Kantor BPS Gereja Toraja

Komitmen terhadap pelestarian lingkungan juga diwujudkan melalui perubahan budaya kerja di lingkungan Kantor BPS Gereja Toraja. Kesadaran ekologis tidak hanya dikampanyekan kepada jemaat, tetapi terlebih dahulu diupayakan menjadi teladan dalam praktik keseharian penyelenggaraan pelayanan.

Gerakan *paperless* terus dikembangkan sehingga mampu menghemat penggunaan ratusan rim kertas selama periode pelayanan ini. Dalam penyelenggaraan rapat maupun administrasi, penggunaan dokumen digital semakin diutamakan tanpa mengurangi kualitas tata kelola pelayanan.

Budaya konsumsi di lingkungan kantor juga diarahkan pada prinsip keberlanjutan. Sajian harian berupa kopi, teh, dan panganan mengutamakan *pangan utuh (whole food)* yang diperoleh dari petani dan pelaku UMKM lokal, serta menghindari produk *ultra proses*. Demikian pula dalam menjamu tamu-tamu kantor, berbagai panganan lokal Toraja diutamakan sebagai bentuk dukungan terhadap produk masyarakat sekaligus pelestarian kekayaan kuliner daerah.

Di sisi lain, Kantor BPS Gereja Toraja terus berupaya mengurangi penggunaan kemasan plastik sekali pakai serta mengembangkan pengelolaan sampah organik menjadi pupuk. Berbagai langkah sederhana tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab terhadap keutuhan ciptaan dimulai dari perubahan kebiasaan sehari-hari. Dengan demikian, kepedulian terhadap lingkungan tidak hanya menjadi tema pelayanan, tetapi juga menjadi budaya kerja yang dihidupi dalam penyelenggaraan pelayanan Gereja Toraja.

BAB 5

IMPLEMENTASI DIKTUM KEPUTUSAN

A. Laporan Implementasi Keputusan Nomor 12 SSA XXV

1. Laporan berdasarkan Diktum Keputusan

Keputusan Nomor 12 SSA XXV 2021 Tentang Pelayanan Bidang Teologi, Spiritualitas, Pekabaran Injil, Pembinaan Warga Gereja, Pelayanan OIG, Pelayanan Pendidikan, Kesehatan dan Diakonia.

TEOLOGI DAN SPIRITULITAS

Pasal 1. Pengakuan Gereja Toraja

1. Menegaskan keputusan SSA XXIV tentang revitalisasi PGT dengan penjelasan-penjelasan yang komprehensif dan aktual.
2. Menugaskan BPS Gereja Toraja mengintensifkan penjemajaan pemahaman PGT melalui pelatihan dan pembinaan terkait pokok-pokok teologi krusial, terutama yang sering menjadi perdebatan antara lain konsep Allah Tritunggal dan mati seutuhnya.
 - a. *Tim Penyusun Bahan Ajar PGT telah merampungkan materi sebagai bahan penjemajaan.*
 - b. *#2 telah dilaksanakan melalui pembinaan terpadu dan program Wilayah, Klasis dan Jemaat.*

Pasal 2. Katekisasi Sidi

1. Gereja Toraja menyadari bahwa katekisasi sidi adalah salah satu penanaman sistematisasi pengakuan iman bagi warga Gereja Toraja.
2. Menugaskan BPS Gereja Toraja untuk merevisi dan menerbitkan buku katekisasi sidi baru yang berpedoman pada Pengakuan Gereja Toraja dan sesuai dengan konteks kekinian dengan memperhatikan Tata Gereja Toraja dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pelayanan Gereja Toraja. Buku Katekisasi dipresentasikan dalam Raker II Gereja Toraja periode 2021-2026 sebelum diterbitkan.
 - a. *Tim Revisi Buku Katekisasi Sidi telah dibentuk dan memulai proses penyusunan, namun pekerjaan ini belum rampung hingga laporan ini disusun.*
 - b. *Target untuk mempresentasikan buku dalam Rapat Kerja II Gereja Toraja belum tercapai..*

Pasal 3. Liturgi Gereja Toraja

1. Badan Pekerja Sinode (BPS) Gereja Toraja melanjutkan digitalisasi nyanyian gerejawi dengan mengoptimalkan sarana multimedia yang mendukung pelayanan gerejawi.
2. Agar jemaat-jemaat yang memungkinkan, dapat mengembangkan liturgi ekspresif di samping terus mengembangkan manajemen ibadah impresif yang telah dipraktikkan selama ini.
3. Meningkatkan Intensitas ibadah lintas generasi di Klasis-Klasis dan Jemaat dalam seluruh lingkup pelayanan Gereja Toraja
 - a. *Digitalisasi dengan multimedia telah dilaksanakan sebagian dan terus dilakukan secara bertahap*
 - b. *Liturgi Ekspresif masih perlu terus didorong*
 - c. *Ibadah Lintas generasi telah dijemaatkan dan dilaksanakan.*

Pasal 4. Membangun Jemaat

1. Badan Pekerja Sinode (BPS) Gereja Toraja menyusun buku Membangun Jemaat yang selain berpedoman pada leksionari, juga memperhatikan kesesuaian tema dengan kalender Gereja Toraja.
2. Menugaskan BPS Gereja Toraja untuk mendukung program pelestarian Bahasa Toraja melalui Liturgi, Membangun Jemaat, dan Buku Pedoman Pelayanan Gerejawi lainnya.
 - a. *Penyusunan buku Membangun Jemaat dan Panduan Hari Raya Gerejawi telah memperhatikan keselarasan dengan leksionari dan kalender Gereja Toraja.*
 - b. *Penguatan penggunaan Bahasa Toraja dalam buku Membangun Jemaat belum terimplementasi secara optimal dan masih menjadi pekerjaan yang perlu ditindaklanjuti. Bahasa Toraja melalui Membangun Jemaat belum diimplementasikan*

Pasal 5. Optimalisasi Objek Wisata Religi di Toraja

Menugaskan BPS Gereja Toraja untuk bekerja sama dengan Pemerintah Kabupaten Tana Toraja dan Kabupaten Toraja Utara untuk mengoptimalkan fungsi dimensi religius dalam pengelolaan patung Yesus di Burake dan salib di Singki sebagai situs wisata religius.

Komunikasi telah dilaksanakan, namun peluang kerjasama belum dapat dijangkau karena masih berproses secara internal di Pemerintahan. Akan tetapi BPS Gereja Toraja tetap berpartisipasi dalam pemeliharaan situs tersebut

Pasal 6. Pelayanan Virtual

1. Badan Pekerja Sinode (BPS) Gereja Toraja merumuskan dan menjemaatkan landasan teologis pelayanan secara virtual, termasuk pelayanan Sakramen Perjamuan Kudus.

2. Pelayanan secara virtual ibadah-ibadah jemaat (sebagaimana diatur dalam TGT), dipahami sebagai alternatif dalam situasi khusus dan darurat, sehingga tidak dapat menggantikan sepenuhnya ibadah tatap muka.
 - a. *Secara konseptual telah dilaksanakan melalui sesi Eklesiologi Digital telah dibahas dalam Rapat Kerja III.*
 - b. *Livestreaming oleh jemaat-jemaat tetap dilaksanakan dengan memberi penekanan pada #2 sebagai disclaimer.*

Pasal 7. Pembinaan Keluarga

Menegaskan ulang keputusan SMS XXIII dan SSA XXIV terkait pelayanan bagi keluarga, yakni agar Gereja Toraja di semua lingkup memberi perhatian bagi pelayanan berbasis keluarga untuk mewujudkan keutuhan keluarga dan pertumbuhan iman segenap anggota keluarga.

Kampanye mengenai parenting dan pembinaan keluarga dalam berbagai lingkup terus digiatkan dan penekanan tentang konsep Ecclesia Domestica bahwa keluarga merupakan unit dasar dan terpenting dari Gereja.

Pasal 8. Penerimaan Warga dari Gereja yang Seajaran

1. Menugaskan BPS Gereja Toraja untuk mendefinisikan gereja yang seajaran dan tidak seajaran serta menginventarisir denominasi gereja yang dinilai seajaran dengan Gereja Toraja.
2. Penerimaan warga dari Gereja yang tidak seajaran, diawali dengan katekisasi.
3. Menugaskan BPS Gereja Toraja untuk mempersiapkan materi katekisasi untuk warga dari gereja yang tidak seajaran.
 - a. *#1 #2 telah diintegrasikan dalam Juklak TGT*
 - b. *#3 tidak dibuat dalam format khusus, tetapi juga telah diintegrasikan dalam Juklak TGT*

Pasal 9. Pengudusan Hari Minggu

1. Menerima hasil semiloka Pengudusan Hari Minggu untuk menjadi dasar pengaturan berbagai pelayanan pada hari minggu.
2. Menugaskan BPS Gereja Toraja untuk menjemaatkan makna pengudusan Hari Minggu berdasarkan hasil semiloka Pengudusan Hari Minggu dan menyusun panduan pelayanan berkaitan pengudusan hari minggu antara lain terkait upacara adat *Rambu Tuka'* dan *Rambu Solo'*.
 - a. *#2 Penjemajaan dilakukan berbasis program pembinaan dan konsensus di Klasis dan Jemaat.*
 - b. *#2 Pelayanan terkait pengudusan hari minggu terintegrasi dalam pembinaan.*

Pasal 10. Prosedur dan Parameter Pelaksanaan Pemberkatan Perkawinan bagi yang Pernah Cerai

1. Menugaskan BPS Gereja Toraja untuk menjemaatkan prinsip-prinsip teologis tentang pemberkatan Perkawinan.
2. Menugaskan BPS Gereja Toraja untuk menyusun prosedur dan parameter yang tegas (termasuk parameter hukum) terkait dapat tidaknya pemberkatan Perkawinan setelah perceraian.
 - a. *#1 Dilaksanakan dalam lingkup jemaat*
 - b. *Prosedur dan Parameter telah diintegrasikan dalam Juklak TGT*

Pasal 11. Keikutsertaan Anak dalam Perjamuan Kudus

1. Secara prinsip menerima keikutsertaan anak dalam Perjamuan Kudus.
2. Badan Pekerja Sinode (BPS) Gereja Toraja menyiapkan konsep pemahaman, tata cara dan prosedur untuk keikutsertaan anak dalam perjamuan kudus dan disahkan dalam Rapat Kerja III Gereja Toraja.
3. Badan Pekerja Sinode (BPS) Gereja Toraja melakukan penjemaatan tata cara dan prosedur keikutsertaan anak dalam Perjamuan Kudus sebelum dilaksanakan di Jemaat-Jemaat.
 - a. *#2 Telah dilaksanakan pada Rapat Kerja 2.*
 - b. *#3 Telah dilaksanakan melalui sosialisasi berjenjang dan rilis dokumen. Masih perlu mendorong intensifikasi Persiapan Keluarga*

Pasal 12. Perkawinan Anak di Bawah Umur

1. Menjemaatkan revisi UU Perkawinan No. 16 tahun 2019 mengenai usia minimal perkawinan yaitu 19 tahun, baik laki-laki maupun perempuan.
2. Pemberkatan perkawinan untuk anak di bawah umur 19 tahun hanya dapat dilakukan setelah mendapat dispensasi dari pengadilan, sesuai ketentuan revisi UU Perkawinan 2019.
3. Menambahkan materi katekisasi pra-perkawinan dalam materi katekisasi sidi.
4. Menjemaatkan revisi UU Perlindungan Anak
 - a. *Telah diintegrasikan dalam Penyelarasan TGT dan Jutlak TGT.*
 - b. *Masih sering terkendala karena komitmen Pejabat Gerejawi yang tidak mengindahkan Peraturan yang dimaksud, yang sesungguhnya membahayakan eksistensi Gereja Toraja di mata hukum.*

Pasal 13. Perkawinan dan Adat Toraja

1. Anggota jemaat yang akan melaksanakan *ma'parampo*, menghadirkan Majelis Gereja.
2. Peran Majelis Gereja dalam acara pertemuan keluarga (*ma'parampo*) untuk menjelaskan makna perkawinan Kristen berkaitan dengan tiga pilar yaitu Pemerintah, Adat Istiadat dan Pelayanan Gerejawi.

Dilaksanakan dalam lingkup Jemaat.

Pasal 14. Renungan Harian Toraja

1. Renungan Harian *Toraja* adalah salah satu upaya Gereja Toraja untuk menyediakan sarana pelayanan dalam rangka pemeliharaan iman Jemaat.
2. Menugaskan BPS Gereja Toraja untuk menerbitkan dan mendistribusikan REHAT secara efisien dan tepat waktu dengan substansi yang lebih aktual.

Telah diimplementasikan melalui KPWG

Pasal 15. Rumusan Liturgis Pengakuan Gereja Toraja (PGT)

3. Mengikuti rumusan yang sudah tercantum dalam penjelasan mukadimah PGT, sebagai berikut: "Allah berfirman kepada manusia yang ditebus, dikuduskan dan dipanggil menjadi umat Allah untuk disuruh ke dalam dunia bagi pekerjaan penyelamatan menuju zaman akhir".

a. Masih menggunakan Rumusan sejak SSA XIV

b. Rapat Kerja V memutuskan Implementasi secara liturgis.

Rumusan Liturgis Pengakuan Gereja Toraja dalam liturgi ditambahkan kalimat awal untuk menjadi pengakuan personal dengan rumusan sebagai berikut :

PF : Dalam keyakinan bahwa Yesus Kristus Itulah Tuhan dan Juruselamat sebagai inti pengakuan iman kita, marilah kita menyatakan pengakuan kita berdasarkan Pengakuan Gereja Toraja

Semua: Aku percaya bahwa Allah berfirman kepada manusia yang ditebus, dikuduskan dan dipanggil menjadi umat Allah untuk disuruh ke dalam dunia bagi pekerjaan penyelamatan menuju zaman akhir. Amin

Pasal 16. Rumusan Pengakuan Iman Rasuli (PIR)

1. Menegaskan ulang Keputusan SSA XXIV terkait istilah "kebangkitan daging".
2. Menugaskan BPS Gereja Toraja untuk menyusun dan menjemaatkan penjelasan terhadap istilah "kebangkitan daging" dalam rumusan Pengakuan Iman Rasuli (PIR).

Diktum ini diintegrasikan dalam Bahan Ajar PGT.

Pasal 17. Simbol Trinitas

Simbol minggu trinitas adalah simbol ekumenis yang memiliki makna setara dengan ilustrasi segitiga sama sisi dalam Pengakuan Gereja Toraja (PGT).

Diktum ini diintegrasikan dalam Bahan Ajar PGT

Pasal 18. Status Sebagai Keluarga Kristen

Relasi laki-laki dan perempuan dalam sebuah rumah tangga dapat disebut sebagai keluarga Kristen apabila telah menerima pemberkatan perkawinan.

Telah diimplemetasi dalam TGT

PEKABARAN INJIL

Pasal 19. Daerah Pekabaran Injil (PI)

1. Menugaskan BPS Gereja Toraja untuk memperjelas kriteria daerah khusus Pekabaran Injil (PI) di seluruh wilayah pelayanan Gereja Toraja dan regulasi penatalayanan ke daerah-daerah yang dikategorikan sebagai daerah khusus PI.
2. Gereja Toraja di segenap lingkup pelayanannya (Jemaat, Klasis, dan Wilayah) hendaknya sungguh-sungguh memberi perhatian pada tugas pemberitaan Injil.

#1 Telah dilaksanakan dan Dilaporkan dalam Raker 5

Pasal 20. Pelayanan Digital

1. Menugaskan semua Lembaga Pelayanan Gerejawi (LPG) dan Unit Kerja untuk mengoptimalkan pemanfaatan teknologi dalam pelayanan dan melakukan publikasi secara berkesinambungan melalui sarana multimedia Gereja Toraja sebagai bentuk Pekabaran Injil.
2. BPS Gereja Toraja berkoordinasi dengan pemerintah dan pihak-pihak terkait lainnya untuk memfasilitasi ketersediaan sarana informasi dan komunikasi di daerah terpencil.

a. #1 Kesadaran dan pembiasaan publikasi masih perlu didorong dan dioptimalkan

b. Telah dilaksanakan dengan fasilitas Starlink

Pasal 21. Tenaga Pekabaran Injil (PI)

1. Menugaskan BPS Gereja Toraja melanjutkan penambahan tenaga PI untuk ditempatkan di daerah-daerah khusus PI
2. Tenaga khusus PI (non pendeta) dapat dipertimbangkan dan diberi kesempatan untuk menjadi pegawai Gereja Toraja sesuai kebutuhan dan aturan kepegawaian Gereja Toraja.
3. Tenaga khusus PI (calon Proponen) yang telah setia melayani di daerah PI paling kurang 2 (dua) tahun langsung diterima sebagai proponen Gereja Toraja.
4. Mendorong Jemaat-jemaat untuk memberi perhatian kepada pelayanan PI dalam semua lingkup dengan pelatihan-pelatihan yang relevan.
5. Menugaskan BPS Gereja Toraja, BPSW, BPK, Pimpinan Majelis Gereja untuk menempatkan guru Pendidikan Agama Kristen di sekolah-sekolah yang belum memiliki guru Pendidikan Agama Kristen.

a. #1 Rekrutmen tenaga PI untuk teologi tidak lagi dilakukan.

b. #2 Terimplementasi melalui Yayasan Pendidikan dan Kesehatan

c. #3 Telah diimplementasikan dalam penerimaan calon Proponen

d. #5 Terkonsolidasi melalui YPKT, meski sering terkendala kebijakan Pemerintah setempat.

Pasal 22. Tongkonan Sangullele (TS) Channel

1. Tongkonan Sangullele *Channel* dijadikan badan usaha berbadan hukum agar dapat bermitra dengan lembaga gerejawi yang lain, lembaga pemerintah, perusahaan swasta dan kelompok UMKM sebagai mitra siar dan *advertising* (periklanan).
2. *Channel* Jemaat, Klasis, dan Wilayah bersinergi dengan Tongkonan Sangullele *Channel* untuk pengembangan pelayanan digital.

#1 TS Channel sudah menjadi PT Arrang Tongkonan Sangullele.

PELAYANAN KATEGORIAL

Pasal 23. Penyesuaian AD/ART, Tata Kerja dengan Tata Gereja Toraja

Menugaskan Pengurus Pusat OIG melalui mekanisme persidangan masing-masing untuk menyesuaikan AD/ART, Tata Kerja dengan Tata Gereja Toraja.

Telah diimplementasikan melalui setiap PP-OIG

Pasal 24. Koordinasi Kegiatan Sinodal Organisasi Intra Gerejawi (OIG)

1. Menugaskan BPS Gereja Toraja dan Pengurus Pusat OIG untuk mengkoordinasikan pengaturan waktu pelaksanaan kegiatan sinodal dalam lima tahun.
2. Pelaksanaan kegiatan sinodal harus memperhatikan efektivitas dan efisiensi.

Telah diimplementasikan, melalui PP-OIG, namun kerap masih terkendala oleh desakan persidangan internal.

Pasal 25. Kurikulum Organisasi Intra Gerejawi (OIG)

Menugaskan Pengurus Pusat OIG untuk mengembangkan pembinaan berbasis kurikulum OIG dengan muatan dan metode yang relevan dengan kebutuhan kontemporer.

Telah diimplementasikan melalui setiap PP-OIG, meski perlu untuk terus didorong dalam ruang implementasi.

Pasal 26. Persekutuan Kaum Bapak Gereja Toraja (PKBGT)

Menugaskan Pengurus Pusat PKBGT untuk merancang model pelayanan PKBGT yang berkarakter partisipatif.

Diimplementasikan melalui setiap PP-OIG

PELAYANAN PENDIDIKAN

Pasal 27. Balai Latihan Kerja Gereja Toraja

Menugaskan BPS Gereja Toraja melalui institusi Pendidikan Gereja Toraja untuk mendirikan balai-balai latihan berbasis keahlian dan profesi.

- a. Sertifikasi profesi dan Pelatihan bersertipikat telah dilaksanakan dalam jejaring kemitraan.*
- b. Pembukaan BLK melalui SMK Tagari telah dilakukan.*
- c. BLK Komunitas melalui YMT telah didirikan atas bantuan pemerintah, namun belum membuka kelas pelatihan.*

Pasal 28. Buku-Buku Tentang Budaya Toraja sebagai Buku Pelajaran

1. Menugaskan BPS Gereja Toraja untuk :
2. Menyampaikan kepada Pemda Kabupaten Tana Toraja dan Kabupaten Toraja Utara, agar buku-buku terkait Budaya Toraja yang telah diterbitkan oleh Gereja Toraja dijadikan Buku Pelajaran di sekolah-sekolah.
3. Bekerjasama dengan Pemda Kabupaten Tana Toraja dan Kabupaten Toraja Utara untuk menyusun dan menerbitkan buku-buku pelajaran tentang Budaya Toraja yang dapat digunakan sebagai Buku Pelajaran pada jenjang PAUD, SD, SMP, dan SMA/SMK.

BPS Terlibat sebagai Pengarah dan Penyusun Bahan Ajar Mulok Budaya Toraja.

Pasal 29. Homeschooling

Menugaskan BPS Gereja Toraja untuk menjajaki kemungkinan layanan *homeschooling* untuk anak-anak warga jemaat yang tidak terjangkau pendidikan formal.

Belum dilaksanakan karena regulasi pemerintah.

Pasal 30. Kerja sama Yayasan Perguruan Kristen Toraja (YPKT) dan Yayasan Pendidikan Pelita Harapan (YPPH)

Menegaskan Keputusan Rapat Kerja Gereja Toraja Tahun 2020 untuk memperpanjang kerja sama YPKT dengan YPPH di Rantepao untuk periode 2023-2033.

- a. Sudah dilakukan dan memperluas dengan pengelolaan Sekolah di Parepare.*
- b. Join Managemen yang diamanatkan belum tuntas bersama YPPH.*

Pasal 31. Keterlibatan Badan Pekerja Sinode Wilayah (BPSW) di sekolah YPKT

Yayasan Pendidikan Kristen Toraja (YPKT) harus melibatkan BPSW dalam pengelolaan Sekolah- sekolah dalam lingkup YPKT, sebagai bagian dari organ yayasan.

Telah diimplementasikan dengan memasukkan Personil BPSW sebagai Personil Pengurus.

Pasal 32. Badan Pekerja Klasik (BPK) sebagai Pengawas Citra Sekolah

1. Merekomendasikan kepada sekolah-sekolah YPKT untuk menjadikan personal BPK sebagai Pengawas Citra dalam lingkup masing-masing.
2. Menugaskan kepada BPS Gereja Toraja dan Pengurus YPKT untuk melembagakan pengawas citra, melengkapi uraian tugas dan kewenangannya.

Telah diimplementasikan dengan memasukkan Personil BPSW sebagai Personil Pengurus.

Pasal 33. Pembentukan Karakter Kristiani dalam Pendidikan

1. Menegaskan pentingnya pembentukan karakter kristiani sebagai salah satu ciri layanan pendidikan Gereja Toraja.
2. Menugaskan semua institusi pendidikan Gereja Toraja untuk bekerjasama dengan Pengurus Pusat OIG dan LPG terkait untuk meningkatkan layanan pembinaan karakter peserta didik.

Dilaksanakan dengan pencaangan Program Utama : Pengembangan Spiritualitas Pelayan Pendidik dan Penerima Layanan Pendidikan.

Pasal 34. Pengelolaan SMA/SMK dan Disdik Provinsi

Menugaskan YPKT, YPKT Palopo, dan YPKT Makassar untuk meningkatkan komunikasi dan kerja sama dengan Dinas Pendidikan Provinsi untuk peningkatan dan penguatan layanan pendidikan SMA/SMK binaan YPKT.

Telah dilaksanakan, dan ditambahkan dengan pengambilalihan Sekolah Luar Biasa dari Yayasan Simbolong Manik.

Pasal 35. Pengurus Yayasan Perguruan Kristen Toraja (YPKT) Makassar dan Palopo

Menugaskan BPS Gereja Toraja untuk menyusun pengurus YPKT di Makassar dan di Tana Luwu berdasarkan TGT pasal 28 dan Undang-undang Yayasan No. 28 tahun 2004 tentang Yayasan serta Keputusan Rapat Kerja Gereja Toraja, tahun 2019.

Telah dilaksanakan dan mengembangkan diri secara mandiri.

Pasal 36. Bulan Pendidikan

Mengoptimalkan bulan Pendidikan untuk meningkatkan perhatian warga Gereja Toraja terhadap peningkatan kualitas pendidikan Gereja Toraja.

Respons Jemaat masih perlu di dorong.

Pasal 37. Rekrutmen Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Rekrutmen tenaga pendidik dan kependidikan di institusi pendidikan Gereja Toraja mengedepankan profesionalitas, kompetensi, dan transparansi sesuai AD/ART YPKT dan peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta Peraturan Kepegawaian Gereja Toraja.

- a. Telah diimplementasikan secara konseptual melalui Revisi Peraturan Kepegawaian Gereja Toraja.*
- b. Telah dilaksanakan melalui Penerimaan Tenaga Pendidik secara terbuka untuk seluruh Warga Gereja Toraja dan penghentian penerimaan tenaga honorer tanpa seleksi terbuka.*

Pasal 38. YPKT di Kalimantan dan Daerah Lainnya

Menugaskan YPKT untuk menjajaki perluasan Yayasan Pendidikan ke Wilayah Kalimantan, dan Daerah Lainnya

Perluasan belum dilakukan karena berfokus pada penguatan secara internal berdasarkan regulasi Gereja Toraja, namun sejumlah PAUD dan TK di Kalimantan telah diintegrasikan ke YPKT.

Pasal 39. Pengawas Citra Rumah Sakit (RS) Elim

1. Menugaskan BPS Gereja Toraja untuk mengoperasionalkan fungsi BPSW sebagai pengawas citra RS Elim.
2. Menugaskan YKGT untuk berkoordinasi dengan BPSW II untuk meningkatkan dan mengoptimalkan BPSW II sebagai Pengawas Citra Rumah Sakit Elim.
3. Menugaskan kepada BPS Gereja Toraja dan Pengurus Yayasan Kesehatan Gereja Toraja (YKGT) untuk melembagakan pengawas citra, dan melengkapi uraian tugas dan kewenangannya.

Telah diimplementasikan dengan memasukkan Personil BPSW sebagai Personil Pengurus.

Pasal 40. Pengelolaan Rumah Sakit (RS) Elim

1. Rumah Sakit (RS) Elim Rantepao adalah pelayanan masyarakat yang dikelola oleh Gereja Toraja sebagai bagian integral dari panggilannya.
2. Menugaskan YKGT untuk melaksanakan tata kelola dan layanan kesehatan RS Elim secara profesional dan berkarakter Kristani.
3. Rekrutmen Tenaga Medis dan non medis di RS Elim berpedoman pada Peraturan Kepegawaian Gereja Toraja

- a. #1#2 Telah diimplementasikan melalui program Penguatan Kelembagaan Gereja Toraja di RS Elim kepada Semua Pegawai.*
- b. #3 Telah diimplementasikan dengan penerapan Seleksi Terbuka dan penghentian penerimaan tenaga honorer tanpa seleksi.*

Pasal 41. Rumah Sakit Ibu dan Anak (RSIA) Elim Makassar

Menugaskan Ketua Umum dan sekretaris Umum BPS Gereja Toraja untuk melanjutkan proses penyehatan dan pengembangan RSIA Elim Makassar berdasarkan AD/ART YKGT dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

RSIA Elim Makassar menemui kesulitan untuk reoperasionalisasi. Sedang diupayakan kerjasama dengan pihak ketiga. Fokus perhatian sekarang adalah perubahan dari Hak Guna menjadi Hak Milik.

Pasal 42. Rumah Sakit Ibu dan Anak di Toraja

Layanan kesehatan Ibu dan anak telah terintegrasi dalam layanan Rumah Sakit Elim Rantepao.

Dilanjutkan

Pasal 43. Crisis Centre Gereja Toraja (CCGT)

1. Sebagai sebuah pusat penanganan krisis, pelayanan CCGT adalah layanan terpusat Gereja Toraja untuk bersama-sama menangani situasi-situasi darurat.
2. Dalam melaksanakan pelayanannya, CCGT berkoordinasi dengan lembaga pelayanan gerejawi atau lembaga sosial lainnya serta BPK/Wilayah setempat.
3. *Crisis Centre* Gereja Toraja melaporkan kegiatannya ke BPS Gereja Toraja secara periodik
4. Lumbung Diakonia pada BPS Gereja Toraja adalah program kerja CCGT untuk menopang pelayanan diakonia Gereja Toraja

Telah dilaksanakan dengan membangun kerjasama, baik internal Gereja Toraja (BPSW dan BPK), regional dengan pemerintah setempat, nasional dengan lembaga Mintra dan internasional dengan mitra di Vietnam.

Pasal 44. Diakonia Khusus Pendeta Gereja Toraja

1. Santunan untuk keluarga dari Pendeta yang meninggal dunia telah diatur dalam Peraturan Kepegawaian Gereja Toraja.
2. Penggalangan dana diakonia dari Pendeta untuk pengumpulan Pendeta (dan keluarga) ditempatkan sebagai gerakan moral dari Pendeta Gereja Toraja secara spontan dan dikoordinasi secara mandiri dalam lingkup tertentu.

Telah diimplementasikan dalam Peraturan Kepegawaian Gereja Toraja dan Peraturan Santunan Hari Tua Gereja Toraja.

Pasal 45. Lumbung Diakonia

Menugaskan jemaat-jemaat dan klasis untuk memprogramkan lumbung diakonia sebagai program pelayanan diakonia dan pemberdayaan ekonomi.

Implementasi pada lingkup Jemaat dan Klasis. Perlu pengembangan.

Pasal 46. Pengelolaan Pusat Pengembangan Anak (PPA)

1. Gereja Toraja mendukung layanan program *compassion* Indonesia dari Pusat Pengembangan Anak (PPA) yang menjadikan jemaat Gereja Toraja sebagai mitra.
2. Menugaskan BPS Gereja Toraja untuk memperhatikan regulasi dan persyaratan yang mesti dipenuhi oleh Jemaat (catatan: Pendeta yang dimutasi segera diisi kembali) untuk memastikan kesinambungan kemitraan dengan PPA.
3. Menugaskan BPS Gereja Toraja untuk memperhatikan kesinambungan pelayanan Pendeta pada jemaat yang melaksanakan program *compassion*

Program PPA masih berlangsung dengan manajemen penuh dari Compassion.

Pasal 47. Rehabilitasi Bersumberdaya Manusia (RBM)

Menegaskan ulang keputusan SMS XXIII Gereja Toraja untuk pelayanan RBM yang menugaskan dan mendorong jemaat-jemaat berpartisipasi secara maksimal untuk mendukung pelayanan RBM dengan mencantumkan dalam APB jemaat.

Implementasi pada lingkup Jemaat dan Klasis. Perlu pengembangan dan perhatian dari Badan Pekerja Klasis.

Pasal 48. Hasil Studi dan Penelitian

1. Menerima rumusan studi tentang: Eklesiologi Gereja Toraja; Perjamuan Kudus Anak; Calvinisme; Konsultasi PI IV; Pengudusan Hari Minggu; Jabatan Gerejawi; Perkawinan Kristen; Semiotika Tedong; Kekristenan dan Ketorajaan; Merayakan Kehidupan bersama Leluhur; Inisiasi Sekolah Minggu.
2. Menugaskan BPS Gereja Toraja untuk menerbitkan dokumen-dokumen tersebut di atas dan digunakan sebagai salah satu rujukan dalam penatalayanan Gereja Toraja.

#2 Buku Merupa Calvinisme telah diterbitkan bekerjasama dengan UKI Press. Pengudusan Hari Minggu, Ma'nene', dan Perjamuan Kudus sementara dicetak oleh BPK Gunung Mulia. Dokumen yang lain masih dalam bentuk terbitan digital.

Pasal 49. Rekomendasi

1. Mendorong Klasis dan Jemaat untuk mengkhususkan Majelis Gereja yang bertanggung jawab untuk OIG.
2. Menugaskan kepada BPS Gereja Toraja untuk membentuk lembaga pelayanan gerejawi yang khusus memberikan pelayanan pastoral konseling untuk anak, remaja dan keluarga.
3. Menugaskan kepada BPS Gereja Toraja untuk menjadikan program pengadaan lokasi perkemahan sebagai salah satu program prioritas oleh BPS Gereja Toraja 2021-2026.

4. Menugaskan Majelis Gereja untuk memperhatikan kesinambungan pembinaan dasar guru Sekolah Minggu, dan menjadikan sebagai salah satu program prioritas di jemaat.
5. Menugaskan kepada BPS Gereja Toraja untuk memberikan dukungan kepada YPKT Palopo untuk melakukan penambahan tenaga pendidik dan kependidikan untuk menjadi guru pada mata pelajaran Kejuruan pada jurusan tertentu serta kelayakan menjadi kepala sekolah SMK.
6. Merekomendasikan kepada BPS Gereja Toraja agar personal yang ditempatkan sebagai pengurus Komisi Perlindungan Anak Gereja Toraja (KPA-GT) memiliki waktu yang cukup, dan tidak terikat dengan tanggungjawab di lingkup-lingkup tertentu di Gereja Toraja.
 - a. *#2 Telah terbentuk Komisi Konseling Pastoral.*
 - b. *#3 Lokasi perkemahan telah dimiliki atas hibang pemerintah pusat untuk pengelolaan Hutan Sosial.*
 - c. *#5 Telah dilaksanakan secara bertahap. Dana Am dialokasikan untuk menopang pembiayaan nafkah hidup Guru.*
 - d. *#6 Sekretaris Komisi Perlindungan anak adalah Pendeta Tugas Khusus.*

Pasal 50. Garis-Garis Besar Program Pengembangan (GBPP)

Menerima hasil rumusan panitia pengarah tentang GBPP bidang Bidang Teologi, Spiritualitas, Pekabaran Injil, Pembinaan warga Gereja, Pelayanan OIG, Pelayanan Pendidikan, Kesehatan dan Diakonia.

Telah diimplementasikan oleh TP3.

2. Catatan Evaluatif

Fokus keputusan-keputusan dalam pokok ini adalah memperdalam spiritualitas dan teologi yang operasional, memelihara ketertiban liturgi, menguatkan pembinaan keluarga dan warga gereja, serta memastikan bahwa pelayanan pendidikan, kesehatan, dan diakonia menjadi perwujudan nyata kesaksian Gereja Toraja di tengah masyarakat.

a. Pengakuan Gereja Toraja, Katekisasi, dan Pembinaan Iman

Rapat Kerja V mencatat bahwa penyusunan bahan ajar Pengakuan Gereja Toraja telah mencapai tahap penyelesaian, sementara penjemajaan pemahamannya terus dilaksanakan melalui pembinaan terpadu di tingkat sinodal, wilayah, klasis, dan jemaat. Di sisi lain, revisi Buku Katekisasi Sidi telah dimulai melalui pembentukan tim penyusun, namun belum dapat diselesaikan sesuai target yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, periode berikutnya perlu menjadi fase percepatan untuk menuntaskan bahan ajar Pengakuan Gereja Toraja sekaligus menerbitkan buku katekisasi yang

lebih kontekstual, sesuai perkembangan teologi, tata gereja, dan tantangan pelayanan masa kini.

b. Liturgi, Multimedia, dan Pelayanan Digital

Digitalisasi nyanyian gerejawi serta pemanfaatan multimedia dalam pelayanan telah berjalan dan terus dikembangkan secara bertahap. Demikian pula, pengembangan liturgi ekspresif dan ibadah lintas generasi mulai diimplementasikan di berbagai jemaat. Meskipun demikian, Gereja Toraja masih perlu memperkuat budaya berliturgi yang tertib, meningkatkan kapasitas teknis para pelayan ibadah, serta menyamakan pemahaman mengenai pelayanan digital. Penegasan bahwa ibadah virtual merupakan alternatif dalam situasi khusus dan tidak menggantikan hakikat persekutuan serta pelayanan sakramen secara langsung tetap perlu terus dijemaatkan.

c. Pembinaan Keluarga, Pengudusan Hari Minggu, dan Isu-Isu pastoral Kontemporer

Berbagai keputusan mengenai pembinaan keluarga, pengudusan Hari Minggu, parameter pemberkatan perkawinan setelah perceraian, serta penatalayanan warga gereja telah ditindaklanjuti melalui program-program pembinaan dan diintegrasikan ke dalam Petunjuk Pelaksanaan Tata Gereja Toraja. Ke depan, Gereja Toraja masih memerlukan panduan yang lebih komprehensif, operasional, dan terukur agar implementasinya semakin seragam di seluruh jemaat serta meminimalkan perbedaan praktik yang dapat menimbulkan kebingungan di tengah warga gereja.

d. Pendidikan, Kesehatan, dan Diakonia sebagai Pelayanan Holistik

Pada bidang pendidikan dan kesehatan, jejaring yayasan dan unit layanan terus dipanggil memperkuat tata kelola, akuntabilitas, dan mutu pelayanan. Diakonia didorong bergerak dari karitatif menuju pemberdayaan, termasuk penyadaran bahwa pelayanan sosial yang kuat harus tetap berakar pada kesaksian iman (Spirit Paskah).

B. Laporan Implementasi Keputusan Nomor 13 SSA XXV

1. Laporan berdasarkan Diktum Keputusan

Keputusan Nomor 13 SSA XXV 2021 Tentang Pelayanan Bidang Kelembagaan, Sumber daya manusia, Pengembangan Kapasitas Pelayan

Pasal 1. Perubahan Tata Gereja Toraja (TGT)

1. Perubahan Tata Gereja hanya dapat dilakukan oleh dan di dalam Sidang Sinode Am (SSA)
2. Pasal-pasal TGT yang diusulkan ke SSA XXV yang sifatnya penting dan mendesak (krusial) dibahas langsung dalam SSA XXV.
3. Sidang Sinode Am XXV membentuk tim penyelaras/perubahan TGT sesuai dengan usul-usul perubahan TGT dari Klasis dan Wilayah dan melaporkan hasil perubahan TGT di SSA XXVI.
4. Tim menyampaikan perkembangan penyelaras/perubahan Tata Gereja di setiap Rapat Kerja Gereja Toraja, periode 2021-2026.

Tim Penyelaras Perubahan Tata Gereja Terus bekerja sesuai penugasan. Draf komprehensif akan disajikan dalam SSA XXVI ini.

Pasal 2. Perubahan Tata Gereja Toraja yang Mendesak

1. Kuota utusan kepersidangan sesuai dengan TGT (Sidang Klasik Pasal 40 ayat 5a, sidang Wilayah Pasal 42 ayat 5a, dan Sidang Sinode Am Pasal 44 ayat 4a). Khusus pada penambahan utusan diberlakukan penghitungan berdasarkan jumlah anggota sidi dalam SIGET yang akan dirumuskan oleh Tim yang dibentuk SSA XXV dan disampaikan dalam rapat kerja ke II Gereja Toraja.
2. Materi Sidang Klasik (Pasal 40 ayat 2 memori penjelasan)
 - a. Materi sidang klasik 1 (satu) tahun sebelum Sidang Sinode Am membahas, tema dan sub tema Sidang Sinode Am, usul-usul, dan utusan ke Sidang Sinode Am
 - b. Materi sidang klasik 1 (satu) tahun sesudah Sidang Sinode Am membahas: penjabaran Keputusan Sidang Sinode Am dan Sidang Sinode Wilayah, usul-usul dari jemaat. dan hal-hal yang berhubungan dengan pemeliharaan, pelayanan, kehidupan dan perkembangan Gereja Toraja dalam lingkup klasik yang bersangkutan dengan mengacu kepada Pokok-pokok tugas panggilan Gereja Toraja
 - c. Laporan pertanggungjawaban Pengurus BPK dan BVK dilaksanakan dalam Sidang Klasik diakhir periode kepengurusan.
3. Peserta Rapat Kerja Gereja Toraja (TGT Pasal 45 ayat 3) adalah 2 orang dari klasik dan 3 orang dari wilayah.
4. Sidang Sinode Wilayah (SSW)
 - a. Materi sidang Wilayah 1 (satu) tahun sebelum Sidang Sinode Am membahas: Tema dan sub tema Sidang Sinode Am, usul-usul, dan utusan ke Sidang Sinode Am
 - b. Materi rapat kerja 1 (satu) tahun sesudah Sidang Sinode Am membahas: Penjabaran keputusan Sidang Sinode Am, GBPP Wilayah, Hal-hal yang

- berhubungan dengan pemeliharaan, pelayanan, kehidupan dan perkembangan Gereja Toraja dalam lingkup klasis yang bersangkutan dengan mengacu kepada Pokok-pokok tugas panggilan Gereja Toraja
5. Laporan pertanggungjawaban Pengurus BPSW dan BVSW dilaksanakan dalam sidang Wilayah diakhir periode kepengurusan.
 6. Periode Personal (TGT Pasal 56, 58, 60 : Mengenai periode kepengurusan) Masa bakti anggota BPK, BPSW dan BPS Gereja Toraja adalah maksimal dua periode pada jabatan yang sama.
 7. Batas usia maksimal penerimaan proponent adalah 45 tahun.
 8. Penempatan Pendeta (Pasal 31)
 - a. Kata “mengajukan” diganti menjadi “menempatkan”
 - b. Menugaskan BPS Gereja Toraja terpilih menyusun standar operasional prosedur (SOP) dan disampaikan dalam Rapat Kerja II Gereja Toraja.
 - a. *Poin-poin Perubahan telah diimplementasi BPS dengan Penyusunan dan Penerbitan Tata Gereja Toraja hasil penyelarasan.*
 - b. *Petunjuk Pelaksanaan Tata Gereja Toraja telah disusun dan diterapkan sejak 2022.*

Pasal 3. Pendelegasian Pelayanan

BPS Gereja Toraja dapat mendelegasikan pelayanan yang sifatnya teknis dan liturgis ke BPSW dan BPK

Pelayanan Liturgis yang dimutlakan dari BPS adalah Pengurapan dan Emeritasi Pendeta. Selebihnya dapat didelegasikan ke BPSW atau BPK, kecuali untuk pertimbangan tertentu sehingga dilaksanakan oleh BPS.

Pasal 4. Digitalisasi Sistem Administrasi dan Keuangan

Menegaskan kembali keputusan SMS XXIII dan SSA XXIV tentang penugasan kepada BPS Gereja Toraja untuk membangun *database* dan digitalisasi sistem administrasi dan keuangan secara profesional dan akuntabel dan *Diupdate* secara terus- menerus.

Sistem administrasi terintegrasi sedang dibangun secara bertahap melalui Biro Data Centre dan Administrasi Digital.

Pasal 5. Foto di Surat Perkawinan

Menugaskan BPS Gereja Toraja untuk menerbitkan surat perkawinan yang menyediakan kolom foto calon mempelai pada Surat Perkawinan.

Telah diimplementasikan.

Pasal 6. Hubungan Antar Jemaat

1. Pelayanan Majelis Gereja ke wilayah pelayanan lain harus dalam koordinasi dengan Majelis Gereja setempat, Klasik dan Wilayah.
2. Hubungan antar jemaat dalam TGT pasal 51 diberi penjelasan dalam Petunjuk Pelaksanaan TGT.

3. Badan-badan terkait berkoordinasi dalam lingkup pelayanan Gereja Toraja memberi perhatian pada masalah jemaat.

Telah diintegrasikan penegasannya melalui Tata Gereja Toraja.

Pasal 7. Biro Informasi dan Komunikasi (Inforkom)

Mengoptimalkan Biro Inforkom sebagai penyedia data dan informasi pelayanan Gereja Toraja serta penataan administrasi untuk pemanfaatan teknologi digital.

Terus dilakukan secara bertahap dan mengikuti Perkembangan. Inforkom Join managemen dengan PT Arrang Tongkonan Sangulלה.

Pasal 8. Institut Teologi Gereja Toraja (ITGT)

1. Optimalisasi ITGT bidang penelitian dan pengembangan serta bersinergi dengan LPG terkait, Jemaat dan Klasik yang potensial sebagai nara (subjek) dan objek penelitian.
2. Agar pelaksanaan tugas ITGT, baik penyiapan pelayan, pengembangan kapasitas pelayan dan penelitian, berkoordinasi dengan BPSW dan BPK.

Telah terintegrasi dalam sistem penatalayanan ITGT dan masih terus dikembangkan dan dioptimalkan.

Pasal 9. Majelis Pertimbangan Gereja Toraja (MPGT)

Nama dan tugas MPGT masih relevan, berdasarkan TGT Pasal 62.

Telah diintegrasikan penegasannya melalui Tata Gereja Toraja.

Pasal 10. Otorisasi Jemaat dan Klasik dalam Lembaga Pelayanan Gereja Toraja (LPG)

Agar LPG-LPG menjalin komunikasi dengan MG dan BPK dalam melaksanakan pelayanan.

Telah diintegrasikan penegasannya melalui Tata Gereja Toraja dan Tata Kerja BPS.

Pasal 11. Pegawai Usia Pensiun

Pegawai yang telah pensiun tidak lagi diberi beban tugas pelayanan secara penuh waktu.

Telah diimplementasikan dalam penyusunan Pengurus LPG pada awal periode kepengurusan.

Pasal 12. Pemberkatan Perkawinan

Gereja Toraja mengakui pemberkatan perkawinan yang dilaksanakan oleh Gereja lain yang sejalan dengan TGT Pasal 22 ayat 1 serta Pengakuan Gereja Toraja.

Telah diintegrasikan penegasannya melalui Tata Gereja Toraja.

Pasal 13. Pemerataan Pelayan (Pendeta)

1. Menugaskan BPS Gereja Toraja untuk mengatur persebaran pelayan secara merata dengan memperhatikan ketersediaan tenaga pelayan, kondisi sosial geografis, dan jumlah warga jemaat yang dilayani.
2. Menugaskan BPS Gereja Toraja merancang parameter kebutuhan pendeta dalam satu Jemaat dan Klasis sebagai acuan penentuan kebutuhan pendeta.
 - a. Pemetaan persebaran dan penerapan parameter objektif masih perlu penguatan komitmen Pendeta dalam proses komunikasi penempatan Pendeta.*
 - b. Terintegrasi dalam sistem administrasi kepegawaian.*

Pasal 14. Pemusatan Kegiatan Sinodal

Persidangan Sinode dilaksanakan di Toraja dan Luwu.

Telah dilaksanakan, namun perlu penekanan mengenai kegiatan sinodal lainnya pada lingkup OIG.

Pasal 15. Penerapan Presbiterial Sinodal

Menugaskan BPS Gereja Toraja untuk menyusun dan menjemaatkan operasionalisasi sistem presbiterial sinodal dalam penatalayanan Gereja Toraja di semua lingkup.

Telah diintegrasikan penegasannya melalui Tata Gereja Toraja.

Pasal 16. Peraturan Khusus Gereja Toraja

1. Menugaskan BPS Gereja Toraja untuk melakukan revisi Peraturan Khusus Gereja Toraja.
2. Menegaskan hak dan kewajiban Pegawai Tidak Tetap (PTT) dalam Peraturan Kepegawaian Gereja Toraja.

Telah dilaksanakan dengan revisi dan penerapan Peraturan Kepegawaian Gereja Toraja.

Pasal 17. Revisi Pedoman Perawatan

Menugaskan BPS Gereja Toraja untuk melakukan revisi Pedoman Perawatan berdasarkan TGT, dan melaporkan hasilnya dalam Raker II Gereja Toraja untuk disahkan atas nama SSA XXV.

Telah dilaksanakan dengan revisi dan penerapan Buku Pedoman Perawatan Gereja Toraja.

Pasal 18. Sinkronisasi Batang Tubuh, Penjelasan, dan Petunjuk Pelaksanaan Tata Gereja Toraja

Menugaskan BPS Gereja Toraja melakukan sinkronisasi petunjuk pelaksanaan TGT dengan batang tubuh dan memori penjelasan secara komprehensif dan konsisten.

Telah dilakukan melalui Penyelarasan Tata Gereja Toraja dan Penyusunan Petunjuk Pelaksanaan.

Pasal 19. Warga Gereja Toraja di Perantauan

1. Mendorong warga Gereja Toraja yang berdomisili di daerah yang tidak terjangkau pelayanan Gereja Toraja untuk melibatkan diri secara oikumenis di gereja terdekat yang seajaran dengan Gereja Toraja.
2. Warga Gereja Toraja yang berdomisili di wilayah yang tidak terjangkau pelayanan Gereja Toraja dapat mendaftar di salah satu jemaat Gereja Toraja, tetapi diberi keterangan domisili.
3. Menugaskan BPS Gereja Toraja untuk menjajaki kemungkinan penerbitan kartu anggota Gereja Toraja.

a. #1#2Telah diintegrasikan penegasannya melalui Tata Gereja Toraja.

b. #3 Masih dipandang belum relevan.

Pasal 20. Wewenang Rapat Kerja atas Keputusan Sidang Sinode Am

1. Keputusan-keputusan yang terkait dengan konstitusi Gereja Toraja secara sinodal, hanya diputuskan oleh SSA.
2. Hal-hal yang bersifat implimentasi dapat diputuskan dalam rapat kerja.

Telah diintegrasikan penegasannya melalui Tata Gereja Toraja.

Pasal 21. Kode Etik Penatua dan Diaken

1. Secara substantif, kode etik Penatua dan Diaken telah diatur dalam Tata Gereja Toraja.
2. Menugaskan BPS Gereja Toraja untuk menyusun dan menetapkan kode etik penatua dan diaken sebagai penjabaran TGT.

Belum dilaksanakan dan direkomendasikan untuk periode berikut.

Pasal 22. Kode Etik Pendeta

1. Secara substantif, kode etik pendeta telah diatur dalam Tata Gereja Toraja.
2. Menugaskan BPS untuk menyusun dan menetapkan Kode Etik Pendeta sebagai penjabaran TGT.

Telah disusun, ditetapkan dan diterapkan.

Pasal 23. Kode Etik Pegawai Gereja Toraja

Menugaskan BPS Gereja Toraja menyusun kode etik pegawai Gereja Toraja, yang substansinya mengatur koordinasi pelayanan, peri hidup dan hubungan antar pelayan.

a. Kode etik Pegawai berdasarkan profesi tertentu, mengikuti kode etik profesinya.

b. Kode etik Pegawai non-profesi, terintegrasi dlam Peraturan Kepegawaian Gereja Toraja dan turunannya melalui kebijakan internal.

Pasal 24. Konsultasi Penatua Diaken

1. Menugaskan BPSW untuk memprogramkan konsultasi penatua dan diaken dalam setiap periode kepengurusan.
2. Pelaksanakan konsultasi dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi informasi.

Dilaksanakan dalam Lingkup Wilayah dan Klasis.

Pasal 25. Kursus Teologi untuk Penatua dan Diaken

Menugaskan BPS Gereja Toraja untuk mengintegrasikan muatan pembinaan teologi praktis bagi Penatua dan Diaken dalam kurikulum pembinaan Majelis Gereja dan melaksanakan pembinaan/ pembekalan secara terstruktur.

Diintegrasikan dalam kurikulum pembinaan Majelis Gereja.

Pasal 26. Lembaga Sertifikasi Profesi

Badan Pekerja Sinode (BPS) Gereja Toraja berkoordinasi dengan pemerintah mengkaji urgensi pembentukan lembaga sertifikasi profesi untuk peningkatan kualitas dan kompetensi sumber daya manusia.

- a. *Sementara dibangun oleh SMK Tagari melalui pelatihan alat berat dalam kerjasama EMS.*
- b. *Progress masih menunggu kebijakan pemerintah.*

Pasal 27. Pemilihan Penatua dan Diaken

1. Mekanisme pemilihan Penatua dan Diaken tetap mengikuti TGT dan Penjelasannya.
2. Hal-hal yang tidak diatur dalam Tata Gereja Toraja dapat disepakati oleh Majelis Gereja sesuai konteks jemaat sejauh tidak bertentangan dengan PGT dan TGT.

Telah diintegrasikan penegasannya melalui Tata Gereja Toraja.

Pasal 28. Penerimaan Pegawai secara terbuka

Penerimaan pegawai setiap unit kerja / LPG / yayasan harus berpedoman pada peraturan kepegawaian Gereja Toraja, disetujui oleh BPS Gereja Toraja dan disampaikan secara terbuka ke seluruh jemaat.

Telah diterapkan dengan berpedoman pada Peraturan Kepegawaian Gereja Toraja.

Pasal 29. Profesionalisme Penerimaan dan Penempatan Personal Lembaga Pelayanan Gerejawi

BPS selektif dalam penerimaan dan penempatan personal di setiap unit kerja / LPG dengan memperhatikan azas efektivitas, potensi dan profesionalisme.

Telah diterapkan dengan berpedoman pada Peraturan Kepegawaian Gereja Toraja.

Pasal 30. Relevansi Tim Perencana Pengembangan Program (TP3)

Menegaskan Keputusan SSA XXIV Makale tentang pembentukan TP3 pada setiap Lingkup Pelayanan karena kebutuhannya masih relevan.

Telah diintegrasikan penegasannya melalui Tata Gereja Toraja.

Pasal 31. Studi Lanjut

Dalam rangka pengembangan kapasitas sumber daya manusia melalui program studi lanjut, baik teologi maupun non teologi, maka BPS Gereja Toraja harus menata kembali sistem pengelolaannya dengan mempertimbangkan kebutuhan, kompetensi, kemampuan keuangan, pemerataan serta tidak mengganggu pelayanan di jemaat-jemaat maupun unit kerja.

Sistem Pengelolaan dan pengaturan pengembangan kapasitas melalui studi lanjut telah dilaksanakan dengan proyeksi pengembangan secara komprehensif.

Pasal 32. Biaya Pengurapan

1. Pendeta yang diurapi di salah satu jemaat adalah pendeta Gereja Toraja.
2. Pengurapan dilaksanakan di jemaat tempat calon pendeta melaksanakan pelayanan.
3. Pengurapan dilaksanakan dengan sederhana (prinsip ugahari).
4. Pengurapan pendeta dikoordinir oleh BPK.

Telah diintegrasikan penegasannya melalui Tata Gereja Toraja.

Pasal 33. Tim Pendampingan Pastoral Pendeta

1. Pembentukan Tim Pendamping Pastoral Pendeta secara *ad hoc* dalam pengaturan BPSW dan BPK.
2. Pelaksanaan proses Penggembalaan Khusus secara konsisten dan tuntas sesuai ketentuan dalam Tata Gereja Toraja kepada Pendeta dan Proponen yang berkasus.

Telah terintegrasi dalam ketentuan mengenai Kode Etik Pendeta.

Pasal 34. Masa Kerja Pendeta Pelayan Umum

Masa kerja Pendeta yang pernah ditetapkan sebagai Pendeta Pelayan Umum diperhitungkan dalam masa kerja kependetaannya.

Telah dilaksanakan dengan penerbitan SK penyesuaian masa kerja.

Pasal 35. Masa Tugas Pendeta

1. Gereja Toraja mendasarkan penentuan periode masa kerja dan mutasi pendeta sebagai perjalanan pemberitaan Injil.
2. Pengaturan masa tugas berdasarkan TGT Pasal 31 masih relevan.
3. Alasan khusus penambahan masa tugas pelayanan dalam TGT Pasal 31 ayat 3.a mesti diatur dalam petunjuk pelaksanaan TGT

Telah diintegrasikan melalui Tata Gereja Toraja.

Pasal 36. Mutasi Pendeta

1. Menugaskan BPS Gereja Toraja untuk merumuskan standar operasional prosedur (SOP) mutasi pendeta dengan indikator-indikator yang objektif, antara lain: potensi pendeta dan potensi jemaat, dan pemerataan sebaran pendeta.
2. Badan Pekerja Sinode (BPS) Gereja Toraja merancang parameter kebutuhan pendeta dalam satu lingkup sebagai acuan penentuan kebutuhan pendeta, penerimaan dan penempatan pendeta.
3. Proses mutasi pendeta melibatkan BPK secara konsultatif sebelum penetapan mutasi.
4. Mutasi pendeta dilaksanakan dua kali dalam setahun.
5. Standar operasional prosedur (SOP) mutasi disinkronkan dengan pindaan sanggullele.

Telah dilaksanakan melalui penetapan SOP Mutasi Pendeta.

Pasal 37. Mekanisme Penempatan Proponen

Penempatan Proponen ke jemaat-jemaat dikoordinasikan dengan Majelis Gereja dan BPK.

Telah diintegrasikan melalui Tata Gereja Toraja.

Pasal 38. Pelayanan Pendeta Emeritus

Sidang Sinode Am (SSA) XXV menegaskan bahwa pelayanan Pendeta Emeritus dalam suatu jemaat berada dalam tanggungjawab dan pengaturan Majelis Gereja setempat.

Telah diintegrasikan dan ditegaskan melalui Tata Gereja Toraja.

Pasal 39. Pendeta dan Bahasa Toraja

Setiap pendeta dalam lingkup Gereja Toraja dapat berbahasa Toraja secara pasif.

Telah menjadi persyaratan rekrutmen proponen dan disistematiskan melalui Tata Gereja Toraja.

Pasal 40. Pendeta Tugas Khusus

Menugaskan BPS untuk:

1. Memprioritaskan penempatan Pendeta ke Jemaat.
2. Profesionalitas dan kompetensi menjadi syarat utama dalam penempatan personal ke LPG.
3. Merumuskan dan menetapkan regulasi Pendeta Tugas Khusus di Klasis.
 - a. *Telah diterapkan pembatasan dan pengurangan Pendeta Tugas Khusus.*
 - b. *#3 Ketetapan regulasi Pendeta Tugas Khusus di Klasis belum disusun namun akan diintegrasikan dalam tata Gereja Toraja.*

Pasal 41. Peneguhan dan Penguraian

1. Waktu pelaksanaan Ibadah Penguraian dan Peneguhan Pendeta dalam jemaat sedapat mungkin dilaksanakan secara bersamaan.
2. Ibadah Penguraian dan Peneguhan sebaiknya dilaksanakan secara sederhana (ugahari).

Telah diimplementasikan dalam Petunjuk Pelaksanaan Tata Gereja Toraja.

Pasal 42. Penempatan Pendeta

1. Penempatan Pendeta tetap dalam kerangka pemahaman presbiterial sinodal.
2. Penempatan pendeta dilaksanakan setelah konsultasi dilakukan dengan Jemaat, klasis dan wilayah.
3. Menugaskan BPS Gereja Toraja untuk mengintegrasikan profil pendeta dan kebutuhan jemaat dalam *database* untuk menjadi acuan rancangan penempatan.

Regulasi telah diintegrasikan dalam SOP Mutasi.

Pasal 43. Penyiapan Proponen

1. Mengotimalkan peran ITGT untuk penyiapan calon pendeta Gereja Toraja.
2. Proses penyiapan proponen di ITGT perlu ditekankan pada muatan pembentukan komitmen, panggilan, dan karakter pelayanan.
3. Penentuan jumlah proponen yang diterima dan intensitas pelaksanaan seleksi proponen didasarkan atas hasil pengkajian kebutuhan pelayanan di jemaat-jemaat dan kekuatan dana pindan sangullele.

Telah diakomodir dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum penyiapan Proponen.

Pasal 44. Perumahan Pendeta

Program Perumahan Pendeta telah termuat dalam peraturan Pindan Sangullele.

Telah diintegrasikan dalam peraturan nafkah hidup Pendeta dan Kebijakan strategis yang diputuskan dalam Rapat Kerja Gereja Toraja.

Pasal 45. Hubungan Badan Pekerja Sinode (BPS) Gereja Toraja dengan Yayasan

Hal-hal strategis di Yayasan harus diputuskan atau disetujui oleh BPS Gereja Toraja melalui dewan pembina.

Telah diimplementasikan dengan Perubahan Anggaran Dasar Yayasan, dan penegasan tentang kepatuhan terhadap Undang-Undang Yayasan dan Perubahannya.

Pasal 46. Peraturan Kepegawaian dan Peraturan Khusus

Menugaskan BPS Gereja Toraja untuk:

1. Merevisi peraturan kepegawaian Gereja Toraja.
2. Menyusun peraturan khusus tentang Pengelolaan Lembaga Pelayanan Gerejawi dan Unit Kerja.
3. Menyusun pedoman dan standar tunjangan jabatan struktural.
 - a. *#1 Telah dilaksanakan dan ditetapkan.*
 - b. *#2 Peraturan Khusus diintegrasikan dalam revisi AD/ART LPG.*
 - c. *#3 Telah diintegrasikan dalam Peraturan Kepegawaian.*

Pasal 47. Tim Penyelaras / perubahan Tata Gereja Toraja (TGT)

1. Sidang Sinode Am XXV, membentuk tim penyelaras / perubahan Tata Gereja Toraja, dengan komposisi sebagai berikut:

Ketua	: Pdt. Yoel Tangkedatu, S.Th.
Wakil Ketua	: Pdt. Dr. Christian Tanduk, M.Th.
Sekretaris	: Pdt. Esron Manginte, S.Th.
Anggota	: - Pdt. Musa Salusu, M.Th.
	- Pdt. Dr. Alfius Pasulu'
	- Pdt. Paulus Masarrang Tangke, M.Th.
	- Pnt. Diece Kondorura, S.Sos., M.H.
	- Pnt. Ir. Daniel Tandi
	- Pnt. Yosep Tangdiongan, S.Pd., M.Pd.
	- Dkn. Drs. Habel Pongsibidang
	- Pnt. Prof. Dr. Agussalim, M.H.
	- Pnt. Dr. Yoel Pasae, M.T.
	- Ketua Wilayah 1-6
	- Biro Hukum Gereja Toraja (1 Orang)
2. Merekomendariskan BPS Gereja Toraja untuk mengutus dalam suatu ibadah jemaat.
3. Tim menyampaikan perkembangan penyelarasan/perubahan Tata Gereja disetiap Rapat Kerja Gereja Toraja.
 - a. *Tim telah bekerja sejak awal periode kepengurusan.*
 - b. *Pengutusan diintegrasikan dalam Pengutusan Lembaga Pelayanan Gerejawi.*

Pasal 48. Rekomendasi

1. Menugaskan kepada setiap jemaat/klasis/wilayah tunduk kepada keputusan persidangan dalam setiap lingkup pelayanan, baik dalam lingkup pelayanan sendiri maupun dengan lingkup pelayanan yang lebih luas atau berbeda.
2. Proses pembangunan gedung gereja dan mekanisme penggalangan dana pembangunan merupakan tanggungjawab Majelis Gereja setempat.
3. Lembaga Pelayanan Gereja (LPG) agar membangun sinergi dan kolaborasi dalam pelayanan.

Pasal 49. Garis-Garis Besar Program Pengembangan (GBPP)

Menerima hasil rumusan panitia pengarah tentang GBPP bidang Bidang Kelembagaan, Sumber daya manusia, Pengembangan Kapasitas Pelayan sebagai kerangka program pada semua aras pelayanan Gereja Toraja.

Telah diimplementasikan oleh TP3.

2. Catatan Evaluatif

a. Tim Penyelaras/Perubahan Tata Gereja Toraja (TGT) dan Juklak

Poin-poin perubahan yang mendesak telah diimplementasikan melalui penyusunan dan penerapan Petunjuk Pelaksanaan Tata Gereja Toraja sejak 2022. Tim Penyelaras menghimpun usul-usul perubahan dari wilayah dan klasis, dan menyiapkan bahan yang dibawa menuju SSA XXVI. Ini menjadi fondasi untuk ketertiban persidangan, administrasi pelayanan, serta penyamaan norma pelayanan antar jemaat/klasis.

b. Digitalisasi administrasi dan sistem keuangan

Digitalisasi sistem administrasi dan keuangan dinilai sedang dibangun bertahap, ditopang oleh penguatan biro data dan inforkom. Tantangan utama adalah kesiapan infrastruktur di lapangan, literasi pengguna, serta disiplin pelaporan. Periode berikut perlu menetapkan indikator implementasi yang lebih terukur agar digitalisasi tidak berhenti sebagai program, melainkan menjadi budaya kerja.

c. Pengembangan kapasitas pelayan dan pemerataan penempatan

Upaya peningkatan kapasitas pelayan dilakukan melalui pelatihan, pembinaan, dan program-program penguatan kapasitas. Raker V mencatat pemerataan pelayan (pendeta) masih memerlukan penguatan parameter objektif dan pemetaan yang lebih kuat. Kaderisasi dan pembinaan karakter pelayan menjadi isu yang terus berulang dan perlu menjadi prioritas kebijakan periode berikut.

C. Laporan Implementasi Keputusan Nomor 14 SSA XXV

1. Laporan berdasarkan Diktum Keputusan

Keputusan Nomor 14 SSA XXV 2021 Tentang Pelayanan Bidang Pemberdayaan Ekonomi, Sosial Budaya, Politik dan Hukum, Lingkungan Hidup, Aset, Keuangan

Pasal 1. Pengembangan Ekonomi

1. Pelayanan dalam bidang pengembangan ekonomi warga jemaat adalah salah satu tugas pelayanan Gereja Toraja.
2. Menugaskan BPS Gereja Toraja untuk membentuk wadah (forum/kelompok/komunitas/ koperasi/pelatihan) sebagai bursa kerja, meningkatkan produktifitas, serta mengorganisasi penyaluran hasil produksi warga jemaat.
3. Membentuk sentra pengembangan ekonomi jemaat pada lingkup sinode, wilayah dan klasis.
4. Mengoptimalkan media informasi Gereja Toraja untuk memfasilitasi jemaat yang mencari pekerjaan atau pengembangan usaha.
5. Menugaskan BPS Gereja Toraja untuk merumuskan tugas pokok dan fungsi Yayasan Marampa' Tallulolona untuk pengembangan ekonomi warga jemaat.
6. Agar BPS Gereja Toraaja cq Yayasan Marampa' Tallulolona membuka Unit pengembangan ekonomi di klasis yang memungkinkan dalam rangka pengembangan ekonomi jemaat.
7. Menugaskan BPS untuk melanjutkan perluasan dan pengembangan pelayanan Gereja Toraja dalam bidang ekonomi, pendidikan, dan kesehatan ke Morowali dan sentra-sentra pengembangan ekonomi baru.
 - a. *#2#3 Wadah yang dimaksud belum dapat direalisasikan hingga tahun keempat, kecuali dengan hadirnya BLK Komunitas bantuan pemerintah di kompleks YMT.*
 - b. *#4 Masih terbatas pada fungsi media promosi berdasarkan permintaan.*
 - c. *#5#6 Upaya pengembangan ekonomi warga jemaat tidak lagi hanya melalui YMT yang lebih banyak berperan pada level pembinaan. Upaya lainnya dilakukan melalui beberapa kebun pembibitan dan percontohan.*

Pasal 2. Pelayanan dalam Konteks Adat Istiadat

1. Pelayanan dalam konteks adat-istiadat Toraja merupakan panggilan Gereja Toraja yang melekat pada identitasnya untuk menjalankan peran pandu dan transformasi budaya.
2. Menugaskan BPS Gereja Toraja untuk melanjutkan dan mensosialisasikan kajian mengenai adat istiadat.

3. Menugaskan BPS Gereja Toraja untuk menyusun panduan komprehensif sebagai pegangan pelayanan dalam konteks adat dengan memperhatikan wilayah-wilayah adat, baik di Toraja maupun di luar Toraja.
 - a. *#2 Diintegrasikan secara berjenjang dalam pelatihan untuk Pejabat Gerejaji dan telah diterbitkan Panduan Khusus.*
 - b. *#3 Belum dilakukan secara komprehensif dan konseptual. Panduan untuk acara adat Ma'nene' telah diterbitkan dalam bentuk buku.*

Pasal 3. Sikap Gereja Terhadap Pemberantasan Berbagai Penyakit Sosial

1. Menegaskan Keputusan SSA XXIV No. 16 Pasal 1 tentang Pelayanan pada Upacara *Rambu Tuka'* dan *Rambu Solo'* dan Keputusan SMS XXIII No 16 pasal 6-7.
2. Keputusan untuk pemberlakuan disiplin gerejawi dalam konteks penyakit sosial merupakan wewenang Majelis Gereja berdasarkan Kep SSA XXIV, tetapi diputuskan dan dilaksanakan melalui koordinasi (pendampingan) dengan klasis, wilayah dan Sinode.
3. Menugaskan BPS Gereja Toraja menyusun petunjuk pelaksanaan dalam mengembangkan alternatif pendekatan kultural untuk penyelesaian permasalahan sosial dalam acara *rambu solo'* dan *rambu tuka'*.
4. Menugaskan BPS Gereja Toraja untuk membangun sinergi dengan gereja dari denominasi lain, tokoh masyarakat, tokoh adat, dan pemerintah (baik eksekutif, yudikatif, maupun legislatif pada semua jenjang) melalui *Kombongan Tallu Batu Lalikan*.
 - a. *#2 Pendampingan yang bersifat koordinatif telah berjalan dengan baik pada lingkup jemaat dan klasis, namun belum memanfaatkan kekuatan legitimatif yang mestinya didapat dari sinode.*
 - b. *#3 Sejumlah pendampingan dan petunjuk yang bersifat sektoral telah disusun, khususnya untuk fenomena Kerbau Petarung.*
 - c. *#4 Sinergi telah dilakukan dalam lingkup-lingkup tertentu. Namun upaya Kombongan yang diamanatkan belum mendapat respons yang progresif.*

Pasal 4. Ritus Ma'nene'

1. Menugaskan BPS Gereja Toraja untuk menerbitkan dan menjemaatkan panduan pendampingan dan pelaksanaan kegiatan *ma'nene'*.
2. Menugaskan BPS Gereja Toraja untuk melakukan kajian lanjutan untuk pelayanan dalam kaitannya dengan orang yang telah meninggal dunia.
3. Penamaan mengenai ritus *ma'nene'* dan ritus lain yang terkait, mengikuti nomenklatur wilayah adat setempat.
 - a. *#1 Telah diterbitkan melalui BPK Gunung Mulia.*
 - b. *#2 Akan diintegrasikan dalam panduan komprehensif dalam konteks adat.*

Pasal 5. Sinkronisasi Kalender Gerejawi dengan Upacara-upacara Adat

Menugaskan BPS Gereja Toraja untuk berkoordinasi dengan pemerintah daerah dan pihak terkait lainnya untuk menata pengaturan waktu pelaksanaan acara *rambu solo* dan acara *rambu tuka* dengan memperhatikan kalender gerejawi.

Telah dikoordinasikan, namun belum mendapat respons yang progresif.

Pasal 6. Gereja dan Politik Praktis

Dalam rangka mewujudkan partisipasi Gereja untuk membangun kehidupan politik yang bermartabat, SSA XXV:

1. Menegaskan keputusan SMS XXIII dan SSA XIV Pasal 6 tentang Gereja, Politik, dan Hukum:
 - a. Menegaskan kembali bahwa politik adalah juga bidang pelayanan gereja.
 - b. Menugaskan BPS Gereja Toraja untuk melaksanakan pendidikan dan pendampingan politik bagi warga gereja.
 - c. Keterlibatan pejabat struktural Gereja Toraja dalam kegiatan politik praktis perlu diatur dan berlaku umum dalam lingkungan Gereja Toraja.
2. Menugaskan BPS Gereja Toraja untuk menyusun peraturan tentang politik praktis dan disahkan dalam Rapat Kerja III Gereja Toraja.

Peraturan tentang politik praktis dan keterlibatan pejabat struktural gerejawi telah disusun dan diberlakukan (Terlampir).

Pasal 7. Kerja sama dengan Pemerintah

Agar BPS Gereja Toraja membangun komunikasi dan kerja sama dengan pemerintah secara baik dan intens serta saling mendukung dalam menaati keputusan bersama, demi menjaga tatanan hidup yang tertib dan harmonis bagi kebaikan bersama.

Telah dilakukan untuk membangun jejaring, baik pada lingkup daerah, provinsi dan nasional.

Pasal 8. Netralitas Gereja dalam Politik

1. Merekomendasikan BPS Gereja Toraja untuk menjaga integritas, martabat dan wibawa gereja dengan tidak melibatkan simbol-simbol Gereja Toraja, sarana prasarana, dan lembaga dalam politik praktis.
2. Sidang Sinode Am (SSA) XXV menegaskan supaya BPS Gereja Toraja, BPSW, BPK, dan Majelis Gereja beserta seluruh struktur pelayanan tetap menjaga netralitasnya dalam kanca perpolitikan baik secara pribadi maupun lembaga.

Telah terintegrasi dalam peraturan politik praktis.

Pasal 9. Pelayanan Hukum

Mengoptimalkan Biro Hukum Gereja Toraja untuk melakukan pendampingan kepada Jemaat atau lembaga pelayanan Gerejawi untuk menyelesaikan persoalan-persoalan hukum.

Telah dioptimalkan, dengan fungsi sebagai pendamping, dan bukan sebagai penasihat atau pengacara.

Pasal 10. Pendeta dan Politik Praktis

Menegaskan keputusan Sidang Majelis Sinode XXIII tentang keterlibatan pendeta dalam politik praktis bahwa:

1. Pendeta aktif yang terlibat politik praktis harus cuti di luar tanggungan gereja selama 5 tahun. (Kegiatan politik praktis diartikan sebagai keberpihakan pada kontestan tertentu).
2. Pendeta aktif yang terlibat kegiatan politik praktis (pengurus partai politik, bakal calon dan calon legislatif dan/atau jabatan politis, serta menjadi anggota tim sukses), ditangani menurut Tata Gereja Toraja.

Telah terintegrasi dalam peraturan khusus politik praktis.

Pasal 11. Praktik Politik Uang

1. Gereja Toraja secara proaktif dan tegas menentang praktik politik uang dalam menciptakan budaya politik yang bermartabat dan bersih.
2. Gereja Toraja memberikan pendidikan terhadap kader politik agar benar-benar berorientasi pelayanan kepada masyarakat dan berpolitik secara benar.

Disampaikan dengan panduan dan pesan pengembalaan menjelang pemilihan umum eksekutif dan legislatif 2024.

Pasal 12. Lingkungan Hidup

1. Menegaskan bahwa pelestarian lingkungan hidup merupakan panggilan Gereja Toraja.
2. Menugaskan jemaat-jemaat untuk memprogramkan kegiatan pelestarian lingkungan hidup dalam konteks masing-masing.

Secara sinodal menjadi konsen kampanye dalam momen historis Gereja Toraja (HUT dan IMT).

Pasal 13. Arsip Dokumen Aset Gereja Toraja

1. Menugaskan BPS Gereja Toraja untuk membentuk biro / badan arsip dokumen Gereja Toraja.
2. Menugaskan BPS Gereja Toraja untuk mengembangkan sistem pengelolaan kearsipan surat-surat berharga /sertifikat pada semua lingkup pelayanan.
3. Surat-surat berharga tentang aset disimpan di BPS Gereja Toraja dan *fotocopy* (salinannya) disimpan di jemaat.
4. Mengembangkan sistim arsip digital dan dapat terakses secara online namun terbatas.

5. Pengelolaan surat berharga mempertimbangkan aspek kepemilikan/yuridis, kemanfaatan/fungsional dan administrasi/kearsipan.
 - a. *#1 Terstrukturisasi melalui Biro Data Centre dan Administrasi Digital (BDAC).*
 - b. *#2 BDAC sementara merampungkan digitalisasi semua dokumen di TS. Surat-surat berharga diorganisir tersendiri dalam brankas standar dengan protokol akses terbatas.*
 - c. *#3 Daftar jemaat-jemaat yang menyimpan sertifikat di brankas TS dapat dilihat dalam Lampiran 9. Sejumlah jemaat masih enggan menyimpan sertifikat tanah di TS.*
 - d. *#4 Perpustakaan digital untuk maksud ini terus berproses.*
 - e. *#5 Proses sertipikasi aset terus dikebut.*

Pasal 14. Aset Gereja Toraja di Makassar dan Tana Luwu

1. Pengelolaan aset lingkup klasis dan wilayah.
2. Mekanisme pengelolaan aset Gereja Toraja eks Klasik Makassar oleh 3 (tiga) Klasik (Makassar, Makassar Timur, dan Makassar Tengah) diberi kewenangan /diserahkan ke klasik untuk pengembangan aset di Makasar.
3. Pengeloaan aset dilaksanakan/difasilitasi oleh BPS Gereja Toraja dan Klasik.
4. Melakukan inventarisasi, pengelolaan dan legalitas hukum aset Gereja Toraja di Wilayah IV Makasar dan Wilayah I Tana Luwu.
 - a. *Aset dalam pengelolaan Klasik, masih perlu diupayakan proses legalisasi (balik nama).*
 - b. *Legalitas Wisma Rama, Asrama suster, RSIA (makassar), Padang Sappa, Seriti, Radda' sementara berproses. Sertipikat Tanah di Rongkong sudah selesai.*
 - c. *Penjualan tanah di Lanraki' telah dilakssanakan.*

Pasal 15. Badan Usaha Milik Gereja

1. Menugaskan BPS Gereja Toraja untuk melakukan inventarisasi dan pengembangan unit kerja/LPG/yayasan/aset yang berpotensi sebagai unit usaha demi optimalisasi pencapaian profit tanpa meninggalkan hakikatnya sebagai sarana pelayanan gerejawi.
2. Tujuan dari poin 1 adalah untuk menyelenggarakan dan memberdayakan seluruh potensi ekonomi/usaha pada seluruh lingkup pelayanan dalam mendukung pelayanan Gereja Toraja.

Dilakukan dengan optimalisasi sejumlah aset dengan pengalihan fungsi, namun masih digumuli, apakah akan menjadi badan usaha tersendiri atau di bawah badan usaha yang sudah ada.

Pasal 16. Gedung Antonie Aris van de Loosdrecht

Pengelolaan gedung Antonie Aris van de Loodstrech diserahkan penuh kepada PP.PPGT untuk dikelola secara profesional dan diawasi oleh BPS Gereja Toraja.

Telah dikelola oleh Tim yang dibentuk oleh PP-PPGT.

Pasal 17. Legalitas Hak Kepemilikan Gereja Toraja atas Aset

1. Menugaskan BPS Gereja Toraja menyampaikan ke Biro Hukum Gereja agar memperbarui susunan pengurus BPS Gereja Toraja sesuai keputusan SSA setiap lima tahun, untuk legalitas demikian juga dengan AD/ARTnya.
2. Biro Hukum Gereja Toraja bekerjasama dengan Biro hukum di wilayah dan klasis.
 - a. *#1 Telah dilaksanakan.*
 - b. *Biro Hukum di Wilayah dan klasis belum optimal.*

Pasal 18. Lokasi eks Asrama Elim di Rantepao

Menugaskan BPS untuk menindaklanjuti kep SSA XXIV No. :13/Kep/SSA-XXIV/GT/VII/2016 tentang Pemanfaatan eks asrama Elim sebagai Pembangunan Gedung Pelayanan Gereja Toraja

Proses pembangunan Elim Square sedang berjalan, dengan menggunakan dana Aksi 5.000 dari masing-masing OIG, serta dukungan sejumlah LPG dan OIG melali skema investasi. Elim Square diproyeksikan menjadi pusat pertumbuhan ekonomi baru yang mampu menggerakkan perekonomian Toraja Utara, menyerap tenaga kerja lokal serta memberikan imbal hasil yang dapat mendukung pelayanan Gereja Toraja secara berkelanjutan.

Pasal 19. Manajemen Aset Gereja Toraja

Dalam rangka meningkatkan tugas dan fungsi Biro Aset Gereja Toraja, menugaskan BPS Gereja Toraja untuk:

1. Melakukan inventarisasi aset Gereja Toraja pada semua lingkup pelayanan termasuk aset yang dikelola LPG/yayasan, baik secara fisik maupun yuridis/legal.
2. Menugaskan BPS Gereja Toraja untuk memprioritaskan kejelasan hukum terhadap aset-aset yang tidak berada dalam pengelolaan lembaga pelayanan/yayasan tertentu dalam lingkup Gereja Toraja.
3. Optimalisasi dan pendayagunaan aset Gereja Toraja sebagai sumber dana pelayanan baik yang dikelola sendiri maupun melalui kerja sama pemanfaatan secara profesional.
4. Pengalihan dan atau penjualan aset yang tidak produktif sebagai sumber daya dan dana pelayanan.
5. Mengembangkan sistim pencatatan dan pelaporan aset Gereja Toraja secara transparan, akuntabel dan terintegrasi dengan pelaporan keuangan.
6. Menyusun pedoman pengelolaan aset untuk mengatur kegiatan perencanaan kebutuhan dan penganggaran, pengadaan, penggunaan, pemanfaatan, pengamanan dan pemeliharaan, penilaian, pemindahtanganan, pemusnahan, penghapusan, penatausahaan dan pembinaan, pengawasan dan pengendalian aset Gereja Toraja.
 - a. *#1#2#3#5 Telah dilaksanakan. Sebagian telah rampung dan sebagian masih berproses. Laporan Daftar Aset dan Inventaris dapat dilihat dalam Lampiran 8.*
 - b. *#4 Diberlakukan untuk tanah di Lanraki.*

Pasal 20. Penggunaan Gedung Gereja

Gedung Gereja Toraja dapat dipakai oleh denominasi lain atas persetujuan majelis gereja, dan dalam kasus tertentu BPK dan Wilayah mendampingi Jemaat.

Implementasi dalam lingkup jemaat.

Pasal 21. Pelayanan Lembaga Pelayanan Gerejawi (LPG) dan Yayasan Gereja Toraja

1. Lembaga Pelayanan Gerejawi (LPG) / Yayasan yang bersifat pelayanan publik merupakan wujud pelaksanaan misi Gereja Toraja untuk berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat.
2. Menugaskan LPG / Yayasan Gereja Toraja untuk meningkatkan pelayanan .

Implementasi dalam lingkup jemaat.

Pasal 22. Prioritas Pembangunan Fisik

Pembangunan pada lingkup sinodal Gereja Toraja dilaksanakan dengan skala prioritas.

Telah diimplementasikan. Fokus pada paruh pertama periode adalah legalitas.

Pasal 23. Iuran Badan Pengelola Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan

1. Pembayaran BPJS kesehatan mengikuti Peraturan Presiden No. 82 Pasal 14 Ayat 1 Tahun 2018 tentang Jaminan kesehatan.
2. Menugaskan BPS untuk berkoordinasi dengan BPJS tentang pembayaran iuran BPJS kesehatan bagi yang bersuami/istri Aparatur Sipil Negara.

Telah diimplementasikan.

Pasal 24. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Pindan Sangullele

1. Sidang Sinode Am (SSA) XXV mendukung operasional BPR Pindan Sangullele
2. Badan Pekerja Sinde (BPS) Gereja secara aktif mensosialisasikan keberadaan dan fungsi BPR milik Gereja Toraja, secara transparansi.
3. Menugaskan BPS Gereja Toraja untuk mendorong BPR Pindan Sangullele mengembangkan produk layanan untuk meningkatkan kesejahteraan warga jemaat secara khusus dan masyarakat secara umum.
4. Menugaskan pengelola BPR Pindan Sangullele mengelola secara transparan dan melaporkan setiap tahun dalam rapat kerja Gereja Toraja
5. Untuk penambahan modal BPR Pindan Sangullele dilaporkan dalam rapat kerja Gereja Toraja.

Telah diimplementasikan. BPR Toraja menjadi BPR Terbaik di Indonesia dengan Kedit Macet 0, karena hampir semua debitur adalah pegawai Gereja Toraja yang dikendalikan keuangannya oleh lembaga.

Pasal 25. Jaminan Hidup Pengerja Gereja

Jaminan Hidup Pengerja Gereja tetap berpedoman pada peraturan Pemerintah dan peraturan kepegawaian Gereja Toraja

Telah terintegrasi dalam peraturan kepegawaian Gereja Toraja dan penetapan TPNHP (Tabel Pembayaran Nafkah Hidup Pegawai/Pendeta. Ketetapan BPS Gereja Toraja mengenai TPNHP dapat dilihat dalam Lampiran 11.

Pasal 26. Jumlah Pundi Persembahan

1. Pada prinsipnya pundi-pundi persembahan adalah membuka ruang bagi jemaat untuk mengambil peran pelayanan dalam berbagai bentuk, dan bukan sekedar menghimpun dana dari jemaat.
2. Pembagian ketiga pundi persembahan untuk: pundi 1 (pelayanan jemaat), pundi 2 (pelayanan am), dan pundi 3 (pelayanan diakonia) masih relevan.
3. Jemaat yang menggunakan pundi elektronik dapat menggunakan 1 pundi dengan prosentase ditetapkan dalam rapat kerja.

Telah diimplementasikan di jemaat dan disampaikan dalam pembinaan.

Pasal 27. Kontribusi Keuangan Lembaga Pelayanan Gerejawi (LPG) / Yayasan

Menugaskan BPS cq. LPG/yayasan untuk:

1. Meningkatkan tata kelola penyelenggaraan dan pengelolaan LPG/yayasan (pendidikan, kesehatan, dan Sulo) secara profesional dan berkualitas sesuai misi pelayanan Gereja Toraja.
2. Menugaskan BPS Gereja Toraja menyusun skema kontribusi keuangan LPG/yayasan untuk mendukung pelayanan Gereja Toraja dan dilaporkan dalam Rapat Kerja I Gereja Toraja pasca SSA XXV.

Skema kontribusi keuangan untuk mendukung pelayanan, ditata dengan nomenklatur Program Sinergi (Yayasan) dan Deviden (PT).

Pasal 28. Manajemen Keuangan Gereja Toraja

1. Menugaskan BPS Gereja Toraja untuk mengembangkan sistem informasi keuangan (berbasis aplikasi) yang dapat digunakan jemaat.
2. Pengelolaan keuangan dilakukan dengan transparan dan akuntabel berdasarkan pengelolaan keuangan dan Harta milik Gereja Toraja.

Telah diimplementasikan. Sistem informasi keuangan selanjutnya akan dibangun secara terintegrasi dengan sistem aplikasi kepegawaian, SIGET dan lingkup pelayanan secara luas.

Pasal 29. Pindan Sangullele

Dalam rangka pengelolaan Pindan Sangullele maka SSA XXV menugaskan BPS Gereja Toraja untuk:

1. Menuntaskan *database* SIGET (Sistem Informasi Gereja Toraja) jemaat sebagai dasar penentuan indeks alokasi/kuota Pindan Sangullele agar sesuai potensi dan kemampuan jemaat.
2. Menyusun standar operasional prosedur (SOP) Pindan Sangulele, kebijakan dan sistem pengelolaan Pindan Sangulele untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan Pindan Sangulele.
3. Mengupayakan sumber dana lain untuk Pindan Sangulele.
 - a. *#1 Siget telah rampung 90%, dan akan menjadi salah satu dasar penentuan index alokasi Pindan Sangullele.*
 - b. *SOP Pindan secara menyeluruh akan disampaikan di SSA XXVI.*

Pasal 30. Pundi 2

1. Menugaskan BPS Gereja Toraja untuk memberikan informasi secara transparan dan akuntabel terkait pengelolaan pundi 2.
2. Mengembalikan alokasi penggunaan Pundi II sepenuhnya untuk pelayanan Am Gereja Toraja melalui BPS Gereja Toraja, sesuai keputusan SSA XXIV dinyatakan tidak berlaku.
3. Sidang Sinode Am XXV Menegaskan Keputusan Rapat Kerja IV Tahun 2020 tentang alokasi Pundi 2 sinode secara proporsional yaitu 70 % untuk Sinode, 10 % untuk wilayah, dan 20% untuk Klasis.
 - a. *#1 Penggunaan Pundi 2 telah diverifikasi secara menyeluruh. Khusus untuk penggunaan dana Am, disajikan dalam laporan tersendiri.*
 - b. *#2 Sudah diimplementasikan.*
 - c. *#3 Sudah diimplementasikan dengan sistem Alokasi, kecuali Jemaat-jemaat se wilayah 4 yang menerapkan sistem pemotongan langsung.*

Pasal 31. Tunjangan Struktural

Tunjangan struktural BPS Gereja Toraja, Wilayah, Klasis dan Jemaat diserahkan kepada masing masing sesuai dengan kondisi pelayanan.

Sudah diimplementasikan.

Pasal 32. Verifikasi dan Audit Eksternal Keuangan

Dalam rangka meningkatkan akuntabilitas pengelolaan keuangan lingkup sinode, Sidang Sinode Am XXV Gereja Toraja menugaskan BPS Gereja Toraja untuk:

1. Melakukan audit terhadap unit kerja BPS Gereja Toraja yang berbentuk yayasan oleh verifikasi setiap tahun dan pemeriksaan akuntan publik (audit eksternal) dilaksanakan minimal satu kali selama satu periode kepengurusan.
2. Meningkatkan kualitas SDM/personalia pengelola keuangan.
3. Sidang Sinode Am (SSA) XXV Gereja Toraja memberikan wewenang BVGT untuk melaksanakan laporan tindak lanjut dan mengusulkan sanksi dalam Rapat Kerja Gereja Toraja.

- a. *#1Penerapan audit dengan akuntan publik telah dicanangkan untuk YPTKM dan YKGT.*
- b. *#2Seleksi terbuka dilakukan untuk tenaga keuangan.*

Pasal 33. Verifikasi dan Pedoman Pengelolaan Keuangan

Pedoman Pengelolaan Keuangan dan Harta Benda Gereja Toraja Masih relevan

Pasal 34. Yayasan Insan Mandiri Terpadu (YIMT)

Dana Yayasan Insan Mandiri Terpadu adalah dana untuk pengembangan SDM melalui program beasiswa dan pelatihan-pelatihan (teologia dan non teologia), dikelola secara transparan dan akuntabel.

Sudah diimplementasikan berdasarkan regulasi Beasiswa Studi Lanjut. Ketetapan mengenai Program Beasiswa dapat dilihat dalam Lampiran 12.

Pasal 35. Hasil Studi dan Penelitian

1. Menerima rumusan studi tentang:
 - a. Ritus *Ma'nene'*
 - b. Kekristenan dan Ketorajaan
 - c. Semiotika Tedong
2. Menugaskan BPS Gereja Toraja untuk menerbitkan dokumen-dokumen tersebut di atas dan digunakan sebagai salah satu rujukan dalam penatalayanan Gereja Toraja.

Telah diterbitkan

Pasal 36. Sidang Raya Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI)

1. Sidang Sinode Am (SSA) XXV Gereja Toraja mendukung sepenuhnya keputusan Sidang Raya XVII PGI tahun 2019 yang menetapkan Gereja Toraja menjadi tuan/nyonya rumah Sidang Raya XVIII PGI.
2. Gereja Toraja bertanggungjawab untuk pembiayaan sidang Raya XVIII PGI.
3. Dalam rangka menggalang dana dari lingkup Gereja Toraja, setiap jemaat atau cabang kebaktian berpartisipasi secara teratur setiap bulan selama tiga tahun.
4. Panitia Sidang Raya tahun 2024 dapat mencari dana ke dalam dan keluar Gereja Toraja.

Telah dilaksanakan

Pasal 37. Garis-Garis Besar Pengembangan Program (GBPP)

Menerima hasil rumusan panitia pengarah tentang GBPP bidang Bidang Pemberdayaan Ekonomi, Sosial Budaya, Politik dan Hukum, Lingkungan Hidup, Aset, Keuangan sebagai kerangka program pada semua aras pelayanan Gereja Toraja.

Telah diimplementasikan oleh TP3.

2. Catatan evaluatif

Keputusan ini menegaskan panggilan gereja untuk hadir dalam ruang publik: penguatan ekonomi warga, pelayanan dalam konteks budaya dan sosial, partisipasi profetik dalam politik & hukum, perawatan ciptaan, serta tata kelola aset dan keuangan yang akuntabel.

a. Pengembangan ekonomi jemaat dan mandat ‘wadah ekonomi’

Mandat pembentukan wadah/komunitas ekonomi jemaat belum terealisasi hingga tahun keempat; fasilitasi media informasi masih terbatas sebagai promosi berdasarkan permintaan. Meski demikian, penguatan pemberdayaan terus berjalan melalui lembaga terkait, termasuk inisiatif pelatihan keterampilan yang berjejaring dengan program pemerintah dan penguatan unit pengembangan ekonomi di berbagai aras. Ke depan, diperlukan model percontohan (pilot) yang realistis per wilayah/klasis agar wadah ekonomi tidak berhenti pada gagasan.

b. Pelayanan dalam konteks adat dan budaya

Pelayanan dalam konteks adat-istiadat ditindaklanjuti melalui pelatihan berjenjang bagi pejabat gerejawi, namun panduan komprehensif masih belum tersusun secara utuh. Beberapa isu spesifik—misalnya ritus Ma’nene’—telah berada pada tahap penerbitan panduan dan kajian lanjutan. Periode berikut perlu menyelesaikan satu dokumen panduan yang utuh, mudah dipahami, dan dapat dijemaatkan.

c. Politik, hukum, dan suara kenabian

Keputusan tentang gereja dan politik praktis menegaskan kembali bahwa politik adalah juga bidang pelayanan gereja, namun gereja dipanggil menjaga netralitas kelembagaan dan bersuara profetik. Raker V mencatat perlunya regulasi/pedoman yang lebih tegas bagi pejabat struktural dan mekanisme pendampingan warga, termasuk penolakan praktik politik uang dan penguatan pendidikan politik bagi warga.

d. Lingkungan hidup dan Tallulolona

Dua tahun terakhir, perawatan bumi menjadi konsentrasi penting: gerakan kesadaran zero waste, paper less, reduce plastic, serta seruan agar suara kenabian atas eksploitasi lingkungan (mis. pertambangan) terus dikumandangkan. Tantangan utamanya adalah mengubahnya dari seruan sinodal menjadi kesadaran praksis yang menembus rutinitas jemaat.

e. Aset dan keuangan

Penataan arsip dokumen aset, inventaris, serta tata kelola pembiayaan pelayanan terus diperkuat. Laporan tahunan memuat rincian keuangan dan posisi kas; pada laporan lima tahunan ini, fokus diarahkan pada penguatan sistem: transparansi, disiplin penyetoran, konsistensi pelaporan, dan pemanfaatan aset produktif untuk menopang pelayanan.

BAB 6

REFLEKSI VISI DAN MISI STRATEGIS

A. Evaluasi Visi *Satu dalam Pelayanan Bersama*

Bagian evaluasi ini merupakan refleksi teologis atas perjalanan pelaksanaan Visi-Misi Strategis Gereja Toraja periode 2021–2026. Evaluasi ini tidak dimaksudkan semata-mata sebagai laporan keberhasilan program, melainkan sebagai ruang *discernment*, yaitu proses refleksi rohani untuk memahami secara mendalam perjalanan pelayanan Gereja dalam rangka merumuskan arah dan keputusan yang lebih tepat bagi masa depan. Pertanyaan mendasar yang diajukan adalah: *Apakah Gereja Toraja sungguh bergerak sebagai tubuh Kristus yang bertambah teguh dalam iman dan pelayanan bagi semua* (Kol. 2:7), *atau masih terjebak dalam rutinitas struktural yang belum menghasilkan buah nyata bagi pemuridan dan kesaksian publik?*

Secara teologis, evaluasi visi dan misi merupakan praktik rohani untuk "menguji diri" di hadapan Tuhan (bdk. 2Kor. 13:5). Tolok ukur keberhasilan gereja bukan terutama banyaknya program atau kegiatan yang terlaksana, melainkan buah yang dihasilkannya: pertumbuhan iman, pemulihan relasi, keberpihakan kepada mereka yang lemah dan rentan, serta kesaksian yang menghadirkan damai bagi masyarakat. Karena itu, evaluasi ini tidak hanya menilai tingkat pencapaian program, tetapi juga menguji kualitas arah pelayanan: apakah seluruh program benar-benar lahir dari spiritualitas yang berakar pada Kristus dan diarahkan untuk mewujudkan pelayanan bagi semua.

SSA XXV menegaskan bahwa visi "*Gereja Toraja Satu dalam Pelayanan Bersama*" menuntut terbangunnya sinergi lintas jemaat, lintas klasis, lintas wilayah, serta lintas lembaga, baik LPG, OIG, komisi, biro, maupun seluruh perangkat pelayanan sinodal. Penegasan tersebut sekaligus menjadi perspektif utama dalam evaluasi ini. Makna *satu* tidak berhenti sebagai slogan organisatoris, tetapi harus terwujud sebagai budaya kerja tubuh Kristus, di mana setiap anggota saling melengkapi, berbagi tanggung jawab, dan mengarahkan seluruh potensi yang dimiliki bagi pelayanan bersama, bukan berjalan sendiri-sendiri.

Dari sisi potensi dan jejaring pelayanan, Gereja Toraja sesungguhnya memiliki *modal anugerah* yang sangat besar. Berdasarkan data SIGET, Gereja Toraja memiliki 452.229 warga jemaat yang tersebar dalam 1.222 jemaat dan 220 cabang kebaktian. Pelayanan tersebut dilayani oleh 1.051 pendeta aktif—terdiri atas 502 pendeta laki-laki dan 549 pendeta perempuan—dari total 1.422 pendeta yang pernah diurapi, didukung oleh

110 proponent, 20.836 penatua, dan 12.717 diaken. Pada tingkat sinodal tersedia jejaring kelembagaan yang terdiri atas 12 yayasan, 3 perseroan, 8 komisi, 3 bidang ITGT, 4 tim pengelola khusus, serta 4 biro di lingkungan Sekretariat Umum. Dalam bidang pendidikan sebagai bagian dari *trimisi* Gereja Toraja, terdapat 119 unit pendidikan yang melayani sekitar 13.500 peserta didik pada jenjang sekolah dan sekitar 6.000 mahasiswa pada jenjang perguruan tinggi.

Dalam perspektif iman, seluruh data tersebut bukan sekadar angka administratif, melainkan talenta pelayanan yang Tuhan percayakan kepada Gereja Toraja. Sebagaimana tubuh Kristus memiliki banyak anggota dengan karunia yang beragam, demikian pula besarnya sumber daya Gereja Toraja menunjukkan luas dan kompleksnya ladang pelayanan yang dipercayakan Allah. Konsekuensinya, gereja dipanggil mengelola seluruh potensi tersebut melalui penatalayanan (*stewardship*) yang bertanggung jawab, dengan memperkuat sistem data, membangun tata kelola yang semakin baik, memaksimalkan sinergi antarlembaga dan antarlingkup pelayanan, serta memastikan bahwa pelayanan menjangkau seluruh warga secara merata.

Pada saat yang sama, berbagai keterbatasan, seperti belum terintegrasinya seluruh data warga jemaat dalam SIGET, harus dipandang sebagai bagian dari evaluasi iman. Kelemahan tersebut bukan alasan untuk berpuas diri ataupun disesali, melainkan panggilan untuk terus membenahi sistem penatalayanan. Sebab, pelayanan yang baik memerlukan data yang akurat agar setiap keputusan pastoral, kebijakan sinodal, dan perencanaan program benar-benar dibangun di atas informasi yang dapat dipertanggungjawabkan, bukan sekadar asumsi.

Evaluasi Empat Konsep Misi Strategis 2021–2026.

Misi 1: Penguatan Spiritualitas

Menguatkan spiritualitas iman personal dan komunal sebagai titik berangkat Pekabaran Injil

BPS Gereja Toraja menilai bahwa penguatan spiritualitas berlangsung melalui pelayanan pastoral, ibadah, pembinaan iman, dan penguatan sarana pembinaan warga. Namun, terdapat catatan evaluatif penting: aktivitas jemaat perlu dirancang lebih berimbang antara ritus dan sentuhan personal, antara penanaman ajaran dan kesadaran ber-PI.

Dalam refleksi teologis, misi pertama ini mengingatkan bahwa iman bukan sekadar “kepatuhan ritual”, melainkan relasi hidup dengan Kristus yang menumbuhkan buah. Gereja yang bertumbuh adalah gereja yang bukan hanya ramai kegiatan, tetapi kuat dalam pemuridan: warga semakin mengenal Firman, semakin matang menafsir realitas, semakin mampu

berdiri dalam kebenaran dengan kasih (Ef. 4:15). Maka, keseimbangan yang ditekankan Raker IV sesungguhnya adalah keseimbangan Injili: ibadah yang tertib harus membentuk hati yang melayani; pengajaran yang benar harus melahirkan keberanian bersaksi; dan pembinaan warga harus menyehatkan karakter serta integritas hidup.

Karena itu, evaluasi misi ini menuntun Gereja Toraja untuk terus memperdalam dimensi “pengakaran” (akar iman) sekaligus memastikan dimensi “perutusan” (buah pelayanan) berjalan. Spiritualitas komunal yang kuat akan mudah “menjadi ritus kosong” bila tidak menjangkau luka-luka umat; sebaliknya pelayanan sosial akan mudah “menjadi kerja profesional semata” bila tidak lahir dari iman. Koreksi Raker IV menegaskan bahwa misi pertama perlu dijaga agar selalu melahirkan kedua-duanya: tegas dalam ajaran, lembut dalam pendampingan, dan nyata dalam kesaksian.

Misi 2: Pengembangan teologi dan sumber daya

Mengembangkan potensi sumber daya dan penguatan kelembagaan pada setiap lingkup pelayanan

Berbagai upaya peningkatan kapasitas pelayan telah dilakukan oleh KPWG, KLM, OIG, dan ITGT (misalnya kursus teologi praktis). Namun, catatan evaluatif menegaskan bahwa penguatan karakter pelayan dan komunikasi kelembagaan yang konstruktif tetap menjadi kebutuhan mendesak, termasuk penghayatan Kode Etik Pendeta Gereja Toraja.

Secara teologis, misi kedua ini menyentuh inti “kualitas gereja” sebagai tubuh Kristus. Kelembagaan yang kuat bukan hanya ditentukan oleh struktur, tetapi oleh kualitas pelayan: keteladanan, kedewasaan, dan kemampuan membangun relasi. Dalam spiritualitas presbiterial-sinodal, “kekuatan kelembagaan” bukan dominasi satu pusat, melainkan kesediaan berjalan bersama, patuh pada keputusan, berkomunikasi dengan sehat, dan berani mengoreksi diri. Itulah sebabnya penghayatan kode etik tidak bisa diperlakukan sebagai dokumen administratif; ia adalah disiplin rohani dan etika pelayanan, agar kesaksian gereja tetap dapat dipercaya.

Catatan tentang komunikasi kelembagaan yang konstruktif juga penting: gereja dapat memiliki potensi besar, tetapi potensi itu melemah bila komunikasi didorong oleh ego lembaga atau polarisasi internal. Dalam terang Ef. 4:15, gereja diajak memegang dua kutub sekaligus: “kebenaran” (ketertiban, norma, akuntabilitas) dan “kasih” (cara berelasi, cara memimpin, cara menyelesaikan konflik). Karena itu, evaluasi misi kedua mengarahkan kita untuk menempatkan kaderisasi, pembinaan karakter,

dan budaya kerja sinodal sebagai prioritas, bukan sekadar program tambahan.

Misi 3: Pelayanan dalam berbagai bidang

Meningkatkan signifikansi dan sinergitas partisipasi Gereja Toraja dalam berbagai bidang (PTP 3-7)

Rapat Kerja Gereja Toraja IV Tahun 2024 menilai bahwa keterlibatan Gereja Toraja dalam bidang pendidikan, kesehatan, sosial-budaya, ekonomi, politik dan hukum, serta pelestarian lingkungan hidup telah menunjukkan perkembangan yang positif. Berbagai program sinergis lintas LPG mulai terbangun dan jejaring pelayanan semakin luas. Namun demikian, konsolidasi antarlembaga masih perlu diperkuat agar pelayanan tidak berjalan secara parsial, melainkan menjadi gerakan bersama yang saling melengkapi. Di samping itu, kecenderungan sentralisasi program di tingkat sinodal serta belum meratanya dampak pelayanan di seluruh lingkup Gereja Toraja menjadi perhatian yang perlu terus dibenahi.

Secara teologis, pelayanan lintas bidang merupakan perwujudan Injil yang hadir di tengah kehidupan. Ketika Gereja Toraja terlibat dalam pendidikan, kesehatan, diakonia, pemberdayaan ekonomi, advokasi, serta pelestarian lingkungan hidup, gereja sedang menerjemahkan kasih Kristus ke dalam ruang publik sebagai kesaksian yang nyata. Pelayanan tersebut menjadi wujud panggilan gereja untuk menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah melalui pemulihan manusia, penguatan keluarga, pembelaan terhadap mereka yang lemah dan rentan, serta pemeliharaan keutuhan ciptaan.

RKGT IV juga mengingatkan dua tantangan yang masih perlu diatasi. Pertama, pelayanan sering kali bertumpu pada pusat sehingga belum sepenuhnya menghasilkan pemerataan pelayanan di seluruh wilayah. Kedua, banyaknya kegiatan yang dilaksanakan belum selalu diikuti oleh pengukuran dampak yang jelas terhadap pertumbuhan jemaat maupun perubahan sosial yang diharapkan. Oleh karena itu, keberhasilan pelayanan tidak cukup diukur dari terlaksananya berbagai program, tetapi dari sejauh mana pelayanan tersebut benar-benar menghasilkan transformasi yang dirasakan oleh warga gereja dan masyarakat.

Karena itu, evaluasi terhadap misi ketiga menegaskan pentingnya membangun sistem sinergi yang semakin kuat, terencana, dan berkelanjutan. Program lintas bidang perlu dirancang secara terpadu agar menghindari tumpang tindih, memperkuat kolaborasi, dan memanfaatkan seluruh potensi pelayanan secara optimal. Lebih dari itu, Gereja Toraja perlu terus menumbuhkan budaya "kita" dalam seluruh lingkup

pelayanannya. Sinergi bukan sekadar strategi untuk meningkatkan efisiensi organisasi, melainkan ekspresi kedewasaan tubuh Kristus, di mana setiap karunia, sumber daya, dan pelayanan dipersembahkan bukan untuk kepentingan masing-masing, tetapi untuk membangun seluruh gereja demi kemuliaan Allah dan pelayanan bagi semua.

Misi 4: Pemanfaatan Teknologi

Mengembangkan kreativitas dan konektivitas pelayanan berbasis teknologi informasi dan komunikasi

BPS Gereja Toraja menyadari bahwa transformasi digital dalam berbagai aspek pelayanan—meliputi komunikasi, administrasi, ibadah virtual, pengelolaan data, dan tata kelola organisasi—telah berkembang secara signifikan selama periode ini. Berbagai inovasi tersebut telah memperluas jangkauan pelayanan dan meningkatkan efektivitas koordinasi. Namun demikian, perkembangan tersebut masih memerlukan penguatan melalui standarisasi sistem, penjaminan mutu, peningkatan literasi digital, serta dukungan infrastruktur dan kebijakan pelayanan yang lebih terpadu.

Secara teologis, teknologi bukanlah tujuan pelayanan, melainkan sarana penatalayanan (*stewardship*) yang dipercayakan Tuhan kepada gereja. Karena itu, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi harus diarahkan untuk memperluas akses pembinaan, memperkuat koordinasi antarseluruh lingkup pelayanan, mempercepat pelayanan administratif dan pastoral, serta meningkatkan transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan gereja.

Rapat Kerja Gereja Toraja IV Tahun 2024 memberikan refleksi penting bahwa transformasi digital tidak cukup diukur dari banyaknya aplikasi, media, atau platform yang digunakan. Tanpa standar pelayanan dan penjaminan mutu, digitalisasi berisiko melahirkan banyak informasi, tetapi kehilangan arah pelayanan. Tanpa literasi digital yang memadai, teknologi dapat menjadi sumber kesalahpahaman, konflik, bahkan disinformasi. Sementara itu, tanpa pemerataan infrastruktur dan kapasitas sumber daya manusia, manfaat transformasi digital hanya akan dinikmati oleh sebagian jemaat dan lingkup pelayanan, sehingga berpotensi menciptakan kesenjangan baru di dalam Gereja Toraja.

Di samping itu, Gereja Toraja perlu terus membangun etika digital sebagai bagian dari spiritualitas pelayanan. Ibadah virtual dan komunikasi digital hendaknya dipahami sebagai sarana yang memperkuat pemuridan dan persekutuan, bukan menggantikan kehadiran serta relasi pastoral secara langsung. Demikian pula, pengelolaan data gereja harus dipandang

sebagai bagian dari amanat penatalayanan yang menuntut ketelitian, keamanan, dan tanggung jawab, bukan sekadar pemenuhan kebutuhan administrasi.

Dalam semangat tema *"Bertambah Teguh dalam Iman dan Pelayanan bagi Semua"*, pengembangan teknologi informasi dan komunikasi hendaknya menjadi instrumen yang memperkuat kesatuan tubuh Kristus. Gereja dipanggil menghadirkan ruang digital yang dikelola secara tertib, akurat, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai wujud hidup dalam kebenaran, sekaligus membangun komunikasi yang saling menguatkan, mendidik, dan memelihara persekutuan sebagai wujud hidup dalam kasih.

B. Sintesis Pembelajaran Menuju SSA XXVI

Dari evaluasi visi-misi ini, beberapa pembelajaran besar dapat dirangkum. Pertama, visi "Satu dalam Pelayanan Bersama" sudah bergerak dan telah menghasilkan banyak sinergi, namun masih perlu diperdalam menjadi budaya kerja sinodal yang konsisten dan terukur. Kedua, potensi dan jejaring pelayanan yang besar membutuhkan fondasi data dan tata kelola yang semakin rapi, agar perencanaan dan pemerataan pelayanan tidak berbasis asumsi. Ketiga, pelaksanaan misi strategis menuntut keseimbangan yang terus dijaga: spiritualitas yang mendalam (bukan sekadar ritus), kelembagaan yang tertib namun melayani, partisipasi lintas bidang yang berdampak (bukan hanya kegiatan), serta digitalisasi yang bermutu dan beretika.

Refleksi teologis penutup: keberhasilan dan keterbatasan dalam pelaksanaan visi-misi harus membawa gereja pada dua sikap rohani yang sehat—syukur dan pertobatan. Syukur, karena Tuhan sungguh bekerja melalui banyak potensi yang Ia himpunkan. Pertobatan, karena setiap kelemahan (ketimpangan, sentralisasi, lemahnya komunikasi, ketidakrapian data) adalah undangan untuk dibaharui. Dengan demikian, SSA XXVI diharapkan menjadi ruang hikmat: meneguhkan kesatuan tubuh Kristus, memperdalam pemuridan, dan memperluas pelayanan yang adil bagi semua, sehingga Gereja Toraja semakin nyata sebagai gereja yang teguh dalam kebenaran dan bertumbuh dalam kasih.

BAB 7

LAPORAN KEUANGAN

Pengelolaan keuangan BPS Gereja Toraja selama periode pelayanan 2021–2025 dilaksanakan berdasarkan prinsip penatalayanan yang bertanggung jawab, transparan, dan akuntabel sesuai ketentuan Gereja Toraja. Seluruh proses pengelolaan keuangan mengacu pada Pedoman Pengelolaan Keuangan Gereja Toraja yang diterbitkan oleh Badan Verifikasi Gereja Toraja (BVGT), yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, pertanggungjawaban, serta evaluasi pengelolaan keuangan.

Dalam pelaksanaannya, pengelolaan keuangan BPS Gereja Toraja mencakup:

1. Perencanaan melalui penyusunan Program Kerja dan Anggaran (PKA);
2. Pelaksanaan dan pengawasan penggunaan anggaran;
3. Pertanggungjawaban penerimaan dan pengeluaran keuangan;
4. Evaluasi melalui berbagai forum rapat sesuai mekanisme yang berlaku dalam lingkup BPS Gereja Toraja.

Laporan ini merupakan pertanggungjawaban atas seluruh penerimaan dan pengeluaran yang dikelola oleh BPS Gereja Toraja selama satu periode pelayanan, yaitu tahun 2021–2025. Seluruh transaksi keuangan dilaksanakan berdasarkan Anggaran Penerimaan dan Belanja (APB) yang disusun oleh Panitia Anggaran dan ditetapkan melalui mekanisme yang berlaku.

Selain itu, pengelolaan keuangan BPS Gereja Toraja tetap berpedoman pada:

1. Tata Gereja Toraja, khususnya Bab IX Pasal 69–72 tentang harta milik gereja yang mengatur perolehan, kepemilikan, pengelolaan, dan pertanggungjawaban aset gereja;
2. Pokok-Pokok Program yang ditetapkan oleh SSA XXV Gereja Toraja dan dijabarkan dalam program tahunan yang disahkan melalui Rapat Kerja Gereja Toraja setiap tahun;
3. Tindak lanjut atas rekomendasi dan temuan Badan Verifikasi Gereja Toraja yang dilaporkan dalam RKG I sampai RKG V.

Secara umum, kondisi keuangan BPS Gereja Toraja selama periode 2021–2025 menunjukkan perkembangan yang positif. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya penerimaan rutin dari tahun ke tahun, terutama yang bersumber dari persembahan Pundi II, partisipasi lembaga pelayanan gerejawi, serta berbagai sumber penerimaan lainnya. Peningkatan ini mencerminkan komitmen dan partisipasi warga Gereja Toraja dalam menopang pelayanan bersama di lingkup sinodal.

Laporan keuangan yang dicantumkan dalam Bab 7 ini adalah laporan yang bersifat umum. Laporan yang rinci dan detail dapat dilihat dalam Lampiran 2.

Laporan Keuangan ini meliputi

1. Laporan Dana Am
2. Laporan Keuangan Pindan Sangullele
3. Laporan Keuangan Biro Kesejahteraan Gereja Toraja
4. Laporan Keuangan Institut Teologi Gereja Toraja
5. Laporan Keuangan Crisis Centre Gereja Toraja
6. Laporan Keuangan Pengelola Tangmentoe

A. Laporan Dana Am

1. Penerimaan Dana Am

Dana Am merupakan instrumen utama pembiayaan pelayanan aras sinode yang bersumber terutama dari Pundi 2 yang dihimpun dari 1.222 jemaat, serta partisipasi LPG, OIG, unit kerja, dividen badan usaha, dan sumber-sumber penerimaan lainnya. Selama periode 2021–2025, Dana Am menunjukkan perkembangan yang cukup menggembirakan. Penerimaan rutin meningkat secara konsisten dari Rp10,85 miliar pada tahun 2021 menjadi Rp18,90 miliar pada tahun 2025. Pertumbuhan ini terutama ditopang oleh peningkatan penerimaan Pundi 2 yang terus bertumbuh setiap tahun.

Dari sisi pengelolaan, BPS Gereja Toraja berhasil menjaga keseimbangan antara penerimaan dan pengeluaran serta tetap mampu membiayai berbagai program pelayanan, pengembangan SDM, penguatan sistem organisasi, digitalisasi pelayanan, hingga pembangunan sarana dan prasarana gereja. Saldo kas dan bank juga menunjukkan tren peningkatan yang mengindikasikan kondisi likuiditas yang relatif sehat.

Meski demikian, struktur penerimaan Dana Am masih menunjukkan ketergantungan yang tinggi terhadap Pundi 2. Kontribusi sebagian LPG, yayasan, unit kerja, dan badan usaha masih belum optimal dibandingkan potensi yang dimiliki. Ke depan diperlukan penguatan tata kelola aset, optimalisasi badan usaha gerejawi, serta peningkatan kontribusi seluruh entitas pelayanan agar pembiayaan pelayanan Gereja Toraja tidak terlalu bertumpu pada persembahan jemaat semata.

1.1. Penerimaan Rutin

1.1.1. Persembahan Pundi 2

Tabel 1

Penerimaan Persembahan Pundi 2 selama 5 tahun, dalam Jutaan Rupiah

Wil.	Keadaan Tahun 2025				Penerimaan					Jumlah
	Kls	Jem	CK	TK	Tahun 2021	Tahun 2022	Tahun 2023	Tahun 2024	2025	
1	21	264	55	11	1.276	1.457	1.507	1.639	1.829	7.708
2	30	363	43	19	1.794	2.261	2.484	2.728	2.920	12.187
3	27	342	54	22	1.611	1.976	2.133	2.418	2.569	10.707
4	6	78	21	15	1.681	2.425	2.604	2.356	2.546	11.612
5	8	77	13	8	1.388	2.142	2.295	2.565	2.915	11.304
6	5	67	35	9	631	829	952	993	1.056	4.461
Jml	97	1191	221	84	8,382	11,090	11,975	12,698	13,835	57,979

Data penerimaan persembahan Pundi 2 pada Tabel 1 menunjukkan bahwa selama periode 2021–2025 terjadi peningkatan yang konsisten setiap tahun. Penerimaan Persembahan Pundi 2 meningkat dari Rp8,382 miliar pada tahun 2021 menjadi Rp13,835 miliar pada tahun 2025 atau bertumbuh sekitar 65 persen dalam kurun lima tahun.

Peningkatan tersebut menunjukkan semakin baiknya kesadaran dan partisipasi jemaat dalam menopang pelayanan bersama Gereja Toraja. Meskipun tingkat pertumbuhan tahunan mengalami fluktuasi, tren peningkatan yang terus terjaga menjadi indikator positif bagi keberlanjutan pembiayaan pelayanan sinodal di masa yang akan datang.

Tabel 2

Tren Kenaikan Penerimaan Persembahan Pundi 2

No.	Tahun	Nominal (Juta Rp.)	% Kenaikan
1	2021-2022	2,708	32.31%
2	2022-2023	885	7.98%
3	2023-2024	723	6.04%
4	2024-2025	1,137	8.95%

Sebagaimana terlihat pada Tabel 2, kenaikan tertinggi terjadi pada periode 2021–2022 sebesar 32,31 persen, yang antara lain dipengaruhi oleh pemulihan aktivitas pelayanan dan ekonomi pasca pandemi. Pada periode berikutnya pertumbuhan cenderung lebih stabil pada kisaran 6–9 persen per tahun, yang menunjukkan bahwa penerimaan persembahan Pundi 2 terus mengalami pertumbuhan meskipun dalam kondisi ekonomi yang tidak selalu mudah.

Peningkatan penerimaan persembahan Pundi 2 selama periode 2021–2025 tidak hanya menopang pelaksanaan program dan operasional pelayanan Gereja Toraja, tetapi juga memberikan ruang yang lebih besar bagi upaya penataan,

pengamanan, dan pengembangan aset-aset strategis gereja. Dukungan anggaran yang tersedia memungkinkan BPS Gereja Toraja menindaklanjuti proses sertifikasi dan pengamanan sejumlah aset yang selama bertahun-tahun belum memiliki kepastian hukum, antara lain di Salutallang, Padang Sappa, Tagari, Barana', Batulelleng, Kampus III UKI, SD Kristen 5 Rantepao, dan beberapa aset lainnya. Langkah ini merupakan investasi jangka panjang yang penting untuk memberikan kepastian hukum, mencegah potensi sengketa, dan menjaga keberlanjutan pelayanan Gereja Toraja di masa mendatang.

Selain itu, peningkatan penerimaan Pundi 2 juga memungkinkan Gereja Toraja melakukan intervensi strategis dalam bidang pendidikan. Salah satu contoh yang menonjol adalah transformasi SD Kristen Malango' yang sebelumnya mengalami penurunan jumlah peserta didik dan menghadapi ancaman penutupan. Melalui dukungan pembiayaan, pendampingan, dan pembenahan yang dilakukan secara bertahap, sekolah tersebut berhasil bertransformasi menjadi SD Transformasi yang memperoleh kepercayaan masyarakat secara signifikan.

Dalam kurun waktu kurang lebih tiga tahun, sekolah yang sebelumnya mengalami kesulitan mempertahankan keberlangsungan pelayanannya berubah menjadi sekolah yang diminati masyarakat. Pengalaman ini menunjukkan bahwa pengelolaan dana pelayanan yang tepat tidak hanya menjaga keberlangsungan program rutin gereja, tetapi juga mampu menghasilkan perubahan nyata dan berkelanjutan dalam karya pelayanan Gereja Toraja.

Dengan demikian, peningkatan penerimaan Pundi 2 bukan hanya mencerminkan bertambahnya partisipasi jemaat dalam menopang pelayanan bersama, tetapi juga telah menjadi instrumen penting untuk memperkuat fondasi kelembagaan, mengamankan aset-aset strategis, serta mengembangkan karya-karya pelayanan Gereja Toraja yang berdampak bagi gereja dan masyarakat.

1.1.2. Persembahan lainnya

Tabel 3
Penerimaan Persembahan Lainnya, dalam Jutaan Rupiah

No.	URAIAN	Tahun					Jumlah
		2021	2022	2023	2024	2025	
1	Persembahan Lainnya	14	24	402	98	45	583

Tabel 3 menggambarkan persembahan bentuk lainnya yang disetor ke BPS Gereja Toraja, antara lain dari natura pada ibadah penahbisan, persembahan pada peresmian BPR, dan beberapa persembahan dari perorangan.

1.1.3. Partisipasi OIG

Tabel 4
Penerimaan Partisipasi dari OIG, Dalam Jutaan Rupiah

No.	URAIAN	Tahun					Jumlah
		2021	2022	2023	2024	2025	
1	PP-PWGT	50	40	50	50	50	240
2	PP-PKBGT	0	0	-	0	0	0
3	PP-PPGT	0	0	-	0	5	5
4	PP-SMGT	0	7.5	7.5	10.0	15	40
Jumlah		50	47.5	57.5	60	70	285

Tabel 4 menunjukkan partisipasi Organisasi Intra Gerejawi (OIG) dalam mendukung penerimaan rutin BPS Gereja Toraja selama periode 2021–2025. Total kontribusi OIG dalam kurun waktu lima tahun mencapai Rp285 juta, dengan kecenderungan meningkat dari Rp50 juta pada tahun 2021 menjadi Rp70 juta pada tahun 2025.

Kontribusi terbesar berasal dari PP PWGT yang secara konsisten memberikan partisipasi setiap tahun dengan total Rp240 juta selama periode laporan. PP SMGT juga menunjukkan perkembangan yang positif dengan kontribusi yang meningkat secara bertahap dari Rp7,5 juta pada tahun 2022 menjadi Rp15 juta pada tahun 2025. Sementara itu, kontribusi PP PPGT masih sangat terbatas dan baru tercatat pada tahun 2025, sedangkan PP PKBGT belum memberikan partisipasi dalam periode laporan ini.

Meskipun secara nominal kontribusi OIG masih relatif kecil dibandingkan dengan sumber penerimaan rutin lainnya, partisipasi tersebut merupakan wujud tanggung jawab bersama dalam menopang pelayanan sinodal Gereja Toraja. Ke depan, diharapkan seluruh OIG dapat meningkatkan partisipasinya sesuai dengan kemampuan masing-masing sehingga semangat "Satu dalam Pelayanan Bersama" juga tercermin dalam dukungan terhadap pembiayaan pelayanan Gereja Toraja.

1.1.4. Partisipasi Unit Kerja

Tabel 5
Penerimaan Partisipasi Unit Kerja, Dalam Jutaan Rupiah

No.	Uraian	Tahun					Jumlah
		2021	2022	2023	2024	2025	
1	PSP Tangmentoe	-	-	-	-	10	10
2	ITGT	-	-	-	-	-	-
3	Asrama Putri di Makale	-	-	-	-	-	-

4	Gedung Pelayanan di Luwu	-	-	-	-	-	-
5	Gedung Pelayanan di Makale	-	-	-	-	-	-
6	Gedung Pemuda AA VDL	-	10	-	-	-	10
Jumlah		-	10	-	-	10	20

Tabel 5 menunjukkan bahwa partisipasi unit kerja terhadap Kas Am BPS Gereja Toraja selama periode 2021–2026 masih relatif terbatas, dengan total kontribusi sebesar Rp20 juta yang berasal dari Gedung Pemuda A.A. van de Loosdrecht pada tahun 2022 dan PSP Tangmentoe pada tahun 2025. Beberapa unit kerja lainnya belum memberikan kontribusi karena masih berada dalam tahap pembangunan, penataan pengelolaan, atau belum beroperasi secara optimal. Asrama Putri Makale, misalnya, masih dalam proses pembangunan di bawah pengelolaan BPSW 3 Makale. Demikian pula Gedung Pelayanan Makale (Tongkonan Tamatiku) saat ini dikelola oleh BPSW 3 Makale, sementara Gedung Pelayanan Palopo baru mulai beroperasi menjelang pelaksanaan SSA XXVI, dengan nama Luwu Convention Center. Ke depan diharapkan seluruh unit kerja yang telah beroperasi secara optimal dapat memberikan kontribusi sesuai kemampuan masing-masing sebagai bagian dari dukungan terhadap pelayanan bersama Gereja Toraja.

1.1.5. Partisipasi/Sewa Gedung dari LPG berbentuk Yayasan

Tabel 6

Penerimaan Partisipasi/Sewa Gedung dari LPG Berbentuk Yayasan,
dalam Jutaan Rupiah

No.	Uraian	Penerimaan Tahun					Jumlah
		2021	2022	2023	2024	2025	
1	YPTKM	1,560	1,050	1,764	2,000	2,000	8,374
2	YPKT	41	20	55	40	25	181
3	YPKT Makassar	-	-	-	-	15	15
4	YPKT Luwu	-	-	-	-	-	-
5	YIMT	-	7.5	10	10	10	38
6	YVDL	-	-	-	-	-	-
7	YKGT	630	800	1,044	1,080	1,080	4,634
8	YMT	-	-	-	-	-	-
9	YPGT	-	-	-	-	-	-
10	YPAK	-	-	-	-	-	-
11	YMPM Kondoran	-	5	-	-	-	5
12	YRBM	-	-	-	1	1	2
	Jumlah	2,231	1,883	2,873	3,131	3,131	13,249

Tabel 6 menunjukkan partisipasi dan kontribusi LPG berbentuk yayasan terhadap penerimaan rutin BPS Gereja Toraja selama periode 2021–2026. Total kontribusi yang diterima mencapai Rp13,249 miliar, dengan kontribusi terbesar berasal dari YPTKM sebesar Rp8,374 miliar dan YKGT sebesar Rp4,634 miliar. Beberapa yayasan lainnya juga memberikan kontribusi sesuai kemampuan masing-masing, antara lain YPKT, YIMT, YMPM Kondoran, dan YRBM.

Sebagaimana kebijakan pengelolaan keuangan Gereja Toraja, setiap LPG diberikan kewenangan untuk mengelola sumber daya dan keuangannya secara mandiri, sementara Program Kerja dan Anggaran (PKA) yayasan-yayasan tersebut tetap disahkan oleh Dewan Pembina, yaitu BPS Gereja Toraja. Data ini menunjukkan bahwa sebagian LPG telah berpartisipasi secara konsisten dalam mendukung pelayanan sinodal, namun masih terdapat sejumlah yayasan yang belum memberikan kontribusi kepada Dana Am. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan untuk memperkuat kemandirian dan kapasitas lembaga-lembaga pelayanan agar semakin mampu berkontribusi terhadap pelayanan bersama Gereja Toraja sesuai dengan perkembangan dan kemampuan masing-masing.

1.1.6. Deviden LPG berbentuk PT

Tabel 7

Penerimaan Rutin dari Deviden LPG Berbentuk PT, dalam Jutaan Rupiah

No.	Uraian	Penerimaan					Jumlah
		2021	2022	2023	2024	2025	
1	PT. Sulo	100	100	140	-	100	440
2	PT. BPR Toraya	-	10	-	-	-	10
3	PT. Arrang	-	-	-	-	-	-
Total		100	110	140	0	100	450

Tabel 7 menunjukkan kontribusi dividen dari LPG yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT) kepada BPS Gereja Toraja. Total dividen yang diterima dalam kurun waktu lima tahun sebesar Rp450 juta, yang sebagian besar berasal dari PT Sulo dengan total kontribusi Rp440 juta. Sementara itu, PT BPR Toraya memberikan dividen sebesar Rp10 juta pada tahun 2022. Adapun PT Arrang merupakan badan usaha yang baru dibentuk pada tahun 2024 sehingga masih berada dalam tahap penataan dan penguatan usaha, dan karenanya belum memberikan kontribusi dividen kepada BPS Gereja Toraja.

Meskipun demikian, perkembangan PT Arrang menunjukkan tanda yang positif. Dalam waktu yang relatif singkat, perusahaan telah mampu membiayai operasionalnya sendiri serta mengangkat tenaga kerja tanpa membebani

anggaran BPS Gereja Toraja. Kondisi ini menjadi fondasi yang baik bagi pengembangan usaha pada masa mendatang. Secara keseluruhan, kontribusi badan usaha milik Gereja Toraja terhadap penerimaan sinodal masih perlu ditingkatkan, namun keberadaannya tetap memiliki nilai strategis sebagai instrumen pengembangan ekonomi gereja, penciptaan lapangan kerja, dan penguatan kemandirian pelayanan Gereja Toraja di masa depan.

1.1.7. Penerimaan lainnya

Tabel 8

Penerimaan Lainnya, dalam Jutaan Rupiah

No	Uraian	Penerimaan					Jumlah
		2021	2022	2023	2024	2025	
1	Jasa Bank dan Koperasi	62	53	91	99	92	397
2	Kontribusi peserta Rapat Kordinasi dan RKG	6	460	258	214	319	1,257
3	Sewa Gedung Serba Guna	-	-	-	-	1,295	1,295
Total		68	513	349.3	313	1,706	2,949

Tabel 8 menunjukkan penerimaan lain-lain yang diperoleh BPS Gereja Toraja selama periode 2021–2026 dengan total sebesar Rp2,949 miliar. Sumber penerimaan ini berasal dari jasa bank dan koperasi, kontribusi peserta Rapat Koordinasi dan Rapat Kerja Gereja Toraja, serta pemanfaatan aset gereja melalui penyewaan Gedung Serba Guna. Penerimaan dari jasa bank dan koperasi mencapai Rp397 juta selama lima tahun, yang berasal dari jasa giro, bunga simpanan, dan hasil penempatan dana pada lembaga keuangan milik Gereja Toraja.

Kontribusi peserta Rapat Koordinasi dan Rapat Kerja Gereja Toraja memberikan penerimaan sebesar Rp1,257 miliar. Penerimaan ini mencerminkan partisipasi jemaat, klasis, wilayah, dan berbagai unsur pelayanan dalam mendukung pelaksanaan forum-forum sinodal yang menjadi bagian penting dari tata kelola Gereja Toraja. Selain itu, pada tahun 2025 mulai dicatat penerimaan dari penyewaan Gedung Serba Guna sebesar Rp1,295 miliar. Penerimaan ini menunjukkan bahwa aset-aset gereja yang dikelola secara produktif dapat menjadi sumber pendanaan alternatif yang mendukung keberlanjutan pelayanan.

Secara keseluruhan, data pada Tabel 8 menunjukkan pentingnya diversifikasi sumber penerimaan Gereja Toraja. Meskipun kontribusinya masih lebih kecil dibandingkan penerimaan dari Persembahan Pundi 2, sumber-sumber penerimaan lainnya ini memberikan dukungan yang signifikan terhadap pembiayaan pelayanan serta menunjukkan potensi pengembangan aset dan pengelolaan dana yang lebih produktif di masa yang akan datang.

1.1.8. Rekapitulasi Penerimaan Rutin

Tabel 9

Rekapitulasi Penerimaan Rutin, dalam Jutaan Rupiah

No	Uraian	Penerimaan					Jumlah
		2021	2022	2023	2024	2025	
1	Pundi II	8,382	11,090	11,975	12,698	13,835	57,979
2	Persembahan lainnya	14	24	402	98	45	583
3	Partisipasi DIG	50	48	58	60	70	285
4	Partisipasi Unit Kerja	-	10	-	-	10	20
5	Partisipasi/Sewa Gedung dari LPG -Yayasan	2,231	1,883	2,873	3,131	3,131	13,249
6	Deviden LPG - PT	100	110	140	-	100	450
5	Penerimaan lain-lain	68	513	349	313	1,706	2,949
Total		10,845	13,677	15,797	16,300	18,896	75,515

Tabel 9 menunjukkan bahwa total penerimaan rutin BPS Gereja Toraja selama periode 2021–2025 mencapai Rp75,515 miliar. Penerimaan rutin meningkat dari Rp10,845 miliar pada tahun 2021 menjadi Rp18,896 miliar pada tahun 2025.

Persembahan Pundi 2 tetap menjadi sumber utama penerimaan rutin BPS Gereja Toraja dengan kontribusi sebesar Rp57,979 miliar atau sekitar 77 persen dari total penerimaan rutin selama lima tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberlangsungan pelayanan sinodal masih sangat ditopang oleh partisipasi jemaat melalui persembahan Pundi 2.

Selain Persembahan Pundi 2, kontribusi LPG Yayasan melalui partisipasi dan sewa gedung mencapai Rp13,249 miliar. Di sisi lain, partisipasi unit kerja, organisasi intra gerejawi, dan beberapa lembaga pelayanan lainnya masih relatif terbatas dibandingkan dengan potensi yang dimiliki. Oleh karena itu, upaya peningkatan kemandirian dan kontribusi lembaga-lembaga pelayanan Gereja Toraja tetap perlu menjadi perhatian pada periode pelayanan berikutnya.

Secara keseluruhan, perkembangan penerimaan rutin selama lima tahun terakhir menunjukkan kondisi yang positif dan memberikan ruang yang lebih baik bagi pelaksanaan program-program pelayanan Gereja Toraja pada lingkup sinodal.

1.2. Penerimaan Program

Penerimaan program merupakan penerimaan yang secara khusus terkait dengan pelaksanaan program dan kegiatan pelayanan BPS Gereja Toraja. Sumber penerimaan ini meliputi kontribusi peserta kegiatan, hasil usaha dan layanan yang dikelola oleh bidang-bidang pelayanan, penjualan buku-buku terbitan BPS Gereja Toraja, bantuan dari mitra pelayanan, serta sumber-sumber lain yang terkait langsung dengan pelaksanaan program.

1.2.1. Penerimaan Bidang 1

Tabel 10
Penerimaan Bidang 1, dalam Jutaan Rupiah

No.	Uraian	Realisasi Penerimaan					Jumlah
		2021	2022	2023	2024	2025	
1	KPI	636	715	406	375	618.6	2,751.0
2	KPWG	10	-	15	10	1.0	36.1
3	KLM	-	-	33	-	10.0	42.6
Jumlah		647	715	454	385	629.7	2,829.7

Tabel 10 menunjukkan penerimaan program pada Bidang 1, berasal dari kontribusi peserta kegiatan, pelaksanaan pelatihan, konsultasi, serta berbagai usaha yang dilaksanakan oleh KPI, KPWG dan KLM yang merupakan LPG di bidang 1. Selama periode 2021–2026, total penerimaan mencapai Rp2,83 miliar, dengan kontribusi terbesar berasal dari KPI sebesar Rp2,75 miliar atau sekitar 97 persen dari total penerimaan Bidang 1. Data ini menunjukkan bahwa berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh KPI tidak hanya mendukung pencapaian program pelayanan, tetapi juga mampu berkontribusi terhadap pembiayaan kegiatan secara mandiri. Sementara itu, kontribusi Komisi Pemberdayaan Warga Gereja (KPWG) dan Komisi Liturgi dan Musik (KLM) masih relatif terbatas dan menyesuaikan dengan karakter program yang dilaksanakan.

1.2.2. Penerimaan Bidang 2

Tabel 11

Penerimaan Bidang 2, dalam Jutaan Rupiah

No.	Uraian	Realisasi Penerimaan					Jumlah
		2021	2022	2023	2024	2025	
1	Penyiapan	-	-	-	253	-	253
2	Pengembangan Kapasitas	-	-	-	-	15	15
3	Penelitian	-	-	-		-	-
Jumlah		-	-	-	253	15	268

1.2.3. Penerimaan Bidang 3

Tabel 12

Penerimaan Bidang 3, dalam Jutaan Rupiah

No	Uraian	Realisasi Penerimaan					Jumlah
		2021	2022	2023	2024	2025	
1	KHGN	-	-	-	-	-	-
2	Dana Diakonia AM	7.4	17.6	7.3	11.8	12.0	56.2
Jumlah		7.4	17.6	7.3	11.8	12.0	56.2

1.2.4. Penerimaan Bidang 4

Tabel 13

Penerimaan Bidang 4, dalam Jutaan Rupiah

No	Uraian	Realisasi Penerimaan					Jumlah
		2021	2022	2023	2024	2025	
1	KEPA	-		-	30	29.9	59.9
2	KHAN	-		-	-	-	-
Jumlah					30	29.9	59.9

1.2.5. Penerimaan Bidang 5

Tabel 14

Penerimaan Bidang 5, dalam Jutaan Rupiah

No.	Uraian	Realisasi Penerimaan					Jumlah
		2021	2022	2023	2024	2025	
1	Komisi Konselin Pastoral	-	-	123.0	10	4	137.0
2	Komisi Perlindungan Anak	-	-	7.8		53	60.8
Jumlah		-		130.8	10	57	197.8

Tabel 11 sampai dengan Tabel 14 menunjukkan penerimaan program pada Bidang 2, 3, 4, dan 5 yang pada umumnya bersumber dari kontribusi peserta

kegiatan, pelatihan, seminar, maupun dukungan terhadap program-program khusus. Dibandingkan dengan bidang-bidang lainnya, penerimaan program pada bidang-bidang ini relatif kecil karena sebagian besar kegiatan lebih berorientasi pada pelayanan, pendampingan, advokasi, penelitian, dan pembinaan warga gereja yang tidak dirancang sebagai kegiatan penghasil pendapatan. Meskipun demikian, kontribusi yang diperoleh tetap membantu mendukung pelaksanaan program serta menunjukkan partisipasi peserta dan pemangku kepentingan dalam berbagai kegiatan pelayanan yang dilaksanakan.

1.2.6. Penerimaan Bidang Umum

Tabel 15
Penerimaan Bidang Umum, dalam Jutaan Rupiah

No.	Uraian	Realisasi Penerimaan					Jumlah
		2021	2022	2023	2024	2025	
1	Biro Hukum	-	-	-	-	-	-
2	Biro infokom	-	-	-	-	-	-
3	Biro Datacentre	-	-	-	-	-	-
4	EMS	580	43	109	179	91	1,001
5	GZB	83	-	-	-	36	119
6	Usaha BPS Lainnya	38	163	76	270	5,041	5,587
7	Perumahan Pendeta	942	1,040	1,076	1,166	1,226	5,450
Jumlah		1,642	1,246	1,261	1,614	6,395	12,157

Tabel 15 menunjukkan bahwa Bidang Umum menjadi penyumbang terbesar penerimaan program dengan total Rp12,157 miliar selama periode 2021–2026. Sumber utama penerimaan berasal dari program Perumahan Pendeta sebesar Rp5,45 miliar, berbagai usaha dan kegiatan BPS Gereja Toraja sebesar Rp5,587 miliar, serta pelayanan EMS dan pengelolaan Gedung Zending Barana'. Peningkatan yang sangat signifikan pada tahun 2025 terutama dipengaruhi oleh meningkatnya penerimaan dari usaha-usaha BPS Gereja Toraja dan pengelolaan aset yang semakin produktif. Kondisi ini menunjukkan bahwa optimalisasi aset dan unit-unit usaha gereja dapat menjadi salah satu sumber pendanaan yang penting dalam mendukung keberlanjutan pelayanan sinodal.

1.2.7. Penerimaan Penerbitan

Tabel 16

Penerimaan Penerbitan, dalam Jutaan Rupiah

No	Uraian	Realisasi Penerimaan					Jumlah
		2021	2022	2023	2024	2025	
1	Membangun Jemaat	1,141.0	1,077.7	1,171.0	1,155.6	1,230.6	5,775.9
	Wilayah I	177.1	169.8	173.4	176.7	205.5	
	Wilayah 2	350.8	337.2	378.8	376.7	382.0	
	Wilayah 3	275.2	256.1	282.5	296.4	281.4	
	Wilayah 4	101.5	88.2	79.5	58.8	91.6	
	Wilayah 5	106.0	99.7	104.1	116.1	148.2	
	Wilayah 6	53.5	52.8	66.7	80.8	57.3	
	Pribadi	76.5	74.0	86.1	50.1	64.6	
2	Renungan Harian	723.0	728.1	707.5	748.1	735.0	3,641.6
	Wilayah I	102.5	102.5	103.7	99.6	102.4	
	Wilayah 2	258.8	271.4	276.5	283.1	284.6	
	Wilayah 3	226.8	234.1	222.3	241.4	234.2	
	Wilayah 4	23.0	17.3	14.6	24.2	25.0	
	Wilayah 5	47.4	45.9	33.7	36.2	41.0	
	Wilayah 6	39.7	29.5	26.1	34.5	26.9	
	Pribadi	25.2	27.3	30.6	29.0	20.9	
3	PGT	-	-	-	14.9	12.6	27.5
4	Tata Gereja Toraja	12.7	-	94.1	65.2	29.9	201.8
5	Buku Terbitan Lainnya	1.0	8.3	26.5	22.3	39.8	98.0
Jumlah		1,877.7	1,814.0	1,999.1	2,006.1	2,047.9	9,744.9

Tabel 16 menunjukkan bahwa pelayanan penerbitan tetap menjadi salah satu sumber penerimaan program yang stabil bagi Gereja Toraja. Selama periode 2021–2025, total penerimaan dari penerbitan mencapai Rp9,745 miliar. Kontribusi terbesar berasal dari buku Membangun Jemaat sebesar Rp5,776 miliar dan Renungan Harian sebesar Rp3,642 miliar. Data ini menunjukkan bahwa kebutuhan jemaat terhadap bahan-bahan pembinaan iman dan perangkat pelayanan gerejawi masih sangat tinggi. Selain memberikan dukungan terhadap pembiayaan pelayanan, penerbitan juga menjadi instrumen penting dalam penguatan ajaran, spiritualitas, dan kesatuan pelayanan Gereja Toraja di seluruh wilayah pelayanan.

1.2.8. Rekapitulasi Penerimaan Program

Tabel 17

Rekapitulasi Penerimaan Program, dalam Jutaan Rupiah

No.	Uraian	Penerimaan					Jumlah
		2021	2022	2023	2024	2025	
1	Bidang I	647	715	454	385	630	2,830
2	Bidang II		-	-	253	15	268
3	Bidang III	7	18	7	12	12	56
4	Bidang IV	-	-	-	30	30	60
5	Bidang V	-	-	131	10	57	198
6	Bidang Umum	1,642	1,246	1,261	1,614	6,395	12,157
7	Penerbitan	1,878	1,814	1,999	2,006	2,048	9,745
Jumlah		4,174	3,792	3,851	4,310	9,186	25,313

Tabel 17 menunjukkan bahwa total penerimaan program BPS Gereja Toraja selama kurang lebih 5 tahun mencapai Rp25,313 miliar. Kontributor terbesar berasal dari Bidang Umum sebesar Rp12,157 miliar (48 persen) dan Penerbitan sebesar Rp9,745 miliar (39 persen). Dengan demikian, hampir 87 persen penerimaan program berasal dari pengelolaan aset, unit usaha, program khusus, dan pelayanan penerbitan. Kondisi ini menunjukkan bahwa Gereja Toraja telah mulai mengembangkan sumber-sumber pembiayaan pelayanan di luar penerimaan rutin, meskipun masih diperlukan upaya yang lebih sistematis untuk memperkuat kemandirian program-program pelayanan melalui pengembangan aset, usaha pelayanan, kemitraan, dan inovasi pendanaan yang tetap sejalan dengan panggilan dan nilai-nilai gereja.

1.3. Penerimaan Lainnya

Tabel 18

Penerimaan Lainnya, dalam Jutaan Rupiah

No.	Uraian	Realisasi Penerimaan					Jumlah
		2021	2022	2023	2024	2025	
1	Titipan Langsung	1,336.8	1,082.1	1,902	1,785	2,492.3	8,598
2	Titipan Sementara	13.5	40.5	12.3	12	47.8	126
3	Penerimaan Lainnya	1,012.0	31.8	1,142	855	1,424.2	4,464
Jumlah		2,362.3	1,154.4	3,056	2,652	3,964.3	13,189

Tabel 18 ini menunjukkan penerimaan lainnya yang dikelola oleh BPS Gereja Toraja selama periode 2021–2026 dengan total sebesar Rp13,189 miliar.

Penerimaan tersebut terdiri atas titipan langsung, titipan sementara, dan penerimaan lainnya.

1.4. Rekapitulisa Penerimaan

Tabel 19
Rekapitulasi Penerimaan selama 5 tahun

No	Uraian	2021	2022	2023	2024	2025	Jumlah
1	Penerimaan Rutin	10,845	13,677	15,797	16,300	18,895.9	75,514.6
2	Penerimaan Program	4,174	3,792	3,851	4,310	9,185.9	25,312.9
3	Penerimaan Lainnya	2,362	1,154	3,056	2,652	3,964.3	13,188.7
Jumlah		17,381	18,623	22,704	23,261	32,046.2	114,016.2

2. Pengeluaran Dana Am

2.1. Pengeluaran Rutin

Tabel 20
Belanja Rutin BPS GT 2021-2025

No.	Uraian	Pengeluaran					Jumlah
		2021	2022	2023	2024	2025	
1	Personalia	4.229	4,925	6,253	6,003	6,167	27,576
2	Alokasi Pundi 2	2,367	3,460	3,052	2,975	3,283	15,138
3	Belanja Kantor	378	474	657	1,050	1,026	3,584
4	Rapat/Sidang/Perjalanan	812	1,534	1,214	1,370	1,856	6,786
5	MPGT	155	257	241	215	193	1,062
6	BVGT	366	520	543	565	626	2,619
7	Iuran Oikumene	228	193	195	198	269	1,082
8	Lain-lain	62	8	15	21	21	127
Jumlah		8,597	11,372	12,169	12,396	13,441	57,974

Biaya Personalia BPS Gereja Toraja mencakup gaji, THR, Iuran BPJS dan Iuran BKGT Pengurus Non Pendeta dan Pegawai BPS Gereja Toraja, termasuk Tunjangan Lokal bagi Pengurus BPS Gereja Toraja. Didalamnya juga termasuk tunjangan Pendeta Tugas Khusus di KPWG/KPI/KLM, ITGT, YMTL, KKP, KPA, KHAN, BH, BDAD, Biro Inforkom, OIG, PGIW, RBM, dan Pendeta Tugas Belajar.

Pengalokasian Persembahan Pundi 2 Tahun 2022 sampai 2025 yaitu pengalokasian Persembahan Pundi 2 untuk Wilayah dan Klasiiis di lingkup BPSW 1, 2, 3, 5, 6. Sementara Wilayah 4 tidak tergambar secara penuh karena terdapat pengaturan internal secara berbeda di wilayah 4.

Biaya kantor meliputi pengadaan ATK dan biaya Foto copy, Pengiriman surat-surat, rekening telepon/internet,rekening listrik, rekening air PAM,

pemeliharaan inventaris kantor, pemeliharaan halaman, pemeliharaan kendaraan dines, biaya minum, biaya tamu, biaya lembur dan Biaya Pajak Bumi dan Bangunan.

Biaya Rapat meliputi Rapat Pengurus Harian BPSGT, Rapat Lengkap Pengurus BPSGT, Rapat Kerja Gereja Toraja, Rapat Kordinasi Badan Angkatan Sinode Gereja Toraja, Rapat Kordinasi BPSGT dengan LPG dan OIG dan Rapat-rapat tim Kerja, dan rapat-rapat lainnya.

Biaya Perjalanan meliputi biaya perkunjungan yang dilakukan ke Jemaat yang diprogramkan oleh BPS Gereja Toraja. Perkunjungan atas undangan Jemaat, Klasis atau lembaga biaya ditanggung oleh pengundang kecuali jemaat-jemaat di darah PI

Belanja MPGT adalah belanja operasional MPGT

Belanja BVGT adalah belanja operasional BVGT

Iuran Oikumene adalah iuran Gereja Toraja ke Lembaga Oikumene dimana Gereja Toraja menjadi anggota atau Pendiri (WCC, CCA, WCRC, PGI, PGIW Sulselbara, STT Intim, STT Jakarta, UKSW dan EMS)

2.2. Pengeluaran Program

2.2.1. Pengeluaran Bidang 1

Tabel 21

Pengeluaran Bidang 1, Dalam Jutaan Rupiah

No	Uraian	Realisasi Pengeluaran					Jumlah
		2021	2022	2023	2024	2025	
1	KPI	1,045	705	466	923	1,192	4,332
2	KPWG	101	63	56	43	106	368
3	KLM	218	105	155	139	4	621
Jumlah		1,363	873	677	1,105	1,302	5,320

2.2.2. Pengeluaran Bidang 2

Tabel 22

Pengeluaran Bidang 2, Dalam Jutaan Rupiah

No	Uraian	Realisasi Pengeluaran					Jumlah
		2021	2022	2023	2024	2025	
1	ITGT Penyiapan	8.9	184.5	189.7	468.3	241.5	1,092.8
2	ITGT Penelitian	2.1	5.9	95.3	-	148.5	251.9
3	ITGT Pengembangan	246.4	-	-		95.0	341.4
Jumlah		257.5	190.4	285.1	468.3	485.0	1,686.2

2.2.3. Pengeluaran Bidang 3

Tabel 23

Pengeluaran Bidang 3, Dalam Jutaan Rupiah

No	Uraian	Realisasi Pengeluaran					Jumlah
		2021	2022	2023	2024	2025	
1	KHGN	1.0	10.4	6.3	15.0	-	32.7
2	Bantuan Sosial	43.2	33.6	120.1	79.3	52.4	328.7
Jumlah		44.2	44.0	126.4	94.3	52.4	361.4

2.2.4. Pengeluaran Bidang 4

Tabel 24

Pengeluaran Bidang 4, Dalam Jutaan Rupiah

No	Uraian	Realisasi Pengeluaran					Jumlah
		2021	2022	2023	2024	2025	
1	KEPA		1.2	44.8	137.6	177.6	361.2
2	YMT	75.3	28.4	21.2	24	23.5	172.4
3	KHAN		35	56.1	66.9	58.5	216.5
Jumlah		75.3	64.6	122.1	228.5	259.6	750.1

2.2.5. Pengeluaran Bidang 5

Tabel 25

Pengeluaran Bidang 5, Dalam Jutaan Rupiah

No.	Uraian	Realisasi Pengeluaran					Jumlah
		2021	2022	2023	2024	2025	
1	Komisi Konseling Pastoral	-	10.0	191.3	62	71	334.5
2	Komisi Perlindungan Anak	2.6	32.6	59.4	6	108	208.4
3	YPAK Tagari	30.0	30.0	30.0	36	30	156.0
4	YRBM	24.0	24.0	24.0	36	30	138.0
5	PP-PKBGT	61.7	-	5.0	18	18	101.8
6	PP-PWGT	-	-	-	-	-	-
7	PP-PPGT	44.1	115.0	44.0	131	133	467.7
8	PP-SMGT	46.9	40.0	44.0	60	60	251.4
Jumlah		209.3	251.6	397.7	349	450	1,657.7

2.2.6. Pengeluaran Bidang Umum

Tabel 26 :

Pengeluaran Bidang Umum, Dalam Jutaan Rupiah

No.	Uraian	Realisasi Pengeluaran					Jumlah
		2021	2022	2023	2024	2025	
1	BKGT	15.5	14.1	41.4	29.3	13.0	113.3
2	Biro Hukum	13.8	16.0	23.7	-	-	53.4
3	Biro infokom	7.7	58.3	47.5	84.6	73.1	271.3
4	Biro Datacentre	-	77.7	71.7	65.7	81.0	296.0
5	Legalitas Aset	-	-	-	173.1	177.7	350.8
6	Natal dan Tahun Baru	16.7	23.7	34.3	39.1	169.0	282.8
7	Paskah	-	-	10.0	-	2.0	12.0
8	Hari Raya Nasional	-	5.0	4.6	42.4	9.8	61.8
9	Sidang Raya PGI/HUT/110 Tahun IMT	-	1.7	95.9	609.0	658.9	1,365.6
10	Pengembangan SDM/Penatalayanan	131.8	153.1	310.5	519.3	544.6	1,645.5
11	Pembuatan Aplikasi	-	-	19.7	30.6	15.0	65.3
12	SDM Pendidikan	-	-	-	524.0	610.4	1,134.4
13	Tim Penyelaras Tata Gereja Gereja Toraja	-	-	2.0	-	-	2.0
14	Perumahan Pendeta	492.7	706	620.4	674.2	625.1	3,118.8
Jumlah		678.1	1,056.0	1,281.7	2,791.4	2,979.6	8,773.0

2.2.7. Pengeluaran Penerbitan

Tabel 27

Pengeluaran Untuk Penerbitan, Dalam Jutaan Rupiah

No.	Uraian	Realisasi Pengeluaran					Jumlah
		2021	2022	2023	2024	2025	
1	Membangun Jemaat	911.1	563.0	924.2	453.2	956.4	3,808.0
2	Renungan Harian	491.8	559.9	473.9	741.4	649.9	2,916.9
3	Pengakuan Gereja Toraja	-	-	17.4	21.5	-	38.9
4	Tata Gereja Toraja	-	-	62.6	0.2	-	62.7
5	Buku Terbitan Lainnya	-	-	4.8	-	195.0	199.7
Jumlah		1,402.9	1,122.9	1,482.8	1,216.3	1,801.4	7,026.2

2.2.8. Pengeluaran Sarana Prasarana

Tabel 28

Pengeluaran Pengadaan/Pemeliharaan Sarana Prasarana, dalam Jutaan Rupiah

No.	Uraian	Realisasi Pengeluaran					Jumlah
		2021	2022	2023	2024	2025	
1	Pembelian Laptop	9.1	26.5	52.8	19.2	31.9	139.4

2	Pembelian PC (Personal Computer)	22.7	38.2	49.9	81.9	3.8	196.5
3	Pengadaan Mobiler Kantor	33.3	93.2	181.8	95.0	59.3	462.6
4	Pengadaan CCTV	-	14.7	1.2	-	-	15.9
5	Renovasi Rumah Dinas	-	200.5	154.3	51.3	30.3	436.3
6	Pemeliharaan Rumah Dinas	-	106.5	127.3	44.2	46.7	324.7
7	Biaya Sewa Rumah	-	243.3	247	240.8	232	963.1
8	Renovasi Kantor/Pemeliharaan Kantor	354.4	160.3	156.6	279.1	23.6	974.0
9	Pembangunan Kompleks Perkantoran	-	-	-	1,750.0	411.4	2,161.4
10	Pengadaan Kendaraan Rora Empat (Cicilan)	75.6	-	-	-	-	75.6
11	Pembayara Cicilan Utang BSE	-	-	100	-	-	100
Jumlah		495.0	883.2	1,070.8	2,561.4	839.0	5,849.5

Tabel 29
Total Pengeluaran Program, dalam Jutaan Rupiah

No.	Uraian	Pengeluaran					Jumlah
		2021	2022	2023	2024	2025	
1	Bidang I	1,363.5	873	677	1,105.35	1,302	5,320
2	Bidang II	257.5	190	285	468.26	485	1,686
3	Bidang III	44.2	44	126	94.26	52	361
4	Bidang IV	75.3	65	122	228.50	260	750
5	Bidang V	209.3	252	398	349.09	450	1,658
6	Bidang Umum	678.1	1,056	1,282	2,791.40	2,980	8,773
7	Penerbitan	1,402.9	1,123	1,483	1,216.28	1,801	7,026
8	Pengadaan/Pemeliharaan Sarana dan Prasarana	495.0	883	1,071	2,561.41	839	5,849
Jumlah		4,525.8	4,485.3	5,443.4	8,815	8,169	31,424

2.3. Pengeluaran Lainnya

Tabel 30
Pengeluaran Lainnya, dalam Jutaan Rupiah

No.	Uraian	Realisasi Pengeluaran					Jumlah
		2021	2022	2023	2024	2025	
1	Titipan Langsung	4,851.2	1,040.3	1,597.9	2,263.7	2,512.2	12,265
2	Pengeluaran Lainnya	950.8	1,198.6	1,002.9	-	6,788.9	9.941
Jumlah		5,802.0	2,238.9	2,600.8	2,263.7	9,301.1	22,207

2.4. Rekapitulasi Pengeluaran Dana Am

Tabel 31

Rekapitulasi Pengeluaran Dana Am, dalam Jutaan Rupiah

No.	Uraian	2021	2022	2023	2024	2025	Jumlah
1	Pengeluaran Rutin	8,597	11,371.6	12,168.5	12,396	13,441.1	57,974.0
2	Pengeluaran Program	4,526	4,485.3	5,443.4	8,815	8,169.1	31,424.3
3	Pengeluaran Lainnya	5,802	2,238.9	2,600.8	2,264	9,301.1	22,206.5
Jumlah		18,925	18,095.8	20,212.8	23,474	30,911.2	111,604.8

2.5. Rekapitulasi Penerimaan Dan Pengeluaran

Tabel 32

Rekapitulasi Penerimaan Dan Pengeluaran, Dalam Jutaan Rupiah

No.	Uraian	2021	2022	2023	2024	2025	Jumlah
1	Penerimaan						
	Penerimaan Rutin	10,845	13,677	15,797	16,300	18,895.9	75,514.6
	Penerimaan Program	4,174	3,792	3,851	4,310	9,185.9	24,296.0
	Penerimaan Lainnya	2,362	1,154	3,056	2,652	3,964.3	13,188.7
	Jumlah	17,381	18,623	22,704	23,261	32,046.2	112,999.3
2	Pengeluaran						
	Pengeluaran Rutin	8,597.1	11,371.6	12,168.5	12,396	13,441.1	57,974.0
	Pengeluaran Program	4,525.8	4,485.3	5,443.4	8,815	8,169.1	31,424.3
	Pengeluaran Lainnya	5,802.0	2,238.9	2,600.8	2,264	9,301.1	22,206.5
	Jumlah	18,924.9	18,095.8	20,212.8	23,474	30,911.2	111,604.8
1-2		(1,543.9)	527.7	2,491.5	(212.8)	1,135	1,394.5

B. Laporan Keuangan Pindan Sangullele Gereja Toraja

Pindan Sangullele merupakan wujud nyata solidaritas seluruh jemaat Gereja Toraja dalam menjamin nafkah hidup para pendeta, calon pendeta, dan proponen. Selama periode 2021–2025, Pindan Sangullele tetap menjalankan fungsinya secara baik dengan menyalurkan gaji, THR, bantuan perumahan, serta berbagai kewajiban kesejahteraan lainnya kepada para pengerja gereja.

Namun demikian, evaluasi lima tahun menunjukkan adanya tekanan yang semakin besar terhadap keberlanjutan dana ini. Jumlah penerima jaminan hidup terus meningkat setiap tahun, sementara pertumbuhan penerimaan kuota Pindan tidak mampu mengimbangi peningkatan kebutuhan belanja. Akibatnya, dalam beberapa tahun terakhir Pindan Sangullele harus memperoleh pinjaman dana talangan dari kas BPS Gereja Toraja untuk memenuhi kewajiban pembayaran gaji dan THR.

Persoalan utama bukan terletak pada lemahnya pengelolaan, melainkan pada ketidakseimbangan antara pertumbuhan beban dan pertumbuhan penerimaan. Selain itu masih terdapat tunggakan kuota dari sejumlah jemaat yang mengganggu arus kas Pindan. Oleh karena itu SSA XXVI perlu memberi perhatian khusus terhadap keberlanjutan sistem Pindan melalui peninjauan kembali besaran kuota, mekanisme distribusi beban antarjemaat, serta strategi investasi dana yang lebih produktif.

1. Penerimaan Pindan Sangullele

Tabel 33
Penerimaan Pindan Sangullele, dalam Jutaan Rupiah

No	Uraian	Penerimaan					Jumlah
		2021	2022	2023	2024	2025	
1	Penerimaan Kuota Pindan	61,422	63,016	65,504	65,867	69,331	325,139
2	Penerimaan Tunggakan Kuota Pindan	-	-	2,682	3,060	3,266	9,008
3	Penerimaan Dana Titipan	142	27	18	52	103.3	342
4	Penerimaan Pinjaman dari BPS		1,000	1,220		600	2,820
5	Penrimaan Jasa Rekening	117	53	50	58	50	327
6	Penerimaan Lain-Lain	207	42	11	10	30	300
Jumlah		61,887	64,138	69,485	69,046	73,380	337,936

2. Pengeluaran Pindan Sangullele

Tabel 34
Pengeluaran Pindan Sangullele, dalam Jutaan Rupiah

No.	Uraian	Pengeluaran					Jumlah
		2021	2022	2023	2024	2025	
1	Gaji/THR	55,691	57,359	60,360	57,811	64,398	295,618
2	Iuran BKGT	3,790	4,062	4,131	4,393	4,567.6	20,944
3	Iuran BPJS Kesehatan	2,018	2,063	2,277	2,416	2,545.2	11,319
4	Iuran BPJS Ketenagakerjaan	-	-	62	126	131.1	319
5	Perumahan Pendeta	939	1,017	1,039	1,104	1,148.2	5,247
6	Penarikan Dana Titipan	133	50	13	51	115.6	362
7	Investasi Ke BPR	2,900	-	-	-	-	2,900
8	Pembayaran Utang ke BPS			1,470	850	600.0	2,920
9	Biaya Bank	6	11	11	14	11.4	54
10	Biaya Lainnya	16	0.7		-	-	17
Jumlah		65,493	64,562	69,363	66,764	73,517	339,700

1. Penerimaan Pindan Sangngullele bersumber dari Jemaat, LPG, OIG,

BPSGT dan Bunga Bank. dari data penerimaan dan pengeluaran di atas kita bisa melihat bahwa di tahun 2021 ada defisit dengan angka yang cukup besar disebabkan pemindahan dana talangan (Amplop Ungu) yang diinvestasikan Ke BPR Toraya, rata-rata penerima jadup dari pindan tahun 2021 sebanyak 998 orang.

2. Tahun 2022 penerimaan kuota pindan tidak mencukupi untuk membayar jaminan hidup Pendeta karena itu dipinjamkan dana dari kas BPS Gereja Toraja sebesar 1 M, dengan penerima jadup rata-rata 1001 orang, Walaupun Tahun 2023 ada penambahah Kuota ke setiap Jemaat, LPG dan OIG, namun pada bulan Desember untuk pembayaran THR dan gaji Januari 2024 pindan tetap kekurangan dana dan akhirnya dipinjamkan dari kas BPS Gereja Toraja, penerima jadup tahun 2023 rata-rata 1062 orang . Di tahun 2024 ada penundaan Jaminan Hidup Pdt. untuk gaji bulan Januari 2025 (Harusnya di proses akhir bulan Desember 2024) tapi baru direalisasikan tanggal 6 Januari 2025 disebabkan saldo di kas pindan bulan Desember 2024 tidak mencukupi karena kuota tidak terealisasi, itupun masih dipinjamkan dari kas BPS sebesar 600 juta. Jumlah penerima jadup tahun 2024 sekitar 1087 orang. Tahun 2025 juga ada penundaan gaji Januari 2026 yang baru direalisasikan di tanggal 9 Januari 2026 karena kuota pindan yang masuk tidak mencukupi untuk pembayaran gaji pindan bulan Januari 2026 dan masih tetap dipinjamkan dana dari kas BPS Gereja Toraja sebesar Rp. 937 Juta
3. Kekurangan kas di dipindan sangulele tahun 2021 sampai 2025 disebabkan karena penyetoran kuota dari beberapa jemaat yang tidak tepat waktu.
4. Untuk tahun 2026 karena tidak ada kenaikan kuota maka kas pindan akan mengalami defisit, dimana: kuota sebesar Rp. 71.333.613.768 ditambah dengan tunggakan per Desember 2025 sebesar Rp. 2.542.444.641, tdk akan mampu untuk membiayai jaminan hidup tahun 2026 sebesar Rp. 75.331.670.960, dan Pindan masih mempunyai utang ke BPS Gereja Toraja sebesar 800.000.000
5. Karena itu untuk menjaga keberlanjutan Pindan Sangulele maka perlu ditinjau ulang tentang besaran dan pembagian kuota Pindan.
6. Pengeluaran untuk jaminan hidup Pendeta dari Pindan Sangulele mengalami kenaikan dari tahun ke tahun disebabkan karena penerimaan proponen, perubahan status proponen ke CP dan status CP ke Pendeta, juga karena perubahan SK kenaikan tingkat dan berkala.
7. Pengeluaran Pindan Sangulele meliputi : Gaji dan THR Pendeta, Calon Pendeta dan Proponen Gereja Toraja, pembayaran Iuran Dana Kesejahteraan Pendeta dan calon Pendeta sebesar 10% dari gaji pokok,

pembayaran bantuan perumahan pendeta sebesar 2,5% dari gaji pokok dan pembayaran Iuran BPJS Kesehatan dan BPJS Ketenagakerjaan

C. Laporan Keuangan Biro Kesejahteraan Gereja Toraja

1. Informasi Umum

Kepesertaan BKGT

Berdasarkan Peraturan Santunan Hari Tua Gereja Toraja Bab II Pasal 4 sistem kepesertaan Santunan Hari Tua (SHT) adalah kepesertaan pasif yaitu: kepesertaan dengan sendirinya dan berlaku secara otomatis untuk anggota Gereja Toraja yang bekerja sebagai Pendeta dan Pegawai tetap Gereja Toraja.

Jumlah peserta yang terdatar sampai tanggal 31 Desember 2025 adalah sebanyak : 2.071 orang yang terdiri atas : Pendeta dan Calon Pendeta : 1086, Non Pendeta : 985

Pengelolaan BKGT

Berdasarkan Peraturan Santunan Hari Tua Bab I Pasal 2 bahwa penyelenggara SHT adalah Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja dan dikelola melalui BKGT. Dana SHT dikelola secara otonom oleh BKGT dan Anggaran Pendapatan dan Pengeluaran BKGT terintegrasi di dalam anggaran pendapatan dan pengeluaran Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja. Pengelolaan dana BKGT di BPS Gereja Toraja dikelola secara mandiri, artinya semua dana BKGT dibukukan dan dilaporkan tersendiri dan mempunyai rekening tersendiri untuk menerima dan menyimpan serta mengeluarkan dana-dana BKGT. Semua biaya administrasi dan jaminan hidup pegawai dan pengurus BKGT yang menangani BKGT dibayarkan dari anggaran BPS Gereja Toraja.

Kepesertaan Ke Dana Pensiun PGI

Kepesertaan Gereja Toraja ke DP-PGI dengan program pensiun iuran pasti (PPIP), Jumlah Peserta dari Gereja Toraja sebanyak 404 peserta aktif dan 195 peserta non aktif.

Kepesertaan ke Lembaga Jaminan Sosial Tenaga Kerja

BPS Gereja Toraja sebagai lembaga sosial dan kemasyarakatan yang bersifat keagamaan mengikut sertakan seluruh Pegawai (Pendeta, Calon Pendeta, Proponen dan dan Pegawai BPS Gereja Toraja) ke Lembaga Pelaksana Jaminan Sosial Tenaga Kerja (diatur dalam Undang-Undang No. 24 tahun 2011), dan pada tahun 2023 didaftarkan pada BPJS Ketenagakerjaan (Kecelakaan Kerja dan Kematian).

2. Penerimaan BKG

Tabel 35
Penerimaan BKG, dalam Jutaan Rupiah

No.	Uraian	Penerimaan				
		2021	2022	2023	2024	2025
1	Iuran Dana Kesejahteraan (IDK) pengerja (10%)	6,842	7,203	7,986	8,117	8,212
2	Iuran Dana Kesejahteraan (IDK) pengerja (2,5%)	-	-	1,362	1,894	1,984
3	Aksi Pangui'	1,271	1,383	1,578	1,948	1,841
	Wilayah 1	130	149	153	202	165
	Wilayah 2	244	262	323	448	398
	Wilayah 3	261	266	274	374	315
	Wilayah 4	415	473	448	452	456
	Wilayah 5	176	197	186	202	171
	Wilayah 6	45	29	83	63	59
	Perorangan	-	8	111	208	278
4	Bantuan Mitra (GZB)	81	118	208	81	-
5	Donatur	11	150	37	158	202
6	Penggunaan Paviliun IMT RSE Rantepao	-	124	289	305	330
7	Jasa Bank/Balo'ta	93	62	62	93	128
Jumlah		8,298	9,040	11,523	12,596	12,698
8	Lain-lain/Titipan	114	121	85	4,619	5,198
Total		8,412	9,161	11,608	17,215	17,896

Tabel 35 menunjukkan bahwa penerimaan utama di BKG bersumber dari Iuran Dana kesejahteraan anggota (IDK). IDK ini berasal dari Pendeta, calon Pendeta, dan pegawai Gereja Toraja sebesar 10% dari gaji pokok.

Jumlah Tunggalan IDK per 31 Desember 2025 sebesar Rp.4,5 M. Sumber berikutnya adalah Aksi Pangui' dan jasa penggunaan Paviliun IMT RSE Rantepao, donatur dan Jasa Rekening.

Dasar perhitungan SHT (santunan Hari Tua) untuk pensiunan pengerja Gereja Toraja sama dengan pengerja aktif menggunakan TPNHP Gereja Toraja (Tabel Pembayaran Nafkah Hidup Pendeta/Pegawai) Tahun 2022.

3. Pengeluaran BKG

Tabel 36
Pengeluaran BKG 2021-2025, dalam Jutaan Rupiah

No	Uraian	Tahun				
		2021	2022	2023	2024	2025
1	Santunan Hari Tua/Perayaan Natal	8,316	8,873	9,637	10,566	11,706
2	Biaya operasional kantor	15,6	9	9	9	14
3	Biaya administrasi aksi pangiu'	51	66	44	60	52
4	Biaya administrasi bank	12	8	9	15	22
5	Biaya cetak aksi pangiu'	83	65	122	143	151
6	Biaya reuni/Natal		617	369	396	417
7	Investasi Ke BPR	500	-	-	-	-
8	Investasi Ke Gedung Pel. Gereja Toraja	-	-	-	-	1,000
Jumlah		8,977.39	9,636.36	10,190.03	11,187.53	13,362.14
9	Dana titipan/Lain-lain	46	32	42	4,549	5,118
Jumlah		9,023	9,668	10,232	15,736	18,481

Tabel 36 menunjukkan bahwa pengeluaran utama di BKG adalah Pembayaran SHT (Santunan Hari Tua) dimana tahun 2020, 2021, 2022 BKG mengalami defisit seiring semakin bertambahnya jumlah pensiun Gereja Toraja, maka dalam Rapat Kerja II Gereja Toraja diputuskan bahwa seluruh pegawai Gereja Toraja harus berpartisipasi dengan menyetor pangiu' pegawai sebesar 2,5% dari Gaji Pokok yang berlaku mulai bulan Januari 2023. Tahun 2023 dan 2024 BKG mengalami surplus karena kebijakan yang diambil dalam Raker II Gereja Toraja. Namun di tahun 2025 BKG kembali mengalami defisit karena semakin bertambahnya jumlah pensiunan, maka dalam Raker V Gereja diputuskan untuk menaikkan pangiu' pegawai dari 2,5% menjadi 5% dari gaji pokok yang berlaku mulai bulan Januari 2026. Kebijakan lain yang diambil dalam Raker V adalah dasar perhitungan Santunan hari tua diturunkan dari 2 % menjadi 1,75%.

Jumlah penerima SHT tahun 2021 sebanyak 349 orang, tahun 2022: 374 orang, tahun 2023: 389 orang , tahun 2024: 414 dan tahun 2025: 441 orang. Kedepannya penerima Santunan Hari Tua akan semakin bertambah, sementara sumber penerimaan hanya dari Iuran Dana Kesejahteraan, Pangiu' Pegawai, dan Aksi Pangiu'. Perlu dibicarakan bersama tentang langkah-langkah apa yang harus diambil dalam SSA XXVI ini untuk mempertahankan keberlanjutan BKG.

D. Laporan Keuangan Institut Theologi Gereja Toraja

1. Penerimaan ITGT

Tabel 37
Penerimaan ITGT

Rincian		2021	2022	2023	2024	2025	Jumlah
1	Penyiapan Calon Pendeta	231,530,096	775,199,500	778,686,650	634,550,000	711,000,000	3,130,966,246
2	Pengembangan Kapasitas Pendeta				103,524,000	221,436,000	324,960,000
3	Penelitian		3,000,000	-	17,000,000	-	20,000,000
4	Persembahan Perorangan		63,565,000	56,150,000	18,050,000	-	137,765,000
5	Dana Am dari BPS Gereja Toraja		228,054,100	276,498,400	319,775,000	485,000,000	1,309,327,500
6	Mitra (EMS)		151,250,099	-	-	-	151,250,099
7	Sewa Asrama dan Aula		11,560,000	53,429,750	65,143,000	12,992,000	143,124,750
8	Bunga Rekening		164,895	126,089	197,272	625,633	1,113,889
Jumlah		231,530,096	1,232,793,594	1,164,890,889	1,158,239,272	1,431,053,633	5,218,507,484

2. Pengeluaran ITGT

Tabel 38
Pengeluaran ITGT

Rincian		2021	2022	2023	2024	2025	Jumlah
1	Penyiapan Calon Pendeta	248,166,829	891,233,100	710,573,200	634,122,550	786,024,400	3,270,120,079
2	Pengembangan Kapasitas Pendeta				120,977,500	269,698,850	390,676,350
3	Penelitian	2,140,000	1,700,000	108,016,500	82,800,000	120,317,400	314,973,900
4	Operasional ITGT	-	23,548,800	84,534,700	99,396,300	123,048,300	330,528,100
5	Biaya Pemeliharaan dan Fasilitas Gedung ITGT/Rumah Jabatan ITGT	-	330,595,400	222,715,400	244,947,001	106,365,000	904,622,801
6	Biaya Pajak dan Administrasi Bank	-	107,985	86,724	110,959	246,631	552,299
Jumlah		250,306,829	1,247,185,285	1,125,926,524	1,182,354,310	1,405,700,581	5,211,473,529

Selama periode 2021–2025, ITGT tetap menjalankan fungsi strategisnya dalam penyiapan calon pendeta, pengembangan kapasitas pendeta, dan pelaksanaan penelitian. Secara umum, penerimaan dan pengeluaran ITGT

berada dalam kondisi yang relatif seimbang, menunjukkan pengelolaan keuangan yang cukup baik.

Sebagian besar anggaran masih terserap untuk program penyiapan calon pendeta yang memang merupakan mandat utama lembaga ini. Pada saat yang sama, kegiatan pengembangan kapasitas dan penelitian juga terus berlangsung meskipun dengan dukungan sumber daya yang terbatas.

Evaluasi terhadap ITGT menunjukkan bahwa lembaga ini masih sangat bergantung pada dukungan Dana Am Gereja Toraja dan kontribusi program. Oleh karena itu ke depan diperlukan upaya diversifikasi sumber pendanaan melalui kemitraan, pengembangan program pendidikan berbayar, optimalisasi aset yang dimiliki, serta peningkatan kapasitas penelitian yang dapat menarik dukungan dari berbagai mitra pelayanan dan lembaga akademik.

E. Laporan Keuangan CCGT

1. Penerimaan CCGT

Tabel 39
Penerimaan CCGT

RINCIAN		2021	2022	2023	2024	2025	Jumlah
1	Persembahan dari Jemaat/Klasis, Donatur, OIG	1.766.847.408	258.559.397	188.197.411	1.330.908.970	724.955.320	4.269.468.506
2	Persembahan dari Gereja Presbiteran Taiwan				459.450.000	-	459.450.000
3	Persembahan GZB				211.545.260	83.977.764	295.523.024
4	Persembahan EMS				432.975.000	-	432.975.000
5	Kontribusi Pada Kegiatan Pelatihan GTB				-	9.800.000	9.800.000
6	Jasa Rekening	6.036.515	2.587.916	1.766.990	9.804.771	9.001.354	29.197.546
Jumlah		1.772.883.923	261.147.313	189.964.401	2.444.684.001	827.734.438	5.496.414.076

2. Pengeluaran CCGT

Tabel 40
Pengeluaran CCGT

RINCIAN		2021	2022	2023	2024	2025	Jumlah
1	Beban Bantuan Bencana Alam	2.160.317.047	219.999.000	251.956.400	791.353.300	565.105.325	3.988.731.072
2	Pembelian Tanah Relokasi Mamuju (Kalukku)	-	-	101.000.000	11.600.000	-	112.600.000
3	Beban Bantuan dari Gereja Presbiteran Taiwan untuk Jemaat Tibussu dan Jem. Moria baru dan 26 KK terdampak banjir	-	-	-	154.000.000	-	154.000.000

4	Beban Bantuan korban longsor di Palangka	-	-	-	258.000.000	-	258.000.000
5	Beban Bedah Rumah	-	-	-	50.065.000	-	50.065.000
6	Beban Perkunjungan Tim CCGT	6.246.000	1.250.000	3.835.000	41.952.000	41.425.000	94.708.000
7	Beban Rapat CCGT, Rapat Koordinasi dan Rapat Kerja BPS-GT	-	-	-	22.750.000	-	22.750.000
8	Beban Insentif Bendahra CCGT	-	2.500.000	3.000.000	9.000.000	9.000.000	23.500.000
9	Beban Adminitrasi dan Umum	-	-	1.600.000	90.102.700	12.857.300	104.560.000
10	Beban Pemeliharaan Kendaraan CCGT	-	-	2.621.000	30.916.500	21.007.700	54.545.200
11	Beban Pelatihan Gereja Tangguh Bencana (GTB)	-	-	-	-	47.613.700	47.613.700
12	Beban Komsumsi	-	-	1.131.000	6.119.000	-	7.250.000
13	PPH Rekening Ban BNI dan Bank BPR	1.365.662	517.587	353.403	1.960.958	1.805.276	6.002.886
Jumlah		2.167.928.709	224.266.587	365.496.803	1.467.819.458	698.814.301	4.924.325.858

CCGT telah memainkan peran yang sangat penting dalam pelayanan kemanusiaan Gereja Toraja selama periode 2021–2025. Besarnya penerimaan dan pengeluaran pada tahun-tahun tertentu menunjukkan tingginya respons gereja terhadap berbagai peristiwa bencana yang terjadi di berbagai wilayah pelayanan.

Dana yang dikelola CCGT sebagian besar digunakan secara langsung untuk pelayanan bantuan kemanusiaan, rehabilitasi, relokasi korban bencana, pembangunan kembali fasilitas terdampak, serta penguatan kapasitas tanggap bencana warga gereja. Hal ini menunjukkan bahwa CCGT berhasil menjaga orientasi pelayanannya tetap berpusat pada kebutuhan korban bencana.

Ke depan, tantangan utama CCGT adalah membangun sistem kesiapsiagaan yang lebih berkelanjutan. Pelayanan kebencanaan tidak cukup hanya bersifat responsif, tetapi perlu semakin diarahkan pada mitigasi risiko, pengurangan dampak bencana, penguatan kapasitas jemaat, dan pembangunan jejaring kemanusiaan yang lebih luas sehingga gereja semakin siap menghadapi berbagai krisis yang mungkin terjadi di masa depan.

F. Laporan Keuangan Tangmentoe Hills

Tabel 41

Penerimaan dan Pengeluaran Tangmentoe Hills

Rincian		2021	2022	2023	2024	2025	Jumlah
PENERIMAAN							
1	Sewa Kamar dan Gedung		285,450,000	179,420,000	228,180,000	209,295,000	902,345,000
2	Catering	387,785,000	732,810,342	737,327,471	832,691,441	625,470,000	3,316,084,254
3	Donatur	32,406,000	129,500,000	8,000,000	-	-	169,906,000
4	Hasi Usaha Café, dll.	-	8,345,000	-	-	-	8,345,000
5	Jasa Rekening	135,415	51,494	334,398	1,147,042	89,550	1,757,899
Jumlah		420,326,415	1,156,156,836	925,081,869	1,062,018,483	834,854,550	4,398,438,153
PENGELUARAN							
1	Belanja Rutin	379,229,907	907,017,150	808,109,334	845,631,959	656,980,925	3,596,969,275
2	Belanja Program Pengadaan, Perbaikan dan Pemeliharaan Infrastruktur	44,477,000	124,277,500	33,434,000	100,950,250	20,253,500	323,392,250
3	Belanja Program Pengembangan SDM	-	-	-	-	20,000,000	20,000,000
4	Belanja Sarana dan Prasarana	31,120,000	39,687,500	97,638,000	102,895,000	21,970,000	293,310,500
5	Belanja Lain-Lain	8,542,280	39,223,434	44,304,465	29,800,887	17,736,858	139,607,924
Jumlah		63,369,187	1,110,205,584	983,485,799	1,079,278,096	736,941,283	4,373,279,949

Pengelolaan Tangmentoe selama periode 2021–2025 menunjukkan perkembangan yang cukup positif. Sebagai pusat pertemuan, penginapan, dan pelayanan penunjang kegiatan gerejawi, Tangmentoe berhasil menghasilkan pendapatan dari penyewaan kamar, gedung, layanan katering, serta berbagai aktivitas usaha lainnya.

Meskipun sempat terdampak situasi pascapandemi, pendapatan Tangmentoe menunjukkan kemampuan untuk pulih dan mempertahankan operasionalnya. Pengelola juga terus melakukan investasi pada pemeliharaan fasilitas, pengembangan infrastruktur, dan peningkatan kualitas layanan.

Secara umum Tangmentoe telah bergerak dari sekadar aset pelayanan menjadi unit yang mampu menghasilkan pendapatan bagi gereja. Namun potensi yang tersedia masih jauh lebih besar dibandingkan capaian saat ini.

Karena itu diperlukan strategi bisnis yang lebih agresif, penguatan manajemen profesional, peningkatan pemasaran, pengembangan produk layanan, serta integrasi Tangmentoe sebagai pusat kegiatan gerejawi, pendidikan, pelatihan, dan konvensi yang dapat melayani pasar yang lebih luas.

G. Rekapitulasi Kebendaharaan

1. DANA AM BADAN PEKERJA SINODE GEREJA TORAJA

NO	URAIAN	2021	2022	2023	2024	2025	Jumlah
1	Saldo Awal 1 Januari	11,798,294,838	5,580,050,983	5,245,264,973	9,059,397,972	13,604,807,599	11,798,294,838
2	Penerimaan tgl. 1 Januari s.d. 31 Desember	90,104,796,946	94,573,306,234	106,087,409,683	114,274,990,593	126,416,312,394	531,456,815,850
3	Jumlah (1+2)	101,903,091,784	100,153,357,217	111,332,674,656	123,334,388,565	140,021,119,993	543,255,110,688
4	Pengeluaran tgl. 1 Januari s.d. 31 Desember	96,323,040,801	94,908,092,244	102,273,276,684	109,729,580,966	125,876,258,640	529,110,249,335
5	Saldo Akhir per 31 Desember (3-4)	5,580,050,983	5,245,264,973	9,059,397,972	13,604,807,599	14,144,861,353	14,144,861,353
Terdiri dari :						-	
A	BPS GEREJA TORAJA	2021	2022	2023	2024	2025	Jumlah
	Saldo Awal (Kas, Bank, UM) 1 Januari	4,686,198,531	3,142,708,229	3,670,620,625	6,162,673,162	5,949,780,579	4,686,198,531
	Penerimaan tgl. 1 Januari s.d. 31 Desember	<u>17,381,429,401</u>	<u>18,623,665,812</u>	<u>22,704,804,004</u>	<u>23,261,095,879</u>	<u>32,046,224,778</u>	114,017,219,874

	Jumlah	22,067,627,932	21,766,374,041	26,375,424,629	29,423,769,041	37,996,005,357	118,703,418,405
	Pengeluaran tgl. 1 Januari s.d. 31 Desember	<u>18,924,919,689</u>	<u>18,095,753,416</u>	<u>20,212,751,467</u>	<u>23,473,988,462</u>	<u>30,911,266,439</u>	111,618,679,473
	Saldo Akhir	3,142,708,243	3,670,620,625	6,162,673,162	5,949,780,579	7,084,738,918	7,084,738,932
	I. Rincian Penerimaan :	2021	2022	2023	2024	2025	Jumlah
	1. Penerimaan Rutin	10,845,151,958	13,677,193,543	15,797,165,404	16,299,901,431	18,895,934,326	75,515,346,662
	2. Penerimaan Program	3,231,986,199	2,751,849,513	2,775,412,733	3,144,046,018	7,959,536,318	19,862,830,781
	3. Penerimaan Dana Perumahan Pendeta	941,943,158	1,040,210,184	1,076,147,431	1,165,605,350	1,226,407,176	5,450,313,299
	4. Penerimaan Lainnya	2,362,348,086	1,154,412,572	3,056,078,436	2,651,543,080	3,964,346,958	13,188,729,298
	Jumlah	17,381,429,401	18,623,665,812	22,704,804,004	23,261,095,879	32,046,224,778	114,017,220,040
	II. Rincian Pengeluaran :						
	1. Pengeluaran Rutin	8,597,079,356	11,371,599,929	12,168,523,075	12,395,710,922	13,441,070,185	57,973,538,803
	2. Pengeluaran Program	4,033,096,844	3,778,842,933	4,823,085,197	8,140,315,769	7,544,026,738	27,677,745,384
	3. Pengeluaran Dana Perumahan Pendeta	492,717,600	706,449,167	620,359,288	674,215,551	625,085,312	3,118,826,918
	4. Pengeluaran Lainnya	5,802,025,889	2,238,861,218	2,600,783,907	2,263,746,220	9,301,084,204	22,848,568,199

Jumlah	18,924,919,689	18,095,753,247	20,212,751,467	23,473,988,462	30,911,266,439	111,618,679,304
---------------	-----------------------	-----------------------	-----------------------	-----------------------	-----------------------	------------------------

	I. Rincian Saldo : BPSGT	2021	2022	2023	2024	2025
1	Kas Tunai + Uang Muka	119,066,265	39,305,946	579,594	177,902,315	104,197,141
2	BRI Cab. Makale di Rantepao Rek. 0232-01-000102-30-6	34,630,129	222,608,391	1,225,216,344	494,235,053	430,396,794
3	BRI Cab. Makale di Rantepao Rek. 0232-01-000316-30-3	75,710,232	75,861,791	76,013,653	76,166,235	76,318,708
4	BNI Capem Tana Toraja Rek. 0087833703	259,470,208	237,324,654	139,614,724	216,327,720	222,180,937
5	BNI Capem Tana Toraja Rek. 110744194	132,621,135	215,996,749	596,465,188	328,976,899	471,029,788
6	BNI Capem Tana Toraja Rek. 110743804	301,208,343	310,544,697	277,793,531	387,943,948	336,212,700
7	BNI Capem Tana Toraja Rek. 110743429	409,457,632	171,056,633	526,423,914	765,994,316	1,028,147,138
8	BNI Capem Tana Toraja Rek. 0369740491 (LPI)	211,269,838	502,621,459	559,395,721	528,358,543	472,551,772
9	BNI Capem Tana Toraja Rek. 465820424 (PWG)	19,747,065	19,744,046	19,741,012	19,738,119	19,726,647
10	Deposito KSP Balo'ta Makale	150,000,000	150,000,000	150,000,000	150,000,000	150,000,000
11	Simpanan Manasuka Balo'ta Makale 00790059/00912036345	8,466,389	21,068,450	36,714,898	40,055,678	59,884,458
12	Simpanan Manasuka Balo'ta Rantepao 10729000098/00912036370	17,783,594	19,497,061	30,702,676	51,527,876	65,762,808
13	Deposito KSP Balo'ta Cab. Rantepao	100,000,000	100,000,000	100,000,000	100,000,000	100,000,000

14	Deposito BNI Nmr. Seri AA. 585829	50,000,000	50,000,000	50,000,000	-	-
15	Simpanan Manasuka KSP Balo'ta Cabang Makale 10420901323 ke rek.00612015007	55,834,291	56,900,877	81,605,089	94,376,951	107,093,275
16	Deposito KSP Balo'ta Cabang Makale	100,000,000	100,000,000	100,000,000	100,000,000	100,000,000
17	PT. BPR Pindansangullele Rek. 101.101.000074 (Pundi II)	66,738,683	22,913,303	34,568,018	14,293,718	76,623,877
18	PT. BPR Pindansangullele Rek. 101.101.000075 (MJRH)	133,062,649	123,667,373	427,021,695	190,879,306	383,207,215
19	BANK SULSELBAR-111-202-000003270-7			1,931,490	4,882,423	47,864,474
20	BANK BNI - BPS GT Sahabat Guru – 1815566778			41,675,430	41,776,360	41,866,135
21	Bank BNI 0804407514 (Perumahan)	397,641,790	513,996,904	36,877,949	228,553,420	346,451,807
22	BPR Pindansangullele 101.101.000146 (Perumahan)	500,000,000	117,512,291	450,332,236	750,041,614	809,610,480
23	Deposito BPR Pindansangullele 101.204.000006 ke 101204000022 (Perumahan)		600,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,000,000,000
24	BNI Dollar 7550757575	-	-	-	1,578,500	1,472,788
25	Deposito BPR Pindan 101204000006 (perumahan)					600,000,000
26	BNI 5655667756 KLMGT					32,109,975
27	BNI 7707745678 KPA					2,030,000
Jumlah Saldo		3,142,708,243	3,670,620,625	6,162,673,162	5,963,608,994	7,084,738,917

2. BIRO KESEJAHTERAAN GEREJA TORAJA

	BIRO KESEJAHTERAAN GEREJA TORAJA	2021	2022	2023	2024	2025	Jumlah
	Saldo Awal 1 Januari	2,026,366,612	1,415,124,375	908,060,778	2,284,288,855	3,763,459,960	2,026,366,612
	Penerimaan tgl. 1 Januari s.d. 31 Desember	<u>8,411,866,835</u>	<u>9,161,234,634</u>	<u>11,608,376,692</u>	<u>17,215,286,485</u>	<u>17,896,212,307</u>	<u>64,292,976,953</u>
	Jumlah (1+2)	10,438,233,447	10,576,359,009	12,516,437,470	19,499,575,340	21,659,672,267	66,319,343,565
	Pengeluaran tgl. 1 Januari s.d. 31 Desember	<u>9,023,109,071</u>	<u>9,668,298,231</u>	<u>10,232,148,615</u>	<u>15,736,115,380</u>	<u>18,480,560,912</u>	<u>63,140,232,209</u>
	Saldo Akhir per 31 Desember (3-4)	1,415,124,376	908,060,778	2,284,288,855	3,763,459,960	3,179,111,355	3,179,111,356

RINCIAN SALDO BKG :

1	Kas Harian (Tunai)	1,084,707	9,058,207	12,139,565	19,350,515	11,861,955
2	BNI Taplus 0087834399	244,389,966	75,476,497	246,925,761	233,779,888	87,116,142
3	Deposito di BNI nomor seri 176574	50,000,000	50,000,000	-	-	-
4	Deposito BNI nomor seri 589509	25,000,000	25,000,000	-	-	-
5	Deposito BNI nomor seri 967603	25,000,000	25,000,000	-	-	-
6	Deposito di BNI No. AA0654155	-	-	100,000,000	100,000,000	100,000,000

7	Deposito di KSP Balo'ta Cab. Rantepao	300,000,000	300,000,000	300,000,000	300,000,000	300,000,000
8	Deposito di BPR Toraya No.101.205.00009	100,000,000	100,000,000	100,000,000	100,000,000	100,000,000
9	Deposito di BPR Toraya No.101.204.000010	-	-	-	1,000,000,000	1,000,000,000
10	Rek. Giro di Bank Mandiri No. 152.00.1223580.6	89,087,543	18,816,516	175,761,788	384,679,799	171,755,082
11	Simpana Manasuka di KSP Balo'ta Cab. Rantepao	100,657,217	241,892,863	241,173,087	275,370,035	310,168,626
12	Simpana Manasuka di KSP Balo'ta Cab. Makale	152,180,924		-	-	-
13	BPR Toraya, No. 101.101.0000177	327,624,019	57,696,670	62,781,466	129,197,817	286,923,190
14	BNI Qris No. 3033445566	-	5,120,025	901,805,535	800,764,152	596,896,411
15	BRI No. 0231.01.001449.303	-	-	143,701,653	401,509,524	196,964,417
16	Rek. BPJS Ketenagakerjaan di BNI, No. Rek. 5544455567	-	-	-	3,543,260	2,032,141
17	Rek. BPJS Kesehatan di BNI No. Rek. 1156813115	-	-	-	15,264,971	15,393,391
18	BPR Pindansangullele no rekening 101.101.000158	100,000	-	-	-	-
Jumlah		1,415,124,376	908,060,778	2,284,288,855	3,763,459,961	3,179,111,355

3. PINDAN SANGULLELE GEREJA TORAJA

	RINCIAN	2021	2022	2023	2024	2025	Jumlah
	Saldo Awal 1 Januari	4,292,246,547	685,599,507	261,524,592	382,695,844	2,664,880,194	4,292,246,547
	Penerimaan tgl. 1 Januari s.d. 31 Desember	<u>61,886,760,27</u> 6	<u>64,138,308,04</u> 5	<u>69,484,604,728</u>	<u>69,046,260,625</u>	<u>73,380,238,076</u>	337,936,171,750

Jumlah (1+2)	66,179,006,82 3	64,823,907,55 2	69,746,129,320	69,428,956,469	76,045,118,270	342,228,418,297
Pengeluaran tgl. 1 Januari s.d. 31 Desember	<u>65,493,407,31</u> 6	<u>64,562,382,96</u> 0	<u>69,363,433,476</u>	<u>66,764,076,275</u>	<u>73,516,867,512</u>	339,700,167,539
Saldo Akhir per 31 Desember (3-4)	685,599,507	261,524,592	382,695,844	2,664,880,194	2,528,250,758	2,528,250,758

II. RINCIAN SALDO PINDAN SANGNGULLELE :

1	BNI Rekening Giro 7777662018	575,618,612	191,912,778	267,325,480	2,310,186,490	201,553,868
2	BNI Rek. Taplus 1117723227	109,980,895	69,611,814	35,459,434	33,814,094	2,137,006,986
3	BRI Rek. Giro 023201001450304	-	-	79,910,930	320,879,610	189,689,904
Jumlah Saldo		685,599,507	261,524,592	382,695,844	2,664,880,194	2,528,250,758

4. INSTITUT TEOLOGI GEREJA TORAJA

	RINCIAN	2021	2022	2023	2024	2025	Jumlah
	Saldo Awal 1 Januari	59,413,134	40,636,401	26,244,710	65,209,075	41,094,037	59,413,134
	Penerimaan tgl. 1 Januari s.d. 31 Desember	<u>231,530,096</u>	<u>1,232,793,594</u>	<u>1,164,890,889</u>	<u>1,158,239,272</u>	<u>1,431,053,633</u>	5,218,507,484
	Jumlah (1+2)	290,943,230	1,273,429,995	1,191,135,599	1,223,448,347	1,472,147,670	5,277,920,618
	Pengeluaran tgl. 1 Januari s.d. 31 Desember	<u>250,306,829</u>	<u>1,247,185,285</u>	<u>1,125,926,524</u>	<u>1,182,354,310</u>	<u>1,405,700,581</u>	5,211,473,529

	Saldo Akhir per 31 Desember (3-4)	40,636,401	26,244,710	65,209,075	41,094,037	66,447,089	66,447,089
--	-----------------------------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------

II	RINCIAN SALDO DI ITGT :						
1	Kas Tunai	260,750	24,562,050	51,912,050	22,418,000	13,400,050	
2	BNI Rekening 0242207001	40,375,651	1,682,660	13,297,025	3,770,725	5,643,936	
3	BPR Toraya Rek.101.101.000686	-	-	-	14,905,312	47,403,104	
	Jumlah Saldo	40,636,401	26,244,710	65,209,075	41,094,037	66,447,090	

5. CRISIS CENTRE GEREJA TORAJA

	RINCIAN	2021	2022	2023	2024	2025	Jumlah
I	Saldo Awal 1 Januari	682,817,424	287,772,638	324,653,364	149,120,962	1,125,985,505	682,817,424
	Penerimaan tgl. 1 Januari s.d. 31 Desember	1,772,883,923	261,147,313	189,964,401	2,444,684,001	827,734,438	5,496,414,076
	Jumlah (1+2)	2,455,701,347	548,919,951	514,617,765	2,593,804,963	1,953,719,943	6,179,231,500
	Pengeluaran tgl. 1 Januari s.d. 31 Desember	2,167,928,709	224,266,587	365,496,803	1,467,819,458	698,814,301	4,924,325,858
	Saldo Akhir per 31 Desember (3-4)	287,772,638	324,653,364	149,120,962	1,125,985,505	1,254,905,642	1,254,905,642

II. RINCIAN SALDO CCGT :							
1	Kas Tunai	10,113,286	4,761,236	349,236	36,040,736	28,826,711	
2	Bank BNI No 2018999100	277,659,352	319,892,128	148,771,726	1,089,944,769	975,903,109	
3	BankBPR Toraya No 101,101,000933	-	-		-	250,175,822	
	Jumlah Saldo	287,772,638	324,653,364	149,120,962	1,125,985,505	1,254,905,642	

6. PSP TANGMENTOE

	RINCIAN	2021	2022	2023	2024	2025	Jumlah
I	Saldo Awal 1 Januari	51,252,784	8,210,012	54,160,914	15,410,085	59,607,324	51,252,784
	Penerimaan tgl. 1 Januari s.d. 31 Desember	420,326,415	1,156,156,836	934,768,970	1,149,424,331	834,849,162	4,495,525,714
	Jumlah (1+2)	471,579,199	1,164,366,848	988,929,884	1,164,834,416	894,456,486	4,546,778,498
	Pengeluaran tgl. 1 Januari s.d. 31 Desember	463,369,187	1,110,205,934	973,519,799	1,105,227,092	863,048,895	4,515,370,907
	Saldo Akhir per 31 Desember (3-4)	8,210,012	54,160,914	15,410,085	59,607,324	31,407,591	31,407,591

II	RINCIAN SALDO PSP TANGMENTOE :					
1	Kas Tunai	4,006,636	33,655,336	11,249,675	3,604,866	23,294,895
2	Bank BNI No. 0219242400	4,203,376	18,505,578	3,554,930	41,282,460	6,783,835
3	BBPR No. 101.101.000433	-	2,000,000	605,480	14,719,998	1,328,861
	Jumlah Saldo	8,210,012	54,160,914	15,410,085	59,607,324	31,407,591

Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja

Ketua Umum

Pdt. DR. Alfred Y.R. Anggui, M.Th



Bendahara Umum

Pnt. Evalina Popang, SE

H. Evaluasi dan Refleksi Keuangan

Laporan Keuangan Gereja Toraja selama periode pelayanan 2021–2026 disajikan secara lengkap dalam Lampiran 2. Oleh karena itu, bagian ini tidak dimaksudkan untuk mengulang seluruh data dan laporan keuangan, melainkan menyajikan evaluasi atas pengelolaan keuangan sekaligus refleksi mengenai makna, pembelajaran, dan arah pengembangannya sebagai bagian dari penatalayanan gerejawi.

Gereja Toraja memandang bahwa keuangan bukan sekadar urusan administrasi atau pembukuan, melainkan bagian dari kesaksian iman tentang integritas, keterbukaan, dan tanggung jawab bersama dalam mengelola anugerah Allah. Karena itu, penguatan sistem pengelolaan keuangan harus berjalan seiring dengan pembenahan tata kelola, peningkatan disiplin pelaporan, serta peneguhan bahwa seluruh sumber daya gereja diarahkan untuk mendukung persekutuan (*koinonia*), kesaksian (*marturia*), dan pelayanan (*diakonia*).

Dalam terang iman Kristen, pengelolaan keuangan yang transparan, tertib, dan akuntabel merupakan wujud penatalayanan yang memuliakan Tuhan sekaligus menjaga kepercayaan warga gereja dan masyarakat. Keputusan-keputusan Sinode mengenai keuangan dimaksudkan agar seluruh kehidupan bergereja berlangsung "*dengan sopan dan teratur, tertib dan membangun*" (bdk. 1Kor. 14:40). Teologi, kelembagaan, dan pengelolaan sumber daya tidak dapat dipisahkan: Firman membentuk karakter, tata kelola menjaga integritas, dan keuangan menopang keberlanjutan pelayanan. Oleh sebab itu, evaluasi dan refleksi keuangan tidak berhenti pada angka-angka, tetapi mengarah pada pembaruan tata kelola melalui penguatan disiplin pelaporan, perluasan audit dan verifikasi, pengembangan sistem digital, serta memastikan bahwa setiap rupiah persembahkan kembali menjadi berkat nyata bagi pendidikan, diakonia, kesejahteraan para pelayan, dan pelayanan kepada kelompok rentan..

1. Tiga Pos Utama: Dana Am, Pindan Sangullele dan Santunan Hari Tua

Keuangan yang dikelola BPS Gereja Toraja meliputi tiga pos utama yang dikelola secara terpisah yaitu Dana Am, Pindan Sangullele, dan Santunan Hari Tua. Dana Am adalah Pundi 2 ditambah partisipasi LPG. Pindan Sangullele adalah pembayaran nafkah hidup Pendeta Gereja Toraja, dan Santunan Hari Tua dikelola melalui BKGT. Ketiga instrumen ini mencerminkan komitmen Gereja Toraja untuk menopang pelayanan sinodal, menjamin kesejahteraan para pelayan, serta memelihara tanggung jawab terhadap para pensiunan gereja.

Dana Am dari Pundi 2

Pundi 2 adalah partisipasi seluruh warga Gereja Toraja dalam Pembiayaan pelayanan pada lingkup sinodal. SSA XXV 2021 menegaskan pola alokasi proporsional Pundi 2 yaitu 70% untuk Dana Am di BPS Gereja Toraja, 10% wilayah, 20% klasis. Dalam evaluasi pelaksanaan, laporan menyatakan bahwa penggunaan Pundi 2 telah diverifikasi secara menyeluruh, implementasi alokasi telah berjalan, namun terdapat catatan pengecualian pada Wilayah 4 yang memberlakukan kebijakan yang berbeda, sehingga evaluasi terhadap capaian penerimaan Pundi 2 secara keseluruhan tidak tergambar.

Secara rata-rata, besaran pundi 2 yang dikelola sebagai dana am adalah 11,5 Milyar pertahun dengan rata-rata penggunaannya bersama Partisipasi LPG pada kisaran prosentase sebagai berikut :

a. Alokasi untuk klasis dan wilayah	30%
b. Biaya pelaksanaan program	15%
c. Alokasi Untuk Kuota Pindan Sangulele	6%
d. Gaji dan tunjangan pegawai BPS Gereja Toraja	9%
e. Gaji dan tunjangan pengurus BPS Gereja Toraja	9%
f. Tunjangan pdt tugas khusus	7%
g. Belanja kantor (ATK, house keeping, tamu, dll)	6%
h. Belanja rapat/sidang/perjalanan/perkunjungan	7%
i. Kewajiban oikumene	1 %
j. Jumlah pengeluaran BVGT	3%
k. Jumlah pengeluaran MPGT	2%
l. Pengadaan/pemeliharaan sarana dan prasarana	5%

Khusus mengenai Wilayah 4, proses pemotongan langsung telah terkoreksi setelah terjadinya permasalahan di Klasis Makassar Tengah dengan tidak diteruskannya 70% pundi 2 seluruh jemaat se-Klasis Makassar Tengah ke BPS Gereja Toraja. Melalui pemberitahuan langsung, laporan di Rapat Kerja, hingga persuratan langsung ke jemaat, hal tersebut telah disampaikan, namun baru ditindaklanjuti 1 tahun kemudian, setelah nominal yang tidak disetorkan tersebut semakin besar dan ternyata digunakan oleh oknum pegawai di BPK.

Dana Am dari Partisipasi LPG

Selain sumber dana reguler (pundi dan alokasi), evaluasi keuangan juga menegaskan pentingnya partisipasi dan kontribusi finansial dari LPG strategis—khususnya YPTKM, YKGT, dan PT Sulo—dalam menopang pembiayaan pelayanan Am. Partisipasi tersebut tampak melalui sinergi pendanaan program dan penguatan aset yang diarahkan menjadi sumber

pembiayaan yang lebih berkelanjutan. Dalam tahun ketiga periode ini, ketiga LPG ini telah mendukung pelaksanaan program melalui partisipasi masing-masing 2 M dari YPTKM), 1 M dari YKGT, dan 500 juta dari PT. Sulo.

Secara khusus, percepatan pengembangan lahan Ex Asrama Elim (melalui Aksi 5000 dan sinergi antar LPG) menjadi contoh konkret partisipasi lintas-lembaga, di mana dukungan YPTKM, YKGT, dan PT Sulo ikut mempercepat pembangunan dengan prioritas Basemen dan lantai 1. Aset ini diharapkan segera mendukung UMKM sekaligus menjadi sumber pembiayaan pelayanan Am. Dengan demikian, partisipasi keuangan dari LPG tidak hanya berwujud dukungan langsung pada kegiatan, tetapi juga dapat berbentuk investasi pelayanan melalui penguatan aset produktif.

Pada aras program, PT Sulo juga tercatat mendukung berbagai kegiatan pelayanan melalui pola partisipasi LPG bersama komponen sinodal lain. Pola ini memperlihatkan bahwa pembiayaan pelayanan dapat diperkuat melalui kerja bersama (co-funding) antara Dana Am, kas sinodal, dan kontribusi LPG. Ke depan, model partisipasi seperti ini perlu ditata dengan skema yang lebih terukur: pelaporan kontribusi, tujuan penggunaan, serta indikator dampak, agar partisipasi keuangan lintas lembaga semakin transparan, akuntabel, dan berdaya guna.

Pindan Sangullele

Pindan Sangullele merupakan salah satu wujud paling nyata dari semangat *Satu Salam Pelayanan Bersama*. Melalui sistem ini, seluruh jemaat Gereja Toraja bersama-sama memikul tanggung jawab menyediakan nafkah hidup bagi para pendeta, calon pendeta, dan proponen. Dengan demikian, jemaat-jemaat yang memiliki kemampuan finansial lebih besar turut menopang pelayanan di wilayah-wilayah yang daya dukung ekonominya lebih terbatas. Dengan demikian, program Pindan Sangullele adalah wujud Pekabaran Injil secara tidak langsung, dimana klasis-klasis yang secara mandiri hanya mampu menyediakan nafkah hidup untuk 5 Pendeta, sudah dapat menerima pelayanan dua kali lipat dari kemampuan finansialnya. Sebaliknya, jemaat yang perkotaan yang dilayani 5 orang Pendeta, telah berpartisipasi dengan menyediakan nafkah hidup untuk 10 orang pendeta. Pindan Sangullele adalah bentuk konkret pemerataan pelayanan dalam tubuh Gereja Toraja.

Pindan Sangullele memerlukan perhatian serius karena berkaitan langsung dengan kebijakan ketenagaan Gereja Toraja, khususnya dalam penempatan pendeta serta penentuan jumlah dan intensitas seleksi proponen. Kebijakan tersebut harus disusun secara seimbang dengan

mempertimbangkan kebutuhan pelayanan jemaat sekaligus kemampuan jemaat dalam memenuhi kuota Pindan Sangullele.

Selama periode pelayanan ini, penyesuaian kuota Pindan Sangullele hanya dilakukan satu kali secara menyeluruh, disertai beberapa penyesuaian terbatas pada jemaat yang memiliki kemampuan untuk meningkatkan kuotanya. Kondisi ini menunjukkan adanya dilema yang perlu dikelola secara bijaksana. Di satu sisi, besaran kuota yang berlaku saat ini telah menjadi beban yang cukup berat bagi sebagian jemaat. Di sisi lain, kebutuhan tenaga pelayanan masih belum mencapai kondisi ideal, sementara pembayaran nafkah hidup pendeta harus tetap dilaksanakan sesuai ketentuan yang berlaku.

Kenaikan kuota yang relatif terbatas tersebut menyebabkan ruang fiskal Pindan Sangullele semakin sempit. Saat ini, total kebutuhan pembiayaan hampir seimbang dengan rencana penerimaan sehingga ruang antisipasi terhadap berbagai risiko menjadi sangat terbatas. Akibatnya, tunggakan pembayaran kuota dari jemaat akan langsung memengaruhi kelancaran pembayaran nafkah hidup pendeta. Bahkan pada tahun ini diperlukan kebijakan khusus agar pembayaran Tunjangan Hari Raya bagi para pendeta tetap dapat dipenuhi secara optimal.

Pengalaman lima tahun ini menunjukkan bahwa sistem Pindan Sangullele perlu terus disempurnakan agar tetap berkelanjutan dan mampu menjawab kebutuhan pelayanan Gereja Toraja. Karena itu, diperlukan peninjauan kembali sistem penetapan kuota berdasarkan indeks yang mencerminkan potensi jemaat, penyempurnaan SOP dan kebijakan pengelolaan, penguatan transparansi distribusi kuota, standardisasi pelaporan berkala, serta diversifikasi sumber pendanaan. Langkah-langkah tersebut diharapkan semakin memperkuat Pindan Sangullele sebagai instrumen solidaritas dan pemerataan pelayanan yang berkeadilan.

Sebagai tindak lanjut, BPS Gereja Toraja telah membentuk Tim Pengkaji Pindan Sangullele untuk melakukan kajian menyeluruh terhadap sistem yang berjalan. Hasil kajian tersebut diharapkan dapat menjadi bahan pembahasan dan penetapan kebijakan dalam SSA XXVI demi mewujudkan sistem Pindan Sangullele yang semakin berkelanjutan, adil, dan akuntabel.

Biro Kesejahteraan Gereja Toraja

Biro Kesejahteraan Gereja Toraja (BKGT) sebagai pengelola Dana Kesejahteraan atau Santunan Hari Tua memegang mandat penting dalam menjamin kesejahteraan para pendeta dan pegawai Gereja Toraja setelah memasuki masa purna tugas. Karena itu, keberlanjutan program ini

menjadi salah satu indikator penting dalam mewujudkan tanggung jawab gereja terhadap para pelayannya.

Evaluasi selama periode pelayanan 2021–2026 menunjukkan adanya sejumlah indikator kerentanan yang perlu mendapat perhatian serius agar program Santunan Hari Tua tetap berkelanjutan dan tidak menghadapi risiko gagal bayar pada masa mendatang.

Pertama, terdapat kecenderungan meningkatnya ketidakseimbangan antara dana yang dihimpun melalui Iuran Dana Kesejahteraan (IDK) dari badan dan lembaga dengan kebutuhan pembayaran manfaat Santunan Hari Tua. Seiring bertambahnya jumlah pendeta dan pegawai yang memasuki masa pensiun, kebutuhan pembayaran manfaat terus meningkat, sementara pertumbuhan dana yang tersedia tidak selalu berlangsung sebanding. Pada beberapa kesempatan kondisi ini bahkan menunjukkan gejala defisit, sehingga menjadi peringatan bagi gereja untuk segera melakukan pembenahan sistem secara menyeluruh.

Kedua, keberlanjutan program Santunan Hari Tua memerlukan reformasi kebijakan yang didasarkan pada perencanaan jangka panjang. Langkah tersebut mencakup penegasan disiplin pembayaran IDK oleh seluruh badan dan lembaga, penyempurnaan regulasi yang terintegrasi dengan Peraturan Kepegawaian Gereja Toraja, serta penyusunan proyeksi aktuarial berbasis data mengenai jumlah peserta aktif, proyeksi pensiun, besaran iuran, dan manfaat yang akan diberikan. Dengan demikian, setiap kebijakan yang diambil memiliki dasar perencanaan yang kuat dan mampu menjamin keberlanjutan program di masa mendatang.

Dalam konteks tersebut, SSA XXVI menjadi momentum yang strategis untuk meneguhkan komitmen Gereja Toraja dalam memperkuat sistem Santunan Hari Tua agar semakin adil, transparan, akuntabel, dan berkelanjutan.

Sebagai tindak lanjut, BPS Gereja Toraja telah membentuk Tim Pengkaji BKGK untuk melakukan evaluasi dan kajian secara menyeluruh terhadap sistem yang berjalan. Hasil kajian tersebut diharapkan menjadi dasar pembahasan dan penetapan kebijakan dalam SSA XXVI guna mewujudkan sistem Santunan Hari Tua yang lebih sehat, berkelanjutan, dan mampu menjamin kesejahteraan para pelayan Gereja Toraja pada masa purna tugas.

2. Gerakan Bersama: Persembahan yang Mengubah Kehidupan

Salah satu pelajaran penting dari pengelolaan keuangan Gereja Toraja selama periode ini adalah bahwa kekuatan gereja sesungguhnya terletak pada kesediaan seluruh warga jemaat untuk memikul pelayanan secara bersama-sama. Pundi 2 bukan sekadar mekanisme penghimpunan dana,

melainkan wujud nyata solidaritas gerejawi, ketika jemaat-jemaat dari berbagai wilayah mengambil bagian dalam membiayai pelayanan yang manfaatnya dirasakan oleh seluruh Gereja Toraja.

Evaluasi periode ini memperlihatkan bahwa ketika dikelola secara disiplin dan tepat sasaran, Pundi 2 mampu menghadirkan perubahan yang nyata. Melalui dukungan tersebut, transformasi pendidikan mulai diwujudkan, antara lain melalui pengembangan SD Kristen Malango' yang sebelumnya berada dalam kondisi sangat memprihatinkan hingga berkembang menjadi sekolah yang semakin berkualitas dan memberi harapan baru bagi pelayanan pendidikan Gereja Toraja. Pada saat yang sama, Pundi 2 juga memungkinkan kenaikan nafkah hidup guru dan tenaga Pekabaran Injil di daerah-daerah terpencil dari Rp250.000 menjadi Rp500.000 per bulan.

Namun refleksi ini juga mengingatkan bahwa pekerjaan Gereja Toraja masih jauh dari selesai. Kenaikan tersebut merupakan langkah maju, tetapi belum dapat dikatakan memadai. Nafkah hidup sebesar Rp500.000 per bulan adalah jumlah yang belum sebanding dengan pengorbanan dan tanggung jawab pelayanan yang mereka emban. Karena itu, optimalisasi Pundi 2 pada masa mendatang perlu semakin diarahkan kepada dua prioritas utama, yaitu mempercepat transformasi sekolah-sekolah Gereja Toraja yang masih tertinggal serta meningkatkan kesejahteraan guru dan tenaga Pekabaran Injil sebagai garda terdepan pelayanan gereja.

Pundi Khusus Disabilitas

Catatan reflektif yang tidak kalah penting adalah masih rendahnya partisipasi jemaat dalam *Pundi Khusus Disabilitas* untuk mendukung pelayanan Rumah Berdaya Masyarakat (RBM). Misallnya, pada tahun 2025, hanya sekitar 60 jemaat yang secara aktif melaksanakan penghimpunan Pundi Khusus tersebut. Angka ini menunjukkan bahwa kepedulian terhadap saudara-saudara penyandang disabilitas masih memerlukan perhatian yang lebih serius. Padahal, dalam pelayanan-Nya, Yesus Kristus secara berulang menunjukkan perhatian yang istimewa kepada mereka yang hidup dalam berbagai keterbatasan dan mengajarkan gereja untuk menghadirkan kasih Allah kepada mereka yang sering terpinggirkan.

Oleh karena itu, SSA XXVI diharapkan tidak hanya memperkuat komitmen terhadap Pundi 2, tetapi juga mendorong seluruh jemaat untuk mengambil bagian dalam Gerakan Pundi Khusus Disabilitas sebagai wujud nyata diakonia yang inklusif. Dengan demikian, setiap persembahan warga gereja sungguh menjadi sarana menghadirkan Injil yang membangun

pendidikan, menopang para pelayan di daerah terpencil, serta merangkul saudara-saudara penyandang disabilitas sebagai bagian utuh dari tubuh Kristus.

Pundi Khusus Pendidikan: Investasi bagi Masa Depan Gereja

Pundi Khusus Pendidikan yang dilaksanakan setiap bulan Mei merupakan salah satu bentuk nyata komitmen Gereja Toraja untuk membangun masa depan melalui pelayanan pendidikan. Persembahan ini bukan sekadar pengumpulan dana, melainkan sebuah gerakan bersama untuk memastikan bahwa sekolah-sekolah Gereja Toraja tetap mampu menghadirkan pendidikan yang bermutu, membentuk karakter Kristiani, dan melahirkan generasi yang siap melayani gereja, masyarakat, dan bangsa.

Evaluasi selama periode ini menunjukkan bahwa perhatian terhadap pendidikan mulai menghasilkan perubahan yang menggembirakan. Transformasi SD Kristen Malango' menjadi salah satu contoh bahwa ketika gereja memberikan perhatian yang sungguh-sungguh terhadap pendidikan, perubahan nyata dapat terjadi. Pengalaman tersebut menjadi bukti bahwa investasi pada pendidikan bukanlah beban, melainkan investasi jangka panjang bagi masa depan Gereja Toraja. Jika Gereja Toraja ingin membangun peradaban yang maju, maka pelayanan pendidikan harus ditempatkan sebagai salah satu prioritas utama pelayanan gereja.

Namun demikian, partisipasi jemaat dalam pelaksanaan Pundi Khusus Pendidikan masih perlu terus ditingkatkan. Masih terdapat banyak jemaat yang belum secara konsisten melaksanakan gerakan ini sesuai amanat gereja. Karena itu, Pundi Khusus Pendidikan perlu terus dipahami bukan hanya sebagai kewajiban administratif, melainkan sebagai bagian dari panggilan Pekabaran Injil. Melalui pendidikan yang bermutu, gereja sedang membentuk manusia, menanamkan nilai-nilai Kerajaan Allah, memutus rantai kemiskinan, serta mempersiapkan generasi yang akan melanjutkan pelayanan Gereja Toraja pada masa mendatang.

SSA XXVI diharapkan dapat kembali meneguhkan komitmen seluruh jemaat untuk menjadikan Pundi Khusus Pendidikan sebagai gerakan bersama. Setiap persembahan yang diberikan sesungguhnya adalah investasi iman yang akan melahirkan sekolah-sekolah yang semakin berkualitas, membuka kesempatan belajar bagi anak-anak di berbagai daerah, serta menghadirkan masa depan yang lebih cerah bagi Gereja Toraja dan masyarakat.

3. Penguatan Tata Kelola Keuangan

Evaluasi selama periode pelayanan 2021–2026 menunjukkan bahwa penguatan tata kelola keuangan tidak hanya diukur dari kemampuan menjaga keseimbangan antara penerimaan dan pengeluaran, tetapi juga dari sejauh mana setiap kebijakan keuangan mampu mendukung pelayanan secara efektif, transparan, dan berkelanjutan. Dalam kerangka tersebut, terdapat beberapa pembelajaran penting yang menjadi perhatian Gereja Toraja ke depan.

Efisiensi untuk Memperbesar Dampak Pelayanan

Salah satu kebijakan yang menonjol selama periode ini adalah penerapan efisiensi dalam pengelolaan anggaran operasional. Rapat-Rapat BPS Gereja Toraja dilaksanakan secara sederhana tanpa pemberian uang transport, sementara penggunaan Dana Am dari Pundi 2 dikelola seefektif mungkin agar keterbatasan anggaran tidak menghambat pelaksanaan program-program strategis.

Pada tingkat operasional, BPS Gereja Toraja juga menegaskan prinsip bahwa Dana Am hanya digunakan untuk membiayai kegiatan resmi sinodal sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Kehadiran BPS dalam kegiatan jemaat, klasis, maupun wilayah menjadi tanggung jawab pihak pengundang, sedangkan alokasi Dana Am bagi klasis dan wilayah tetap disalurkan tepat waktu agar pelaksanaan program tidak mengalami keterlambatan. Kebijakan tersebut membantu membangun disiplin penggunaan anggaran sekaligus memastikan bahwa Dana Am tetap berfokus pada prioritas pelayanan.

Pendekatan ini memberikan hasil yang nyata. Nafkah hidup bagi 25 guru dan tenaga pekabaran Injil meningkat dari Rp250.000 menjadi Rp500.000 per bulan. Mulai tahun 2025, sebanyak 30 relawan Rehabilitasi Berbasis Masyarakat (RBM) diikutsertakan dalam program Jaminan Hari Tua BPJS Ketenagakerjaan. Dana Am juga dialokasikan sebesar Rp500 juta setiap tahun untuk mendukung transformasi sekolah-sekolah Gereja Toraja, antara lain SD Kristen Malango' dan SMP Kristen Padang Sappa. Selain itu, Dana Am turut menopang pembayaran Pindan Sangullele sekitar Rp1,2 miliar setiap tahun.

Pengalaman ini menegaskan bahwa efisiensi bukanlah tujuan, melainkan strategi agar dana persembahan dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi pelayanan. Karena itu, budaya efisiensi perlu terus dipelihara tanpa mengurangi kualitas pelayanan yang menjadi prioritas gereja.

Penguatan Akuntabilitas dan Pengawasan

SSA XXV menugaskan audit unit kerja BPS Gereja Toraja berbentuk yayasan untuk memperkuat sistem akuntabilitas melalui verifikasi tahunan, serta pemeriksaan oleh akuntan publik sekurang-kurangnya satu kali dalam satu periode pelayanan, serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia di bidang pengelolaan keuangan.

Sebagai tindak lanjut, audit oleh akuntan publik mulai diterapkan pada beberapa lembaga, antara lain YPTKM, YKGT, PT Sulo dan PT BPR Bank Toraya. Selain itu pengelola keuangan direkrut melalui mekanisme seleksi terbuka. Langkah ini merupakan fondasi penting dalam membangun tata kelola keuangan yang profesional.

Ke depan, konsistensi pelaksanaan verifikasi, perluasan cakupan audit secara bertahap, serta penguatan mekanisme tindak lanjut atas setiap temuan audit perlu terus ditingkatkan. Dengan demikian, audit tidak hanya menjadi kewajiban administratif, tetapi menjadi instrumen pembelajaran dan perbaikan sistem yang berkelanjutan.

Manajemen keuangan dan sistem digital terintegrasi

SSA XXV menugaskan BPS Gereja Toraja mengembangkan sistem informasi keuangan berbasis aplikasi yang dapat digunakan jemaat, serta menegaskan pengelolaan keuangan yang transparan dan akuntabel berdasarkan pedoman pengelolaan keuangan dan harta benda Gereja Toraja. Implementasi awal dinyatakan berjalan, dan sistem informasi keuangan diarahkan untuk dibangun terintegrasi dengan sistem aplikasi kepegawaian, SIGET, dan lingkup pelayanan yang lebih luas.

Dalam evaluasi, digitalisasi sistem administrasi dan keuangan dipahami sedang dibangun bertahap; tantangan utama yang perlu diatasi adalah kesiapan infrastruktur, literasi pengguna, serta disiplin pelaporan dan karenanya dibutuhkan indikator implementasi yang lebih terukur agar digitalisasi tidak berhenti sebagai proyek, tetapi menjadi budaya kerja. Dengan kata lain, bukan hanya aplikasi yang penting, melainkan juga kepatuhan proses: ketepatan input, konsistensi format, dan ketertiban pelaporan.

Penguatan Kapasitas Sumber Daya Manusia

Pengelolaan keuangan yang baik sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia. Oleh sebab itu, peningkatan kompetensi pengelola keuangan di seluruh lingkup pelayanan perlu menjadi perhatian yang berkelanjutan melalui pelatihan, pendampingan, serta penyusunan standar kompetensi yang beragam.

Dengan tersedianya SDM yang profesional dan berintegritas, sistem pengelolaan keuangan Gereja Toraja akan semakin mampu memenuhi prinsip transparansi, akuntabilitas, dan pelayanan yang bertanggung jawab.

Optimalisasi Aset untuk Keberlanjutan Pelayanan

SSA XXV juga memberikan mandat untuk mengoptimalkan aset Gereja Toraja sebagai salah satu sumber pembiayaan pelayanan. Selama periode ini, langkah tersebut mulai diwujudkan melalui pembangunan unit-unit ruko serta pengembangan kawasan Eks Asrama Elim. Hingga akhir periode pelayanan, hasil finansialnya memang belum dirasakan secara signifikan karena sebagian besar pendapatan masih digunakan untuk membiayai proses pembangunan.

Meskipun demikian, arah kebijakan ini menunjukkan langkah strategis menuju pembiayaan pelayanan yang lebih mandiri. Ke depan, penguatan tata kelola aset perlu difokuskan pada peningkatan transparansi, disiplin penyeteroran hasil pengelolaan, konsistensi pelaporan, penataan administrasi aset, serta optimalisasi aset produktif sebagai sumber pendanaan pelayanan yang berkelanjutan. Dengan demikian, aset gereja tidak hanya terpelihara dengan baik, tetapi juga semakin berdaya guna dalam menopang pelaksanaan misi Gereja Toraja.

BAB 8

REKOMENDASI DAN USUL

Rekomendasi dan usul dalam Bab 8 ini disusun sebagai hasil refleksi atas dinamika pelayanan Gereja Toraja dalam periode 2021-2026, serta evaluasi terhadap berbagai kebijakan, program, dan praktik kelembagaan di seluruh lingkup pelayanan. Seluruh rekomendasi dimaksudkan untuk memperkuat arah kebijakan sinodal yang lebih terpadu, adaptif terhadap tantangan zaman, serta berorientasi pada peningkatan mutu pelayanan, penataan kelembagaan, dan penguatan kehidupan bergereja yang lebih efektif dan berkesinambungan.

Dalam terang firman Tuhan, Gereja dipanggil untuk terus membaharui diri dalam kesetiaan kepada Kristus sebagai Kepala Gereja, sebagaimana dinyatakan dalam Roma 12:2: *agar tidak menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu*. Karena itu setiap rekomendasi dan usul yang diajukan bukan semata-mata bersifat administratif, melainkan merupakan bagian dari upaya gereja untuk *discernment* bersama dalam menata kehidupan pelayanan agar semakin setia, bijaksana, dan relevan dengan konteks zaman, sambil tetap berakar pada firman Tuhan.

A. Rekomendasi Strategis Menuju SSA XXVI

1. Rekomendasi Kebijakan Umum

1. Meneguhkan kembali visi “*Satu dalam Pelayanan Bersama*” sebagai prinsip dasar koordinasi lintas-bidang, lintas-jenjang, dan lintas-lembaga (LPG/OIG).
2. Membangun sistem monitoring dan evaluasi berbasis indikator GBPP dan pasal-pasal keputusan, dengan pelaporan ringkas per semester.
3. Memperkuat kebijakan kaderisasi pelayan dan pengembangan kapasitas melalui pendidikan, pelatihan, dan program beasiswa yang terencana, terukur dan dievaluasi secara berkala.
4. Memperkuat tata kelola digital Gereja Toraja yang mencakup data jemaat, administrasi, dan keuangan; termasuk penetapan standar operasional dan target implementasi yang jelas.

2. Rekomendasi Programatik

1. Teologi & Spiritualitas

Menguatkan pendekatan pelayanan personal, mempercepat penerbitan bahan ajar PGT serta revisi buku katekisasi; memperkuat pembinaan keluarga, anak, dan kaum muda; serta menata pelayanan digital secara eklesiologis dan etis.

2. Kelembagaan & SDM

Menyelesaikan finalisasi draf perubahan TGT untuk dibahas di SSA XXVI, memperkuat SOP pemerataan pelayanan; serta meneguhkan budaya kerja sinodal yang kolaboratif dan akuntabel.

3. Pendidikan & Kesehatan

Menetapkan standar mutu layanan, melaksanakan audit internal dan eksternal; menyiapkan skema pengembangan SDM profesional; serta mengintegrasikan pembinaan iman dalam budaya kerja lembaga.

4. Ekonomi & Aset

Mengembangkan *pilot project* wadah ekonomi gerejawi; menata aset produktif dan arsip legal secara sistematis; serta mendorong inovasi pembiayaan pelayanan yang transparan dan berkelanjutan.

5. Politik & Hukum

Menguatkan pendidikan politik warga gereja serta membangun jejaring bantuan hukum bagi warga jemaat.

6. Lingkungan Hidup

Menyusun panduan ekologi praktis; mengembangkan jemaat percontohan gerakan ekologis; serta memperluas jejaring advokasi lingkungan hidup.

B. Usul-Usul Ke SSA XXVI

Pendeta dari Sinode lain

Pada tahun 2022, Pdt. Ni Nyoman Ayu Wandira, S.Th. dari Gereja Kristen Protestan Bali (GKPB) mengajukan permohonan untuk diterima sebagai Pendeta Gereja Toraja. Sebelum mengajukan permohonan tersebut, yang bersangkutan telah melayani bersama suaminya, Pdt. Vennary Kurniawan Yudi, di Gereja Toraja Jemaat Kupang. BPS Gereja Toraja telah membentuk Tim Asesmen untuk melakukan percakapan, menelaah dokumen, serta penilaian terhadap kesiapan yang bersangkutan. Hasil asesmen tersebut telah dibahas dalam Rapat Kerja

Gereja Toraja III Tahun 2023, dan diteruskan ke SSA XXVI untuk ditetapkan.

Usul:

SSA XXVI menetapkan penerimaan Pdt. Ni Nyoman Ayu Wandira, S.Th. sebagai Pendeta Gereja Toraja.

Pendekatan Personal sebagai fokus pelayanan

Perkembangan masyarakat yang ditandai oleh menguatnya gejala *postmodernisme*, *post-truth*, sekularisasi, dan individualisasi menuntut pendekatan pelayanan yang semakin personal dan relasional. Sejauh ini, Gereja Toraja cukup kuat dalam pendekatan komunal melalui berbagai kegiatan pada lingkup Klasis, Wilayah dan Sinode juga melalui kegiatan komunal OIG. Namun, tantangan pelayanan masa kini menuntut penguatan pendampingan iman secara personal melalui kunjungan pastoral, pembinaan keluarga, kelompok kecil, dan pendampingan warga jemaat secara berkelanjutan. BPS Gereja Toraja mengusulkan penekanan pelayanan pada pendekatan pribadi dalam lingkup jemaat melalui perkunjungan dan perkuatan pastoral dan mengurangi kegiatan-kegiatan komunal di lingkup klasis, wilayah dan Sinode.

Usul:

SSA XXVI mendorong seluruh lingkup pelayanan Gereja Toraja, termasuk OIG untuk memberi penekanan yang lebih besar pada pelayanan personal dan pastoral di lingkup jemaat, serta melakukan evaluasi terhadap efektivitas kegiatan-kegiatan komunal di lingkup klasis, wilayah dan sinodal agar sumber daya pelayanan dapat digunakan secara lebih tepat guna.

Optimalisasi Alokasi Pundi 2 ke BPSW dan BPK

Sebagian besar pembiayaan kegiatan Gereja Toraja pada lingkup Klasis, Wilayah dan Sinode, bertumpu pada persembahan jemaat khususnya Pundi 2. Idealnya alokasi Pundi 2 tersebut dioptimalkan untuk biaya operasional di Klasis dan Wilayah sehingga jemaat tidak perlu dibebani lagi dengan kuota secara rutin. Partisipasi jemaat adalah pada biaya program dalam bentuk kontribusi kegiatan.

Apabila dana tersebut dinilai kurang, maka perlu evaluasi ke klasis dan jemaat untuk optimalisasi penyetoran dari jemaat. Jika penyetoran telah optimal namun jumlah persembahan memang rendah, maka yang harus disesuaikan adalah besaran biaya operasional di klasis atau wilayah, sambil mendampingi jemaat dalam penatalayanan jemaat.

Usul:

1. *Mengoptimalkan pemanfaatan alokasi Pundi 2 untuk membiayai kebutuhan operasional klasis dan wilayah sehingga jemaat tidak dibebani lagi kuota rutin.*
2. *Partisipasi jemaat diarahkan pada dukungan terhadap pelaksanaan program dalam bentuk kontribusi kegiatan pelayanan.*
3. *Apabila alokasi Pundi 2 dinilai belum mencukupi, Klasik dan Wilayah melakukan evaluasi terhadap optimalisasi penyetoran jemaat. Dalam hal penyetoran jemaat sudah optimal, maka BPSW dan BPK melakukan penyesuaian biaya pelayanan sesuai kemampuan yang ada.*

Pemusatan Kegiatan Sinodal di Toraja dan Luwu

Sebaran jemaat Gereja Toraja menunjukkan bahwa sekitar 80% jemaat dan cabang kebaktian berada di wilayah pelayanan Toraja dan Luwu Raya. (323 di Wilayah 1 Tana Luwu, 435 di Wilayah 2 Rantepao, 401 di Wilayah 3, 103 di Wilayah 4 Makassar, 95 di Wilayah 5 Kalimantan, 105 di Wilayah 6 Sultengbar). Kondisi ini perlu menjadi pertimbangan dalam penyelenggaraan kegiatan-kegiatan sinodal yang melibatkan peserta dalam jumlah besar karena berkaitan dengan efisiensi biaya, waktu, dan mobilisasi sumber daya. Kegiatan Sinodal yang dimaksud adalah kegiatan sinodal oleh BPS Gereja Toraja dan Pengurus Pusat OIG. Dalam periode 2021-2026, persidangan sinodal, Rapat Kerja, dan sejumlah program-program OIG lingkup Sinodal dilaksanakan secara menyeluruh di lingkup pelayanan Gereja Toraja. Dengan demikian mobilisasi peserta ke Wilayah 4,5,6 memakan daya dan dana yang sangat besar.

Usul:

Semua kegiatan sinodal yang diselenggarakan oleh BPS Gereja Toraja dan Pengurus Pusat OIG dilaksanakan di Toraja dan Luwu.

Peningkatan Kapasitas Pendeta

Perubahan konteks pelayanan yang berlangsung sangat cepat menuntut peningkatan kapasitas pendeta secara berkelanjutan. Selain pendidikan formal dan pelatihan jangka pendek, diperlukan ruang pembelajaran yang lebih mendalam dan terencana.

Usul:

SSA XXVI mendorong BPS Gereja Toraja untuk merancang program pengembangan kapasitas pendeta secara berkala, termasuk skema sabbatical year, sabbatical leave, atau program sejenis setiap 10 tahun

pelayanan, dimana setiap pendeta harus mengambil cuti besar dengan program yang terencana berdasarkan pemetaan yang dibuat oleh BPS Gereja Toraja. Program tersebut dapat dilakukan personal melalui pelatihan, studi banding, pertukaran pelayan antar sinode, atau bentuk pengembangan kapasitas lainnya dengan pembiayaan dari BPS Gereja Toraja.

Komisi Sosial Budaya

Dalam konteks masyarakat Toraja dan masyarakat Indonesia yang terus mengalami perubahan sosial dan budaya, Gereja Toraja memerlukan perhatian yang lebih terstruktur terhadap isu-isu sosial budaya yang berkaitan dengan kehidupan bergereja.

Usul:

Menugaskan BPS Gereja Toraja Periode 2026-2031 untuk membentuk Komisi Sosial Budaya yang bertugas melakukan perencanaan, penyusunan pedoman, pendidikan dan pelatihan penatalayanan dalam konteks sosial budaya, serta memberikan pendampingan kepada jemaat dalam melestarikan nilai-nilai luhur budaya yang selaras dengan iman Kristen.

Sentralisasi Nafkah Hidup Guru

Setelah pembenahan regulasi kepegawaian tenaga pendidik, termasuk tindak lanjut program *gori-gori sangullele*, diperlukan langkah lanjutan untuk menjamin kesejahteraan guru secara lebih merata dan berkelanjutan di lingkungan YPKT.

Usul:

SSA XXVI menugaskan BPS Gereja Toraja Periode 2026-2031 melalui YPKT untuk merumuskan dan mengimplementasikan sistem sentralisasi nafkah hidup guru secara bertahap guna menjamin keadilan, kesejahteraan, , dan keberlanjutan pelayanan pendidikan Gereja Toraja.

Perubahan Pengelolaan BKG

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap data BKG 10 tahun terakhir oleh Tim Pengkaji BKG, dapat disimpulkan bahwa Iuran Dana Kesejahteraan (IDK) dan sumber lain, tidak mampu membiayai Santunan Hari Tua (SHT) dari jumlah pensiunan pegawai Gereja Toraja (pegawai dan pendeta) dan akan terjadi defisit sekitar 2,9 M pada Tahun 2028. Defisit tersebut akan meningkat terus seiring dengan bertambahnya pensiunan pegawai GT.

Jika jumlah peserta IDK dan penerima SHT diproyeksikan 10 tahun ke depan, maka akan terjadi defisit sekitar 15,8 M pada tahun 2034, karena peserta IDK relatif tetap, sedangkan penerima SHT akan terus meningkat dari tahun ke tahun.

Usul:

Seluruh Pendeta dan Pegawai yang diangkat sebagai Pegawai Tetap setelah SSA XXVI mengikuti sistem santunan hari tua yang dikelola secara terpisah melalui keikutsertaan pada Dana pensiun PGI, atau BPJS Ketenagakerjaan, atau pada lembaga pengelola dana pensiun lain yang ditetapkan.

Mitigasi dampak ekonomi global

Perkembangan ekonomi nasional dan global yang tidak menentu dapat berdampak langsung terhadap kemampuan pembiayaan pelayanan Gereja Toraja. Berbagai indikator menunjukkan meningkatnya risiko perlambatan ekonomi, ketidakstabilan pasar keuangan, perubahan kebijakan perdagangan internasional, serta tekanan inflasi yang dapat memengaruhi daya beli masyarakat dan kemampuan warga jemaat dalam menopang pelayanan gereja. Di sisi lain, peningkatan biaya operasional dan kebutuhan pelayanan menuntut Gereja Toraja memiliki fleksibilitas dalam mengambil langkah-langkah strategis guna menjaga keberlanjutan pelayanan, kesejahteraan pelayan gereja, dan stabilitas pengelolaan keuangan lembaga.

Usul:

SSA XXVI memberikan kewenangan kepada BPS Gereja Toraja untuk melakukan penyesuaian kebijakan remunerasi dan kebijakan keuangan tertentu dalam kondisi darurat ekonomi, dengan tetap memperhatikan prinsip akuntabilitas dan pelaporan sesuai peraturan yang berlaku.

Ketua OIG menjadi Majelis Gereja (PP-OIG)

Pelayanan Gereja Toraja semakin menuntut keterpaduan antara pelayanan kategorial dan pelayanan jemaat secara keseluruhan. Organisasi Intra Gerejawi (OIG) merupakan wadah pembinaan yang strategis dalam mempersiapkan, memelihara, dan mengembangkan kehidupan iman warga gereja pada setiap kelompok usia. Namun demikian, koordinasi antara pengurus OIG dan Majelis Gereja belum selalu berjalan secara optimal sehingga kebutuhan pelayanan kategorial tidak selalu terakomodasi secara memadai dalam perencanaan dan pengambilan keputusan jemaat.

Keikutsertaan pimpinan OIG dalam forum pengambilan keputusan jemaat diharapkan dapat memperkuat komunikasi, koordinasi, dan integrasi program pelayanan sehingga pembinaan warga gereja dapat berlangsung secara lebih menyeluruh dan berkesinambungan.

Usul:

Agar Ketua OIG di jemaat ditetapkan secara ex-officio sebagai anggota Majelis Gereja, guna memperkuat koordinasi dan keterpaduan pelayanan.

Tenaga Musik dan Liturgi

Musik dan liturgi merupakan bagian integral dari ibadah yang berperan dalam menolong jemaat menghayati perjumpaan dengan Allah. Seiring berkembangnya kebutuhan pelayanan jemaat, kualitas pelayanan musik gerejawi memerlukan perhatian yang lebih serius agar dapat mendukung pelaksanaan ibadah yang tertib, kontekstual, dan membangun kehidupan iman jemaat.

Pada sejumlah jemaat, pelayanan musik masih sangat bergantung pada ketersediaan sukarelawan sehingga pembinaan dan pengembangannya sering kali tidak berlangsung secara berkelanjutan. Karena itu diperlukan upaya untuk membangun pelayanan musik gerejawi yang lebih terarah sesuai kemampuan masing-masing jemaat.

Usul:

SSA XXVI merekomendasikan agar jemaat-jemaat, sesuai dengan kemampuan masing-masing, mulai mempertimbangkan pengangkatan tenaga musik dan liturgi secara penuh waktu, guna mendukung pengembangan kualitas peribadahan, pengembangan musik gerejawi, serta pembinaan liturgi yang lebih terarah dan berkesinambungan.

Penerimaan proponent

Pelayanan seorang pendeta tidak hanya membutuhkan kesiapan akademik dan teologis, tetapi juga pengalaman pelayanan yang nyata di tengah kehidupan jemaat. Keterlibatan dalam pelayanan sebagai Guru Sekolah Minggu, Pengurus SMGT/PPGT memberikan ruang pembentukan karakter, spiritualitas, kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi, dan kepekaan pastoral yang sangat diperlukan dalam pelayanan gerejawi.

Karena itu proses penerimaan proponent perlu mempertimbangkan rekam jejak pelayanan yang menunjukkan komitmen dan keterlibatan aktif calon dalam kehidupan bergereja.

Usul:

Pengalaman sebagai Guru Sekolah Minggu dan/atau Pengurus PPGT/SMGT ditetapkan sebagai salah satu syarat dalam penerimaan proponent.

Calon Proponent dan Tenaga PI (ITGT)

Program Penginjilan Gereja Toraja telah menjadi salah satu sarana penting dalam mempersiapkan calon pelayan gereja. Pengalaman melayani di daerah penginjilan memberi kesempatan bagi calon pelayan untuk bertumbuh dalam spiritualitas, daya juang, dan kemampuan beradaptasi dalam berbagai konteks pelayanan.

Namun demikian, pengalaman pelayanan di daerah penginjilan perlu tetap dipahami sebagai salah satu unsur dalam proses penilaian kesiapan calon proponent dan bukan satu-satunya ukuran yang menentukan kelayakan seseorang untuk diterima sebagai proponent.

Usul:

- 1. Meninjau kembali keputusan SSA XXV Gereja Toraja No. 12/ KEP/SSA-XXV/GT/X/2023 pasal 21 butir 3, bahwa Tenaga Khusus PI (calon Proponent) yang telah setia melayani di daerah PI paling kurang 2 (dua) tahun langsung diterima sebagai proponent Gereja Toraja.*
- 2. Menetapkan pengalaman pelayanan sebagai Guru Sekolah Minggu dan/atau pengurus PPGT/SMGT sebagai salah satu unsur penilaian dalam penerimaan proponent Gereja Toraja.*

Penguatan YPKT Palopo

Sekolah-sekolah Kristen di Palopo memiliki sejarah panjang sebagai bagian dari pelayanan Gereja Toraja di bidang pendidikan. Keberadaan sekolah-sekolah tersebut tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga sebagai sarana kesaksian gereja, pembinaan generasi muda, dan pengembangan sumber daya manusia di wilayah pelayanan Tana Luwu.

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, BPS Gereja Toraja menempuh kerja sama dengan YPPH dalam pengelolaan SD, SMP, dan SMA Kristen Palopo. Kerja sama tersebut tidak semata-mata dimaksudkan untuk mengatasi persoalan pengelolaan sekolah pada saat itu, melainkan sebagai langkah strategis untuk menghadirkan model pengelolaan pendidikan yang berkualitas, profesional, dan berdaya saing. Diharapkan pengalaman, sistem kerja, budaya organisasi, tata kelola, dan berbagai praktik baik yang dikembangkan melalui pengelolaan YPPH dapat

dipelajari, diadaptasi, dan pada akhirnya ditularkan kepada sekolah-sekolah YPKT lainnya di lingkungan Gereja Toraja.

Karena itu, perhatian utama tidak semata-mata terletak pada pengembalian pengelolaan sekolah kepada YPKT Palopo, melainkan pada sejauh mana YPKT Palopo bersama jemaat-jemaat, klasis-klasis, dan Sinode Wilayah I Tana Luwu telah memanfaatkan masa kerja sama tersebut untuk belajar, melakukan studi, membangun kapasitas kelembagaan, serta menyiapkan sumber daya yang memadai untuk mengelola sekolah secara profesional dan berkelanjutan. Pengalihan pengelolaan tanpa kesiapan yang memadai berisiko mengembalikan sekolah-sekolah tersebut pada berbagai persoalan yang pernah dihadapi sebelumnya dan menghambat upaya peningkatan mutu pendidikan yang telah dicapai.

Peningkatan kapasitas tersebut perlu dilakukan secara bertahap dan terukur, dengan evaluasi berkala terhadap perkembangan kelembagaan, tata kelola, sumber daya manusia, dukungan jemaat, serta kinerja sekolah-sekolah yang berada di bawah tanggung jawab YPKT Palopo.

Usul:

1. *Mendorong jemaat-jemaat, klasis-klasis, dan Sinode Wilayah I Tana Luwu untuk menunjukkan komitmen dan dukungan yang lebih nyata bagi YPKT Palopo dalam pengembangan pelayanan pendidikan Gereja Toraja di Tana Luwu.*
2. *Menugaskan YPKT Palopo untuk menyusun dan melaksanakan peta jalan (roadmap) penguatan kelembagaan dan pengembangan sekolah-sekolah Kristen Palopo secara bertahap.*
3. *Pengurus YPKT Palopo menyampaikan laporan perkembangan dan capaian penguatan kelembagaan pada setiap Rapat Kerja Gereja Toraja sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan dalam menentukan langkah-langkah strategis berikutnya.*
4. *BPS Gereja Toraja melakukan evaluasi berkala terhadap tingkat kesiapan YPKT Palopo untuk mengambil peran yang lebih besar dalam pengelolaan sekolah-sekolah Kristen Palopo.*
5. *Apabila hasil evaluasi menunjukkan kesiapan kelembagaan, sumber daya manusia, tata kelola, dan dukungan pelayanan yang memadai, maka dapat dipertimbangkan proses pengalihan pengelolaan secara bertahap dari YPPH kepada YPKT Palopo sesuai mekanisme yang disepakati bersama.*

Sahabat Difabel

Program Sahabat RBM merupakan salah satu wujud nyata komitmen Gereja Toraja dalam menghadirkan pelayanan yang inklusif dan berpihak kepada penyandang disabilitas. Program ini telah memberi kontribusi penting dalam membangun kesadaran jemaat mengenai martabat, hak, dan partisipasi penuh penyandang disabilitas dalam kehidupan bergereja dan bermasyarakat.

Namun perhatian terhadap pelayanan disabilitas perlu terus dipelihara dan diperkuat agar tidak hanya menjadi program sesaat, melainkan menjadi bagian dari budaya pelayanan Gereja Toraja.

Usul:

- 1. SSA XXVI mendorong kampanye dan sosialisasi Program Sahabat RBM secara berkelanjutan pada setiap lingkup pelayanan Gereja Toraja.*
- 2. SSA XXVI menegaskan kembali Keputusan SSA XXIII Tahun 2011 di Tallunglipu mengenai dukungan jemaat terhadap pelayanan RBM melalui integrasi dalam perencanaan dan penganggaran pelayanan jemaat.*

Lulusan Teologi

Di berbagai jemaat terdapat lulusan sekolah teologi yang belum memperoleh kesempatan untuk melanjutkan proses pelayanan menuju kependetaan. Meskipun demikian, mereka memiliki pengetahuan, kemampuan, dan potensi yang dapat diberdayakan bagi pembangunan kehidupan bergereja.

Pemanfaatan sumber daya tersebut secara tepat dapat memperkuat pembinaan iman warga gereja, khususnya pada pelayanan anak, remaja, dan pemuda.

Usul:

- 1. Mendorong Majelis Gereja untuk memberdayakan alumni teologi di jemaat dalam pelayanan generasi muda (SMGT dan PPGT).*
- 2. Pengalaman pelayanan tersebut dipertimbangkan sebagai salah satu syarat dalam penerimaan proponent*

Pendampingan Keluarga (Parenting)

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan iman, karakter, dan nilai-nilai kehidupan warga gereja. Di

tengah perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat, keluarga menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi relasi antaranggota keluarga, proses pendidikan anak, pewarisan nilai-nilai iman, serta penggunaan teknologi dan media digital dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif iman Kristen, keluarga dipahami sebagai *ecclesia domestica* (gereja rumah tangga), yaitu persekutuan iman yang menjadi ruang pertama dan utama bagi pengenalan akan Allah, pertumbuhan spiritualitas, pembentukan karakter, dan pewarisan nilai-nilai Kristiani. Karena itu, keluarga tidak hanya menjadi objek pelayanan gereja, tetapi juga subjek yang menjalankan panggilan gereja dalam kehidupan sehari-hari. Kekuatan kehidupan bergereja pada akhirnya sangat ditentukan oleh kekuatan kehidupan beriman dalam keluarga.

Berbagai persoalan yang dihadapi gereja dewasa ini, termasuk melemahnya keterlibatan generasi muda dalam kehidupan bergereja, tidak dapat dilepaskan dari kondisi kehidupan keluarga. Oleh karena itu, Gereja Toraja perlu memberi perhatian yang lebih besar terhadap penguatan keluarga sebagai basis utama pembinaan warga gereja melalui pendidikan keluarga, pendampingan pastoral, pengembangan pola asuh yang sehat, dan pembiasaan kehidupan beriman dalam rumah tangga.

Usul:

*SSA XXVI mendorong seluruh lingkup pelayanan Gereja Toraja untuk mengembangkan pelayanan penguatan keluarga secara berkelanjutan melalui pendidikan dan pendampingan keluarga, pengembangan pola asuh yang berpusat pada nilai-nilai iman Kristen, serta pembiasaan ibadah keluarga sebagai wujud penghayatan keluarga Kristen sebagai *ecclesia domestica*.*

Penataan Pelayanan Musik dalam Ibadah Penghiburan

Dalam beberapa waktu terakhir, terdapat peningkatan partisipasi kelompok paduan suara, vokal grup, maupun penyanyi solo dalam ibadah penghiburan. Di satu sisi, kehadiran unsur musik tersebut merupakan bentuk empati dan dukungan penghiburan bagi keluarga yang berduka. Namun di sisi lain, dalam praktiknya di sejumlah tempat, jumlah penampilan yang terlalu banyak dan durasi ibadah yang semakin panjang menyebabkan ibadah berlangsung hingga larut malam.

Kondisi tersebut berpotensi mengganggu kekhusyukan ibadah penghiburan, menggeser fokus dari penguatan iman dan penghiburan keluarga menjadi aktivitas yang lebih bernuansa pertunjukan. Selain itu, durasi ibadah yang terlalu panjang dapat menambah kelelahan keluarga

berduka dan mengurangi ruang bagi percakapan pastoral serta pendampingan yang seharusnya menjadi inti dari pelayanan penghiburan. Oleh karena itu diperlukan penataan yang lebih bijaksana agar ibadah penghiburan tetap terjaga makna pastoral, liturgis, dan kekhusyukannya sebagai ruang penguatan iman bagi keluarga yang berduka.

Usul:

SSA XXVI mendorong Majelis Gereja pada setiap jemaat untuk:

1. Menata dan membatasi secara proporsional jumlah penampilan kelompok paduan suara, vokal grup, maupun penyanyi solo dalam ibadah penghiburan, sesuai kebutuhan liturgis dan konteks jemaat.
2. Mengarahkan partisipasi kelompok penyanyi gerejawi untuk tetap berfokus pada fungsi penghiburan dan peneguhan iman, bukan sebagai bentuk pertunjukan.
3. Mengatur agar bentuk persembahan nyanyian dari kelompok atau komunitas dapat dilaksanakan pada kesempatan lain di luar ibadah penghiburan, sehingga ibadah penghiburan tetap berlangsung tertib, khusyuk, dan berpusat pada penguatan keluarga berduka.

BAB 9

PENUTUP

Perjalanan dari Kanuruan ke Palopo merupakan bagian dari ziarah iman Gereja Toraja dalam melaksanakan panggilan Allah di tengah perubahan zaman. Selama periode pelayanan 2021–2026, Gereja Toraja telah berupaya menghidupi tema *“Bertambah Teguh dalam Iman dan Pelayanan bagi Semua”* melalui berbagai bentuk persekutuan, kesaksian, dan pelayanan. Dalam perjalanan itu ada banyak hal yang patut disyukuri, ada pula pergumulan yang harus dihadapi, serta berbagai pekerjaan yang masih perlu dilanjutkan. Namun melalui seluruh dinamika tersebut, Gereja Toraja kembali belajar bahwa Tuhan tetap setia memelihara gereja-Nya dan menuntun langkah umat-Nya dari waktu ke waktu.

Laporan lima tahunan ini kami serahkan bukan hanya sebagai bentuk pertanggungjawaban atas pelaksanaan amanat Sidang Sinode Am XXV, melainkan juga sebagai kesaksian tentang karya Allah yang terus berlangsung dalam kehidupan Gereja Toraja. Apa yang telah dicapai kiranya menjadi alasan untuk bersyukur, sedangkan berbagai keterbatasan dan kekurangan menjadi kesempatan untuk belajar, berbenah, dan terus diperbarui. Dengan demikian, laporan ini diharapkan menjadi bahan refleksi, evaluasi, dan peneguhan arah bersama dalam melanjutkan panggilan pelayanan gereja.

Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja menyatakan syukur kepada Tuhan atas kesempatan melayani Gereja-Nya selama periode 2021–2026. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh warga Gereja Toraja yang telah mempercayakan kepemimpinan Gereja Toraja kepada 9 bersaudara (1 perempuan dan 8 laki-laki) sebagai Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja periode 2021–2026. Kepercayaan tersebut kami terima sebagai amanat pelayanan yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan dan gereja-Nya.

Terima kasih kepada seluruh warga jemaat, para Pendeta, Penatua, dan Diaken, pengurus organisasi intra gerejawi, serta pengurus lembaga gerejawi di semua lingkup. Terima kasih kepada seluruh pegawai dan staf Tongkonan Sangululle yang dengan setia menopang pelayanan Gereja Toraja dari hari ke hari. Secara khusus kami menyampaikan penghargaan kepada para sopir, petugas kebersihan, petugas dapur, petugas keamanan, tenaga administrasi dan keuangan, dan seluruh tenaga pendukung pelayanan lainnya yang mungkin tidak selalu terlihat di depan, tetapi melalui pengabdian dan kerja keras merekalah banyak pelayanan dapat berlangsung dengan baik. Terima kasih pula kepada gereja-gereja sahabat, lembaga mitra, pemerintah, dunia usaha, dan berbagai pihak yang telah mendukung pelayanan Gereja Toraja dalam berbagai bentuk dan kesempatan.

Secara khusus kepada seluruh pengurus Lembaga Pelayanan Gerejawi periode pelayanan 2021–2026, Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih atas seluruh pengabdian, pengorbanan, dan jerih lelah yang telah dipersembahkan bagi pelayanan Gereja Toraja. Setelah laporan ini diterima oleh Sidang Sinode Am XXVI Gereja Toraja, maka seluruh pengurus Lembaga Pelayanan Gerejawi periode 2021–2026 dinyatakan *demisioner* sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Di akhir masa pengabdian ini, kami juga memohon maaf kepada seluruh warga Gereja Toraja atas segala kelemahan, kekurangan, kekhilafan, maupun kesalahan, baik yang kami sadari maupun yang tidak kami sadari, selama menjalankan amanat Sidang Sinode Am XXV. Kami menyadari bahwa pelayanan yang kami persembahkan masih jauh dari sempurna. Karena itu, dengan kerendahan hati kami menerima setiap koreksi, masukan, dan evaluasi sebagai bagian dari proses pembelajaran dan pembaruan yang terus-menerus dalam kehidupan bergereja.

Kini, setelah berupaya menghidupi tema “*Bertambah Teguh dalam Iman dan Pelayanan bagi Semua*” sepanjang periode 2021–2026, Gereja Toraja melangkah memasuki periode pelayanan yang baru dengan panggilan untuk semakin “*Teguh dalam Kebenaran, Bertumbuh dalam Kasih*”. Kiranya seluruh capaian, pergumulan, dan pembelajaran selama lima tahun terakhir menjadi bekal untuk melanjutkan pelayanan yang semakin setia kepada Kristus, semakin kokoh dalam kebenaran Firman Tuhan, dan semakin nyata menghadirkan kasih-Nya bagi semua. Sebab kami yakin sepenuhnya bahwa *la yang memulai pekerjaan yang baik di antara kita akan meneruskannya sampai pada akhirnya pada hari Kristus Yesus* (Flp. 1:6).

Akhirnya, dalam seluruh pelaksanaan dan pencapaian pelayanan selama periode 2021–2026, demikian pula di tengah segala keterbatasan, kekurangan, dan kegagalan yang masih dijumpai, kami ingin mengakhiri laporan ini dengan menyanyikan kembali Mazmur 138:1 yang juga dinyanyikan di hari kedua Sidang Sinode I Gereja Toraja pada 26 Maret 1947, hari yang bersejarah ketika Sidang Sinode itu meneguhkan nama Gereja Toraja.

Pa’pudian 138

*La ponno tongan penangku,
mpudi Komi o Puang Matua.
Nang Kamu kupekalangka’i,
dio olona to mai kapuangan.*

*Kupenombai Komi Puang,
diona tu kamasokanam-Mi.
Apa Mi pakala’bi’mo,
pangallu’Mi diona sangam-Mi.*

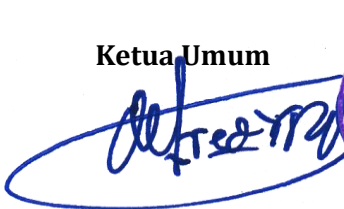
Kiranya segala puji dan hormat hanya dipersembahkan bagi Allah Trinitas, yang telah memanggil, memelihara, dan menuntun Gereja Toraja dalam setiap ziarah pelayanannya. Apa yang dapat kami kerjakan adalah semata-mata karena kasih karunia-Nya; dan apa yang masih kurang kiranya terus disempurnakan oleh pekerjaan Roh Kudus melalui generasi pelayan berikutnya. Bagi-Nyalah kemuliaan sampai selama-lamanya. *Haleluya.*

Kurre sumanga'!

Rantepao, Juni 2026

BADAN PEKERJA SINODE GEREJA TORAJA

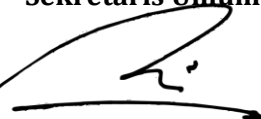
Ketua Umum



Pdt. Dr. Alfred Y. R. Anggui, M.Th.



Sekretaris Umum



Pdt. Dr. Christian Tanduk, M.Th., M.H.